

JURNAL ILMIAH

FORUM

MANAJEMEN

VOLUME 11 NOMOR 2 TAHUN 2013
JULI - DESEMBER 2013

PENERAPAN BIAYA STANDAR DENGAN PENDEKATAN BIAYA PENUH DALAM MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI PROTOTYPE TEKNOLOGI HAJAU BERDEKORASI PATRA PUNGCEL (D 17,5 CM - T 14,5 CM) SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL DAN PERSEDIAAN AKHIR, SERTA PENGARUHNYA TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERIODE BERJALAN
(*I Nyoman Normal Dan I Wayan Wardita*)

*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA
(*Gusti Ayu Mahanavami*)

*

PENGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN DAN PENERMAAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN KLUNGKUNG
(*Ni Ketut Rendi Astuti Dan Ni Made Gunastri*)

*

KINERJA PORTOFOLIO SAHAM INFRASTRUKTUR, KEUANGAN DAN KONSUMSI BERDASARKAN STRATEGI INVESTASI SEKTORAL DI PASAR MODAL INDONESIA
(*Luh Made Ariesty Paskawati*)

*

KAJIAN TEKNOLOGI PROSES DAN HARGA POKOK PRODUKSI MASSA COR "CN7" DENGAN SISTEM PEMBEBANAN BERBASIS AKTIVITAS, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HARGA TRANSFER DAN PERSEDIAAN
(*I Nyoman Normal Dan Wiryawan Suputra Gumi*)

*

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS KOMPETENSI
(*N Made Gunastri*)

*

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP STRUKTUR MODAL DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTI DI BEI
(*Kadek Anom Cakra Wibawa*)

*

ANALISIS SEKMENTING, TARGETING, POSITIONING PRODUK
(*Ni Ketut Lasmin Dan Sagung Mas Suryaniadi*)

*

TATA RUANG KANTOR DAN PENGARUHNYA TERHADAP SEMANGAT KERJA PERUSAHAAN AIR MINUM PT TIRTAARtha BUANAMULIA DI KEDONGANAN BADUNG
(*I Gusti Gde Oka Pradnyana Dan Putu Sr Agustini*)

*

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA
(*I Putu Kamyarta Ariwangsa*)

Diterbitkan Oleh :

SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN INDONESIA
DENPASAR

JURNAL ILMIAH FORUM MANAJEMEN

Volume 11, Nomor 2, 2013 (Juli-Desember 2013)

Pelindung : Ketua STIMI (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia)
" Handayani " Denpasar.

Pemimpin
Redaksi : Wiryawan Suputra Gumi

Dewan
Redaksi : Hani Handoko (UGM)
Hamdy Hadi (UNIV. PERSADA YAI)
Ketut Rahyuda (UNUD)
I Komang Gde Bendesa (UNUD)
Ni Nyoman Kerti Yasa (UNUD)
I Gede Bungaya (UNUD)
I Pt. Gde Suka Atmadja (UNUD)
I Wayan Wardita (STIMI)
Ni Ketut Karwini (STIMI)
I B. Swaputra (STIMI)
I GG Oka Pradnyana (STIMI)
I B. Ngr. Wirpascima (STIMI)
I B. Radendra Suastama (STIMI)
I Nyoman Normal (UPT PSKP BALI - BPPT)

Administrasi dan
Sirkulasi : Wiwik Winarsih
I Wayan Aryawan
I Gst. Kt. Muliarta

Alamat Redaksi : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI)
" Handayani " Denpasar.
Jl. Tukad Banyusari No. 17B Denpasar,
Telp./ Fax. : (0361) 222291, <http://www.stimidenpasar.ac.id>,
E-mail: info@stimidenpasar.ac.id,
Facebook: [stimi handayani denpasar](https://www.facebook.com/stimi.handayani.denpasar), Twitter: [@stimihandayani](https://twitter.com/@stimihandayani)
<http://stimidenpasar-jurnal.com>

Forum Manajemen diterbitkan setiap enam bulan sebagai media informasi dan komunikasi, diterbitkan oleh Forum Manajemen STIMI " HANDAYANI " Denpasar.

Redaksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media lain dan tinjauan atas Buku Ekonomi/Manajemen terbitan dalam dan Luar Negeri yang baru.

Redaksi berhak mengubah/memperbaiki bahasan tanpa mengubah materi tulisan.
Setiap tulisan bukan cerminan pandangan Dewan Redaksi.

DAFTAR ISI

	Hal
1. Penerapan Biaya Standar Dengan Pendekatan Biaya Penuh Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Prototipe Teko Hijau Berdekorasi Patra Punggel (D 17,5 CM - T 14,5 CM) Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Dan Persediaan Akhir, Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Periode Berjalan (<i>I Nyoman Normal dan I Wayan Wardita</i>)	1
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Pebankan Di Bursa Efek Indonesia (<i>Gusti Ayu Mahanavami</i>)	17
3. Pengaruh Kunjungan Wisatawan Dan Penerimaan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung (<i>Ni Ketut Rendi Astuti dan Ni Made Gunastri</i>)	34
4. Kinerja Portofolio Saham Infrastruktur, Keuangan Dan Konsumsi Berdasarkan Strategi Investasi Sektoral Di Pasar Modal Indonesia (<i>Luh Made Ariesty Paskawati</i>)	52
5. Kajian Teknologi Proses Dan Harga Pokok Produksi Massa COR "CN7" Dengan Sistem Pembebanan Berbasis Aktivitas, Dan Implikasinya Terhadap Harga Transfer Dan Persediaan (<i>I Nyoman Normal dan Wiryawan Suputra Gumi</i>)	65
6. Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi (<i>Ni Made Gunastri</i>)	77
7. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Di Bei (<i>Kadek Anom Cakra Wibawa</i>)	87
8. Analisis Sekmenting, Targeting, Positioning Produk (<i>Ni Ketut Lasmini dan Sagung Mas Suryaniadi</i>)	106
9. Tata Ruang Kantor Dan Pengaruhnya Terhadap Semangat Kerja Pegawai Pada Perusahaan Air Minum PT TIRTAARTHA BUANAMULIA Di Kedonganan Badung (<i>I Gusti Gde Oka Pradnyana dan Putu Sri Agustini</i>)	127
10. Pengaruh Mekanisme CORPORATE GOVERNANCE Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Publik Di Indonesia (<i>I Putu Kamyarta Ariwangsa</i>)	147

**PENERAPAN BIAYA STANDAR DENGAN PENDEKATAN BIAYA PENUH
DALAM MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI
PROTOTYPE TEKO HIJAU BERDEKORASI PATRA PUNGGEL (D 17,5
CM – T 14,5 CM) SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL DAN
PERSEDIAAN AKHIR, SERTA PENGARUHNYA TERHADAP
LAPORAN KEUANGAN PERIODE BERJALAN**

I NYOMAN NORMAL

(Peneliti Akuntansi Keuangan, Kelompok Fungsional Tekno-Ekonomi,
UPT PSTKP Bali-BPPT,)

I WAYAN WARDITA

(DOSEN STIMI “HANDAYANI” DENPASAR)

Abstracts : *The aims of this research that relate for the green teapot prothotype which decorate of patra punggol (d 17,5 cm – h 14,5 cm) were : (1) To calculate cost of good manufactured; (2) To determine cost price; (3) To recognized ending inventory; and (4) To knew the influences of financial variable to financial statements current period. The research results shew that : (1) Cost of good manufactured the green teapot prothotype which decorate of patra punggol (d 17,5 cm – h 14,5 cm) actually was Rp 73.625,00 each unit, that followed by raw materal cost Rp 38.750,00, direct labour cost Rp 15.500,00, variable ovrehead cost Rp 11.625,00, and fixed overhead cost Rp 7.750,00, but according to Standard Costing systems (theoretically) was Rp 85.698,44 each unit, that followed raw materal cost Rp 38.750,00, direct labour cost Rp 40.589,10, variable ovrehead cost Rp 4.688,71, and fixed overhead cost Rp 1.670,63. Cost of good manufactured green teapot prothotype actually smaller than theoretically Rp 12.073,44; (2) Cost price the green teapot prothotype actually was Rp 84.668,75 each unit, that price formed by cost of good manufactured Rp 73.625,00 expected profit margin Rp 3.681,25, and operation expense Rp 7.362,50 (marketing expense Rp 4.417,50 and general & administration expense Rp 2.945,00), but according to full cost pricing method (theoretically), cost price was Rp 98.553,20 each unit, that price formed by cost of good manufactured Rp 85.690,44, expected profit margin Rp 4.284,92, and operating expense Rp 8.569,04 (marketing expense Rp 5.141,90 and general & administration expense Rp 3.427,93). Cost price green teapot prothotype actually smaller than theoretically Rp 13.884,45; (3) Ending inventory of green teapot prothotype actually was Rp 4.417.500,00, but according to Special identification (theoretically), ending inventory was Rp 5.141.906,40. Ending inventory of green teapot prothotype actually smaller than theoretically Rp 724.416,40; and (4) Financial variable actually that followed by cost of goods manufactured, cost price, and ending inventory green teapot prothotype caused financial statements actually was understated.*

Key words : *cost of good manufactured, green teapot prothotype, cost pirce, ending inventory, financial statements.*

PENDAHULUAN

Ciptaan manusia yang paling sempurna adalah manusia. Manusia dalam kodratnya menjadi produsen dan konsumen barang dan jasa pada dunia bisnis. Sebagai konsumen, manusia membutuhkan banyak barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keramik merupakan produk yang dibutuhkan oleh manusia sebagai alat rumah tangga, benda seni, alat pelengkap bangunan, dan sebagainya. Suatu massa raga keramik yang dibuat dari campuran bahan akan menjadi baik apabila perbandingan antara bahan-bahan yang digunakan tepat, sehingga dalam proses pembentukan tidak menemui kendala.

Bahan baku utama keramik adalah tanah liat atau batuan, terutama tanah liat dan lempung (Effendi, 2000:21). Karakteristik ideal bahan baku *stoneware* bervariasi tergantung pada jenis barang yang dibuat, tetapi sebagian besar orang akan memilih bahan baku yang memiliki sifat fisik mentah prabakar yaitu: sangat plastis untuk pengerjaan dengan teknik putar, mengandung butiran kasar secukupnya yang memungkinkan untuk membuat produk dalam bentuk besar, susut dalam pengeringan, susut kering tidak lebih dari 5%, tidak ada kecenderungan meleot, retak atau pecah dalam pengeringan, tidak mengandung alkali yang akan menimbulkan busa atau bahan organik dalam jumlah besar.

Bahan baku produk keramik (*stoneware*) yang baik dan proses produksi sangat mempengaruhi kualitas keramik yang

dihasilkan. Produk yang kualitasnya baik akan bermanfaat nyata bagi masyarakat dan memberikan nilai ekonomis tinggi (Normal, 2004:5). Proses produksi merupakan tahapan pengolahan bahan baku untuk menghasilkan produk jadi. Semua tahapan pengolahan harus dilalui dalam menciptakan produk yang memenuhi standar kualitas yang baik.

Prototipe teko hijau (d 17,5 cm – t 14,5 cm) merupakan salah satu bentuk produk keramik yang diproduksi UPT PSTKP Bali-BPPT sebagai barang seni memperbaiki desain teko yang terbuat dari plastik, aluminium, maupun bahan lainnya yang hampir setiap hari ada dan dikonsumsi masyarakat untuk dipakai sebagai tempat minum teh baik di hotel, restoran, rumah makan, maupun di rumah tangga. Prototipe teko hijau yang berkualitas baik, mempunyai nilai seni yang tinggi, warna glasir yang memikat, harga pokok produksi tertentu, dan harga jual yang dijangkau konsumen dan bersaing di pasar merupakan harapan yang didambakan dalam pembuatan produk.

Prototipe teko hijau saat ini dijual dengan harga Rp 84.675,00 per buah yang didasarkan pada harga pokok produksi dengan sistem pembebanan biaya taksiran yang mengacu pada biaya bahan baku. Prototipe teko hijau sebenarnya merupakan produk keramik jenis glasir dengan suhu bakar 1.250°C. Sifat produk berglasir ini berwarna hijau, tidak mudah pecah, keras, permukaan halus, dan kuat. Harga pokok produksi prototipe teko hijau terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Harga Pokok Produksi Prototipe Teko Hijau (d 17,5 cm - t 14,5 cm) yang Sesungguhnya (dl Rp)

Prototipe	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead Pabrik Variabel	Biaya Overhead Pabrik Variabel	Harga Pokok Produksi
Teko Hijau	32.500.00	15.500.00	11.625.00	7.750.00	73.625,00

Sumber : UPT PSTKP Bali - BPPT, 2013

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana perhitungan harga pokok produksi prototipe teko hijau (d 17,5 cm – t 14,5 cm) menggunakan biaya standar dengan pendekatan biaya penuh?; (2) Berapa harga jual menggunakan *cost-plus pricing*; (3) Berapa nilai persediaan akhir; dan (4) Bagaimana pengaruh harga pokok produksi, harga jual, dan persediaan akhir terhadap laporan keuangan periode berjalan ?

Tujuan Penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui harga pokok produksi prototipe teko hijau (d 17,5 cm – t 14,5 cm) menggunakan biaya standar dengan pendekatan biaya penuh; (2) Untuk mengetahui harga jual menggunakan metode *cost-plus pricing*; (3) Untuk mengetahui nilai persediaan akhir; dan (4) Untuk mengetahui pengaruh harga pokok produksi, harga jual, dan persediaan akhir terhadap laporan keuangan periode berjalan ?.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat : (1) Bagi UPT PSTKP Bali-BPPT, sebagai pedoman dalam proses pengolahan prototipe teko hijau menggunakan biaya standar dengan pendekatan biaya penuh sesuai dengan konsep fungsi produksi dan pembebanan biaya yang tepat sesuai dengan sistem biaya standar; (2) Bagi Pengusaha (Perajin Keramik), sebagai informasi penting untuk pembinaan dan perbaikan metode proses produksi produk keramik, sehingga tercipta ekonomisasi, efektivitas, dan efisiensi; (3) Bagi Pemerintah, sebagai sarana penggalan sumber dana dari pelayanan jasa teknologi; dan (4) Bagi Peneliti, Teknisi Litkayasa, maupun Fungsional lainnya, merupakan informasi awal untuk mengembangkan penelitian lainnya yang berhubungan dengan poses produksi benda keramik.

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya Standar

Biaya standar merupakan penentuan biaya ditentukan di muka, disusun berdasar

aliran biaya (Mas'ud, 1993:135). Biaya standar adalah biaya ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu (Mulyadi, 2005:387). Sistem biaya standar dirancang untuk mengendalikan biaya (Mulyadi, 2005:388). Biaya standar merupakan alat yang penting di dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Standar dapat digolongkan atas dasar tingkat keketatan atau kelonggaran sebagai berikut (Mulyadi, 2005:394) : (1) Standar teoritis : standar yang ideal yang dalam pelaksanaannya sulit untuk dicapai. Asumsi yang mendasari standar teoritis ini adalah bahwa standar merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai oleh para pelaksana kebaikan standar teoritis adalah bahwa standar tersebut dapat; (2) Rata-rata biaya waktu yang lalu : standar yang longgar sifatnya. Rata-rata biaya waktu yang lalu dapat mengandung biaya-biaya yang tidak efisien, yang seharusnya tidak boleh dimasukkan sebagai unsur biaya standar; (3) Standar normal : didasarkan atas taksiran biaya dimasa yang akan datang dibawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal. Standar normal berguna bagi manajemen dalam perencanaan kegiatan jangka panjang dan dalam pengambilan keputusan yang bersifat jangka panjang. Dalam penelitian ini menggunakan standar normal; dan (4) Pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai (*attainable high performance*) : standar jenis ini banyak digunakan dan merupakan kriteria yang paling baik untuk menilai pelaksanaan. Standar ini didasarkan pada tingkat pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai dengan memperhitungkan ketidakefisienan kegiatan yang tidak dapat dihindari terjadinya.

Standar harus dibuat serealistis mungkin, semua faktor-faktor yang akan mempengaruhi pembuatan tersebut harus

diperhitungkan, baik faktor dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan dengan memperhatikan pengalaman masa lalu sebagai dasar dan estimasi yang akan datang sebagai pelengkap (Mas'ud, 1985:137). Biaya standar juga dapat diterapkan untuk beberapa elemen biaya saja. Misalnya bahan baku memakai biaya sesungguhnya (actual cost), tetapi upah langsung memakai biaya standar. Hal ini tergantung tujuan dan manfaat penerapan biaya standar (Mas'ud, 1985:160). Apabila dengan biaya standar tidak (kurang) tepat bagi suatu perusahaan, maka lebih baik perusahaan memakai biaya aktual sebagian (seluruhnya).

Harga Pokok Produksi

Menurut Horngren (1993:75) ada tiga unsur utama di dalam biaya suatu produk, yaitu: bahan baku langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead pabrik (*factory overhead*) terdiri dari overhead pabrik variabel dan overhead pabrik tetap. Proses produksi menurut Hansen & Mowen (1997:127) : pengolahan bersama bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik untuk memproduksi sebuah produk baru. Barang yang diproduksi adalah berwujud, dapat diinventarisasi dan dipindahkan dari pabrik kepada konsumen. Fungsi produksi adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual (Supriyono, 2000:18).

Biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of goods manufactured*) atau disingkat harga pokok produksi (Soemarso, 1996:295). Harga pokok produksi terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode, dikurangi persediaan dalam proses

akhir periode. Untuk menghitung harga pokok produksi digunakan sistem biaya standar (*standard cost system*).

Metode penentuan harga pokok produksi adalah penentuan atau cara memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (1993:50), ada 2 pendekatan yang digunakan yaitu : (1) *Full costing*, yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut : Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya Overhead Pabrik Variabel + Biaya Overhead Pabrik Tetap; (2) *Variable costing*, yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi. Dalam penelitian ini digunakan metode biaya penuh (*full costing*).

Pendekatan Biaya Penuh (*Full Costing*)

Full Costing merupakan salah satu metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi sebagai harga pokok produksi baik biaya produksi yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 1993:50). Jika perusahaan menggunakan pendekatan *full costing* dalam penentuan harga pokok produksinya, *full cost* merupakan total biaya produksi (biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya overhead pabrik variabel + biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan total biaya nonproduksi (biaya administrasi & umum dan biaya pemasaran). Skema *full cost* yang menggunakan pendekatan *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

BBB	B. Bahan Baku	=	BBB	<i>Full Production Cost</i>	=	BBB	
+			BTKL	dengan pendekatan		BTKL	Biaya penuh (<i>full cost</i>)
BTKL	B. Tenaga Kerja L.		BOPV	<i>Full Costing</i>		BOPV	dengan pendekatan
+			BOPT			BOPT	<i>full costing</i>
BOPV	B. Overhead P. Variabel		+			BAU	
+		BAU	Biaya Adm & Umum	BPm			
BOPT	B. Overhead P. Tetap	+	BPm	Biaya Pemasaran			

Bahan Baku & Prototipe Teko Hijau

Stoneware adalah bahan yang digunakan untuk badan keramik yang cocok pada pembakaran dengan suhu yang tinggi sekitar 1.200°C – 1.300°C (Alexander, 2000:81). Sifat yang dikandung *stoneware* memiliki titik lebur yang lebih tinggi dibandingkan dengan *earthenware*. Sifat-sifatnya : bodinya (badan) kuat sekali, kerapatannya tinggi, peresapan airnya rendah 1%-2%. Untuk membuat *stoneware* pertama kali digunakan tanah liat murni, yaitu langsung dari penggalian (toko) lalu cari angka peresapan airnya. Bahan baku yang digunakan untuk membentuk *Stoneware* adalah Tanah (Lempung) Putih Kalimantan, Ball Clay Bantur, Feldspar Lodoyo, dan Kuarsa Bakar Belitung. Lempung menurut Hartono (1983:3) dibagi menjadi tiga pengertian, yaitu: sebagai ukuran besar butir, semua bahan padat yang mempunyai ukuran besar butir lebih kecil dari 2 µm; sebagai kumpulan bahan mineral, bahan yang terdapat berbutir halus dan terdiri dari mineral kristalin yang dinamakan mineral lempung; dan sebagai istilah batuan, salah satu bahan yang membentuk *lithosphir*.

Feldspar adalah suatu senyawa alumina silikat yang mengandung satu atau lebih unsur basa seperti : K, Na, Ca, dan Ba (Hartono, 1983:83). Suatu kelompok mineral batuan beku yang terutama terdiri dari senyawa silikat dari K, Na dan Ca dalam mana pada umumnya satu kation

bisa merupakan kation utama. *Feldspar* jumlahnya berlimpah dan banyak terdapat di dalam kerak bumi, termasuk kelompok mineral silikat (Alexander, 2000:42). *Ball Clay* adalah lempung yang dalam kering menjadi keras dan sangat kuat. Kadang-kadang bila dibuat benda keramik dari bahan *ball clay* akan banyak timbul retak-retak (Hartono, 1983:22). *Ball clay* merupakan lempung sedimentair yang mempunyai butir sangat halus mengandung bahan organik dan pula mempunyai keplastisan yang tinggi, kekuatan kering tinggi dan setelah dibakar berwarna putih atau krem.

Prototipe teko hijau merupakan salah satu produk keramik berupa barang seni sebagai hasil dari proses produksi *stoneware* yang dipakai sebagai tempat minum teh di hotel, restoran, rumah makan, maupun rumah tangga dengan memodifikasi atau memberi bentuk bulat berdiameter 17,5 cm dan tinggi 14,5 cm, untuk memberikan kepuasan kepada mereka yang melihat, memakai, ataupun memiliki. Untuk menarik dan memberi nilai seni pada prototipe teko, seringkali produk tersebut diberikan pewarnaan yang khusus dan menarik dengan memberikan glasir berwarna yang sesuai. Warna glasir bermacam-macam, tergantung apa yang diinginkan pembuatnya, dengan tujuan untuk memikat dan memuaskan mereka yang melihat. Pada penelitian ini dituangkan warna glasir hijau.

Harga Jual

Salah satu faktor yang memiliki kepastian relatif tinggi yang berpengaruh dalam penentuan harga jual adalah biaya (Mulyadi, 1993:347). Menurut Mas'ud (1985:101) banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang harga jual, baik dari dalam perusahaan maupun faktor dari luar perusahaan. Faktor dari dalam perusahaan, seperti biaya produksi dan biaya lain-lain yang relevan, laba yang diinginkan, tujuan perusahaan dan sebagainya. Faktor luar perusahaan seperti persaingan, luas pasar, sifat produk, dan lainnya.

Metode penentuan harga jual Mas'ud (1985:133) adalah : (1) *Gross margin Pricing* : tepat digunakan oleh perusahaan perdagangan atau perusahaan yang tidak membuat sendiri produk yang dijual. Caranya dengan menentukan persentase tertentu diatas harga (*cost*) produk yang dibeli. Persentase ini disebut *mark on percentage* atau *mark up*. $\text{Harga Jual} = \text{Cost Produk} + (\% \text{ Mark Up} \times \text{Dasar Penentuan Mark Up})$; (2) *Direct Cost Pricing (Marginal Income Pricing)*, mendasarkan pada biaya-biaya yang secara proposional dengan volume/ penjualan, sehingga menghasilkan marginal income. $\text{Harga Jual} = (\text{Biaya Produksi Variabel} + \text{Biaya lain-lain Variabel}) + (\% \text{ yang Diinginkan} \times \text{Dasar Penentuan Laba})$; (3) *Full Cost Pricing* : memperhitungkan semua jenis biaya, baik biaya variabel maupun tetap. Semua biaya untuk membuat produk ditambah persentase laba yang diinginkan untuk menutup biaya operasi dan laba yang diinginkan. $\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi Total} + \text{Margin}(\text{Biaya Produksi Total}) + \text{Biaya Operasi}$; (4) *Time and Material Pricing* : harga jual ditentukan dari upah langsung dan tarif lainnya dari bahan baku masing-masing yang dijadikan satu, ditambah dengan jumlah tertentu dari biaya tak langsung serta laba yang diinginkan. $\text{Harga Jual} = ((\text{Bahan} + \% \text{ Kenaikan (Bahan)}) + ((\text{Upah} + \% \text{ Kenaikan (Upah)})) + ((\text{Jasa} + \% \text{ Kenaikan (Jasa)}))$;

(5) *Return on Capital Employed Pricing* : mendasarkan pada prosentase mark up tertentu dari capital employed, yaitu kapital (*Assets*) yang dianggap mempunyai peranan dalam memproduksi barang (produk). $\text{Harga Jual} = ((\text{Total Cost} + (\% \times \text{Aktiva Tetap})) / ((\text{Volume Penjualan Dalam Unit}))$

Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2004:14.1) No14 (03) pengertian persediaan adalah aktiva (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan (Baridwan, 1992:149). Pada perusahaan industri yang termasuk persediaan adalah persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi (Nuh, 1999:45). Perusahaan yang tidak mempunyai persediaan adalah perusahaan jasa.

Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut IAI dalam SAK (2004:PSAK No.1, Paragraf 07) terdiri dari : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laba dan rugi (*profit and loss*) adalah hasil dari mempertemukan secara wajar antara penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama (Supriyono, 1983:16). Apabila semua penghasilan lebih besar dibanding biaya maka selisihnya adalah laba. Menurut Soemarso (1992:57) laba bersih (*net income*) adalah selisih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.

Dalam laporan rugi laba bentuk *multiple step*, dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum (Munawir, 1995:27). Dalam bentuk ini timbul beberapa pengertian laba, yaitu : laba kotor, laba operasi (usaha), laba bersih sebelum pos luar biasa, dan laba bersih sebelum pajak. Harga pokok produksi merupakan bagian dari komponen harga pokok penjualan, yang mengurangi penjualan untuk memperoleh laba kotor.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian prototipe teko hijau adalah : (1) Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 1999:13). Pada penelitian ini, data kualitatif yang digunakan adalah : sejarah berdirinya UPT PSTKP Bali- BPPT, aktiva tetap yang digunakan dalam pembuatan prototipe teko hijau, struktur organisasi, fungsi pokok UPT PSTKP Bali- BPPT, uraian tugas, proses pembuatan prototipe teko hijau dan jenis bahan baku pembuatan prototipe teko hijau; dan (2) Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*skoring* : baik sekali = 4, baik = 3, kurang baik = 2, dan tidak baik = 1) (Sugiyono, 1999:14). Pada penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan adalah: biaya penyusutan aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi, kuantitas bahan, harga bahan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi, komposisi bahan, harga pokok produksi, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan Upah Minimum Kota Denpasar.

Sumber data dalam penelitian prototipe teko hijau dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti atau suatu lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau oleh lembaga itu sendiri untuk

memecahkan permasalahan yang akan dicari jawabannya (Gorda, 1994:78). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah : aktiva tetap, biaya penyusutan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan; dan (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti bukan dari hasil pengumpulan dan pengolahan sendiri melainkan dilakukan oleh orang lain atau oleh lembaga tertentu (Gorda, 1994:79). Jadi data yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan penelitiannya adalah data yang dipublikasikan oleh orang lain atau lembaga tertentu lainnya dan tidak oleh peneliti sendiri. Data sekunder pada penelitian ini adalah : upah minimum kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku keramik dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, dan standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai *stoneware* dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

Pengumpulan data dalam penelitian cangkir teh biru dilakukan melalui : (1) Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung terhadap obyeknya atau mengganti obyeknya (misalnya : film, video, rekonstruksi, dan lain-lain) (Gorda, 1994:84). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembentukan prototipe teko hijau dan campuran bahan baku yang digunakan; dan (2) Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai atau responden (*interviewee*) (Gorda, 1994:81). Pada teknik ini terjadi interaksi yang berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan responden, kesan pertama pewawancara akan menentukan keberhasilan dalam pengumpulan data. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada bagian pengolahan bahan, bendahara

pelayanan teknis, manajer pelayanan teknis, dan kelompok fungsional tekno-ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian prototipe teko hijau adalah : (1) Untuk menghitung harga pokok produksi digunakan sistem biaya standar dengan metode biaya penuh (*full costing*), yang dikemukakan oleh Mulyadi (1993:50), dengan rumus:

Harga Pokok Produksi = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya overhead pabrik variabel + Biaya overhead pabrik tetap.

-Standar biaya bahan baku = Standar pemakaian bahan baku x Standar harga bahan baku .

Standar pemakaian bahan baku = Persentase penggunaan bahan baku x Kebutuhan bahan baku per kg.

Standar harga bahan baku = Harga rata-rata yang diharapkan masing-masing bahan baku.

-Standar biaya tenaga kerja langsung = Tarif per jam x Standar waktu per buah produk.

Tarif per jam = (Upah tenaga kerja langsung per bulan) / (Jam kerja efektif per bulan), atau = 100% x (Upah Minimum Kota Denpasar) / (Jam kerja efektif per bulan)

Standar waktu u/ 1 buah produk = (Jam kerja untuk pembuatan produk dl 1 kali proses) / (Jumlah produk yang dihasilkan dlm 1 kali proses)

-Standar tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan membagi jumlah biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas normal.

Tarif BOP V = (Budget biaya overhead pabrik variabel bulanan) / (Unit produk pada kapasitas normal)

Tarif BOP T = (Budget biaya overhead pabrik tetap bulanan) / (Unit produk pada kapasitas normal);

(2) Metode harga jual berbasis biaya penuh/*full cost pricing* (Mas'ud, 1993:113) digunakan untuk menghitung harga jual, rumusnya : Harga Jual = Biaya Produksi Total + Margin (Biaya Produksi Total) + Biaya Operasi; (3) Metode identifikasi khusus digunakan untuk menghitung nilai

persediaan akhir, yang rumusnya adalah : Harga pokok produksi satuan x Jumlah satuan yang masih tersisa di gudang pada akhir periode akuntansi = Nilai persediaan; dan (4) Metode identifikasi laporan keuangan digunakan untuk menentukan pengaruh harga pokok produksi, harga jual, dan persediaan terhadap laporan keuangan yang seharusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Harga Pokok Produksi

-Harga Pokok Produksi Sesungguhnya

Harga pokok produksi prototipe teko hijau yang sesungguhnya didasarkan pada penggunaan bahan baku. Komponen harga pokok produksinya adalah : biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya overhead pabrik variabel + biaya overhead pabrik tetap. Harga pokok produksi = 100% Bahan baku + 40% Bahan baku + 30% Bahan baku + 20% Bahan baku. Biaya bahan baku pada pembuatan prototipe teko hijau terdiri dari : (massa bodi 2,5 kg x Rp 2.500,00 = Rp 6.250,00) + (glasir warna hijau 1 liter x 32.500,00 = Rp 32.500,00) = Rp 38.750,00. Selanjutnya biaya tenaga kerja langsung = 40% x Rp 38.750,00 = Rp 15.500,00, biaya overhead pabrik variabel = 30% x Rp 38.750,00 = Rp 11.625,00, dan biaya overhead pabrik tetap = 20% x Rp 38.750,00 = Rp 7.750,00. Harga pokok produksi prototipe teko hijau yang sesungguhnya adalah Rp 38.750,00 + Rp 15.500,00 + Rp 11.625,00 + Rp 7.750,00 = Rp 73.625,00.

-Harga Pokok Produksi Seharusnya

A. Pendesainan

1)Biaya Bahan Baku (BBB) : -

2)Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) : a)Pendesainan (pelukisan) teko hijau secara tipis → 1,5 jam x (Rp 1.358.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 12.731,25; b)Penebalan perspektif lukisan cangkir teh biru → 1,5 jam x (Rp

$1.358.000,00 / 4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}$
 $\times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 12.731,25$. BTKL = Rp 25.462,50.

3)Biaya Overhead Pabrik Variabel (BOPV):
a)Penggunaan pensil 2B $1/133 \times \text{Rp } 2.500,00 = \text{Rp } 18,79$; b)Penggunaan kertas desain $\rightarrow 1/44 \times \text{Rp } 5.000,00 = \text{Rp } 113,64$.
c)Penggunaan penghapus $\rightarrow 1/133 \times \text{Rp } 2.000,00 = \text{Rp } 15,03$; dan d)Penggunaan Penggaris $\rightarrow 1/133 \times \text{Rp } 2.500,00 = \text{Rp } 18,79$. BOPV = Rp 166,26.

4).Biaya Overhead Pabrik Tetap (BOPT) :
a)Penyusutan meja per bulan $\rightarrow (1/10) \times (1/12) \times \text{Rp } 500.000,00 = \text{Rp } 4.166,67$.
b).Penyusutan kursi per bulan $\rightarrow (1/10) \times (1/12) \times \text{Rp } 300.000,00 = \text{Rp } 2.500,00$.
c)Penyusutan gedung per bulan $\rightarrow (1/20) \times (1/12) \times 6 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 25.000,00$. Penyusutan meja, kursi, dan gedung per bulan = Rp 4.166,67 + Rp 2.500,00 + Rp 25.000,00 = Rp 31.766,67.
sutan kursi kecil $\rightarrow 1/10 \times 1/12 \times \text{Rp } 200.000,00 = \text{Rp } 1.666,67$; (c) Penyusutan gedung $\rightarrow 1/20 \times 1/12 \times 1,5 \text{ m} \times 2 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 12.500,00$; dan (d) Listrik : (0,2KW/41,5KW) $\times \text{Rp } 1.020.900,00 = \text{Rp } 4.920,00$. Jadi Biaya Overhead Pabrik Tetap = Rp 102.420,00. Jika dalam sebulan, Aktiva tetap hanya digunakan untuk membentuk teko, maka jam kerja normal aktiva tetap adalah 4 minggu $\times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} = 160 \text{ jam}$. Waktu pembentukan prototipe teko dalam satu bulan = (0,8 jam $\times 1 \text{ orang}$) + (0,2 jam $\times 1 \text{ orang}$) = 1 jam. Frekuensi pembentukan teko dalam 1 bulan = 160 jam / 1 jam = 160 kali. Sekali pembentukan bisa dihasilkan 1 $\times 1 \text{ buah} = 1 \text{ buah}$ prototipe. Dalam 160 kali, bisa dihasilkan 160 $\times 1 \text{ buah} = 160 = 160 \text{ buah}$ prototipe. BOPT sekali pembentukan = Rp 102.420,00/160 = Rp 640,12. Untuk sekali pembentukan bisa dihasilkan 1 buah, sehingga biaya overhead

pabrik tetap per buah = Rp 640,12 / 1 = Rp 640,12. Pembebanan biaya prototipe teko pada tahap pembentukan = Rp 6.250,00 + Rp 8.487,50 + Rp 656,75 + Rp 640,12 = Rp 16.034,37.

C. Pendekorasian

1)Biaya Bahan Baku (BBB) :

2)Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) :
a)Membentuk dekorasi patra punggol pada teko sehingga ga teko berdekorasi sesuai dengan yang diinginkan $\rightarrow 0,4 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.358.000,00 / 4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 1 \text{ orang} = \text{Rp } 3.395,00$. Jumlah BTKL = Rp 3.395,00.

3)Biaya Overhead Pabrik Variabel (BOPV) :
a)Air $\rightarrow 0,0003 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 1.675,00 = \text{Rp } 0,51$. Jumlah BOPV = Rp 0,51.

4)Biaya Overhead Pabrik Tetap (BOPT) :
(a) Penyusutan Pahat ukir $\rightarrow 1/5 \times 1/12 \times \text{Rp } 150.000,00 = \text{Rp } 2.500,00$; (b) Penyusutan meja $\rightarrow 1/10 \times 1/12 \times \text{Rp } 300.000,00 = \text{Rp } 2.500,00$; (c) Penyusutan kursi $\rightarrow 1/10 \times 1/12 \times \text{Rp } 200.000,00 = \text{Rp } 1.666,67$; dan (d) Penyusutan gedung $\rightarrow 1/20 \times 1/12 \times 2 \text{ m} \times 2 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 16.666,67$. Jadi Biaya Overhead Pabrik Tetap = Rp 23.333,34. Jika aktiva tetap digunakan hanya untuk mendekorasi teko, maka jam kerja normal sebulan : 4 $\times 5 \times 8 \text{ jam} = 160 \text{ jam}$. Waktu yang dibutuhkan untuk pendekorasian teko = 0,4 jam. Frekuensi pendekorasian teko dalam 1 bulan adalah : 160 jam / 0,4 jam = 400 kali. Jumlah teko dalam sekali pendekorasian = 1 buah, sehingga jumlah pendekorasian teko dalam 1 bulan = 400 $\times 1 \text{ buah} = 400$. Jadi BOP Tetap per unit = Rp 23.333,34/400 = Rp 58,33. Harga pokok produksi teko pada aktivitas pendekorasian adalah Rp 3.395,00 + Rp 0,51 + Rp 58,33 = Rp 3.453,84.

D. Pembakaran Biskuit

1) Biaya Bahan Baku (BBB) : -

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) : → a) Memasukkan prototipe teko ke dalam tungku pembakar 0,8 jam x (Rp 1.358.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 13.580,00; (b) Menghidupkan tungku → 0,025 jam x (Rp 1.358.000,00) / (4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 424,37; (c) Pembakaran → 8 jam - ; d) Mendinginkan prototipe selama 1 jam → - e) Mengambil (mengeluarkan) prototipe teko dari dalam tungku → 0,8 jam x (Rp 1.358.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 13.580,00. Jumlah BTKL yang dibebankan pada proses pembakaran biskuit = Rp 13.580,00 + Rp 424,37 + Rp 13.580,00 = Rp 27.584,37. Prototipe yang dapat dibakar adalah = 5 x 3 x 6 = 90 buah. BTKL yang dibebankan pada proses pembakaran glasir = Rp 27.584,37 / 90 = Rp 306,49.

3) Biaya Overhead pabrik variabel : (a) LPG → 15 kg x Rp 6.500,00 = Rp 97.500,00. Jumlah teko yang dapat dibakar = 5 x 3 x 6 = 90. Jadi Biaya Overhead Pabrik Variabel per unit = Rp 97.500,00 / 90 = Rp 1.083,33.

4) Overhead pabrik Tetap : (a) Penyusutan tungku dan kelengkapannya → $1/15 \times 1/12 \times \text{Rp } 50.000.000,00 = \text{Rp } 277.777,77$; dan (b) Penyusutan gedung → $1/20 \times 1/12 \times 2\text{ m} \times 3\text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 25.000,00$. Jadi Biaya Overhead Pabrik Tetap = Rp 302.777,77. Apabila tungku hanya digunakan untuk pembakaran teko, maka jam kerja normal sebulan : 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu yang dibutuhkan untuk pembakaran teh = 8 jam. Frekuensi pembakaran teko dalam 1 bulan = 160 / 8 = 20 kali. Teko yang dapat dibakar dalam 1 bulan = 20 x 90 buah = 1.800 buah. Jadi BOP Tetap per buah = Rp

$302.777,77 / 1.800 = \text{Rp } 168,21$.

Harga pokok produksi teko pada aktivitas pembakaran biskuit adalah Rp 306,49 + Rp 1.083,33 + Rp 168,21 = Rp 1.558,03.

E. Penghalusan

1) Biaya bahan Baku

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung : a) Penghalusan → 0,12 jam x (Rp 1.358.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 1.018,50. b) Penempatan di tempat penjemuran → 0,03 x (Rp 1.358.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 1 orang = Rp 254,62. Jumlah BTKL pada tahap penghalusan = Rp 1.018,50 + Rp 254,62 = Rp 1.273,12.

3) Biaya Overhead Pabrik Variabel : (a) Penggunaan amplas → 1 lembar x Rp 1.000,00 x 1/16 = Rp 62,50. d) Penggunaan air → 0,002 m³ x Rp 1.675 x 1/25 = Rp 0,134. Jumlah BOPV pada tahap penghalusan = Rp 62,50 + Rp 0,134 = Rp 62,63.

4) Biaya Overhead Pabrik Tetap: a) Biaya penyusutan ember → $1/2 \times 1/12 \times \text{Rp } 25.000,00 \times 1\text{ buah} = \text{Rp } 1.041,67$. b) Biaya penyusutan papan (triplek) → $1/2 \times 1/12 \times (2\text{ m} \times 1,6\text{ m} / 2,5\text{ m} \times 1,5\text{ m}) \times \text{Rp } 42.000,00 \times 1\text{ buah} = \text{Rp } 1.493,33$. c) Biaya penyusutan gedung → $1/20 \times 1/12 \times 2\text{ m} \times 2,0\text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 16.666,67$. Jumlah BOPT per bulan = Rp 1.041,67 + Rp 1.493,33 + Rp 16.666,67 = Rp 19.201,67. Jika dalam sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk proses penghalusan teko, maka jam kerja normal tungku adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu penghalusan prototipe teko dalam satu bulan = 0,12 jam + 0,03 jam = 0,15 jam. Frekuensi penghalusan teko dalam 1 bulan = 160 jam / 0,15 jam = 1.066 kali. BOPT untuk sekali penghalusan = Rp 19.201,67 / 1.066 = Rp 18,01. Untuk sekali penghalusan bisa dihasilkan 1 buah,

sehingga biaya penghalusan per buah = Rp 18,01/1=Rp 18,01. Pembebanan biaya prototipe teko pada aktivitas penghalusan := Rp 1.273,12 + Rp 62,36 + Rp 18,01 = Rp 1.353,49.\

F. Pengglasiran

- 1) Biaya Bahan Baku : a) Penggunaan glasir hijau → 1 liter x Rp 32.500,00 = Rp 32.500,00. Biaya bahan baku pada tahap pengglasiran = Rp 32.500,00.
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung : a) Pencelupan prototipe ke dalam glasir --> 0,06 jam x (Rp 1.358.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 1.018,50; dan b) Penghalusan --> 0,02 jam x (Rp 1.358.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 339,50. Jumlah BTKL pada aktivitas pengglasiran Rp 1.018,50 + Rp 339,50 = Rp 1.358,00.
- 3) Biaya overhead pabrik Variabel : a) Spon --> 3 buah x Rp 1.500,00 = Rp 4.500,00. Jumlah prototipe teko yang dapat diglasir = 90 buah. Biaya spon per unit = Rp 4.500,00 / 90 buah = Rp 50,00. Jumlah BOP V pada aktivitas pengglasiran Rp 50,00.
- 4) Biaya Overhead Pabrik Tetap : a) Biaya penyusutan ember per bulan : $\frac{1}{2} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 25.000,00 \times 2 \text{ buah} = \text{Rp } 2.083,33$. b) Biaya penyusutan papan (meja) per bulan --> $\frac{1}{10} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 300.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 2.500,00$. c) Biaya penyusutan kursi per bulan --> $\frac{1}{10} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 200.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 1.666,67$. d) Biaya penyusutan gedung per bulan = $\frac{1}{20} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 2 \text{ m} \times 2 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 16.666,67$. e) Biaya penyusutan penjepit per bulan --> $\frac{1}{5} \times \frac{1}{12} \times \text{Rp } 15.000,00 \times 1 \text{ buah} = \text{Rp } 250,00$. Jumlah biaya penyusutan per bulan adalah Rp 2.083,33 + Rp 2.500,00 + 1.666,67 + Rp 16.666,67 + Rp 250,00 = Rp 23.166,67. Jika dalam sebulan, aktiva tetap hanya digunakan untuk proses pengglasiran teko, maka jam kerja normal

aktiva tetap adalah 4 minggu x 5 hari x 8 jam = 160 jam. Waktu pengglasiran teko dalam satu bulan = (0,06 jam x 2 orang) + (0,02 jam x 2 orang) = 0,16 jam. Frekuensi penghalusan teko dalam 1 bulan = 160 jam / 0,16 jam = 1.000 kali. Jumlah teko yang dapat diglasir dalam sekali pengglasiran = 1.000 x 1 buah = 1.000 buah. BOPT per buah produk adalah = Rp 23.166,67 / 1.000 = Rp 23,16. Pembebanan BOPT pada aktivitas pengglasiran = Rp 32.500,00 + Rp 1.358,00 + Rp 50,00 + Rp 23,16 = Rp 33.931,16.

G. Pembakaran Glasir

- 1) Biaya Bahan Baku : -
- 2) Biaya Tenaga kerja Langsung : a) Memasukkan prototipe teko ke dalam tungku pembakar 0,8 jam x (Rp 1.358.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 13.580,00; (b) Menghidupkan tungku → 0,025 jam x (Rp 1.358.000,00) / (4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 424,37; (c) Pembakaran --> 10 jam - ; d) Mendinginkan prototipe selama 1 jam --> - e) Mengambil (mengeluarkan) prototipe teko hijau dari dalam tungku --> 0,8 jam x (Rp 1.358.000,00 / 4 minggu x 5 hari x 8 jam) x 2 orang = Rp 13.580,00. Jumlah BTKL yang dibebankan pada proses pembakaran biskuit = Rp 13.580,00 + Rp 424,37 + Rp 13.580,00 = Rp 27.584,37. Prototipe yang dapat dibakar adalah 90 buah. BTKL yang dibebankan pada proses pembakaran glasir = Rp 27.584,37 / 90 = Rp 306,49.
- 3) Biaya overhead Pabrik Variabel : a) Gas (LPG) --> 35 kg x Rp 6.500,00 = Rp 227.500,00. Jumlah prototipe teko hijau yang dapat dibakar = 90 buah. Biaya gas (LPG) per buah adalah Rp 227.500,00 / 90 = Rp 2.527,77. BOP V yang dibebankan pada aktivitas pembakaran glasir adalah

Rp 2.527,77 per buah.

4)BiayaOverheadPabrikTetap:a).Penyusutan tungku dan kelengkapannya $\rightarrow 1/15 \times 1/12 \times \text{Rp } 50.000.000,00 = \text{Rp } 277.777,77$; dan (b) Penyusutan gedung $\rightarrow 1/20 \times 1/12 \times 2\text{m} \times 3 \text{ m} \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 25.000,00$. Jadi Biaya Overhead Pabrik Tetap = Rp 302.777,77. Apabila tungku hanya digunakan untuk pembakaran glasir teko hijau, maka jam kerja normal sebulan : 4 minggu x 5 hari x 12 jam = 240 jam. Waktu yang dibutuhkan untuk pembakaran glasir teko hijau = 10 jam. Frekuensi pembakaran teko hijau dalam 1 bulan = $240/10 = 24$ kali. Teko hijau yang dapat dibakar dalam 1 bulan = $24 \times 90 \text{ buah} = 2.160 \text{ buah}$. Jadi BOP Tetap per buah = $\text{Rp } 302.777,77/2.160 = \text{Rp } 140,17$. Pembebanan biaya pada aktivitas pembakaran glasir = $\text{Rp } 306,49 + \text{Rp } 2.527,77 + \text{Rp } 140,17 = \text{Rp } 2.974,43$.

H. Penyimpanan

1)Biaya Bahan Baku : -

2)Biaya Tenaga Kerja Langsung : -

3)Biaya Overhead Pabrik Variabel : a) Upah pemindahan produk ke gudang penyimpanan $\rightarrow 0,75 \text{ jam} \times (\text{Rp } 1.358.000,00 / 4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam}) \times 2 \text{ orang} = \text{Rp } 12.731,25$. Jumlah produk

yang dapat dipindahkan adalah 90 buah. BOP V per buah produk pada aktivitas penyimpanan adalah $\text{Rp } 12.731,25 / 90 = \text{Rp } 141,46$.

4)Biaya Overhead Pabrik Tetap) : a).Penyusutan gudang penyimpanan : $1/20 \times 1/12 \times \text{Rp } 1.000.000,00 \times 3 \text{ m} \times 3 \text{ m} = \text{Rp } 37.500,00$. b).Penyusutan Rak barang : $1/5 \times 1/12 \times (2 \times \text{Rp } 3.000.000,00 + 2 \times \text{Rp } 2.000.000,00) = 166.666,67$. Jumlah penyusutan aktiva tetap = $\text{Rp } 37.500,00 + \text{Rp } 166.666,67 = \text{Rp } 204.166,67$. Apabila aktiva tetap hanya digunakan untuk menyimpan prototipe teko hijau, maka jam kerja normal = 4 minggu x 5 hari x 24 jam = 480 jam. Waktu penempatan prototipe teko hijau dalam satu bulan = 24 jam. Frekuensi penempatan prototipe teko hijau dalam 1 bulan = $480 \text{ jam} / 24 \text{ jam} = 20$ kali. Biaya penyusutan aktiva tetap untuk sekali penempatan = $\text{Rp } 204.166,67 / 20 = \text{Rp } 10.208,33$. Untuk sekali penempatan bisa dilakukan $(16 \times 2 \times 4 \times 2 \text{ rak}) + (11 \times 2 \times 4 \times 2 \text{ rak}) = 432$ buah prototipe, sehingga biaya penyusutan aktiva tetap per buah = $\text{Rp } 10.208,33 / 432 = \text{Rp } 23,63$. Jadi BOPT = Rp 23,63. Harga pokok produksi prototipe teko hijau pada aktivitas penempatan Rp 141,46 + Rp 23,63 = Rp 165,09. Pembebanan biaya Prototipe teko hijau Ukuran Diameter bodi 17,5 cm dan Tinggi 14,5 cm dapat

Tabel 2: Harga Pokok Produksi Prototipe Teko Hijau Berdekorasi Patra Punggel (d 17,5 cm - t 14,5 cm) (Rp)

No	Aktivitas	Rincian Biaya				Harga Pokok Produksi
		BBB	BTKL	BOPV	BOPT	
1	Pendesainan	-	25.462,50	166,26	599,37	26.228,13
2	Pembentukan Prototipe	6.250,00	8.487,50	656,75	640,12	16.034,37
3	Pendekorasi	-	3.395,00	0,51	58,33	3.453,84
4	Pembakaran Biskuit	-	306,49	1.083,33	168,21	1.558,03
5	Penghalusan	-	1.273,12	62,63	18,01	1.353,49
6	Pengglasiran	32.500,00	1.358,00	50,00	23,16	33.931,16
7	Pembakaran Glasir	-	306,49	2.527,77	140,17	2.974,43
8	Penyimpanan	-	-	141,46	23,63	165,09
	Jumlah	38.750,00	40.589,10	4.688,71	1.670,63	85.698,44

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013.

diringkas pada Tabel 2 sebagai berikut: Tabel 2 menunjukkan bahwa harga pokok produksi prototipe teko hijau berdekorasi patra punggel diameter bodi 17,5 cm - tinggi 14,5 cm dengan metode *full costing*

adalah sebesar Rp 85.698,44. Jumlah tersebut terdiri dari Biaya Bahan Baku Rp 38,750,00, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp 40.589,10, Biaya Overhead Pabrik Variabel Rp 4.688,71 dan Biaya Overhead

Pabrik Tetap Rp 1.670,63. Harga pokok produksi prototipe teko hijau tersebut dapat digunakan untuk menentukan harga jual.

Kajian Harga Jual

-Harga Jual Sesungguhnya

Harga jual prototipe teko hijau yang sesungguhnya adalah : Harga Pokok Produksi + Laba yang diinginkan + Biaya operasi. . Harga jual = Harga Pokok Produksi + 5 % (Harga Pokok Produksi) + 10% (Harga Pokok Produksi). Harga Jual = Rp 73.625,00 + 5 % (Rp 73.625,00) + 10% (Rp 73.625,00). Harga Jual = Rp 73.625,00 + Rp 3.681,25 + Rp 7.362,50. Harga jual = Rp 84.668,75. Hal ini berarti Harga jual prototipe teko hijau yang sesungguhnya adalah Rp 84.668,75 per buah, yang terdiri dari harga pokok produksi Rp 73.625,00, margin laba yang diharapkan Rp 3.681,25, dan biaya operasi Rp 7.362,50 (biaya pemasaran 60% x Rp 7.362,50 = Rp 4.417,50, dan biaya administrasi dan umum 40% x Rp 7.362,50 = Rp 2.945,00).

-Harga Jual Seharusnya

Pada penelitian ini harga jual mengacu pada harga pokok produksi. Dengan mengasumsikan biaya operasi yang dibebankan sebesar 10% yang terdiri dari biaya pemasaran 6%, dan biaya administrasi dan umum 4%, serta margin yang diharapkan adalah 5%, maka harga jual prototipe teko hijau kepada konsumen adalah : Harga jual = Harga Pokok Produksi + 5 % (Harga Pokok Produksi) + 10% (Harga Pokok Produksi). Harga Jual = Rp 85.698,44 + 5 % (Rp 85.698,44) + 10% (Rp 85.698,44). Harga Jual = Rp 85.698,44 + Rp 4.284,92 + Rp 8.569,84. Harga jual = Rp 98.553,20. Hal ini berarti harga jual prototipe teko hijau yang ditetapkan sesuai dengan yang seharusnya adalah Rp 98.553,20. Harga jual tersebut terdiri dari terdiri dari harga pokok produksi Rp 85.698,44, margin laba yang diharapkan

Rp 4.284,92, dan biaya operasi Rp 8.569,84 (biaya pemasaran 60% x Rp 8.569,84 = Rp 5.141,90, dan biaya administrasi dan umum 40% x Rp 8.569,84 = Rp 3.427,93).

Berdasarkan perhitungan berbasis biaya penuh, maka didapat harga jual prototipe teko hijau yang seharusnya sebesar Rp 98.553,20 per buah. Harga tersebut merupakan komponen yang terbentuk dari harga pokok produksi sebesar Rp 85.698,44, margin laba yang diharapkan Rp 4.284,92, dan biaya operasi sebesar Rp 8.569,84 (biaya pemasaran sebesar Rp 5.141,90 dan biaya administrasi & umum sebesar Rp 3.427,93).

Kajian Persediaan Akhir

-Persediaan Akhir Sesungguhnya

Kesalahan dalam menilai persediaan mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan tidak akurat dan akhirnya keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan menjadi keliru. UPT PSTKP Bali menghitung nilai persediaan akhir berdasarkan harga pokok produksi satuan dikalikan dengan unit yang tersisa pada akhir periode akuntansi. Harga pokok produksi yang sesungguhnya adalah Rp 73.625,00 per buah. Apabila prototipe teko hijau dapat diproduksi sebanyak 2.460 unit dalam satu periode akuntansi (1 bulan), dan laku terjual 2.400 unit, maka nilai persediaan akhir yang masih tersisa di gudang adalah 60 unit x Rp 73.625,00 = Rp 4.417.500,00.

-Persediaan Akhir Seharusnya

Persediaan akhir yang masih tersisa di gudang yang harus dilaporkan di neraca menurut metode identifikasi khusus adalah : jumlah unit yang masih tersisa di gudang pada akhir periode x harga pokok produksi yang seharusnya menurut pendekatan *full costing*. Nilainya adalah sebesar 60 unit x Rp 85.698,44 = Rp 5.141.906,40. Hal ini berarti nilai persediaan akhir yang sesungguhnya

lebih rendah sebesar Rp 724.406,40 dari yang seharusnya. Hal ini membawa konsekuensi pada pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kajian Pengaruh Harga Pokok Produksi, Harga Jual, dan Persediaan Sesungguhnya terhadap Laporan Keuangan yang Seharusnya

1. Harga pokok Produksi

Harga pokok produksi prototipe teko hijau yang sesungguhnya adalah sebesar Rp 73.625,00, sedangkan yang seharusnya dengan pendekatan *full costing* adalah Rp 85.698,44. Pengaruhnya terhadap neraca tahun berjalan adalah kas yang dikeluarkan untuk pembayaran biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap lebih kecil sehingga saldo kas akhir periode menjadi lebih besar Rp 12.073,44 daripada yang seharusnya, aktiva lancar terlalu tinggi, dan total aktiva terlalu tinggi Rp 12.073,44.

Apabila pembayaran biaya produksi tersebut dilakukan secara kredit, maka utang biaya yang timbul pada akhir periode menjadi lebih kecil Rp 12.073,44 dari pada yang seharusnya, utang lancar lebih kecil, dan pasiva lebih kecil Rp 12.073,44. Pengaruhnya terhadap laporan laba rugi tahun berjalan adalah harga pokok penjualan terlalu rendah, dan laba kotor terlalu tinggi sebesar Rp 12.073,44. Pengaruhnya terhadap laporan perubahan ekuitas tahun berjalan adalah laba tahun berjalan terlalu tinggi, ekuitas terlalu tinggi, dan total pasiva terlalu tinggi sebesar Rp 12.073,44. Pengaruhnya terhadap laporan arus kas tahun berjalan adalah pengeluaran kas untuk pembayaran biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap lebih kecil, yang berarti saldo kas bersihnya terlalu tinggi Rp 12.073,44. Pengaruhnya terhadap perubahan posisi keuangan (catatan atas laporan keuangan) tahun berjalan adalah

terjadi penurunan atau kenaikan harga pokok produksi yang lebih rendah sebesar Rp 12.073,44 dari pada yang seharusnya.

2. Harga Jual

Harga jual prototipe teko hijau sesungguhnya adalah sebesar Rp 84.668,75, sedangkan yang seharusnya adalah Rp 98.553,20. Pengaruhnya terhadap neraca tahun berjalan adalah piutang dagang atau kas terlalu rendah, aktiva lancar terlalu rendah, dan total aktiva terlalu rendah Rp 33.322.680,00 ($2.400 \times \text{Rp } 13.884,45$). dari pada yang seharusnya. Pengaruhnya terhadap laporan laba rugi tahun berjalan adalah harga jual terlalu rendah, penjualan terlalu rendah dan laba kotor terlalu rendah sebesar Rp 33.322.680,00 ($2.400 \times \text{Rp } 13.884,45$). Pengaruhnya terhadap laporan perubahan ekuitas tahun berjalan adalah laba tahun berjalan terlalu rendah, ekuitas terlalu rendah, dan total pasiva terlalu rendah sebesar Rp 33.322.680,00. Pengaruhnya terhadap laporan arus kas tahun berjalan adalah penerimaan kas dari penjualan prototipe teko hijau lebih rendah, yang berarti saldo kas bersihnya terlalu rendah Rp 33.322.680,00. Pengaruhnya terhadap perubahan posisi keuangan (catatan atas laporan keuangan) tahun berjalan adalah terjadi penurunan atau kenaikan nilai kas atau piutang usaha dan penjualan yang lebih rendah sebesar Rp 33.322.680,00.

3. Persediaan Akhir

Persediaan akhir prototipe teko sesungguhnya adalah sebesar 60 unit \times Rp 73.625,00 = Rp 4.417.500,00, sedangkan yang seharusnya adalah 60 unit \times Rp 85.698,44 = Rp 5.141.906,40. Pengaruhnya terhadap neraca tahun berjalan adalah persediaan akhir terlalu rendah, aktiva lancar terlalu rendah, dan total aktiva terlalu rendah Rp 724.416,40. Pengaruhnya terhadap laporan laba rugi tahun berjalan adalah harga pokok penjualan terlalu rendah, dan laba kotor terlalu rendah sebesar Rp 724.416,40. Pengaruhnya terhadap laporan

perubahan ekuitas tahun berjalan adalah laba tahun berjalan terlalu tinggi, ekuitas terlalu tinggi, dan total pasiva terlalu tinggi sebesar Rp 724.416,40. Pengaruhnya terhadap laporan arus kas tahun berjalan adalah tidak ada. Pengaruhnya terhadap perubahan posisi keuangan (catatan atas laporan keuangan) tahun berjalan adalah terjadi penurunan atau kenaikan nilai persediaan yang lebih rendah sebesar Rp 724.416,40.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dibuat simpulan sebagai berikut : (1). Prototipe teko hijau berdekorasi patra punggel (d 17,5 – t 14,5) adalah salah satu produk keramik berupa barang seni sebagai modifikasi teko yang sebelumnya terbuat dari plastik, aluminium, dan lain-lain yang ukuran diameter bodi 17,5 cm, tinggi 14,5 cm dan dibuat dalam bentuk lingkaran dengan glasir berwarna hijau; (2). Harga pokok produksi prototipe teko hijau menurut perhitungan yang sesungguhnya adalah Rp 73.625,00, terdiri dari biaya bahan baku Rp 38.750,00, biaya tenaga kerja langsung Rp 15.500, biaya overhead pabrik variabel Rp 11.625,00, dan biaya overhead pabrik tetap Rp 7.750,00, sedangkan menurut perhitungan yang seharusnya dengan pendekatan *full costing* adalah Rp 85.698,44, yang terdiri dari biaya bahan baku Rp 38.750,00, biaya tenaga kerja langsung Rp 40.589,10, biaya overhead pabrik variabel Rp 4.688,71, biaya overhead pabrik tetap Rp 1.670,63. Harga Pokok produksi prototipe teko hijau yang sesungguhnya lebih kecil Rp 12.073,44 dari pada yang seharusnya; (3). Harga jual prototipe teko hijau yang sesungguhnya adalah Rp 84.668,75, yang terdiri dari harga pokok produksi Rp 73.625,00, margin laba yang diinginkan Rp 3.681,25, dan biaya operasi Rp 7.362,50 (biaya pemasaran Rp 4.417,50,00 dan biaya administrasi & umum Rp 2.945,00), sedangkan menurut metode *cost-plus pricing* harga jual yang didapat adalah Rp 98.553,20, terdiri dari harga pokok produksi

Rp 85.698,44, margin laba yang diinginkan Rp 4.284,92; dan biaya operasi Rp 8.569,84 (biaya pemasaran Rp 5.141,90 dan biaya administrasi & umum Rp 3.427,93). Harga jual prototipe teko hijau yang sesungguhnya lebih rendah sebesar Rp 6.306,02 13.884,45 dari pada yang seharusnya; (4). Persediaan akhir prototipe teko hijau yang sesungguhnya adalah Rp 4.417.500,00, sedangkan menurut metode identifikasi khusus didapat sebesar Rp 5.141.906,40. Persediaan akhir prototipe teko hijau yang sesungguhnya lebih rendah sebesar Rp 724.416,40 dari pada yang seharusnya; dan (5) Laporan keuangan yang sesungguhnya dibuat oleh UPT PSTKP Bali bersifat *understated*.

Berdasarkan simpulan dapat disarankan : (1) Kepada UPT PSTKP Bali, agar segera memperbaiki perhitungan harga pokok produksi menuju perhitungan yang benar dan menjual prototipe teko hijau berdekorasi patra punggel (d 17,5 – t 14,5) dengan harga Rp 98.553,20 yang memperhatikan harga jual pesaing; (2) Kepada perusahaan (industri keramik), agar segera menghitung harga pokok produksi sesuai dengan konsep akuntansi biaya, sehingga tercapai tujuan ekonomisasi, efektivitas, dan efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Brian. 2000. *Panduan Praktis Kamus Keramik Untuk Praktisi, Perajin, dan Industri*. Jakarta. Milenia Populer.
- Ardi, Solichin. 1986. *Pengujian Bahan Mentah dan Produk Keramik*. Bandung. Balai Besar Pen. dan Pengembangan Industri Keramik.
- Anonimous. 1999. *Lokasi dan Sumber Daya Bahan Galian C*. Mataram. Dinas Pertambangan & Energi Propinsi NTB.

- Cingah, Made, dk.. 2006. *Kajian Tekno-Ekonomi Terhadap Karakteristik, Harga Pokok Produksi, dan Harga Jual Bahan Mentah Keramik Komposisi KR-35 Sebagai Raga Stoneware Dengan Peresapan Air 1,08% Pada Suhu Bakar 1.250°C*. Forum Manajemen, Vol. 4, Nomor 1, Th 2006.23-34.
- Cooper, Donald R. dan Emory, C. William. 1998. *Metode Penelitian Bisnis*. Jilid 2. Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga.
- Effendi, M. Dachyar. 2000. *Analisa Ekonomi Industri Pengolahn Bahan Baku Keramik di Bali*. Mandiri (Majalah Politeknik Negeri Bali). Nomor 18, Oktober 2000. 20-24.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1994. *Metode Penelitian Sosial*. Denpasar. Undiknas.
- Hansen & Mowen. 1997. *Accounting and Control, Cost Management*. USA. South Western College.
- Hartono, Y.M.V. 1983. *Bahan Mentah Untuk Pembuatan Keramik*. Bandung. Balai Besar Penelitian dan Pengemb. Industri Keramik.
- Horngren, Charles T. 1991. *Pengantar Akuntansi Manajemen*. Jilid 2. Edisi Keenam. Cetakan II. Jakarta. Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan – Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Paragraf 14 No.03*. Jakarta. Salemba Empat.
- Kamiana, Nyoman, dk. 2005. *Penerapan Metode Biaya Absorpsi Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Masa Bodi Kalimantan Komposisi FC2R dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Laba*. Forum Manajemen. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2005. 55-63.
- Mas'ud, MC. 1985. *Akuntansi Manajemen*. Buku II. Edisi Rev. Yogyakarta. FE UGM.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa)*. Edisi Kedua. Yogyakarta. Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Pulasari Jro Mangku. 2007. *Pengastawa Isth Dewata Lan Samudaya*. Cetakan Pertama. Surabaya. Paramita.
- Reeve, James M.. 2000. *Redings and Issues in Cost Management*. Second Edition. USA. South-Western College Publishing
- Soemarso, S.R.. 1992. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi IV. Buku 1. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama. Bandung. CV Alfabeta.
- Sundari, Komang Nelly. 2000. *Pengujian Penyusutan dan Peresapan Air Serta Berat Jenis Terhadap Kualitas Raga Keramik*. Mandiri (Majalah Politeknik Negeri Bali). Nomor 18, Oktober 2000. 25-29.
- Supriyono, R.A. 1983. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku 1. Edisi 2. Yogyakarta. BPFE.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Gusti Ayu Mahanavami, S.E, M.M
(Dosen STIMI “Handayani” Denpasar)

Abstract : *Banking is everything which is concerning about Bank, including institute, business activity, and also the way of and process to execute its effort, while Bank represent the nucleus, core institute from financial system, every state which is the effort in essence muster the fund from society which is its for in the form of saving, deposit and giro, channelling to society needing fund in the form of credit and also service in payment traffic. Ability of the banks in gain profit is measured by return on assets (ROA). The purpose of this research is to examine influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), and BOPO through Return On Asset (ROA) of public banking listed at Indonesian Stok Exchange during 2011-2012.*

Research using purposive sampling method for taking samples. Data obtained on the basis of publication Annual Bank, obtained 5 samples of General Bank. Samples used in this research are public banking listed at Indonesian Stock Exchange on period 2011-2012. Analysis technique used is multiple linear regression analysis.

The results of this research found that Capital Adequacy Ratio (CAR) and Loan to Deposit Ratio (LDR) hasn't significant positive effect to Return On Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL) hasn't significant negative effect to Return Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM) has significant positive effect to Return On Asset (ROA), and BOPO has significant negative effect to Return On Asset (ROA).

Keyword: *CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, and ROA*

Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses melaksanakan usahanya, sedangkan bank merupakan lembaga inti dari sistem keuangan di setiap negara yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat yang bentuknya berupa tabungan, deposito dan giro, menyalurkan kepada masyarakat yang memerlukan dana dalam bentuk kredit serta jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sehat tidaknya kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui kinerja profitabilitasnya suatu bank tersebut. Penilaian kinerja keuangan perbankan

merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum. Selain itu penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan. Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank

yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Dari penjelasan tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan ini menarik untuk diteliti.

Pokok Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), BOPO secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA)?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), BOPO secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return On Asset* (ROA).

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal

minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), Mawardi (2005) dan Yuliani (2007) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). **H1 : Rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA**

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Herdaningtyas, 2002). Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perubahan laba, semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar risiko yang disalurkan bank sehingga semakin rendah pendapatan sehingga laba yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) menurun. **H2 : Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA**

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga

bersih diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman, sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan Mawardi (2005) ; Usman (2003) dan Sudarini (2005) menunjukkan hasil bahwa *Net Income Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). **H3 : Rasio Net Interest Margin NIM berpengaruh positif terhadap ROA**

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat (Kusuno, 2003). Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Adyani, 2011), sebaliknya semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena

laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan Usman (2003) dan Ariyanti (2012) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). **H4 : Rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA**

Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA).

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 2005). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut (Herdiningtyas, 2005).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut bank Indonesia , efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya oprasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diprosikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) dan Mintarti (2011) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

H5: Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA, variabel independen dalam penelitian ini yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO.

Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. *Return On Assets* (ROA), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.
3. *Non Performing Loan* (NPL), NPL merupakan rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.
4. *Net Interest Margin* (NIM), NIM yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif suatu bank.
5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR), LDR menunjukkan kemampuan bank untuk

memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

6. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012:117). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Agustus 2009 - Januari 2013. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampel.

b. Sampel

Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan yang disebut sampel (Ferdinand, 2006). Teknik pengambilan *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu, menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut, dimana ciri-ciri kriteria bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank yang terdaftar di BEI dan merupakan perusahaan LQ-45 yang mempunyai laporan keuangan paling lengkap dan telah dipublikasikan dari tahun 2011 - 2012.
2. Perusahaan yang selama periode penelitian secara berturut-turut masuk dalam LQ-45, rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2011-2012. Berdasarkan kriteria di atas yang memenuhi sampel adalah 5 bank, yaitu: PT. Bank

Mandiri, Tbk (BMRI), PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BBNI), PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI), PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk (BDMN), PT. Bank Central Asia, Tbk (BBCA)

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kinerja keuangan perusahaan yang meliputi data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) serta *Return On Asset* (ROA). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia dan website masing-masing bank sampel.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *non participant observation* yaitu dengan mengkaji buku-buku, jurnal dan makalah untuk dapat landasan teoritis yang komprehensif serta eksplorasi laporan keuangan dari bank berupa laporan neraca, laba rugi dan kualitas aktiva produktif. Data diperoleh dengan cara mengutip langsung dari Direktori Perbankan Indonesia dan melalui website masing-masing bank sampel selama 2 tahun yaitu 2011 – 2012, dengan menggunakan data triwulan.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan yang *go public* terdaftar di BEI. Sebelum analisa regresi linier dilakukan, maka harus diuji dulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan

autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2011)

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yaitu kualitas pelayanan, kepuasan pelanggan, nilai pelanggan. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2011).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Tabel 1
Tingkat Autokorelasi (Durbin-Watson – DW)

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada Autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak Ada Kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak Ada Autokorelasi
2,47 – 2,90	Tidak Ada Kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada Autokorelasi

d. Uji Autokorelasi

Menurut Algifari dalam Aprilinda (2011), tingkat auto korelasi dapat diukur dengan kriteria dalam tabel sebagai berikut :

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lebih dari satu

variabel bebas terhadap satu variabel terikat yaitu :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = ROA

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

X1 = CAR

X2 = NPL

X3 = NIM

X4 = LDR

X5 = BOPO

e = Kesalahan Estimasi Standar

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak (Ghozali, 2011).

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Deskripsi data untuk keseluruhan data pengamatan dari masing-masing variabel penelitian ini dari tahun 2011 hingga 2012 yang diringkas sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	3.4785	.84138	40
CAR	16.0593	1.68481	40
NPL	.4700	.21741	40
NIM	6.8045	1.61887	40
LDR	77.0930	17.38905	40
BOPO	68.6950	5.70023	40

Sumber: Lampiran 2

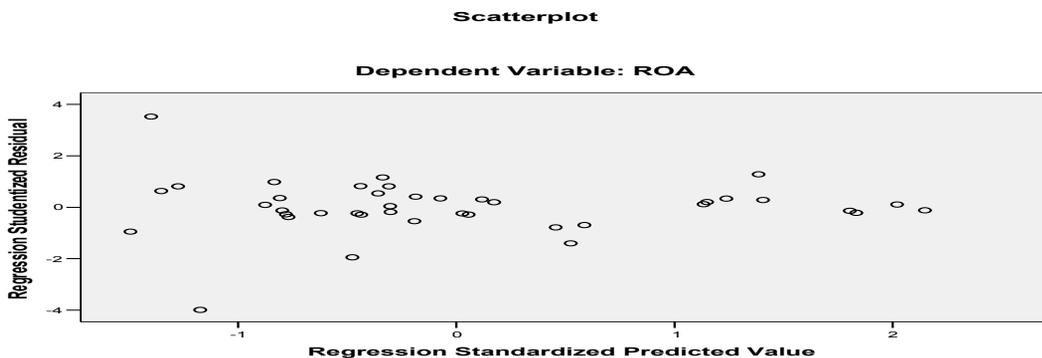
Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa dari seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama periode pengamatan tahun 2011 sampai dengan tahun 2012, secara umum seluruh variabel yang diteliti menunjukkan nilai standar deviasi dibawah rata-ratanya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heterokedastisitas

Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplots* antara SRESID dan ZPRED, di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Berikut ini diagram heteroskedastisitas sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan:

Gambar 1, Uji Heterokedastisitas



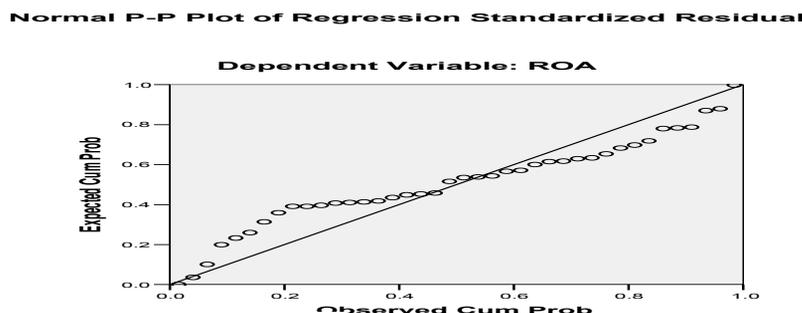
Sumber: Lampiran 2

b. Uji Normalitas

Hasil *scatterplots* dalam penelitian ini tidak membentuk pola tertentu karena titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian normalitas dilakukan terhadap residual regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan grafik P-P Plot. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menghasilkan grafik *normal probability plot* yang tampak pada Gambar berikut :

Gambar 2, Uji Normalitas



Sumber: Lampiran 2

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa grafik *normal probability plot of regression standardized* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model

regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian VIF dari model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 3, Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	0.815	1.227
	NPL	0.815	1.227
	NIM	0.604	1.656
	LDR	0.561	1.781
	BOPO	0.805	1.242
a	Dependent Variable: ROA		

Sumber : Lampiran 2

Dari pengujian menunjukkan bahwa nilai tolerance dari seluruh variabel dependen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF semua variabel dependen lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah multikolinearitas, yang berarti bahwa semua variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel yang saling independen.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus dilihat nilai uji Durbin-Watson.

Tabel 4, Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.888	.872	.30124	2.414

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber :Lampiran 2

Berdasarkan criteria uji DW pada tabel 1, hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W yang berada antara 1,55 – 2,46 yaitu 2,414. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah bebas autokorelasi.

3. Uji Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier untuk pembuktian hipotesis penelitian. Analisis ini akan menggunakan input berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS for Windows* versi 13.0.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.182	0.703		13.060	0.000
	CAR	0.064	0.032	0.129	2.028	0.051
	NPL	0.176	0.246	0.045	0.715	0.479
	NIM	0.330	0.038	0.635	8.606	0.000
	LDR	-0.002	0.004	-0.034	-0.448	0.657
	BOPO	-0.130	0.009	-0.881	-13.791	0.000
a	Dependent Variable: ROA					

Sumber : Lampiran 2

Model persamaan regresi pada tabel 5 dapat ditulis sebagai berikut :

$$ROA = 9,812 + 0,064CAR - 0,176NPL + 0,330NIM - 0,002LDR - 0,130BOPO + e$$

Ketetapan fungsi regresi dalam menaksir nilai

aktual dapat diukur dari Goodness of Fitnya, setidaknya ini dapat diukur dengan nilai F, uji t, dan nilai koefisien determinasi.

Berikut ini adalah tabel koefisien determinasi pada model regresi yaitu:

Tabel 6, Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.888	.872	.30124	2.414

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Lampiran 2

Pada tabel 6, menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,872. Hal ini berarti bahwa 87,2% variasi ROA dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen yaitu CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 100% - 87,2% = 13,8% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model. Artinya, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan ROA sebesar 87,2%, sehingga masih diperlukan adanya variabel lain yang mempengaruhi ROA.

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini uji statistik F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO) terhadap variabel dependen yaitu (ROA) *Return On Asset*. Hasil uji F dalam model regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7, Uji F Model Regresi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.523	5	4.905	54.050	.000 ^a
	Residual	3.085	34	.091		
	Total	27.609	39			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 7, tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dimana penggunaan variabel CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara individual menerangkan variabel terikat. Berdasarkan pengujian uji t pada tabel Hasil Analisis Regresi Linear, nilai signifikansi untuk variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah 0,051 hal ini berarti CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi untuk variabel NPL (*Non Performing Loan*) adalah 0,479 hal ini berarti NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi untuk variabel NIM (*Net Interest Margin*) adalah 0,000

hal ini berarti NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Nilai signifikansi untuk variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah 0,657 hal ini berarti LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Nilai Signifikansi untuk variabel BOPO adalah 0,000 hal ini berarti BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikan yang kurang dari 0,05.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan dari hasil persamaan regresi serta pengujian hipotesis (uji t) untuk melihat pengaruh antara variabel independen yaitu CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO terhadap variabel dependennya ROA adalah sebagai berikut :

Dari hasil estimasi variabel CAR diperoleh probabilitas 0,064 > 0,05, maka

dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA adalah **tidak dapat diterima**.

Dari hasil stimasi variabel NPL diperoleh nilai t hitung sebesar 0,176 dengan probabilitas sebesar $0,479 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA adalah **tidak dapat diterima**.

Dari hasil estimasi variabel NIM diperoleh nilai t hitung sebesar 0,330 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA adalah **diterima**.

Dari hasil estimasi variabel LDR diperoleh nilai t hitung sebesar -0,002 dengan probabilitas sebesar $0,657 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA adalah **tidak dapat diterima**.

Dari hasil estimasi variabel BOPO diperoleh nilai t hitung sebesar -0,130 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA adalah **dapat diterima**.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa **hipotesis pertama (Hipotesis 1)** tidak diterima, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi dari taraf nyata (α) 5% artinya variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa **hipotesis kedua (Hipotesis 2)** tidak diterima, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi dari taraf nyata (α) 5% artinya variabel NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa **hipotesis ketiga (Hipotesis 3)** diterima, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf nyata (α) 5%, artinya variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa **hipotesis keempat (Hipotesis 4)** tidak diterima, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi dari taraf nyata (α) 5%, artinya variabel LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa **hipotesis kelima (Hipotesis 5)** diterima, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf nyata (α) 5%, artinya variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diajukan kepada Perusahaan Perbankan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut: Bagi pihak manajemen bank variabel NIM menunjukkan berapa besar bunga bersih yang diperoleh bank tersebut, dimana bunga merupakan hasil dari kegiatan utama bank yaitu sebagai pihak penyalur dana kepada pihak yang membutuhkan. Dan bagi manajemen bank pergerakan rasio BOPO harus menjadi perhatian khusus agar

perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi & Willyanto K. Kusumo, 2003, “ Analisis Rasio- Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”, Media Ekonomi dan Bisnis, Vol.XV , 1 Juni, pp. 54-75.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny, 2005 “Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan periode 2000 -2002”, Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 7, No. 2, Hal. 131 -147.
- Aprilinda Ramadina, 2011. Kursus Kilat Menguasai SPSS Untuk UKM, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Aryanti, Lilis Erna. 2012. “Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum di Indonesia.” Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Darmawi, Herman, 2006. Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga FINANSIAL. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman, 2003, Manajemen Perbankan, Penebit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ferdinand, Augusty. 2006. Metode Penelitian Manajemen. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. BP – Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kuncoro, M., Suhardjono, 2002, Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Mawardi, Wisnu, 2005, “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total asset kurang dari 1 Triliun)”, Jurnal Bisnis Strategi, Vol, 4, No. 1, Juli, pp.83-94.
- Mintarti, Sri. 2009. “ Implikasi Proses Take-Over Bank Swasta Nasional Go Public Terhadap Tingkat Kesehatan Dan Kinerja Bank.” Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No.2 Mei 2009, hal. 346-358.
- Mabruroh, 2004, “Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan”, Benefit, Vol.8, No.1, Juni 2004
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPWP tanggal 31 Mei 2004, Bank Indonesia, Jakarta.
- Siamat, Dahlan ,2005, Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi 2, Lembaga Penerbitan FEUI, Jakarta.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sudarini. 2005. Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Masa Yang Akan Datang (Studi kasus di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ). Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

- Usman, Bahtiar, 2003, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank- Bank di Indonesia", Media Riset & Manajemen, Vol .3, N0.1, pp.59-74.
- Werdaningtyas, Hesti, 2002, " Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia" Jurnal Manajemen Indonesia, Vol. 1, No, pp.26- 42.
- Yuliani. 2007. "Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta". Jurnal Manajemen Bisnis Sriwijaya, Vol. 5, No. 10, h. 15-43.
- Zaenudin dan Jogianto Hartono, 1999, " Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta" , Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 2, No.1, Jakarta 1999.

<http://www.bi.go.id>
<http://www.bca.co.id>
<http://www.bni.co.id>
<http://www.bri.co.id>
<http://www.danamon.co.id>
<http://www.bankmandiri.co.id>

Lampiran 1

NAMA BANK	PERIODE	RASIO					
		ROA	CAR	NPL	NIM	LDR	BOPO
	Maret 2011	3.05	14.79	0.27	5.42	54.44	67.23
	Juni 2011	3.62	13.92	0.26	5.63	55.87	61.87
	September 2011	3.75	13.5	0.27	5.7	58.27	61.02
BBCA	Desember 2011	3.51	12.75	0.22	5.68	61.67	60.87
	Maret 2012	2.7	15.41	0.3	5.24	61.6	72.15
	Juni 2012	3.45	14.69	0.36	5.34	65.45	65.44
	September 2012	3.44	14.81	0.36	5.42	65.68	64.22
	Desember 2012	3.43	14.85	0.35	5.4	65.66	64.35
	Maret 2011	2.56	18.36	0.85	5.70	73.27	70.50
	Juni 2011	3.05	17.34	0.73	5.90	76.08	70.17
	September 2011	2.96	16.65	0.58	5.92	5.84	72.89
BBNI	Desember 2011	2.94	17.63	0.51	6.03	70.37	72.58
	Maret 2012	2.76	18.11	0.65	5.97	74.36	72.56
	Juni 2012	2.81	16.76	0.71	5.77	73.61	72.13
	September 2012	2.81	17.05	0.76	5.84	78.29	71.98
	Desember 2012	2.92	16.67	0.75	5.93	73.51	70.99
	Maret 2011	4.41	15.62	0.76	9.67	85.75	69.12
	Juni 2011	4.44	14.79	1.02	9.88	90.22	69.44
	September 2011	4.67	14.84	0.73	10.04	89.06	67.93
BBRI	Desember 2011	4.93	14.96	0.42	9.58	76.2	66.69
	Maret 2012	5.11	17.36	0.77	8.37	84.03	61.31
	Juni 2012	4.87	16.00	0.55	8.49	82.13	61.81
	September 2012	4.87	15.95	0.54	8.43	85.23	61.76
	Desember 2012	5.15	16.95	0.34	8.42	79.85	59.93
	Maret 2011	1.51	12.26	0.22	8.11	94.86	76.72
	Juni 2011	3.26	12.1	0.21	7.95	99.04	77.54
	September 2011	2.78	16.47	0.48	7.87	99.52	76.09
BDMN	Desember 2011	2.58	16.62	0.15	7.91	98.33	79.32
	Maret 2012	2.04	17.91	0.23	8.19	94.86	81.68
	Juni 2012	3.67	18.09	0.29	8.56	97.11	72.6
	September 2012	3.19	18.19	0.17	8.58	103.45	75.35
	Desember 2012	3.18	18.38	0.2	8.65	100.57	75.03

	Maret 2011	4.55	18.54	0.61	5.08	67.93	58.31
	Juni 2011	3.66	17.33	0.51	5.26	73.43	64.79
	September 2011	3.52	16.13	0.57	5.23	76.25	65.33
BMRI	Desember 2011	3.37	15.34	0.45	5.29	71.65	67.22
	Maret 2012	3.25	17.54	0.46	5.22	78.97	67.22
	Juni 2012	3.35	16.15	0.44	5.38	81.42	67.22
	September 2012	3.47	16.08	0.38	5.55	82.23	67.22
	Desember 2012	3.55	15.48	0.37	5.58	77.66	67.22

Lampiran 2, Output SPSS Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	3.4785	.84138	40
CAR	16.0593	1.68481	40
NPL	.4700	.21741	40
NIM	6.8045	1.61887	40
LDR	77.0930	17.38905	40
BOPO	68.6950	5.70023	40

Correlations

		ROA	CAR	NPL	NIM	LDR	BOPO
Pearson Correlation	ROA	1.000	-.026	.273	.390	.019	-.717
	CAR	-.026	1.000	.299	-.022	.142	.169
	NPL	.273	.299	1.000	.074	-.095	-.157
	NIM	.390	-.022	.074	1.000	.590	.256
	LDR	.019	.142	-.095	.590	1.000	.381
	BOPO	-.717	.169	-.157	.256	.381	1.000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	.438	.044	.006	.455	.000
	CAR	.438	.	.030	.446	.191	.148
	NPL	.044	.030	.	.325	.280	.166
	NIM	.006	.446	.325	.	.000	.056
	LDR	.455	.191	.280	.000	.	.008
	BOPO	.000	.148	.166	.056	.008	.
N	ROA	40	40	40	40	40	40
	CAR	40	40	40	40	40	40
	NPL	40	40	40	40	40	40
	NIM	40	40	40	40	40	40
	LDR	40	40	40	40	40	40
	BOPO	40	40	40	40	40	40

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.888	.872	.30124	2.414

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.523	5	4.905	54.050	.000 ^a
	Residual	3.085	34	.091		
	Total	27.609	39			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

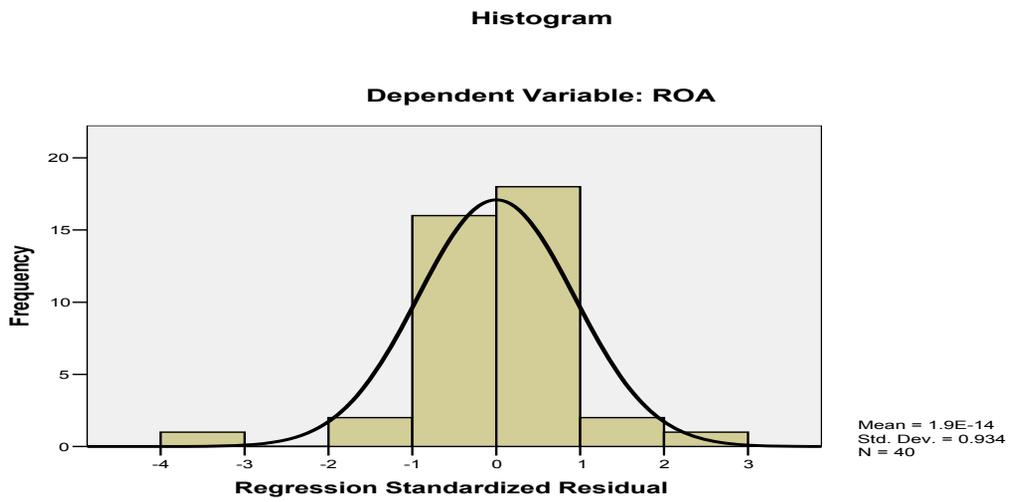
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.182	.703		13.060	.000		
	CAR	.064	.032	.129	2.028	.051	.815	1.227
	NPL	.176	.246	.045	.715	.479	.815	1.227
	NIM	.330	.038	.635	8.606	.000	.604	1.656
	LDR	-.002	.004	-.034	-.448	.657	.561	1.781
	BOPO	-.130	.009	-.881	-13.791	.000	.805	1.242

a. Dependent Variable: ROA

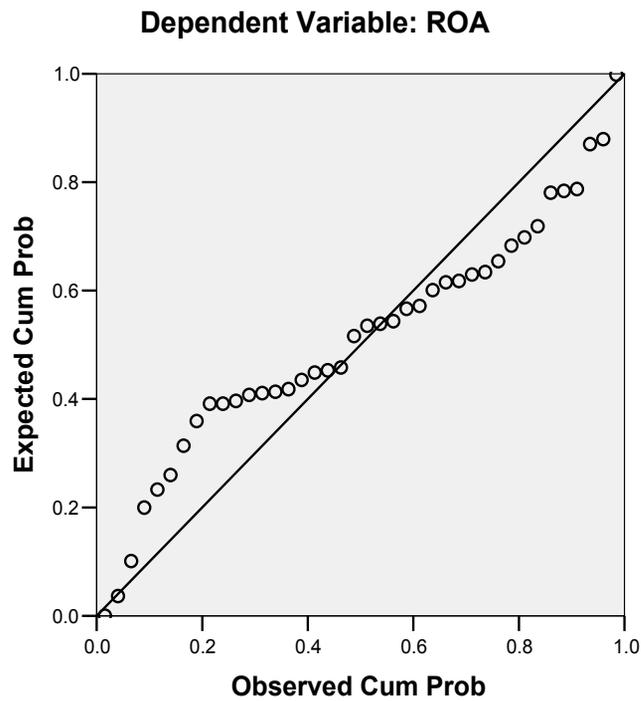
Coefficient Correlations^a

Model		BOPO	NPL	NIM	CAR	LDR	
1	Correlations	BOPO	1.000	.201	-.103	-.195	-.221
		NPL	.201	1.000	-.232	-.372	.191
		NIM	-.103	-.232	1.000	.212	-.579
		CAR	-.195	-.372	.212	1.000	-.205
		LDR	-.221	.191	-.579	-.205	1.000
	Covariances	BOPO	8.90E-005	.000	-3.7E-005	-5.8E-005	-7.7E-006
	NPL	.000	.060	-.002	-.003	.000	
	NIM	-3.7E-005	-.002	.001	.000	-8.2E-005	
	CAR	-5.8E-005	-.003	.000	.001	-2.4E-005	
	LDR	-7.7E-006	.000	-8.2E-005	-2.4E-005	1.37E-005	

a. Dependent Variable: ROA



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**PENGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN
DAN PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA
TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN KLUNGKUNG**

**NI KETUT RENDI ASTUTI
(Dosen STIA Denpasar)**

**NI MADE GUNASTRI
(Dosen STIMI Handayani Denpasar)**

Abstrak : This research is carried out based on the little contribution income of tourism sector towards the real income of Klungkung regency for eight years whereas the tourism facilities that have been available sufficiently to attract the more total tourists visit.

The variable use in this research involves : the total tourist visit (X1), the total taxes of restaurants and hotels (X2), the total retribution of tourism object (X3) and total real income (Y) of Klungkung Regency in the year 2003 to 2010.

The instrument analysis which is used in this research are regression linear is use to analyze the influence of the total tourist visit, total taxes in restaurant and hotel income, tourist objects retribution toward the real income of Klungkung regency for eight years 2003 to 2010

The result of the research is that the total tourist visit, restaurant and hotels income taxes, and retribution of tourist resorts places all together significantly affected the original Regional Revenues of Klungkung Regency from 2003 to 2010. The total tourist visit place partially and significantly affected the Original Regional Revenues of Klungkung from 2003 to 2010, The taxes imposed upon the hotel and restaurant partially but insignificantly affected the Original Regional Revenues of Klungkung from 2003 to 2010. And retribution of tourist resorts places partially but insignificantly but insignificantly affected the Original Regional Revenues from 2003 to 2007.

Key words : Total tourist visit, The Income of Tourism Sector, Original Regional Revenues.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Daerah bertujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah, sehingga mampu mandiri dalam menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan daerah secara berkelanjutan, meningkatkan keadaan sosial daerah untuk mencapai kesejahteraan secara adil dan merata bagi seluruh masyarakat daerah. Arsyad (1999 ; 298)

mengatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada untuk membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lowongan kerja baru, dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah.

Sektor pariwisata yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah untuk memperbesar

pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kegiatan ekonomi.

Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik (Spillance, 1994 : 14). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia. Serta memupuk rasa cinta dan mempererat persahabatan antar Bangsa.

Kepariwisataan memiliki arti yang sangat luas, dan bukan hanya sekedar bepergian saja, namun juga berkaitan obyek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, sarana transportasi yang digunakan, pelayanan, akomodasi, restoran dan rumah makan, hiburan, interaksi sosial antara wisatawan dengan penduduk setempat serta usaha pariwisata. Karena itu pariwisata dapat dipandang sebagai suatu lembaga dengan jutaan interaksi, kebudayaan dengan sejarahnya, kumpulan pengetahuan, dan jutaan orang yang merasa dirinya sebagai bagian dari kelembagaan ini (Purwowibowo, 1998 : 4). Sehingga pariwisata sebagai konsep dapat dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda. Pariwisata juga mampu menumbuhkan aspirasi dan tuntutan dari masyarakat itu dilandasi oleh hasrat yang kuat untuk berperan serta dalam mewujudkan masyarakat yang maju adil makmur dan sejahtera.

Untuk mewujudkan hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah karena hampir setiap daerah diseluruh wilayah Republik Indonesia dihadapkan dengan masalah keuangan sebagaimana dikatakan oleh Nazara (1997 : 21), bahwa pembangunan yang menjadi kewajiban Pemerintah Daerah, dibiayai dari sumber Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang menggambarkan kemampuan daerah dalam memobilisasi potensi keuangannya. Potensi keuangan daerah salah satu bersumber dari pajak daerah dan retribusi daerah. Pajak daerah dan retribusi daerah merupakan sumber pendapatan daerah yang sangat penting, guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Untuk menjamin kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup masyarakat daerah, setiap daerah melalui Pemerintah Daerah diberikan keleluasaan untuk mengatur rumah tangganya sendiri.

Prinsip penyelenggaraan Pemerintah Daerah sesuai Undang – Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah adalah prinsip otonomi seluas-luasnya dalam arti daerah diberikan kewenangan mengurus dan mengatur semua urusan Pemerintahan di luar yang menjadi urusan Pemerintah yang ditetapkan dalam Undang – Undang ini. Daerah memiliki kewenangan membuat kebijakan daerah untuk memberi pelayanan peningkatan peran serta, prakarsa dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan rakyat.

Sejalan dengan prinsip tersebut dari 8 (delapan) kabupaten dan 1 (satu) kota yang ada di Propinsi Bali hanya beberapa daerah kabupaten saja yang telah memiliki PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang relatif tinggi seperti Kabupaten Badung, Kota Denpasar, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Buleleng, sedangkan Kabupaten lainnya masih relatif kecil. Usaha – usaha yang telah dan akan dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari

Sektor Pariwisata adalah dengan melakukan promosi pariwisata baik dalam maupun luar negeri.

Dari sisi pendapatan daerah, sebagian besar Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung disumbang dari sektor pajak daerah dan retribusi daerah yang termasuk salah satu di dalamnya adalah pajak hotel dan restoran, retribusi objek wisata. Objek dan daya tarik wisata (ODTW) yang

dimiliki oleh Kabupaten Klungkung cukup bervariasi seperti objek wisata Kerta Gosa, Pura Goa Lawah, Jungut Batu dan Desa kesenian wayang tradisional Kamasan serta Rafting yang masing-masing mempunyai daya tarik dan sejarah tersendiri sehingga tidak henti-hentinya para wisatawan untuk mengunjunginya. Adapun wisatawan yang berkunjung dan yang menginap di Kabupaten Klungkung tahun 2003 – 2010 dapat dilihat dalam tabel 1

Tabel. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah yang menginap di Kabupaten Klungkung Tahun 2003 – 2010

Tahun	Kunjungan Wisatawan (Orang)	Wisatawan Menginap (Orang)	Wisatawan Menginap (%)
2003	100.112	356	0,35
2004	102.912	402	0,39
2005	147.103	446	0,30
2006	126.843	822	0,65
2007	145.017	826	0,57
2008	277.758	849	0,30
2009	269.814	2.251	0,83
2010	290.454	2.568	0,88
Jumlah	1.460.013	8.520	4,27
Rata - Rata	184.597	1.065	0,53

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung, Tahun 2010

Tabel. 1 menunjukkan bahwa tamu yang menginap di Kabupaten Klungkung bila dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan sangat kecil sekali. Ini artinya bahwa tamu yang datang hanya menikmati obyek wisata yang ada di Kabupaten Klungkung selanjutnya menginap di Kabupaten lain yang ada di Bali. Sehingga tingkat hunian hotel selama delapan sebesar 4,27 persen (rata-rata per tahun sebesar 0,53 persen), inipun merupakan perjuangan yang berat buat Pemerintah Kabupaten Klungkung dan Dinas Pariwisata untuk melakukan promosi baik didalam dan luar negeri serta melakukan service yang baik sehingga hunian hotel bisa meningkat.

Kontribusi yang diberikan Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung perlu terus digalakkan

sehingga kedepan dapat memberikan manfaat yang besar terhadap pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung. Sumber yang potensial bagi Pendapatan Asli Daerah Klungkung berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMN / BUMD, dan lain-lain pendapatan yang sah. Menurut Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Perubahan Undang-Undang No.18 Tahun 1997 tentang pajak daerah dan retribusi daerah Pasal 2 disebutkan bahwa jenis pajak Kabupaten / Kota terdiri dari 7 (tujuh) jenis pajak antara lain : pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak air bawah tanah dan pajak penambangan galian C. Untuk melihat perkembangan dan kontribusi penerimaan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung tahun 2003 – 2010 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Perkembangan dan Kontribusi Penerimaan Sektor Pariwisata (PHR dan ROW) Terhadap PAD Kabupaten Klungkung Tahun 2003 - 2010

No	Tahun Anggaran	PAD (Jutaan Rp)	Penerimaan Sektor Pariwisata			Persentase dari PAD (%)
			PHR (Jutaan Rp)	ROW (Jutaan Rp)	Jumlah (Jutaan Rp)	
1	2003	15.256,69	291,17	319,76	610,93	4,00
2	2004	12.714,85	457,43	443,45	900,88	7,08
3	2005	16.374,12	632,18	509,47	1.141,65	6,97
4	2006	18.983,42	504,07	367,96	872,03	4,59
5	2007	22.813,86	671,77	460,93	1.132,70	4,96
6	2008	29.028,56	1.427,13	734,55	2.161,68	7,45
7	2009	29.566,92	1.231,24	1.312,45	2.543,69	8,60
8	2010	31.311,32	1.147,81	1.324,78	2.472,59	7,90
Jumlah		176.049,74	6.362,8	5.473,35	10.816,72	51,55
Rata-Rata		22.006,22	795,35	684,17	1.352,09	6,44

Sumber : Dinas Pendapatan Kabupaten Klungkung, 2010

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa kontribusi penerimaan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung selama delapan tahun tidak begitu besar yaitu 51,55 persen (rata-rata per tahun 6,44 persen). Karena merupakan sumber yang cukup menentukan penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung lebih lanjut perlu dilakukan penelitian bagaimana pengaruh Kunjungan wisatawan dan penerimaan dari sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah dan faktor – faktor mana yang dominan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan penerimaan sektor pariwisata (PHR dan ROW) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klungkung tahun 2003 - 2010

1.3 Hipotesis

Bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah penerimaan sektor pariwisata

yang terdiri dari pajak hotel dan restoran (PHR) dan retribusi obyek wisata (ROW) berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung tahun 2003 – 2010

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan dan penerimaan sektor pariwisata (PHR dan ROW) terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung tahun 2003 - 2010

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1 Manfaat akademik sebagai bahan kajian atau penelitian lebih lanjut serta menambah referensi bidang ekonomi dan kepariwisataan pada perpustakaan kampus.
- 2 Manfaat praktis diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai masukan bagi perencanaan pembangunan di Kabupaten Klungkung khususnya yang terkait dengan arah investasi dan alokasi pengeluaran pemerintah Kabupaten.

1.6 Jenis dan Sumber Data

- 1 Data kuantitatif adalah data yang bisa diukur secara kuantitatif yaitu berupa data sekunder / data jumlah pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung dan data penerimaan sektor pariwisata yang didapat dari kantor Dinas Pendapatan Kabupaten Klungkung, Data Jumlah kunjungan wisatawan pada Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung dan Kantor BPS Kabupaten Klungkung dengan melakukan wawancara langsung terhadap pejabat yang berwenang.
- 2 Data kualitatif yaitu data yang tidak dapat diukur dengan angka-angka yang digunakan dalam memberikan penjelasan yang relevan, seperti pengertian PAD, keterangan mengenai daerah penelitian yang diperoleh di Kantor BPS Kabupaten Klungkung dan buku – buku yang dipublikasikan yang dapat mendukung terhadap penelitian ini.

1.7 Teknik Analisis Data

Menggunakan teknik analisis regresi linier yaitu untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan penerimaan dari sektor pariwisata (PHR dan ROW) terhadap total pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung (Gujarati, 1995 : 66) adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + U_i$$

Dimana:

Y = Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung

X_1 = Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Klungkung

X_2 = Jumlah Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (PHR)

X_3 = Jumlah Penerimaan Retribusi Obyek Wisata (ROW)

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi dari yang akan di taksir

U_i = Variabel Pengganggu

II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Wisata, Pariwisata, Kepariwisataaan dan Wisatawan

g Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Jadi pengertian wisata mengandung unsur sementara dan perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek atau daya tarik wisata. Unsur yang terpenting dalam kegiatan wisata adalah tidak bertujuan mencari nafkah, tetapi apabila di sela-sela kegiatan mencari nafkah itu juga secara khusus dilakukan kegiatan wisata, bagian dari kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan wisata, perjalanan dalam bahasa inggris dapat disamakan dengan perkataan "travel".

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Dengan demikian pariwisata meliputi : (1) semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, (2) Pengusaha obyek dan daya tarik wisata seperti : kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, pertunjukan seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah : keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai, (3) Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu : usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan

wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata, usaha sarana pariwisata yang terdiri dari : akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata. Jadi yang dimaksud dengan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ketempat lain yang dalam bahasa inggris disebut "tour".

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian pariwisata, antara lain Hunziker dan Kraff (Pendit, 1994 : 38) menyatakan pariwisata adalah sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka itu tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh.

Kepariwisataan adalah yang berhubungan dengan masalah pariwisata baik sejarah perkembangannya yang sangat pesat sekali dalam dekade terakhir, namun apa yang telah diperoleh sekarang ini sesungguhnya telah dirintis semenjak berpuluh tahun sebelumnya. Perkembangan kepariwisataan di Indonesia dapat dibagi tiga bagian atau periode penting yaitu periode masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa setelah Indonesia merdeka, yang diawali dengan meningkatnya perdagangan antara benua Eropa dengan negara-negara Asia dan Indonesia mengakibatkan ramainya lalu lintas orang-orang bepergian dengan bermacam-macam motif sesuai dengan keperluan masing-masing, sehingga banyak berdiri travel Agent dan hotel-hotel untuk menjamin akomodasi bagi mereka yang berkunjung ke daerah-daerah yang menjadi tujuan mereka. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa inggris disebut dengan istilah "tourism".

Menurut Herman V. Schulalard, (Yoeti Oka, 1990 : 105) menyatakan yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah sejumlah

kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian yang secara langsung berhubungan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara. Karena batasan ini diberikan oleh seorang ahli ekonomi, maka batasan ini lebih banyak ditekankan pada aspek-aspek ekonomi, tetapi tidak secara tegas menunjukkan aspek-aspek sosiologi, psikologi, seni budaya maupun aspek geografis kepariwisataan.

Menurut Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf (Yoeti Oka, 1990 : 106) menyatakan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan dari pada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kepariwisataan dalam dunia modern pada hakekatnya adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memberi hiburan rohani dan jasmani setelah beberapa waktu bekerja serta mempunyai modal untuk melihat-lihat daerah lain (pariwisata dalam negeri) atau negara-negara lain (pariwisata luar negeri).

Dari beberapa batasan yang disebutkan diatas, tampak bahwa pada prinsipnya kepariwisataan dapat mencakup semua macam perjalanan, asal saja perjalanan tersebut dengan pertamasyaan dan rekreasi. Dalam hal ini diberikan suatu garis pemisah yang mengatakan bahwa perjalanan tersebut diatas tidak bermaksud untuk memangku suatu jabatan di suatu tempat atau daerah tertentu. Dalam pengertian kepariwisataan terdapat beberapa faktor penting yang harus diperhatikan yaitu antara lain, 1) perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, 2) perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya, 3) perjalanan itu walaupun apa bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi, 4) orang yang

melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen ditempat tersebut.

Wisatawan adalah seseorang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu dengan alasan apapun juga tanpa memangku jabatan atau pekerjaan di negara yang dikunjungi. Dari batasan ini jelaslah, bahwa maksud perjalanannya itu bukan untuk urusan yang berhubungan dengan pekerjaannya sehari-hari serta dilakukan untuk sementara waktu dan dinegara yang dikunjungi semata-mata sebagai konsumen dimana ia tinggal hanya untuk sementara waktu. Adapun alasan-alasan yang biasanya lebih menonjol diantaranya ialah : kesehatan, kesenangan, pendidikan, agama, kebudayaan, hobi, olah raga, konfrensi, seminar dan lain-lain, Oka A Yoeti (1990:71) Menurut A.J. Norwal (Yoety Oka, 1990 : 129) mengatakan bahwa seorang wisatawan adalah seorang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apapun, asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan dan yang mengeluarkan uangnya dinegeri yang dikunjungi, uang mana telah diprolehnya bukan dari negeri tersebut, tetapi di negeri lain. Yang penting adalah bahwa uang yang dibelanjakan tersebut bukan diperoleh di negeri yang ia kunjungi, tetapi diperoleh di negeri lain atau tempat asalnya.

Ciri-ciri seseorang dapat disebut sebagai wisatawan yaitu antara lain, 1) perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam, 2) perjalanan itu dilakukannya hanya untuk sementara waktu, 3) orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjungi. Sehingga dapat dikatakan bila tidak memenuhi syarat tersebut diatas maka orang tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang wisatawan.

2.2 Hubungan Pariwisata Dengan Pembangunan Ekonomi

Untuk menggalakan pembangunan ekonomi dengan suatu pertumbuhan yang berimbang, sektor pariwisata juga dapat memegang peranan yang menentukan dan dapat sebagai katalisator untuk meningkatkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Majunya industri pariwisata sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang dan adanya pertumbuhan ekonomi yang berimbang. Karena itu tidak hanya ada perusahaan yang dapat menyediakan kamar untuk penginapan. Restoran dan rumah makan untuk konsumsi makanan dan minuman, industri kerajinan untuk menyediakan cinderamata, pramuwisata sebagai pemandu wisata, akan tetapi diperlukan juga prasarana dan sarana yang memadai sebagai infrastruktur yang dapat menunjang sektor pariwisata itu sendiri. Menurut Spillane (1994 : 37) ada beberapa elemen dalam menentukan hubungan pariwisata dengan pembangunan ekonomi, yaitu : (a) jenis pariwisata, (b) struktur ekonomi nasional, (c) hubungan antara perpindahan modal dan migrasi tenaga kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa pariwisata dalam pembangunan ekonomi nasional tergantung secara parsial pada organisasi permodalan dan khususnya kemampuan modal dari luar negeri untuk ditanamkan di dalam negeri.

Aspek lain yang dianggap penting dalam kebijaksanaan ekonomi ialah pembangunan daerah secara regional melalui kegiatan kepariwisataan. Terutama dalam menghadapi timbulnya urbanisasi yang menimbulkan banyak masalah dan ekonomi diperkotaan. Pariwisata dapat memberi kesempatan berusaha baik kepada pendatang maupun penduduk sekitarnya.

Menurut Sukarsa (1999 : 62) terdapat dua tipe pembangunan pariwisata berdasarkan

pada pola, proses dan tipe pengelolaannya yaitu tipe tertutup atau terstruktur dan tipe terbuka atau tidak terstruktur. Tipe tertutup telah berhasil membangun dan mengembangkan kawasan pariwisata seperti kawasan pariwisata Nusa Dua. Sedangkan tipe terbuka atau tidak terstruktur dapat diambil contoh pada daerah – daerah pariwisata yang perkembangannya secara spontan, seperti kawasan pariwisata Sanur dan Kuta.

2.3 Pariwisata Sebagai Industri

Dalam konteks pariwisata sebagai industri, Pendit (1994 : 19) telah memperkenalkan beberapa istilah seperti *industry of the invisible export* (industri eksport tidak nyata), *hospital industry* (industri ramah tamah), atau *service industry* (industri jasa pelayanan). Adapun batasan tentang industri pariwisata menurut Yoeti (1990 : 9) adalah kumpulan dari bermacam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya dan *traveller* pada umumnya, selama dalam perjalanan. Dalam pengertian ekonomi mikro yang dimaksud dengan industri pariwisata adalah setiap unit produksi yang dapat menghasilkan produk atau jasa tertentu, sedangkan dalam pengertian ekonomi makro yang dimaksud dengan industri pariwisata adalah keseluruhan unit-unit industri (*travel agent, tourist transportation, hotel, catering trade, tour operator, tourist object, tour attraction, souvenir shop*) baik tempat kedudukannya di dalam negeri atau di luar negeri yang ada kaitannya dengan perjalanan wisatawan yang bersangkutan.

Menurut Prajogo (1976 : 44-45) pariwisata sebagai industri mempunyai beberapa sifat khusus, yang membedakannya dengan industri lain. Sifat khusus tersebut adalah : (a) produk wisata mempunyai ciri

bahwa ia tidak dapat dipindahkan. Orang tidak dapat membawa produk wisata pada pelanggan, tetapi langganan itu sendiri harus mengunjunginya, mengalami dan datang untuk menikmati produk wisata itu, (b) dalam pariwisata produksi dan konsumsi terjadi pada saat yang sama. Tanpa langganan yang sedang mempergunakan jasa-jasa itu tidak akan terjadi produksi, (c) sebagai suatu jasa, maka pariwisata memiliki berbagai ragam bentuk, oleh karena itu dalam pariwisata tidak ada standar ukuran yang obyektif, sebagaimana produk lain yang nyata misalnya ada panjang, lebar, isi, kapasitas dan sebagainya seperti pada sebuah mobil, (d) langganan tidak dapat mencicipi, mengetahui atau menguji produk itu sebelumnya, yang dapat dilihat hanya brosur-brosur, gambar-gambar, (e) dari segi usaha, produk wisata merupakan usaha yang mengandung resiko besar. Industri pariwisata memerlukan modal yang besar, sedangkan permintaan sangat peka terhadap perubahan situasi ekonomi, politik, sikap masyarakat, kesenangan wisatawan dan sebagainya. Dan pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan industri yang memiliki banyak bentuk serta tidak dapat dipindahkan dan sebaiknya mempunyai langganan.

2.4 Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas:

- a. Pendapatan Asli Daerah, yaitu hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.
- b. Dana perimbangan,
- c. Pinjaman daerah,

Kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber – sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupkannya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, untuk itu usaha untuk mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan – terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah melalui pengembangan sektor pariwisata.

Untuk menyelenggarakan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab diperlukan kewenangan dan kemampuan menggali sumber keuangan sendiri yang didukung oleh perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Dalam hal ini kewenangan keuangan yang melekat pada setiap kewenangan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah. Dalam menjamin terselenggaranya otonomi daerah yang semakin mantap, maka diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan keuangan sendiri yaitu dengan upaya peningkatan penerimaan sumber pendapatan asli daerah yang sudah ada maupun dengan penggalian sumber dan potensi ekonomi masyarakat. Dari setiap pembiayaan dengan adanya pemberian otonomi maka dalam membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di daerah secara bertahap daerah dituntut dapat mengurangi ketergantungannya kepada pemerintah pusat. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah senantiasa harus mampu meningkatkan dan menggali sumber-sumber keuangannya sendiri dalam bentuk pendapatan asli daerah.

Berbicara mengenai sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah, tidak dapat dipisahkan dari pendapatan daerah secara keseluruhan. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, pendapatan

asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sumber-sumber pendapatan asli daerah Kabupaten / Kota terdiri dari : (a) Hasil pajak, (b) Hasil retribusi daerah, (c) Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan (antara lain : bagian laba, deviden dan penjualan saham milik daerah), (d) Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Dari berbagai komponen sumber pendapatan asli daerah tersebut terdapat beberapa komponen yang selama ini penerimaannya sangat potensial, sehingga menjadi sumber andalan bagi pendapatan asli daerah antara lain pajak daerah dan retribusi daerah.

Pendapatan asli daerah harus betul-betul dominan dan mampu memikul beban biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan otonomi daerah selain sebagai pendukung terselenggaranya otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab juga menggambarkan berapa pemberian kepada masyarakat disamping gambaran tentang berapa yang dapat dikembalikan kepada masyarakat melalui penyelenggaraan pemerintah, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Menurut Widayat (1994 : 32) ada beberapa cara untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yaitu melalui peningkatan penerimaan semua sumber pendapatan asli daerah agar mendekati atau bahkan sama dengan penerimaan potensialnya. Selanjutnya dikatakan bahwa secara umum ada dua cara untuk mengupayakan peningkatan pendapatan asli daerah sehingga maksimal yaitu dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Lebih lanjut diuraikan bahwa salah satu wujud nyata dari kegiatan intensifikasi untuk pajak daerah dan retribusi daerah adalah dengan menghitung potensi seakurat mungkin, maka target penerimaan bisa mendekati potensinya.

Cara ekstensifikasi dapat dilakukan dengan mengadakan penggalian sumber-sumber objek pajak dan retribusi ataupun dengan menjaring wajib pajak baru. Namun cara yang paling tepat dilaksanakan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah adalah dengan intensifikasi karena ini tidak akan menimbulkan gejolak di masyarakat namun bila dilakukan cara ekstensifikasi akan dapat membuat masyarakat resah karena tidak siap untuk dikenakan pajak baru dalam situasi perekonomian yang sedang tidak stabil.

Pendapatan Asli Daerah adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Hasil penelitian yang dilakukan Roerkaerts dan Savat (Spillane, 1987 : 138) menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah : (a) menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cinderamata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali pendapatan asli daerah, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan, (b) membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut, (c) menambah devisa negara. Dengan makin banyaknya wisatawan yang datang, maka makin banyak devisa yang akan diperoleh, (d) merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

2.5 Jenis-jenis Pajak Daerah

Pajak daerah digolongkan kedalam dua katagori menurut tingkat Pemerintahan

Daerah yaitu : Pajak Propinsi dan Pajak kabupaten/Kota. Sesuai dengan Undang – Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, jenis pajak propinsi terdiri dari :

- 1) Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan diatas air adalah pajak atas kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air.
- 2) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor adalah pajak atas penyerahan hak milik kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air sebagai akibat perjanjian dua pihak atau perbuatan sepihak atau keadaan yang terjadi karena jual beli, tukar menukar, hibah, warisan atau pemasukan ke dalam badan usaha.
- 3) Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor adalah pajak atas bahan bakar yang disediakan atau dianggap digunakan untuk kendaraan bermotor, termasuk bahan bakar yang digunakan untuk kendaraan di atas air.
- 4) Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan adalah pajak atas pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan/atau air permukaan untuk digunakan bagi orang pribadi atau badan, kecuali untuk keperluan dasar rumah tangga dan pertanian rakyat.

Jenis Pajak Kabupaten / Kota sesuai Undang-undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 adalah :

- 1) Pajak Hotel adalah pajak atas pelayanan hotel
- 2) Hotel adalah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat menginap/istirahat, memperoleh pelayanan dan atau fasilitas lainnya dengan dipungut bayaran, termasuk bangunan lainnya yang menyatu, dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama, kecuali untuk pertokoan atau perkantoran.

- 3) Pajak Restourant adalah pajak atas pelayanan restourant.
- 4) Restourant atau rumah makan adalah tempat menyantap makanan atau minuman yang disediakan dengan dipungut bayaran.
- 5) Pajak Hiburan adalah pajak atas penyelenggaraan hiburan.
- 6) Hiburan adalah semua jenis pertunjukan permainan, permainan ketangkasan, dan/ atau keramaian dengan nama dan bentuk apapun, yang ditonton atau dinikmati oleh setiap orang dengan dipungut bayaran, tidak termasuk penggunaan fasilitas untuk olahraga.
- 7) Pajak Reklame adalah pajak penyelenggaraan reklame.
- 8) Reklame adalah benda, alat, perbuatan atau media yang membuat bentuk dan corak ragamnya untuk tujuan komersial, digunakan untuk diperkenalkan, menganjurkan atau menyajikan suatu barang, jasa, atau orang ataupun untuk menarik perhatian umum kepada suatu barang, jasa atau orang yang ditempatkan atau dapat dilihat, dibaca dan atau didengar dari suatu tempat oleh umum kecuali yang dilakukan oleh pemerintah.
- 9) Pajak Penerangan Jalan adalah pajak atas penggunaan tenaga listrik dengan ketentuan bahwa di wilayah daerah tersebut tersedia penerangan jalan, yang rekeningnya dibayar oleh Pemerintah daerah.
- 10) Pajak Pengambilan bahan Galian Golongan C adalah pajak atas kegiatan pengambilan bahan galian golongan C sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 11) Pajak Parkir adalah pajak yang dikenakan atas penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan oleh orang pribadi atau badan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan

bermotor dan garansi kendaraan bermotor yang memungut bayaran.

Dalam era otonomi ini meskipun Pemerintah daerah memperoleh keleluasaan dalam hal menambah jenis-jenis pajak baru untuk peningkatan pendapatan asli daerah, namun menurut Simanjuntak (2003 : 8) ada beberapa hal yang mesti diperhatikan untuk menentukan sumber pajak tersebut, yaitu : 1) Bersifat pajak dan bukan retribusi, 2) Obyek pajak terletak di wilayah kabupaten / kota yang bersangkutan dan mempunyai mobilisasi yang cukup rendah serta hanya melayani masyarakat di wilayah Kabupaten / Kota yang bersangkutan, 3) Objek dan dasar pengenaan tidak bertentangan dengan kepentingan umum, 4) Objek pajak bukan merupakan objek propinsi atau pusat, 5) Potensinya memadai, 6) Tidak memberikan dampak ekonomi yang negatif, 7) Memperhatikan aspek keadilan dan kemampuan masyarakat.

III PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Pajak Hotel dan Restoran (PHR) dan Retribusi Obyek Wisata (ROW) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klungkung

Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh dari beberapa variabel pariwisata terhadap PAD Kabupaten Klungkung dipergunakan alat analisis regresi linier (Gujarati, 1995 : 66) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + u_1$$

Dimana

Y = PAD Kabupaten Klungkung

X₁ = Jumlah penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (PHR)

X₂ = Jumlah penerimaan Retribusi Obyek Wisata (ROW)

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi dari yang akan ditaksir

u_1 = Variabel pengganggu

Sesuai hipotesis yang telah disajikan yaitu jumlah penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (PHR) dan Retribusi Obyek Wisata (ROW) berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD Kabupaten Klungkung tahun 2003 - 2010. Dari perhitungan komputer dengan menggunakan tabel yang diolah dengan program SPSS dari lampiran 3 ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = 12,815 - 7,779X_1 + 20,671 X_2$$

$$t = \quad \quad \quad (-1,164) \quad (3,316)$$

$$\text{Sig} = \quad \quad \quad (0,297) \quad (0,021)$$

$$F = 8,517 \text{ sig } 0,025$$

$$R^2 = 0,773$$

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,773 atau 77,3 persen berarti varian Pendapatan Asli Daerah (Y) dipengaruhi oleh varian Pajak Hotel dan Restoran (X_1) dan varian Retribusi Obyek Wisata (X_2) sebesar 77,3 persen sedangkan 22,7 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercantum dalam model tersebut.

1. Pengujian secara simultan (Uji F)

Pengujian pengaruh pajak hotel dan restoran (X_1 dan retribusi obyek wisata (X_2) terhadap pendapatan asli daerah (Y) secara bersama-sama (simultan). Uji F sebesar 8,517 dengan nilai signifikan sebesar 0,025 yang berada dibawah tingkat signifikan 5 persen (0,05) yang berarti bahwa variabel X_1 yaitu pajak hotel dan restoran (PHR) dan variabel X_2 yaitu variabel retribusi obyek wisata (ROW) secara serempak berpengaruh terhadap variabel Y yaitu variabel Pendapatan

Asli Daerah (PAD). Hal ini mengindikasikan bahwa pajak hotel dan restoran dan retribusi obyek wisata mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung.

2. Pengujian secara parsial (Uji t)

Pengujian pengaruh pajak hotel dan restoran (X_1) secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (Y) sebesar -1,164 dengan nilai signifikansi sebesar 0,297 yang berada diatas tingkat signifikan 5 persen (0,05) yang berarti bahwa variabel pajak hotel dan restoran (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah (Y). Koefisien regresi pajak hotel dan restoran sebesar -7,779 mempunyai arti bahwa setiap penurunan pajak hotel dan restoran sebesar 1 persen menyebabkan penurunan langsung terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung sebesar -7,779 persen

Pengujian pengaruh retribusi obyek wisata (X_2) secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (Y) sebesar 3,316 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 yang berada dibawah tingkat signifikan 5 persen (0,05) yang berarti bahwa variabel retribusi obyek wisata berpengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah (Y). Koefisien regresi retribusi obyek wisata sebesar 20,671 yang berarti setiap adanya peningkatan retribusi obyek wisata sebesar 1 persen menyebabkan peningkatan langsung terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung sebesar 20,671 persen

4.2 Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Sektor Pariwisata (PHR dan ROW) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klungkung

Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh dari beberapa variabel pariwisata terhadap

PAD Kabupaten Klungkung dipergunakan alat analisis regresi linier (Gujarati,1995 : 66) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + u_1$$

Dimana

Y = PAD Kabupaten Klungkung

X₁ = Jumlah Kunjungan Wisatawan

X₂ = Jumlah penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (PHR)

X₃ = Jumlah penerimaan Retribusi Obyek Wisata (ROW)

a = Konstanta

b₁ b₂b₃ = Koefisien regresi dari yang akan ditaksir

u₁ = Variabel pengganggu

Pengaruh kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari penerimaan pariwisata yaitu dari Pajak Hotel dan Restoran (PHR) dan dari Retribusi Obyek Wisata (ROW). Berdasarkan hasil olahan data SPSS seperti yang disajikan pada lampiran 4 dapat ditampilkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = 6,081 + 0095 X_1 + 1,474 X_2 - 3,711 X_3$$

$$t = \begin{matrix} & (3,145) & (1,357) \\ (-0,513) & & \end{matrix}$$

$$\text{sig} = \begin{matrix} & (0,035) & (0,246) \\ (0,635) & & \end{matrix}$$

$$F = 14,926 \text{ sig } 0,012$$

$$R^2 = 0,918$$

Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,918 atau 91,80 persen varian pendapatan asli daerah (Y) dipengaruhi oleh varian jumlah kunjungan wisata (X₁), varian pajak hotel dan restoran (X₂) dan varian retribusi obyek wisata (X₃) sebesar 91,80 persen sedangkan sisanya sebesar 8,20 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercantum dalam

model tersebut.

1. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji F sebesar 14.926 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berada dibawah tingkat signifikan 5 persen (0,05) yang berarti variabel kunjungan wisata (X₁), variabel pajak hotel dan restoran (X₂) dan variabel retribusi obyek wisata (X₃) secara serempak berpengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa kunjungan wisata, pajak hotel dan restoran dan retribusi obyek wisata mempengaruhi pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung .

2. Pengujian secara parsial (uji t)

Uji t pada kunjungan wisata (X₁) sebesar 3,145 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035 yang berada dibawah tingkat signifikan 5 persen (0,05) yang berarti variabel kunjungan wisata (X₁) berpengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah (Y). Koefisien regresi kunjungan wisatawan sebesar 0,095 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan seorang wisatawan di Kabupaten Klungkung menyebabkan kenaikan langsung pendapatan asli daerah dari pariwisata sebesar 0,095 persen.

Uji t pada pajak hotel dan restoran (X₂) sebesar 1,357 dengan nilai signifikansi sebesar 0,246 yang berada diatas tingkat signifikan 5 persen (0,05) yang berarti pajak hotel dan restoran (X₂) tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah (Y). Koefisien regresi pajak hotel dan restoran sebesar 1.474 yang berarti setiap adanya peningkatan pendapatan dari sektor pajak hotel dan restoran sebesar 1 persen akan menyebabkan adanya kenaikan langsung terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung sebesar 1.474 persen

Uji t pada retribusi obyek wisata (X₃) sebesar -0,513 dengan nilai signifikan sebesar

0,635 yang berada diatas tingkat signifikan 5 persen (0,05) yang berarti variabel retribusi obyek wisata (X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah (Y). Koefisien regresi retribusi obyek wisata sebesar -3.711 yang berarti setiap adanya penurunan retribusi obyek wisata sebesar 1 persen akan menyebabkan adanya penurunan langsung terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung sebesar -3.711 persen.

IV SIMPULAN

1.1 Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini dengan menggunakan perhitungan analisis regresi linier dapat di simpulkan bahwa :

1. Pajak hotel dan restoran dan retribusi obyek wisata secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung. Pajak hotel dan restoran secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung. Retribusi obyek wisata secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung. Hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan baik domestik maupun mancanegara hanya mengunjungi obyek-obyek wisata di Kabupaten Klungkung dan tidak menginap di hotel-hotel yang telah tersedia di Kabupaten Klungkung karena hanya retribusi obyek wisata yang mempengaruhi pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung.
2. Kunjungan wisatawan dan pajak

hotel dan restoran dan retribusi obyek wisata secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung. Kunjungan wisatawan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung. Pajak hotel dan restoran secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung. Retribusi obyek wisata secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung. Adanya tambahan variabel kunjungan wisatawan secara serempak variabel kunjungan wisatawan, pajak hotel dan restoran dan retribusi obyek wisata mempengaruhi pendapatan asli daerah Kabupaten Klungkung.

1.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah disampaikan di atas dan untuk memajukan Kabupaten Klungkung secara keseluruhan maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Oleh karena penerimaan dari sektor pariwisata (PHR dan ROW) yang sedang diteliti merupakan sektor andalan maka Pemerintah Kabupaten Klungkung hendaknya lebih memberikan prioritas kucuran dana untuk melakukan penataan dan pemeliharaan terhadap objek wisata yang telah ada baik yang ada di Klungkung daratan maupun di Kecamatan Nusa Penida.

2. Pelaksanaan promosi ke luar negeri dan di dalam negeri melalui duta-duta kesenian Kabupaten Klungkung hendaknya terus dilaksanakan dan ditingkatkan sehingga jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Klungkung bisa bertambah setiap tahun.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama BPFE. Yogyakarta.
- Departemen Dalam Negeri, 1999. *UU No 25 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*.
- Departemen Dalam Negeri, 2000. *UU No 34 tentang Perubahan UU No. 18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*.
- Departemen Dalam Negeri, 2004. *UU No 32 tentang Pemerintahan Daerah*.
- Erawan, I Nyoman. 1995. *Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Bali (1984 – 1994)*. Majalah Ilmiah UNUD No 44 Tahun XXII, 24-32.
- Glason, John, 1975. *An Introduction to Regional Planning, Concepts Theory and Practice*, Hutchivision & Co (Publisher) Ltd London.
- Gujarati. D.N. 1978. *Ekonomitrika Dasar*. Penerbit Erlangga.
- Pendit, S. Nyoman, 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Prajogo, MI, 1976. *Pengantar Pariwisata Indonesia*, Ditjen Pariwisata, Jakarta.
- Purwowibowo, 1998. *Pariwisata dan Prospek Ekowisata di Karesidenan Besuki*, Makalah Seminar Pariwisata, Unej, Jember.
- Rangkuti, Fredly, 1999. *Analisa SWOT membedah Kasus Bisnis*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Spillane, J James, 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Spillane, J James, 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sukarsa I Made. 1999. *Pengantar Pariwisata*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur.
- Supranoto. 1983. *Pengantar Ekonometrika*, Buku I. LPFE – UI. Jakarta.
- Yoeti, Oka A. 1990. *Pemasaran Pariwisata*, Angkasa, Bandung.
- Yoeti, Oka A. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung

VI DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. DATA YANG DIPERGUNAKAN DALAM ANALISIS PENGARUH PAJAK HOTEL DAN RESTORAN, RETRIBUSI OBYEK WISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN KLUNGKUNG TAHUN 2003 - 2010

Tahun	PAD (Jutaan Rp.) (Y)	PHR (Jutaan Rp.) (X ₁)	ROW (Jutaan Rp.) (X ₂)
2003	15.256,89	290,17	319,76
2004	12.714,85	457,43	443,45
2005	16.374,12	632,18	509,47
2006	18.983,42	504,06	367,96
2007	22.813,86	671,77	460,93
2008	29.028,56	1.427,13	734,55
2009	29.566,92	1.231,24	1.312,45
2010	31.311,32	1.147,81	1.324,78
Jumlah	176.049,74	6.361,79	5.473,35

Sumber : Dinas Pendapatan Kabupaten Klungkung Tahun 2010 (data diolah)

Lampiran 2. DATA YANG DIPERGUNAKAN DALAM ANALISIS REGRESI PENGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN, PENERIMAAN PARIWISATA (PHR DAN ROW) TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN KLUNGKUNG TAHUN 2003 - 2010

Tahun	PAD (Jutaan Rp.) (Y)	Kunjungan Wisatawan (X ₁)	PHR (Jutaan Rp.) (X ₂)	ROW (Jutaan Rp.) (X ₃)
2003	15.256,89	100.112	290,17	319,76
2004	12.714,85	102.913	457,43	443,45
2005	16.374,12	147.103	632,18	509,47
2006	18.983,42	126.843	504,06	367,96
2007	22.813,86	145.017	671,77	460,93
2008	29.028,56	277.758	1.427,13	734,55
2009	29.566,92	269.814	1.231,24	1.312,45
2010	31.311,32	290.454	1.147,81	1.324,78
Jumlah	176.049,74	1.460.013	6.361,79	5.473,35

Sumber : Dinas Pendapatan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung Tahun 2010 (data diolah)

**Lampiran 3. PENGARUH PAJAK HOTEL DAN RESTORAN DAN RETRIBUSI OBYEK WISATA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH**

Regression

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.879 ^a	.773	.682	4080.31999	.773	8.517	2	5	.025	.952

a. Predictors: (Constant), ROW, PHR

b. Dependent Variable: PAD

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.836E8	2	1.418E8	8.517	.025 ^a
	Residual	8.325E7	5	1.665E7		
	Total	3.668E8	7			

a. Predictors: (Constant), ROW, PHR

b. Dependent Variable: PAD

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12815.535	3067.933		4.177	.009		
	PHR	-7.779	6.683	-.411	-1.164	.297	.363	2.751
	ROW	20.671	6.234	1.172	3.316	.021	.363	2.751

a. Dependent Variable: PAD

Lampiran 4. PENGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN, PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA (PHR DAN ROW) TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN KLUNGKUNG

Regression

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.958 ^a	.918	.856	2743.49812	.918	14.926	3	4	.012	1.881

a. Predictors: (Constant), ROW, PHR, Kunjungan Wisata

b. Dependent Variable: PAD

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.370E8	3	1.123E8	14.926	.012 ^a
	Residual	3.011E7	4	7526781.947		
	Total	3.671E8	7			

a. Predictors: (Constant), ROW, PHR, Kunjungan Wisata

b. Dependent Variable: PAD

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6081.019	2730.934		2.227	.090		
	Kunjungan Wisata	.095	.030	.978	3.145	.035	.212	4.714
	PHR	1.474	1.086	.332	1.357	.246	.343	2.920
	ROW	-3.711	7.238	-.210	-.513	.635	.122	8.203

a. Dependent Variable: PAD

KINERJA PORTOFOLIO SAHAM INFRASTRUKTUR,
KEUANGAN DAN KONSUMSI BERDASARKAN
STRATEGI INVESTASI SEKTORAL
DI PASAR MODAL INDONESIA

Luh Made Ariesty Paskawati
(Alumnus Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar)

ABSTRACT

Portfolio diversification which aims to minimize the risk is conducted by a combination sectoral of shares forming portfolios.

The population of this study was stocks listed in the infrastructure sector, finance and consumption in the year 2008 and 2011. Analysis in this study is by Single Index Model. The measurement of portfolio performances using Sharpe, Treynor and Jensen index.

Portfolio performance of each sector in 2008 was found as measured by the Sharpe, Treynor index was not significantly different to the index while for Jensen was not significantly different in infrastructure-finance and finance-consumption. Optimal portfolio performance of two sectors combination measured by all index was significantly not different while the performance of the portfolio while the performance of the portfolio of each sector, two and three sectors combination did not differ significantly in the Sharpe and Treynor index while in Jensen it was not differ significantly in financial with financial-infrastructure, financial with infrastructure-consumption, financial with financial-consumption, financial with infrastructure-financial-consumption. Optimal portfolio performance in 2011 in each sectors, the combination of two sectors and the combination between each sectors, combination of two and three sectors was not significantly different in that index.

It is suggested that investor to consider the characteristics of the sector and adapted to market conditions and the economy.

Keywords : Portfolio diversification, Optimal portfolios, Stock Sector, the Single Index Models, Portfolio Performance and Risk Adjustment return.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan alternatif investasi jangka panjang dan sebagai media investasi bagi pemodal. Tiap-tiap pilihan investasi mempunyai tingkat keuntungan dan risiko yang berbeda-beda. Bahkan tingkat keuntungan dan risiko antar saham akan berbeda sekalipun dalam industri yang sama. Dengan diversifikasi saham tersebut diharapkan akan dapat memperkecil tingkat risiko diversifikasi dilakukan dengan cara portofolio saham (Santi, 2007)

Portofolio optimal dapat ditentukan dengan menggunakan model Markowitz atau dengan menggunakan model indeks tunggal. Model Markowitz merupakan model untuk membentuk portofolio yang tidak mempertimbangkan aktiva bebas risiko dan hanya mempertimbangkan *return* ekspektasi dan risiko saja, maka model Markowitz disebut juga dengan *mean variance model* (Jogiyanto, 2009). Model indeks tunggal (*Single Index Model*) merupakan model yang digunakan untuk menyederhanakan perhitungan di model Markowitz dengan menyediakan parameter-parameter input yang dibutuhkan di dalam perhitungan Markowitz.

Kelebihan yang dimiliki oleh model indeks tunggal jika dibandingkan dengan model Markowitz adalah model indeks tunggal memiliki perhitungan yang lebih sederhana dan mengikuti perubahan pasar, pada saat pasar membaik yang ditunjukkan oleh indeks pasar maka harga saham-saham individual juga meningkat, demikian juga sebaliknya jika pasar memburuk maka harga saham-saham individual juga akan menurun, hal tersebut berarti model indeks tunggal memperlihatkan adanya suatu korelasi antara harga sekuritas dengan perubahan harga pasar (Tandelilin, 2010).

Hubungan positif antara *return* dan risiko dalam berinvestasi dikenal dengan *high risk-high return*, yang artinya semakin besar risiko yang harus ditanggung semakin besar pula *return* yang dihasilkan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, *return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Risiko portofolio terdiri atas risiko sistematis dan tidak sistematis dan kedua risiko ini sering disebut sebagai risiko total (Jogiyanto, 2009).

Terdapat dua macam strategi pembentukan portofolio saham yaitu strategi aktif dan strategi pasif.

Tujuan strategi aktif adalah mencapai *return* portofolio saham yang diperoleh melalui strategi pasif. Tiga strategi yang dapat dilakukan dalam penerapan strategi aktif yaitu pemilihan saham, rotasi sektor dan strategi momentum (Tandelilin, 2010).

Karakteristik portofolio saham sektoral adalah fokus pada sektor atau industri tertentu dan bergerak lebih labil dari rata-rata pasar (Subandrio dan Rudiyanto, 2011). Hasil portofolio saham tergantung dari sektor yang menjadi obyek pemilihan apakah sedang mengalami *market trend* atau tidak.

Perekonomian yang mempengaruhi *market trend* berjalan melalui siklus dan setiap tahap yang berbeda cenderung mempengaruhi kelompok sektor tertentu. Setiap sektor cenderung memiliki kinerja yang berbeda di pasar saham pada tahapan siklus ekonomi yang berbeda. Periode yang digunakan pada penelitian ini adalah sektor-sektor yang unggul pada tahun 2008 dan tahun 2011 dikarenakan untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang memiliki kinerja optimal pada saat terjadi krisis global di tahun 2008 dan tahun 2011 untuk melihat sektor-sektor yang unggul dan memiliki kinerja portofolio optimal pada saat setelah terjadi krisis global.

Pada tahun 2008 Indonesia dihadapkan kepada berbagai persoalan eksternal yang sedikit banyak mempengaruhi percepatan perbaikan perekonomian Indonesia. Krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan dunia termasuk Indonesia menyebabkan Pemerintah harus merevisi target pertumbuhan ekonominya menjadi lebih rendah. Perlambatan situasi ekonomi dunia juga diikuti oleh melonjaknya harga minyak mentah dan pangan di pasar internasional (NK APBN 2009). Situasi ekonomi dunia yang sempat memburuk pada tahun 2008 tidak membuat kegiatan BEI menjadi terkendala, beberapa perusahaan mampu melewati masa krisis sehingga tidak sampai gulung tikar, untuk kawasan ASEAN, Indonesia dan Filipina merupakan negara yang memiliki kestabilan relatif baik pada krisis global. Kedua negara ini mampu menjaga pertumbuhannya tetap positif di tengah kontraksi yang terjadi pada negara-negara lain di kawasan ini maupun di belahan dunia lainnya perekonomian Indonesia pada tahun 2008 mengalami pertumbuhan sebesar 6,1% dibandingkan dengan tahun 2007 (Kerangka Ekonomi Makro, 2012). Pertumbuhan PDB sektoral tahun 2008 tertinggi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 16,6%, diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih mencapai 10,9%, sektor keuangan,

real estate dan jasa perusahaan mencapai 8,2%, serta sektor konstruksi sebesar 7,6% (Kerangka Ekonomi Makro, 2012).

Berdasarkan keadaan perekonomian pada tahun 2008 maka menurut penelitian empiris yang dilakukan di Amerika Serikat oleh *Stangl et. al.* (2008) bahwa pada tahun 2008 diasumsikan ke dalam fase *Early Recession* dimana terdapat pada *stage 4* dan sektor yang termasuk dalam *stage 4* tersebut adalah *gas & electrical utilities dan communication*. Hal ini mempunyai kesamaan dengan data laju pertumbuhan PDB sektoral yang telah diuraikan di atas, yaitu sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Nilai kapitalisasi pasar (*market capitalization*) adalah nilai seluruh saham yang dihitung berdasarkan harga terakhir yang terjadi. Nilai kapitalisasi pasar yang besar menjadi salah satu daya tarik investor dalam memilih saham, saham dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar umumnya merupakan penggerak pasar termasuk kedalam saham unggulan. Berdasarkan nilai kapitalisasi pasar dan nilai PDB sektoral terdapat persamaan sektor-sektor yang unggul yaitu sektor keuangan, konsumsi dan sektor infrastruktur.

Memasuki tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi, hal ini didorong oleh membaiknya kinerja ekspor, investasi, dan relatif stabilnya konsumsi masyarakat. Peningkatan perekonomian global dan volume perdagangan dunia telah mendorong meningkatnya kinerja ekspor Indonesia, sementara itu dengan terkendalinya laju inflasi dan meningkatnya keyakinan konsumen terhadap perekonomian nasional akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan konsumsi masyarakat, seiring dengan hal tersebut kinerja investasi diharapkan akan tumbuh lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sebesar 6,0 - 6,5%. Dilihat dari sisi sektoral semua

sektor ekonomi pada triwulan I tahun 2011 mengalami peningkatan, sebagian sektor bahkan tercatat mengalami akselerasi pertumbuhan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi kenaikan tajam yang terjadi di Subsektor Angkutan Udara dan Subsektor Komunikasi mendorong sektor tersebut mampu tumbuh sebesar 13,8%.

Berdasarkan *Stangl et. al.* pada tahun 2011 perekonomian Indonesia berada pada *stage 2*, dimana sektor-sektor yang unggul adalah sektor *consumer good, minning, dan basic industry, miscellaneous industry*.

Berdasarkan data statistik IDX, sektor yang unggul pada tahun 2011 adalah sektor konsumsi dengan kapitalisasi pasar sebesar 596.946 juta rupiah, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sebesar 421.031 juta rupiah diikuti dengan sektor keuangan dengan nilai kapitalisasi pasar 861.416 juta rupiah. Terdapat perbedaan antara data yang diperoleh dari Edelman, *Stangl et al* dan data IDX, hal ini dapat berbeda dikarenakan tempat pengambilan data yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Arief (2006) mengemukakan sektor infrastruktur memiliki rata-rata *return* terbesar dan beta terbesar dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Suherman (2007) sektor infrastruktur memiliki kinerja sektor yang lebih baik dibandingkan dengan sektor pertanian dan pertambangan dengan menggunakan metode pengukuran Treynor.

Penelitian sektor konsumsi dilakukan oleh Widjaja (2008) yang mengemukakan bahwa produk-produk sektor konsumsi banyak dipakai oleh masyarakat, selain itu daya tahan sektor konsumsi terhadap krisis moneter relatif lebih baik dibanding dengan sektor lainnya selain itu saham konsumsi dipilih karena merupakan *defensive stock*, yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi perekonomian makro maupun situasi bisnis secara umum.

Lasmanah (2008) mengemukakan bahwa sektor keuangan adalah saham yang bersifat likuid dan selain itu saham sektor keuangan cukup berperforma baik dengan harga saham yang tinggi dan stabil.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja portofolio saham yang dibentuk dari masing-masing sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi tahun 2008 dan 2011?
- 2) Apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja portofolio saham yang dibentuk dari kombinasi dua sektor Infrastruktur-Keuangan, Infrastruktur-Konsumsi dan Keuangan-Konsumsi tahun 2008 dan 2011?
- 3) Apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja portofolio saham yang dibentuk dari masing-masing sektor, kombinasi dua sektor dan gabungan dari tiga sektor pada tahun 2008 dan 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

- 3) Mengetahui perbedaan signifikan kinerja portofolio yang dibentuk dari masing-masing sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi pada tahun 2008 dan 2011.
- 4) Mengetahui perbedaan signifikan kinerja portofolio yang dibentuk dari kombinasi dua sektor Infrastruktur-Keuangan, Infrastruktur-Konsumsi dan Keuangan-Konsumsi pada tahun 2008 dan 2011.
- 5) Mengetahui perbedaan signifikan kinerja portofolio yang dibentuk dari masing-masing sektor, kombinasi dua sektor dan gabungan dari tiga sektor pada tahun 2008 dan 2011

II. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dinyatakan dalam bentuk angka menunjukkan nilai terhadap variabel yang diwakili. Data dalam penelitian

ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan pada penelitian ini memiliki kriteria tertentu dalam pemilihan sampelnya sehingga dalam penelitian ini dapat disebut juga menggunakan metode *purposive sampling* dimana penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian, Kriteria dalam pemilihan sampel tersebut yaitu :

- 1) Sektor terpilih adalah sektor yang memiliki kapitalisasi pasar lebih besar daripada sektor yang lain pada tahun 2008 dan 2011
- 2) Saham-saham yang terdaftar dan aktif diperdagangkan pada industri infrastruktur, keuangan dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia serta memiliki harga saham bulanan dari bulan Januari - Desember 2008 dan Januari - Desember tahun 2011.
- 3) Saham diperdagangkan kontinu selama satu tahun dan tidak terdapat saham yang selama tiga bulan berturut-turut tidak diperdagangkan, sehingga tidak mengganggu hasil penelitian.
- 4) Saham-saham perusahaan yang dipilih sesuai dengan ranking *return* rata-rata lebih besar daripada *return* rata-rata sektornya.

2.2 Identifikasi Variabel

Hipotesis penelitian dikembangkan berdasarkan teori pengukuran kinerja portofolio yang selanjutnya akan diuji berdasarkan data sekunder yang telah dikumpulkan. Variabel – variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah :

I. Portofolio Optimal

Langkah-langkah dalam menganalisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

A. Prosedur Pembentukan Portofolio

- 1) Menghitung *Return* saham dengan menggunakan persamaan

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

dimana:

R_{it} = *return* saham i pada periode ke-t

P_{it} = harga saham i pada periode ke-t

P_{it-1} = harga saham i pada satu periode sebelum periode ke-t.

- 2) Menghitung *Return* yang diharapkan saham *i* sebagai berikut:

$$E(R_i) = \sum_{i=1}^n R_i pr_i$$

dimana:

$E(R)$ = *return* yang diharapkan dari suatu saham

R_i = *return* saham i

pr_i = probabilitas kejadian *return* ke-i

n = banyaknya *return* yang mungkin terjadi

- 3) Mencatat harga saham penutupan dan IHSG harian serta SBI bulanan.
4) Menetapkan nilai SBI 1 bulan yang terendah sebagai *return* bebas risiko dengan persamaan

$$R_f = \sqrt[12]{(1 + SBI_{1bulan})} - 1$$

- 5) Menghitung *Return* Pasar dengan menggunakan persamaan:

$$R_{mt} = \frac{I_t - I_{t-1}}{I_{t-1}}$$

dimana :

R_{mt} = *Return* pasar pada periode ke-t

I_t = Indeks pasar pada periode ke-t

I_{t-1} = Indeks pasar pada satu periode sebelum periode ke-t

- 6) Menghitung nilai beta masing-masing saham dengan persamaan:

$$\beta_i = \frac{\sum_{t=1}^n (R_{it} - \bar{R}_{it}) (R_{mt} - \bar{R}_{mt})}{\sum_{t=1}^n (R_{mt} - \bar{R}_{mt})^2}$$

dimana:

β_i = Beta saham ke-i

R_{it} = *return* saham ke-i pada periode ke-t

\bar{R}_i = Rata-rata *return* saham ke-i pada periode ke-t

R_{mt} = *return* pasar pada periode ke-t

\bar{R}_m = Rata-rata *return* pasar pada periode ke-t

- 7) Menghitung Alpha masing-masing saham dengan persamaan:

$$\alpha_i = E(R_i) - (\beta_i R_m)$$

dimana:

α_i = Alpha saham ke-i merupakan variabel acak

$E(R_i)$ = *Return* ekspektasi saham ke-i

β_i = Beta saham ke-i

R_{mt} = *Return* pasar

- 8) Menghitung risiko masing-masing saham dengan menggunakan persamaan:

$$\sigma^2 = \sum_{i=1}^k [R_i - \bar{R}_i]^2$$

$$SD(R_i) = \sqrt{\sigma^2}$$

dimana:

σ^2 = *Variance return*

$SD(R_i)$ = Standar deviasi (akar kuadrat dari varians *return*)

R_i = *return* saham

\bar{R}_i = rata-rata *return* saham ke-i

pr_i = probabilitas kejadian *return* ke-i

n = jumlah *return* saham

- 9) Menghitung Residu (e_i) saham dengan menggunakan persamaan:

$$e_i = E(R_{it}) - \alpha_{it} - (\beta_{it} \cdot Rm_t)$$

dimana:

e_i = Kesalahan residu saham ke-i periode ke-t

R_{it} = *return* saham ke-i pada periode ke-t

α_i = Alpha saham ke-i periode ke-t

β_{it} = Beta saham ke-i periode ke-t

Rm_t = *Return* pasar periode ke-t

10) Menghitung *Variance* kesalahan residu atau risiko tidak sistematis

$$\sigma_e^2 = \frac{\sum_{i=1}^k (e_{it} - \bar{e}_i)^2}{n - 1}$$

dimana:

σ_e^2 = *Variance* kesalahan residu saham ke-i

e_i = Kesalahan residu saham ke-i

\bar{e}_i = Rata-rata kesalahan residu saham ke-i

n = Periode pengamatan

B. Prosedur pembentukan portofolio optimal

1) Menghitung *Excess Return to Beta* dengan persamaan:

$$ERB_i = \frac{E(R_i) - R_f}{\beta_i}$$

$E(R_i)$ = *Return* ekspektasi saham ke-i

R_f = *Return* aktiva bebas risiko

β_i = Beta saham ke-i

2) Menentukan besarnya *cut-off rate* berdasarkan persamaan:

$$C_i = \frac{\sigma_m^2 \sum_{i=1}^k A_i}{I + \sigma_m^2 \sum_{i=1}^k B_i}$$

dengan,

$$A_i = \frac{(\bar{R}_i - R_f) \beta_i}{\sigma_e^2}$$

$$B_i = \frac{\beta_i^2}{\sigma_e^2}$$

dimana,

C_i = *Cut of Rate* saham ke-i

σ_m^2 = *Variance* pasar

\bar{R}_i = Rata-rata *return* saham ke-i

R_f = *Return* aktiva bebas risiko

β_i = Beta saham ke-i

σ_e^2 = *Variance* kesalahan residu saham ke-i

3) Menentukan saham-saham yang akan dimasukkan ke dalam portofolio dengan dasar nilai positif yang didapatkan dari pengurangan persamaan $ERB - C_i$.

C. Prosedur perhitungan *return* dan risiko portofolio optimal

1) Menghitung *return* ekspektasi portofolio dengan menggunakan persamaan:

$$E(R_p) = \sum_{i=1}^n W_i \cdot E(R_i)$$

dimana :

$E(R_p)$ = *Return* ekspektasi portofolio

W_i = proporsi saham ke-i

$E(R_i)$ = *Return* ekspektasi saham ke-i

n = jumlah saham

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Tandelilin (2010) yaitu proporsi (W_i) dana pada setiap saham dalam portofolio adalah sama atau *equally weighed*.

2) Terlebih dahulu menghitung Beta portofolio:

$$\beta_p = \sum_{i=1}^k W_i \cdot \beta_i$$

dimana:

W_i = proporsi saham ke-i

β_i = beta saham ke-i

- 3) Menghitung *Variance* portofolio dengan menggunakan persamaan:

$$\sigma_p^2 = (\sum_{i=1}^k W_i \cdot \beta_i)^2 \cdot \sigma_m^2 + (\sum_{i=1}^k W_i \sigma^2 e_i)^2$$

dimana :

σ_p^2 = *variance* portofolio

W_i = proporsi saham ke-i

β_i = beta saham ke-i

σ_m^2 = *Variance* pasar

$\sigma^2 e_i$ = *Variance* kesalahan residu saham ke-i

II. Kinerja Portofolio dengan *Risk Adjusted Return*

- 1) Menghitung Indeks Sharpe dengan menggunakan persamaan:

$$S_p = \frac{R_p - R_f}{\sigma_p}$$

dimana:

S_p = indeks kinerja *Sharpe*.

R_p = *return* portofolio

R_f = *return* bebas risiko

σ_p = risiko total dari portofolio

- 2) Menghitung Indeks Treynor dengan menggunakan persamaan:

$$T_p = \frac{R_p - R_f}{\beta_p}$$

dimana:

T_p = indeks kinerja Treynor.

R_p = *return* portofolio

R_f = *return* bebas risiko

β_p = betaportofolio

- 3) Menghitung Indeks Jensen dengan menggunakan persamaan:

$$J_p = \bar{R}_p - [\alpha R_f + (R_m - R_f) \cdot \beta_p]$$

dimana:

J_p = indeks kinerja Jensen

\bar{R}_p = rata-rata *return* portofolio

\bar{R}_f = rata-rata *return* bebas risiko

β_p = beta portofolio

2.3 Teknik Analisa Data

Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji hipotesis komparatif umumnya menggunakan teknik statistik inferensial. Uji hipotesis yang digunakan adalah analisis variansi karena menguji satu atau lebih variabel independen. Metode analisis yang digunakan adalah *Analysis of Variance (ANOVA)*. *ANOVA* digunakan untuk mengetahui pengaruh utama dan pengaruh interaksi dari variabel independen terhadap variabel dependen dan menguji apakah dua populasi atau lebih yang independen memiliki rata-rata yang dianggap sama atau tidak sama (Ghozali, 2001). Keputusan pengujian adalah jika probabilitas pengujian $\geq 10\%$ maka ketiga metode pengukuran kinerja portofolio adalah tidak berbeda atau sama, sedangkan jika probabilitas pengujian 10% maka ketiga metode pengukuran kinerja portofolio adalah memiliki perbedaan yang signifikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2008 hipotesis pertama menguji signifikansi perbedaan antara kinerja portofolio optimal dari masing-masing sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi pada tahun 2008 setelah diuji dengan menggunakan *One Way ANOVA* memperoleh nilai signifikansi sektor infrastruktur-keuangan pada indeks Sharpe 0,927, Indeks Treynor 0,873 dan indeks Jensen 0,072. Sektor Infrastruktur-konsumsi pada indeks Sharpe 0,939, indeks Treynor 0,874 dan indeks Jensen 0,993 dan sektor keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,759, Indeks Treynor 1,000 dan Indeks Jensen 0,091. Nilai Sig. yang dihasilkan pada semua sektor pada indeks Sharpe dan Treynor lebih besar dari nilai α yang telah ditentukan yaitu sebesar 10% sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan pada semua sektor pada indeks

kinerja Sharpe dan Treynor. Hal yang sama terjadi pada Sektor Infrastruktur-Konsumsi pada indeks Jensen dengan nilai sig. lebih besar dari nilai α sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan pada sektor tersebut. Pada sektor Infrastruktur-Kuangan dan Keuangan-Konsumsi pada indeks Jensen memiliki nilai sig. yang lebih besar dari nilai α yang telah ditentukan sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja sektor tersebut. Hasil yang diperoleh dari sektor infrastruktur-keuangan dan keuangan-konsumsi dipengaruhi oleh kinerja sektor keuangan dimana sektor keuangan tidak terlalu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang sedang krisis sehingga sektor keuangan memiliki kinerja yang baik dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Berdasarkan hasil dari hipotesis pertama pada indeks Sharpe dan Treynor sejalan dengan penelitian Yeremia (2010) yang mengemukakan tidak terdapat perbedaan signifikan pada semua sektor. Hasil yang diperoleh pada hipotesis tersebut tidak sesuai dengan penelitian Kristianto (2007) yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan kinerja portofolio saham sektoral dengan indeks kinerja yang berbeda pula pada masing-masing sektor yang diteliti.

Hipotesis kedua pada tahun 2008 yang menguji signifikansi perbedaan antara kinerja portofolio saham optimal dari kombinasi dua sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi dengan menggunakan uji *One Way ANOVA* memperoleh nilai signifikansi untuk sektor infrastruktur-keuangan dengan Infrastruktur-Konsumsi pada indeks Sharpe 0,997, Indeks Treynor 0,460 dan indeks Jensen 0,677, sektor Infrastruktur-keuangan dengan keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,963, Indeks Treynor 0,463 dan Indeks Jensen 0,335 dan sektor Infrastruktur-Konsumsi dengan Keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,941, Indeks Treynor 1,000 dan Indeks Jensen 0,827. Pada kombinasi dua sektor tahun 2008 nilai sig. pada perbandingan kombinasi 2 sektor lebih besar daripada tingkat signifikansi α yang telah ditentukan

yaitu sebesar 10%. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis kedua untuk indeks Sharpe, Treynor dan Jensen bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara semua sektor pada indeks Sharpe dan Treynor dan Jensen. Berdasarkan hasil pada hipotesis dua terdapat perbedaan dengan hasil yang dikemukakan oleh Sri, (1999) bahwa sektor konsumsi mengalami perubahan ketika sektor ekonomi pada saat krisis ekonomi.

Hipotesis ketiga kinerja portofolio optimal pada tahun 2008 dengan menggunakan uji *One Way ANOVA* memperoleh hasil signifikansi sektor infrastruktur dengan Infrastruktur-Keuangan indeks Sharpe 0,998, Indeks Treynor 0,955 dan indeks Jensen 1,000. Sektor Infrastruktur dengan infrastruktur-konsumsi pada indeks Sharpe 0,999, Indeks Treynor 0,989 dan Indeks Jensen 1,000. Sektor Infrastruktur dengan keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,982, Indeks Treynor 0,989 dan Indeks Jensen 1,000. Sektor infrastruktur dengan infrastruktur-keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 1,000, Treynor 0,989 dan Jensen 1,000. Berdasarkan hasil tersebut nilai kombinasi sektor lebih besar dari nilai α yang telah ditentukan (10%) sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara kombinasi sektor tersebut.

Sektor keuangan dengan infrastruktur-keuangan pada indeks Sharpe 0,976, Treynor 1,000 dan Jensen 0,009, pada indeks Jensen nilai sig. kombinasi sektor lebih kecil dari nilai α yang telah ditentukan (10%) sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kombinasi sektor tersebut. Sektor keuangan dengan infrastruktur-konsumsi pada indeks Sharpe 0,985, Treynor 1,000 dan Jensen 0,009, pada indeks Jensen nilai sig. kombinasi sektor lebih kecil dari nilai α yang telah ditentukan (10%) sehingga terdapat perbedaan signifikan antara sektor tersebut. Sektor keuangan dengan keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,908, Treynor 1,000 dan Jensen 0,031, pada indeks Jensen nilai sig. kombinasi sektor lebih kecil dari nilai α yang

telah ditentukan (10%) sehingga terdapat perbedaan signifikan antara sektor tersebut. Pada sektor keuangan dengan infrastruktur-keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,990, Treynor 1,000 dan Jensen 0,018, pada indeks Jensen nilai sig. kombinasi sektor lebih kecil dari nilai α yang telah ditentukan (10%) sehingga terdapat perbedaan signifikan antara sektor tersebut.

Sektor konsumsi dengan Infrastruktur-keuangan pada indeks Sharpe 1,000, Treynor 1,000 dan Jensen 1,000. Sektor Konsumsi dengan Infrastruktur-konsumsi pada indeks Sharpe 1,000, Treynor 1,000 dan Jensen 1,000. Sektor Konsumsi dengan keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,999, Treynor 1,000 dan Jensen 1,000. Sektor konsumsi dengan Infrastruktur-keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 1,000, Treynor 1,000 dan Jensen 1,000. Berdasarkan hasil tersebut nilai kombinasi sektor lebih besar dari nilai α yang telah ditentukan (10%) sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara kombinasi sektor tersebut.

Sektor Infrastruktur-keuangan dengan sektor infrastruktur-keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 1,000, Treynor 1,000 dan Jensen 1,000. Sektor infrastruktur-konsumsi dengan sektor infrastruktur-keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 1,000, Treynor 1,000 dan Jensen 1,000. Sektor keuangan-konsumsi dengan sektor infrastruktur-keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 1,000, Treynor 1,000 dan Jensen 1,000. Berdasarkan hasil tersebut nilai kombinasi sektor lebih besar dari nilai α yang telah ditentukan (10%) sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara kombinasi sektor tersebut.

Perbedaan hasil terlihat dari setiap kombinasi sektor yang mengandung substansi tunggal sektor keuangan dan pada setiap indeks Jensen yaitu pada kombinasi sektor keuangan dengan Infrastruktur-keuangan, keuangan dengan infrastruktur-konsumsi, keuangan dengan keuangan-konsumsi dan

keuangan dengan infrastruktur-keuangan-konsumsi, hal ini dikarenakan sektor keuangan pada indeks Jensen memiliki rata-rata kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang lainnya sehingga sektor keuangan mampu menghasilkan kinerja portofolio optimal dibandingkan dengan kombinasi sektor yang lainnya, selain itu sektor keuangan memiliki jumlah subsektor yang paling dominan dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga hasil dari sektor keuangan pada perhitungan kinerja tersebut akan memberikan pengaruh yang dominan pada sektor lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *uji One way ANOVA* dapat dikatakan bahwa sektor keuangan merupakan sektor yang lebih stabil dibandingkan dengan sektor lainnya pada saat krisis *subprime mortgage* terjadi. Perbedaan hasil terlihat dari setiap kombinasi sektor yang mengandung substansi tunggal sektor keuangan dan pada setiap indeks Jensen yaitu pada kombinasi sektor keuangan dengan Infrastruktur-keuangan, keuangan dengan infrastruktur-konsumsi, keuangan dengan keuangan-konsumsi dan keuangan dengan infrastruktur-keuangan-konsumsi. Tirtana (2011) mengemukakan pembentukan portofolio dari saham sektor keuangan mampu menghasilkan kinerja portofolio yang optimal karena masing-masing saham mampu menghasilkan *expected return* yang positif. Sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan Harianto dan Sudomo (1998) dan Minerva (2006) menemukan bahwa sektor konsumsi tergolong sebagai sektor yang tidak banyak terpengaruh oleh perubahan kondisi ekonomi.

Pada tahun 2011 dari masing-masing sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi. Pada hipotesis pertama setelah diuji dengan menggunakan *One Way ANOVA* memperoleh hasil signifikansi sektor infrastruktur-keuangan pada indeks Sharpe 0,881, Indeks Treynor 0,476 dan indeks Jensen 0,547, sektor Infrastruktur-konsumsi pada indeks Sharpe 0,978, Indeks Treynor 0,998 dan

indeks Jensen 0,962 dan sektor keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,774, indeks Treynor 0,439 dan Indeks Jensen 0,394. Pada uji *One way ANOVA* tahun 2011 memperoleh nilai sig. untuk indeks Sharpe, Treynor dan Jensen pada semua perbandingan sektor lebih besar dari tingkat signifikansi α yang telah ditentukan yaitu 10%, sehingga hasil yang diperoleh dari uji hipotesis pertama pada tahun 2011 untuk ketiga indeks baik Sharpe, Treynor dan Jensen bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada masing-masing sektor.

Pada hipotesis kedua Kinerja portofolio optimal pada tahun 2011 dengan menggunakan uji *One Way ANOVA* memperoleh nilai signifikansi sektor infrastruktur-keuangan dengan Infrastruktur-Konsumsi pada indeks Sharpe 0,867, Indeks Treynor 0,828 dan indeks Jensen 0,373, sektor Infrastruktur-keuangan dengan keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,987, Indeks Treynor 0,989 dan Indeks Jensen 0,945 dan sektor Infrastruktur-Konsumsi dengan Keuangan-konsumsi pada indeks Sharpe 0,933, Indeks Treynor 0,898 dan Indeks Jensen 0,558. Pada tahun 2011 memiliki nilai sig. untuk semua perbandingan dua kombinasi sektor dan untuk indeks Sharpe, Treynor dan Jensen lebih besar daripada tingkat signifikansi α yaitu sebesar 10%. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis kedua untuk ketiga indeks tidak terdapat perbedaan signifikan pada kombinasi dua sektor pada indeks Sharpe dan Treynor dan Jensen. Pada hasil periode di atas sejalan dengan penelitian Sylvia (2012), yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja portofolio saham sektoral. Pada teori rotasi sektor akan menentukan posisi masing-masing sektor pada siklus ekonomi, dengan demikian bisa saja sektor yang dibandingkan berada pada tahap yang sama pada siklus ekonomi, sehingga memiliki karakteristik yang sama. Kinerja portofolio yang dibentuk dari perbandingan sektor-sektor akan sama saja. Hasil berbeda dikemukakan Yuniarti (2007) bahwa terdapat perbedaan antara

kombinasi portofolio saham optimal yang dibentuk.

Pada hipotesis ketiga tahun 2011 memiliki nilai sig. untuk semua kombinasi sektor pada indeks Sharpe, Treynor dan Jensen lebih besar daripada tingkat signifikansi α yaitu sebesar 10%. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis ke-3 untuk ketiga indeks baik Sharpe, Treynor dan Jensen bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara semua sektor pada indeks Sharpe dan Treynor dan Jensen. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis tiga sejalan dengan Suherman (2007) yang mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kombinasi sektor portofolio saham optimal. Hasil pada tahun 2011 ini bertolak belakang dengan Stangl *et.al.* (2008), yaitu sektor konsumsi mengalami kinerja yang paling baik pada saat kondisi ekonomi yang sedang meningkat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1). a). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja portofolio optimal yang dibentuk masing-masing sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi pada indeks kinerja Sharpe dan Treynor pada tahun 2008 karena pada indeks kinerja tersebut ketiga sektor memiliki kinerja yang bagus.
- b). Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja portofolio optimal yang dibentuk masing-masing sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi pada indeks kinerja Jensen pada tahun 2008. Hal ini dikarenakan pada portofolio saham tersebut sektor keuangan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sektor yang lainnya, sehingga apabila sektor

- keuangan dikombinasikan dengan sektor lain akan menghasilkan kinerja portofolio saham yang baik, dan kinerja yang terdiri dari komponen sektor konsumsi dan infrastruktur pada indeks Jensen tidak terdapat perbedaan signifikan dikarenakan sektor konsumsi dan infrastruktur yang memiliki kinerja portofolio saham yang setara dan pada kombinasi tersebut tidak terdapat sektor keuangan yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik.
- c). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja portofolio optimal yang dibentuk masing-masing sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi pada indeks kinerja Sharpe dan Treynor pada tahun 2011 dikarenakan pada setiap sektor secara individu sudah memiliki kinerja yang baik ketika dibandingkan pada masing-masing sektor.
- 2). a). Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja portofolio optimal pada indeks Sharpe, Treynor dan Jensen yang dibentuk dari kombinasi dua sektor antara infrastruktur, keuangan dan konsumsi pada tahun 2008 karena pada kombinasi portofolio saham dua sektor, sektor keuangan digabungkan dengan sektor lain dan kemudian dikombinasikan sehingga sektor keuangan tidak mempengaruhi kinerjanya sehingga akan memperoleh hasil kinerja yang tidak berbeda.
 - b). Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja portofolio optimal pada indeks Sharpe, Treynor dan Jensen yang dibentuk dari kombinasi dua sektor antara infrastruktur, keuangan dan konsumsi pada tahun 2011, Hal ini dikarenakan pada perbandingan semua sektor memiliki kinerja yang baik dan kombinasi dua sektor tidak mempengaruhi kinerja sektor-sektor tersebut sehingga akan memperoleh hasil kinerja yang tidak berbeda.
- 3) a). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja portofolio optimal yang dibentuk dari kombinasi tiga sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi pada indeks kinerja Sharpe dan Treynor pada tahun 2008. Kombinasi ketiga sektor juga tidak terlalu berpengaruh pada indeks Sharpe dan Treynor dikarenakan ketiga sektor tersebut memiliki rata-rata kinerja yang baik.
 - b). Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja portofolio optimal yang dibentuk dari gabungan tiga sektor yaitu Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi pada indeks kinerja Jensen pada tahun 2008 karena pada indeks Jensen kinerja sektor keuangan lebih baik daripada sektor yang lainnya dan sektor keuangan merupakan sektor penggerak utama bagi perekonomian dan sektor keuangan juga mendominasi jumlah saham pada kombinasi portofolio optimal saham sehingga kinerja portofolio saham optimal hanya dipengaruhi satu sektor saja yaitu keuangan.
 - c). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja portofolio optimal yang dibentuk dari kombinasi tiga sektor Infrastruktur, Keuangan dan Konsumsi pada indeks kinerja Sharpe, Treynor dan Jensen pada tahun 2011 dikarenakan perekonomian sudah mulai kembali pulih pada tahun 2011 sehingga setiap sektor memiliki kinerja yang bagus pula.
- 4). Sektor keuangan merupakan sektor yang memiliki kinerja yang terbaik di antara sektor yang lainnya pada tahun 2008 ketika terjadi krisis *Subprime Mortgage* yang umumnya mempengaruhi kondisi perekonomian dunia, sehingga hal ini dapat dijadikan referensi bagi investor pada saat melakukan pembentukan portofolio saham ketika terjadi krisis ekonomi.

1.2 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Strategi diversifikasi yang dapat dilakukan oleh investor dalam pembentukan portofolio sebaiknya tidak hanya melihat pada prestasi sektor pada waktu tertentu saja namun dengan melihat karakteristik sektor tersebut, melakukan suatu analisis mengenai siklus ekonomi untuk memilih sektor apa saja yang akan dibentuk dalam portofolio saham optimal, Saran yang dapat diberikan kepada investor adalah dapat memilih sektor keuangan ketika kondisi perekonomian sedang dalam keadaan krisis, karena belum tentu sektor keuangan memiliki kinerja yang buruk ketika terjadi krisis ekonomi.
- 2). Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, oleh karena itu penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan adalah perbandingan kinerja portofolio optimal kombinasi pada sektor yang berbeda, periode yang berbeda dan melalui pendekatan portofolio optimal yang berbeda pula seperti model CAPM (*Capital Asset Pricing Model*) atau model Markowitz untuk mengetahui apakah kondisi ini berlaku bagi model yang lain. Pemilihan saham dari sektor pembentuk portofolio juga dapat dilakukan tidak pada satu negara saja karena kemungkinan karakteristik saham sektoral di suatu negara berbeda dengan negara yang lain.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2008*, Badan Pusat Statistik Indonesia No. 11 tahun XII.
- Anonim, 2009. *Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Tahun Anggaran 2009*.

Jakarta : Departemen Keuangan Republik Indonesia.

- Anonim, 2012. *Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2012*. Jakarta : Kementrian Keuangan Republik Indonesia
- Arief Rakhman. 2006. Analisis Perbandingan *Return* dan *Risk* Pada Tiap-tiap Sektor di Bursa Efek di Indonesia Dengan Pendekatan *CAPM* (Periode 2001-2005), *Tesis*, Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ganjar Suherman. 2007. Analisis Kinerja Portofolio Optimal Saham Sektor Pertanian, Pertambangan dan Infrastruktur, Utilitas & Transportasi pada Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Ichsan Gorontalo* Volume 2 No 3, Agustus-Oktober, Hal 1045-1060.
- Haryanto, dkk. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, Jakarta : Bursa Efek Jakarta.
- Indra widjaja. 2008. Pengaruh Imbal Hasil Pasar Saham dan Beberapa Indikator Makro Ekonomi Tertentu terhadap Imbal Hasil Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi, *Jurnal Ekonomi* Tahun XIII, Hal 12-26.
- Imam Ghozali. 2001. Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Universitas Diponegoro
- Jogiyanto, 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketiga, Yogyakarta : BPFY Yogyakarta
- Kunthie, sylvia. 2012. Studi Komparatif Kinerja Portofolio Optimal Kombinasi Sektor Pertambangan, Keuangan dan Konsumsi di Bursa

- Efek Indonesia, *Tesis*, Program Studi Manajemen Universitas Udayana.
- Lasmanah. 2008. Penyusunan Portofolio Optimal dengan Metode Capital Asset Pricing Model (CAPM) pada Saham-saham Sektor Keuangan di BEJ (Periode Januari 2004-Desember 2004). *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*.
- Minerva, Lora Ayuda. 2006. Perbandingan Kinerja Portofolio Saham LQ 45 dan Saham Consumer Goods dengan Pendekatan Teori Efficient Frontier dan Teori Single Index Model, *Tesis*, Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Purnama, Ria. 2005. Analisis Kinerja Portofolio pada Saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta. *Tesis* Program Pasca Sarjana UNUD.
- Rudiyanto dan Subandrio, Aryacipta. 2011. Prospek Reksadana Sektor, Kontan, 2-8 Mei 2011, Hal 15, Kol. 1.
- Sari, Yuniarti. 2010. Pembentukan Portofolio Optimal saham-saham Perbankan dengan Menggunakan Model Indeks Tunggal, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 14, hal. 459-456
- Sri Astuti. 1999. Dampak kinerja BEJ terhadap Industri barang konsumsi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 1, hal. 35-42.
- Stangl, Jacobsen. 2009. Sector Rotation Over Bussiness Cycles. *INFINZ Journal*. Department of Finance and Economics Massey University
- Santi Suryantini. 2007. Perbedaan Kinerja Portofolio Berdasarkan Strategi Portofolio Aktif dan Pasif pada Saham LQ 45 di BEJ, *Buletin Studi Ekonomi* Volume 12 No. 3.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi – Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Yogyakarta : Kanisius.
- Tirtana, Dodi. 2011. Analisis Portofolio Optimal Investasi Saham Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Studi Kasus (2006-2008), *Jurnal Akuntansi* Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Uzaifah. 2009. Kebijakan Pemerintah dalam Membendung Dampak Krisis Keuangan Global 2008, *Jurnal Ekonomi Islam* Volume III no. 1.
- Widyantini, Rahayu. 2004. Single Index Model and Constant Correlation for Optimal Portofolio: Analisa Saham di Bursa Efek Jakarta, *Thesis Program Pasca Sarjana FEUI*
- Yeremia, Leandro. 2010. Analisis Perbandingan Kinerja Portofolio Optimal Saham yang Dibentuk dengan Menggunakan Metode Single Index Model. Studi pada Industri Asuransi dan Industri Makanan & Minuman di BEI Periode 1 Oktober 2008 – 30 September 2009, *Tesis*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjajaran.
- Yunivan, Kristianto. 2007. Analisis Kinerja Indeks Saham Sektor di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2004-2006. Studi Kasus : Indeks Saham Sektor Pertanian, Pertambangan, Properti, Infrastruktur dan Keuangan, *Tesis*, Program Studi Manajemen dan Bisnis Sekolah Pascasarjana IPB

**KAJIAN TEKNOLOGI PROSES DAN HARGA POKOK
PRODUKSI MASSA COR “CN7” DENGAN SISTEM PEMBEBANAN
BERBASIS AKTIVITAS, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
HARGA TRANSFER DAN PERSEDIAAN**

I Nyoman Normal

(Peneliti bidang Akuntansi Keuangan, UPT PSTKP Bali-BPPT)

Wiryawan Suputra Gumi

(Dosen STIMI Handayani, Denpasar)

***Abstracts** : The aims of this research relate to casting massa “CN7” (40% Suka Bumi Blend : 25% RRT Feldspar : 20% Caolin : 2,5% Ball Clay : 12,5% Cuarsa) were : (1) To determine process technology casting massa “CN7”; (2) To calculate cost of good manufactured; (3) To determine transfer price; and (4) To recognized ending inventory that reported on balance sheet. The research results shew that : (1) The process technology casting massa “CN7” according to production function were : weighting process, grussing process, mixing process, filtrng process, and carrying process; (2) Cost of good manufactured cor massa “CN7” according to Activity Based Costing (ABC) systems was Rp 2.896,83 each unit, that followed by raw materal cost Rp 1.960,00, direct labour cost Rp 860,84, variable overhead cost Rp 39,89, and fixed overhead cost Rp 36,09; (3) The transfer price casting massa “CN7” according to full cost transfer pricing method was Rp 3.302,39 each unit, that transfer price formed by cost of good manufactured Rp 2.896,83, operating expense Rp 289,68 (marketing expense Rp 173,81 and general & administration expense Rp 115,87), and expected margin Rp 115,87; and (4) Ending inventory casting massa “CN2” according to specific identification method was Rp 434.524,50.*

***Keywords** : process technology, cost of good manufactured, casting massa “CN7”, transfer pirce, ending inventory*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan, memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dan keinginan dalam hidupnya. Kebutuhan manusia semakin lama semakin bertambah sementara alat pemuas kebutuhan yang berupa barang dan jasa semakin terbatas adanya. Keramik merupakan produk yang dibutuhkan oleh manusia sebagai alat rumah tangga, benda seni, alat pelengkap bangunan, dan sebagainya. Suatu massa raga keramik yang dibuat dari campuran bahan akan menjadi baik (plastis) apabila perbandingan

antara bahan-bahan yang digunakan tepat, sehingga dalam proses pembentukan tidak menemui kendala. Bahan baku utama keramik adalah tanah liat atau batuan, terutama tanah liat dan lempung (Effendi, 2000:21).

Karakteristik ideal bahan pembuatan massa cor dapat bervariasi tergantung pada jenis barang yang dibuat, tetapi sebagian besar orang akan memilih bahan baku yang memiliki sifat-sifat fisik mentah prabakar baik, mengandung butiran kasar secukupnya yang memungkinkan untuk membuat produk dalam bentuk besar. Bahan baku pembuatan

massa cor yang baik dan proses produksi sangat mempengaruhi kualitas massa cor yang dihasilkan.

Massa cor merupakan salah satu bentuk produk keramik yang merupakan barang setengah jadi, merupakan produk akhir dari pengolahan bahan baku berupa lempung dan bahan lainnya. Massa cor juga merupakan bahan baku bagi pembentukan benda-benda keramik. Massa Cor Komposisi "CN7" (40% Lempung Suka Bumi : 25% Feldspar RRT : 20% Kaolin : 2,5% Ball Clay : 12,5% Kuarsa) diproduksi oleh UPT PSTKP Bali-BPPT sebagai bahan baku penyedia kebutuhan pengusaha keramik serta sebagai bahan baku untuk kebutuhan sendiri UPT. Massa Cor yang berkualitas baik, mempunyai nilai ekonomis tinggi, serta harga pokok produksi tertentu yang dapat dijangkau konsumen dan bersaing di pasar merupakan harapan yang sangat didambakan dalam pembuatan Massa Cor ini.

Namun disisi lain, kondisi yang sesungguhnya masih terdapat banyak kekurangan, seperti proses produksi tidak teradministrasi atau tercatat dengan baik, sehingga untuk melakukan evaluasi terhadap proses produksi seringkali hanya didasarkan pada ingatan atau uraian lisan yang tingkat akurasi belum jelas. Kondisi bahan baku yang sifat dan kandungan kimia maupun fisiknya sangat sensitif dan cenderung berubah merupakan kendala yang sangat tinggi dalam pembuatan Massa Cor yang baik. Pembebanan biaya baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dalam menghitung harga pokok produksi belum dilakukan secara tepat, semua biaya mengacu pada perkiraan biaya bahan baku yang validitasnya belum pasti.

Kekurangan tersebut berakibat pada kualitas Massa Cor berupa Massa Cor Komposisi "CN7" (40% Lempung Suka Bumi : 25% Feldspar RRT : 20% Kaolin : 2,5% Ball Clay : 12,5% Kuarsa) yang tidak standar

dan tidak stabil, sehingga untuk menciptakan produk standar masih jauh dari harapan yang ingin dicapai. Pembebanan biaya yang kurang akurat terutama perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat berakibat pada kesalahan penentuan harga jual dan harga transfer, dan nilai persediaan. Hal ini mempengaruhi kemampuan bersaing di pasar, dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat kemampulabaan maupun eksistensi UPT PSTKP Bali-BPPT sebagai organisasi pemerintah yang tugas dan fungsi pokoknya adalah penelitian, pengembangan, dan perekayasaan produk keramik dan porselin. Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana kajian harga pokok produksi, harga transfer, dan nilai persediaan Massa Cor Komposisi "CN7" (40% Lempung Suka Bumi : 25% Feldspar RRT : 20% Kaolin : 2,5% Ball Clay : 12,5% Kuarsa).

KAJIAN PUSTAKA

Proses produksi menurut Hansen & Mowen (1997:127) adalah pengolahan bersama bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik untuk memproduksi sebuah produk baru. Barang yang diproduksi adalah berwujud, dapat diinventarisasi dan dipindahkan dari pabrik kepada konsumen. Fungsi produksi adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual (Supriyono, 2000:18).

Biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of goods manufactured*) atau disingkat harga pokok produksi (Soemarso, 1996:295). Harga pokok produksi terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode, dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Untuk menghitung harga pokok produksi dapat digunakan sistem biaya standar (*standard cost system*). Biaya dapat dirumuskan sebagai suatu pengorbanan

sumber-sumber daya untuk tujuan tertentu (Horngren, 1993:73). Biaya seringkali diukur dengan satuan moneter (dollar atau rupiah) yang harus dibayar untuk barang dan jasa.

Menurut Horngren (1993:75) ada tiga unsur utama di dalam biaya suatu produk, yaitu: bahan baku langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead pabrik (*factory overhead*) terdiri dari overhead pabrik variabel dan overhead pabrik tetap. Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang secara fisik bisa diidentifikasi sebagai bagian dari barang jadi dan yang dapat ditelusuri pada barang jadi. Tenaga kerja langsung adalah seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik pada barang jadi dengan cara ekonomis. Biaya overhead pabrik adalah semua biaya selain bahan baku langsung dan upah langsung yang berkaitan dengan proses produksi.

Massa cor merupakan tanah liat tuang yang terlihat mengkerut seperti tali di dalam barang keramik Alexander, 2001:96). Untuk mendapatkan campuran yang lebih baik bisa dengan mengurangi natrium silikat dan natrium karbonat (soda abu). Namun kadang-kadang masalah tidak akan terjadi apabila kita menggoyang-goyangkan cetakan terlebih dahulu sebelum kita menuangkan tanah liat tuang (massa cor) dari cetakan. Bahan baku yang digunakan untuk membentuk massa cor adalah Tanah (Lempung) Putih Kalimantan, Lempung Lombok, Lempung Suka Bumu, Feldspar RRC, Feldspar Lodoyo, dan lain-lain.

Lempung menurut Hartono (1983:3) dibagi menjadi tiga pengertian, yaitu: sebagai ukuran besar butir, semua bahan padat yang mempunyai ukuran besar butir lebih kecil dari 2 μm ; sebagai kumpulan bahan mineral, bahan yang terdapat berbutir halus dan terdiri dari mineral kristalin yang dinamakan mineral lempung; dan sebagai istilah batuan, salah satu bahan yang membentuk *lithosphir*. *Feldspar* adalah suatu senyawa

alumina silikat yang mengandung satu atau lebih unsur basa seperti : K, Na, Ca, dan Ba (Hartono, 1983:83).

Suatu kelompok mineral batuan beku yang terutama terdiri dari senyawa silikat dari K, Na dan Ca dalam mana pada umumnya satu kation bisa merupakan kation utama. *Feldspar* jumlahnya berlimpah dan banyak terdapat di dalam kerak bumi, termasuk kelompok mineral silikat (Alexander, 2000:42). *Ball Clay* adalah lempung yang dalam kering menjadi keras dan sangat kuat. Kadang-kadang bila dibuat benda keramik dari bahan *ball clay* akan banyak timbul retak-retak (Hartono, 1983:22). *Ball clay* merupakan lempung sedimentair yang mempunyai butir-butir sangat halus biasanya mengandung bahan organik dan pula mempunyai keplastisan yang tinggi, kekuatan kering yang tinggi dan setelah dibakar berwarna putih atau krem.

Air adalah senyawa kimia yang terdiri dari atom Hidrogen (H) dan Oksigen (O), dengan rumus kimia H₂O (Alexander, 2001:25). Air berfungsi sebagai pengencer atau pelarut bahan baku (lempung). Untuk mendapatkan massa cor yang baik diperlukan air secukupnya yaitu 28,374%. *Water glass* adalah larutan koloid kental dari natrium silikat dalam air (Alexander, 2010:102). *Water glass* digunakan sebagai diflokulen. Sebagai diflokulen untuk slip, beratnya kira-kira 0,3 %– 0,5% di dalam tanah liat. Sifat-sifat *water glass* dari pabrik yang berbeda mempunyai sifat-sifat yang berbeda pula. Cap yang sama menunjukkan pabrik yang sama pula. Kadang-kadang campuran 50% : 50% *water glass* dan soda ash baik sebagai diflokulen. Kalau slip didiamkan kira-kira satu jam dan hasilnya slip kental, baik kali tidak cukup atau terlalu banyak *water glass* didalamnya. Ada masalah jika slip didiamkan terlalu lama, slip akan tebal dan menggumpal sehingga tidak dapat dituang.

Massa Cor Komposisi CN7 merupakan tanah liat tuang untuk pembuatan benda

keramik, terdiri dari bahan baku utama Lempung Suka Bumi dengan campuran bahan baku sebagai berikut : Lempung Suka Bumi 40%, Feldspar RRT 25%, Kaolin 20%, Ball Clay 2,5%, dan Kuarsa 12,5%).

Activity Based Costing menurut Mulyadi (1993:53) merupakan metode penentuan harga pokok produk (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat (*accurate*) bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. *Activity Based Costing* menitikberatkan penentuan harga pokok produk di semua fase pembuatan produk, sejak fase desain dan pengembangan sampai dengan penyerahan produk kepada konsumen.

Hansen dan Mowen (1997:308) menyebutkan *Activity Based Costing (ABC) systems* adalah sistem penentuan harga pokok produk dengan cara menelusuri biaya-biaya kedalam suatu aktivitas, kemudian membebankan kepada produk. Sistem *ABC* ini memberikan pula informasi tentang biaya dan kinerja kegiatan dan sumber daya, dan sistem ini dapat menelusuri biaya secara tepat sampai ke objek biaya selain dari produk seperti misalnya : pelanggan dan saluran distribusi (Ekayani, 2002:46).

Pada dasarnya, didalam perusahaan terdapat empat tingkatan aktivitas yang dilakukan, yaitu : 1) Tingkatan *Unit* adalah aktivitas yang semakin banyak dilakukan apabila *unit* yang diproduksi semakin banyak. Konsekuensinya sumber daya yang diperlukan juga semakin banyak. Contoh dari aktivitas ini adalah aktivitas produksi dan aktivitas inspeksi, apabila inspeksi itu dilakukan 100 persen.; 2) Tingkatan *Batch* adalah aktivitas yang semakin banyak dilakukan apabila barang diproduksi dalam semakin banyak *batch*. Dengan demikian banyak sedikitnya aktivitas ini tidak bergantung pada berapa

jumlah unit barang dibuat, tetapi pada dalam berapa kali jumlah unit barang tersebut dibuat; 3) Tingkatan *Product Sustaining* adalah aktivitas yang tidak dipengaruhi oleh berapa jumlah produk atau dalam berapa *batch* produk tersebut dibuat, namun dipengaruhi oleh jumlah jenis produk yang dibuat oleh perusahaan; dan (4) Tingkatan *Facility Sustaining* adalah aktivitas yang dipengaruhi oleh kegiatan untuk mempertahankan fasilitas (pabrik).

Penentuan harga transfer dijumpai dalam perusahaan yang organisasinya disusun menurut pusat-pusat laba, dan antar pusat laba yang dibentuk tersebut terjadi transfer barang atau jasa (Mulyadi, 1993:377). Latar belakang timbulnya masalah harga transfer dapat dihubungkan dengan proses diferensiasi bisnis dan perlunya integrasi dalam organisasi yang telah melakukan diferensiasi bisnis. Jika antar pusat laba dalam suatu perusahaan membeli dan menjual barang, ada dua macam keputusan yang harus dibuat : (1) Keputusan pemilihan sumber --> penentuan dimana produk harus diproduksi, yaitu diproduksi di dalam perusahaan atau dibeli dari pemasok luar (*sourcing decision*); dan (2) Keputusan penentuan harga transfer --> pada harga transfer berapa produk harus ditransfer dari divisi penjual ke divisi pembeli (*transfer pricing decision*).

Oleh karena setiap divisi diukur kinerjanya atas dasar laba yang diperoleh, maka masalah yang selalu dirundingkan oleh divisi penjual dan divisi pembeli adalah : (1) Dasar yang digunakan sebagai landasan penentuan harga transfer; dan (2) Besarnya laba yang diperhitungkan dalam harga transfer. Metode penentuan harga transfer ada dua, yaitu : (1) Harga transfer atas dasar biaya/*cost-based transfer pricing*--> terdiri dari pendekatan biaya penuh sesungguhnya (*full costing, variable costing, dan activity-based costing*) dan pendekatan biaya penuh standar (*full costing, variable costing, dan activity-based costing*); dan (2) Harga

transfer atas dasar harga pasar --> terdiri dari pasar terbatas dan harga bersaing.

BAHAN DAN METODE

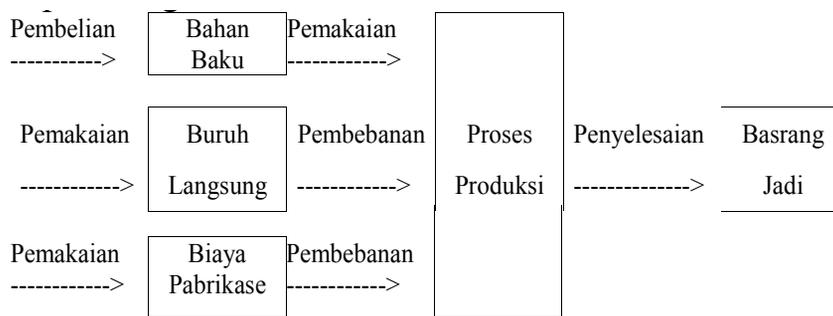
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1).Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 1999:13). Pada penelitian ini, data kualitatif yang digunakan adalah : sejarah berdirinya UPT PSTKP Bali-BPPT, aktiva tetap yang digunakan dalam pembuatan Massa Cor Komposisi “CN7”, struktur organisasi, fungsi pokok, uraian tugas, proses pembuatan Massa Cor Komposisi “CN7”, dan jenis bahan baku pembuatan Massa Cor Komposisi “CN7”; dan (2). Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring : baik sekali = 4, baik = 3, kurang baik = 2, dan tidak baik = 1) (Sugiyono, 1999:14). Pada penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan adalah: harga perolehan aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi, kuantitas bahan, harga bahan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi, komposisi bahan, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan Upah Minimum Kota Denpasar.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1). Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti atau suatu lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau oleh lembaga itu sendiri untuk memecahkan permasalahan yang akan dicari jawabannya (Gorda, 1994:78). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah : aktiva tetap, , biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja langsung; dan (2).Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti bukan dari hasil pengumpulan dan pengolahan sendiri melainkan dilakukan oleh orang lain atau

oleh lembaga tertentu (Gorda, 1994:79). Jadi data yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan penelitiannya adalah data yang dipublikasikan oleh orang lain atau lembaga tertentu lainnya dan tidak oleh peneliti sendiri. Data sekunder pada penelitian ini adalah : upah minimum kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku stoneware dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, dan standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai stoneware dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

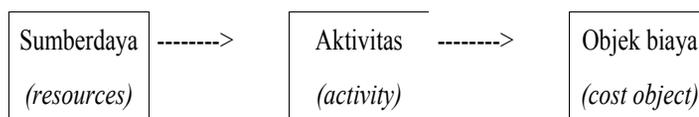
Pengumpulan data dilakukan melalui : (1).Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung terhadap obyeknya atau mengganti obyeknya (misalnya : film, video, rekonstruksi, dan lain-lain) (Gorda, 1994:84). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembentukan Massa Cor Komposisi “CN3” dan campuran bahan baku yang digunakan; dan (2). Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara lisan antara pewawancara (interviewer) dan orang yang diwawancarai atau responden (interviewee) (Gorda, 1994:81). Pada teknik ini terjadi interaksi yang berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan responden, kesan pertama pewawancara akan menentukan keberhasilan dalam pengumpulan data. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada bagian pengolahan bahan, manajer pelayanan teknis, kelompok fungsional masa raga dan glasir, dan kelompok fungsional tekno-ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam pembuatan Massa Cor Komposisi CN3 berbahan baku utama Lempung Suka Bumi adalah : (1) Teknik proses produksi yang tertuang dalam konsep fungsi produksi (Supriyono, 1995:19) sebagai salah satu fungsi perusahaan digunakan untuk menentukan teknologi proses. Tekniknya adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual, seperti bagan berikut :



(2) Sistem harga pokok standar dengan pendekatan *activity-based costing* digunakan untuk menghitung harga pokok produksi, dengan rumus : Harga pokok produksi =

Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya overhead pabrik variabel + Biaya overhead pabrik tetap, dengan bagan sebagai berikut :



(3) *Full cost transfer pricing* digunakan untuk menentukan menghitung harga transfer, dengan rumus : Harga transfer = harga pokok produksi + persentase tertentu untuk menutup biaya operasi dan memperoleh laba; dan (4) Metode identifikasi khusus digunakan untuk menghitung persediaan akhir, yang rumusnya : Persediaan akhir = unit yang tersedia pada akhir periode x harga pokok produksi satuan.

Proses penimbangan bahan baku adalah sebagai berikut : (1) Mengambil kelima jenis bahan baku dan ketiga jenis bahan penolong secara bergantian dari gudang untuk dibawa ke tempat penimbangan, dibutuhkan waktu 0,3 jam; (2) Menimbang kelima jenis bahan baku dan ketiga jenis bahan penolong dalam waktu 0,3 jam; dan (3) Meletakkan kelima jenis bahan baku dan ketiga jenis bahan penolong ke tempat penumbukkan, waktunya 0,3 jam oleh 2 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Proses Massa Cor “CN7”

1. Proses Penimbangan

Bahan dan Alat yang digunakan dalam proses penimbangan bahan baku adalah sebuah timbangan. Bahan baku yang ditimbang terdiri dari : Lempung Suka Bumi 40% x 50 kg = 20 kg, Feldspar RRT 25% x 50 kg = 12,5 kg, Kaolin 20 % x 50 kg = 10 kg, Ball Clay 2,5% x 50 kg = 1,25 kg, dan Kuarsa 12,5% x 50 kg = 6,25 kg. Disamping itu dilakukan pula penimbangan dan pengukuran bahan penolong, yaitu : water glass 0,4% x 50 kg = 0,2 kg, air 45% x 50 liter = 22,5 liter, dan soda ash 0,1% x 50 kg = 0,05kg.

2. Proses Penumbukkan

Bahan dan Alat yang digunakan dalam proses penumbukkan bahan baku adalah : (1) penumbuk, yang biasanya terbuat dari batu, kayu, atau besi harganya Rp 10.000,00 per buah dan dapat digunakan selama 4 tahun; (2) tempat bahan, yang biasanya berupa bak atau ember yang sifatnya agak kuat harganya Rp 50.000,00 dapat digunakan selama 4 tahun.

Proses penumbukkan bahan: (1) Memasukkan bahan baku (biasanya yang sifatnya keras dan masih berupa bongkahan, seperti lempung Suka Bumi) ke tempat bahan, dibutuhkan waktu 0,06 jam oleh 2

orang; (2) Menumbuk bahan baku yang ada dalam tempat bahan sampai merata dan halus, dibutuhkan waktu 0,5 jam oleh 2 orang.

3. Proses Penghancuran

Bahan dan Alat yang digunakan dalam proses penghancuran bahan baku adalah : (1) Mixer, yang harganya Rp 2.000.000,00, dan dapat digunakan selama 10 tahun; (2) Ember, yang harganya Rp 100.000,00 yang dapat digunakan 3 tahun; (3) Bahan baku yang terdiri dari : Lempung Suka Bumi --> 20 kg x Rp 1.300,00 = Rp 26.000,00, Feldspar RRT 12,5 kg x Rp 2.600,00 = Rp 32.500,00, Kaolin --> 10 kg x Rp 2.250,00 = Rp 22.500,00, Ball Clay 2,5 kg x Rp 1.200,00 = Rp 3.000,00, dan Kuarsa --> 5 kg x Rp 2.800,00 = Rp 14.000,00 ; (4) Bahan penolong berupa : Water glass --> 0,2 kg x Rp 7.500,00 = Rp 1.500,00, air --> 0,0225 m³ x Rp 1.675,00 = Rp 37,68, dan soda ash --> 0,05 kg x Rp 2.000,00 = Rp 100,00; dan (5) Ruang (gedung), berukuran 1,5 m x 1,5 m x Rp 1.000.000,00 digunakan selama 20 tahun.

Proses penghancuran terdiri dari kegiatan sebagai berikut : (1) Memasukkan air kedalam ember dalam waktu 0,05 jam oleh 2 orang; (2) Memasukkan bahan-bahan (Lempung Suka Bumi, Feldspar RRT, Kaolin, Ball Clay, dan Kuarsa) ke dalam ember, dibutuhkan waktu 0,15 jam oleh 2 orang; (3) Menghancurkan bahan baku dengan mixer dalam waktu 1,45 jam oleh 2 orang; dan (4) Menambah dan mencampurkan bahan penolong (soda ash dan water glass) sehingga campuran menjadi rata dan halus, dibutuhkan 0,25 jam oleh 2 orang.

4. Proses Penyaringan (Pengayakan)

Bahan dan Alat yang digunakan dalam proses penyaringan (pengayakan) adalah : (1) Ayakan sebanyak 1 buah dengan harga Rp 20.000,00 dapat digunakan selama 2 tahun; (2) Ember sebanyak 1 buah dengan harga Rp 100.000,00 dapat digunakan selama 3 tahun;

dan (3) Ruang (gedung), berukuran 1,5 m x 1,5 m x Rp 1.000.000,00 dapat digunakan selama 20 tahun.

Proses penyaringan (pengayakan) terdiri dari : (1) Menuang campuran massa cor yang sudah selesai dihancurkan kedalam ember yang tersedia dengan ayakan yang ukurannya tertentu, sehingga massa yang masih berupa padatan maupun diemeternya besar masih tertahan pada ayakan, sedangkan massa yang sudah memenuhi syarat akan lolos pada lubang saringan, dan menjadi massa cor yang siap diterapkan pada media cetak. Kegiatan ini membutuhkan waktu 1 jam.

5. Proses Penyimpanan

Alat yang digunakan dalam proses penyimpanan adalah ruangan atau gudang tertutup yang berukuran 3 m x 1,5 m = 4,5 m².

Proses penyimpanan terdiri dari aktivitas : (1) Memindahkan Massa cor Komposisi “CN7” dari tempat penyaringan kedalam tempat penyimpanan, dibutuhkan waktu 0,05 jam per ember (50 kg = 50 liter, artinya 1 liter massa cor membutuhkan 1 kg bahan baku) oleh 2 orang; (2) Membiarkan atau menyimpan Massa cor Komposisi “CN7” dalam ruangan atau gudang tertutup yang berukuran 3 m x 1,5 m = 4,5 m² selama 24 jam; (3) Membuka dan memeriksa kembali Massa cor Komposisi “CN7” dari kondisi yang tidak diinginkan setelah 24 jam dengan harapan Massa cor tetap awet dan tidak ada yang cacat. Kegiatan ini membutuhkan waktu 0,025 jam oleh 2 orang.

Harga Pokok Produksi Massa Cor “CN7”

1. Aktivitas Penimbangan

Perhitungan biaya aktivitas Penimbangan Bahan Baku dan Bahan Penolong Massa cor Komposisi “CN7” :

-Biaya Bahan Baku : -

-Tenaga kerja langsung : (a) Mengambil kelima jenis bahan baku dan ketiga jenis bahan penolong dari gudang bahan \square 0,3 jam x ((Rp 1.358.000,00)/(4 minggu x 5 hari x 8 jam)) x 2 orang = Rp 5.092,50; (b) Menimbang ketiga jenis bahan baku dan ketiga jenis bahan penolong \square 0,3 jam x ((Rp 1.358.000,00)/(4 minggu x 5 hari x 8 jam)) x 2 orang = Rp 5.092,50; dan (c) Meletakkan bahan baku dan bahan penolong ke tempat penghancuran \square 0,3 jam x ((Rp 1.358.000,00)/(4 minggu x 5 hari x 8 jam)) x 2 orang = Rp 5.092,50. Jumlah biaya tenaga kerja langsung = Rp 15.277,50.

-Overhead Pabrik Variabel : -

-Overhead pabrik Tetap : (a) Penyusutan timbangan \square $1/15 \times 1/12 \times$ Rp 2.000.000,00 = Rp 11.111,11. Jam kerja normal sebulan : $4 \times 5 \times 8$ jam = 160 jam. Waktu yang dibutuhkan untuk menimbang bahan baku = 0,3 jam x 2 orang = 0,6 jam. Frekuensi penimbangan dalam 1 bulan = $160/0,60 = 266,67$. Biaya penyusutan timbangan dalam sekali proses = $\text{Rp } 11.111,11/266,67 = \text{Rp } 41,67$; dan (b) Penyusutan gedung \square $1/20 \times 1/12 \times$ Rp 1.000.000,00 x 72 m² = Rp 300.000,00. Beban penyusutan gedung untuk aktivitas penimbangan = $(2 \text{ m} \times 2 \text{ m})/72 \text{ m}^2 \times$ Rp 300.000,00 = Rp 16.666,67. Jam kerja normal sebulan : $4 \times 5 \times 8$ jam = 160 jam. Waktu yang dibutuhkan untuk proses penimbangan bahan baku = 1,80 jam. Frekuensi penimbangan dalam 1 bulan = $160/1,80 = 88,89$. Biaya penyusutan gedung dalam sekali proses = $\text{Rp } 16.666,67/88,89 = \text{Rp } 187,49$. Biaya penyusutan gedung = Rp 187,49.

BOPTetap untuk aktivitas penimbangan bahan = Rp 41,67 + Rp 187,49 = Rp 229,17.

Harga pokok produksi Massa cor "CN7" pada Aktivitas Penimbangan bahan adalah Rp 15.277,50 + Rp 229,17 = Rp 15.506,67.

2. Aktivitas Penumbukkan

Perhitungan biaya aktivitas Penumbukkan Bahan Baku dan Bahan Penolong Massa cor "CN7" adalah :

-Tenaga kerja langsung : (a) Memasukkan bahan baku --> 0,06 jam x ((Rp 1.358.000,00)/(4 minggu x 5 hari x 8 jam)) x 2 orang = Rp 1.018,50; dan (b) Menumbuk bahan baku --> 0,5 x ((Rp 1.358.000,00)/(4 minggu x 5 hari x 8 jam)) x 2 orang = Rp 8.487,50. BTKL = Rp 9.506,00.

-Overhead pabrik tetap : (a) Penyusutan penumbuk --> $1/4 \times 1/12 \times$ Rp 10.000,00 = Rp 208,33; dan (b) Penyusutan ember --> $1/4 \times 1/12 \times$ Rp 50.000,00 = Rp 1.041,67. Jumlah BOPT = Rp 1.250,00. Apabila aktiva tetap hanya digunakan untuk proses penumbukkan, maka jam kerja normal = 160 jam. Waktu yang digunakan untuk proses penumbukkan adalah 1 jam. Frekuensi penumbukkan dalam 1 bulan = $160/1 = 160$ kali. BOPT sekali penumbukkan adalah $\text{Rp } 1.250,00/160 = \text{Rp } 7,81$.

Pembebanan biaya pada aktivitas penumbukkan = Rp 9.506,00 + Rp 7,81 = Rp 9.513,81.

3. Aktivitas Pencampuran

Perhitungan biaya aktivitas Penghancuran Bahan Baku dan Bahan Penolong Massa cor "CN7" adalah :

-Biaya bahan baku : (a) Lempung Suka Bumi --> 20 kg x Rp 1.300,00 = Rp 26.000,00; (b) Feldspar RRT 12,5 kg x Rp 2.600,00 = Rp 32.500,00; (c) Kaolin --> 10 kg x Rp 2.250,00 = Rp 22.500,00; (d) Bal Clay 1,25 kg x Rp 1.200,00 = Rp 1.500,00; dan (e) Kuarsa --> 6,25 kg x Rp 2.800,00 = Rp 17.500,00. Jumlah BB = Rp 100.000,00.

-Biaya tenaga kerja langsung : (a) Memasukkan air --> 0,05 jam x ((Rp 1.358.000,00)/(4 minggu x 5 hari x 8 jam)) x 2 orang = Rp 848,75; (b) Memasukkan bahan --> 0,15 jam ((Rp 1.358.000,00) / (4 minggu x 5 hari x 8 jam)) x 2 orang = Rp 2.546,25; (c) Menghancurkan bahan baku (1,45 jam) --> -; dan (4) Menambah dan mencampurkan bahan penolong (0,25 jam) --> -. Jumlah BTKL = 848,75 + Rp 2.546,25 = Rp 3.395,00.

-Overhead Pabrik Variabel : (a) Water

glass --> $0,2 \text{ kg} \times \text{Rp } 7.500,00 = \text{Rp } 1.500,00$; (b) air --> $0,0225 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 1.675,00 = \text{Rp } 37,68$; (c) soda ash --> $0,05 \text{ kg} \times \text{Rp } 2.000,00 = \text{Rp } 100,00$; dan (d) Listrik : $0,35 \text{ KW} \times 1,7 \text{ jam} \times \text{Rp } 600,00 = \text{Rp } 357$. Jumlah BOPV = Rp 1.994,68.

-Biaya Overhead Pabrik Tetap : (a) Penyusutan Mixer --> $1/10 \times 1/12 \times \text{Rp } 2.000.000,00 = \text{Rp } 16.666,67$; (b) Penyusutan Ember --> $1/3 \times 1/12 \times \text{Rp } 100.000,00 = \text{Rp } 2.777,78$; (c) Penyusutan Gedung --> $1/20 \times 1/12 \times 2,25 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 9.375,00$; dan (d) Beban listrik --> $(0,35/41,5) \text{ KW} \times \text{Rp } 1.020.900,00 = \text{Rp } 8.610,00$. Jumlah BOPT = Rp 37.429,45. Apabila BOPT hanya digunakan untuk proses penghancuran (pencampuran), maka jam kerja normal = 160 jam. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pencampuran adalah : $(0,05 \times 2) + (0,1 \times 2) + (1,45 \times 1) + (0,25 \times 1) \text{ jam} = 2 \text{ jam}$. Frekuensi pencampuran dalam 1 bulan = $160 \text{ jam} / 2 \text{ jam} = 80 \text{ kali}$. BOPT dalam sekali proses = $\text{Rp } 37.429,45/80 = \text{Rp } 467,87$.

Jumlah pembebanan biaya pada proses pencampuran = $\text{Rp } 100.000,00 + \text{Rp } 3.395,00 + \text{Rp } 1.994,68 + \text{Rp } 467,87 = \text{Rp } 105.857,55$.

4. Aktivitas Penyaringan (Pengayakan)

Perhitungan biaya aktivitas Penyaringan Massa cor "CN7" :

-Biaya bahan baku --> -

-Biaya Tenaga Kerja Langsung : (a) Menuang dan menyaring campuran dengan ayakan --> $1 \text{ jam} \times ((\text{Rp } 1.358.000,00)/(4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam})) \times 2 \text{ orang} = \text{Rp } 16.975,00$. BTKL = Rp 16.975,00.

-Biaya Overhead Pabrik Variabel : -

-Biaya Overhead Pabrik Tetap : (a) Penyusutan Ayakan --> $1/2 \times 1/12 \times \text{Rp } 20.000,00 = \text{Rp } 833,33$; (b) Penyusutan Ember --> $1/3 \times 1/12 \times \text{Rp } 100.000,00 = \text{Rp } 2.777,78$; dan (c) Penyusutan Gedung --> $1/20 \times 1/12 \times 2,25 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 1.000.000,00 =$

$\text{Rp } 9.375,00$. Jumlah BOPT = Rp 12.986,11. Apabila BOPT hanya digunakan untuk proses penyaringan, maka jam kerja normal = 160 jam. Waktu yang dibutuhkan dalam proses penyaringan adalah : $(1 \times 2) \text{ jam} = 2 \text{ jam}$. Frekuensi penyaringan dalam 1 bulan = $160 \text{ jam} / 2 \text{ jam} = 80 \text{ kali}$. BOPT dalam sekali proses = $\text{Rp } 12.986,11/80 = \text{Rp } 162,33$.

Jumlah pembebanan biaya pada proses penyaringan = $\text{Rp } 16.975,00 + \text{Rp } 162,33 = \text{Rp } 17.137,33$.

5. Proses Penyimpanan

Perhitungan biaya aktivitas Penyimpanan Massa cor "CN7" :

-Biaya bahan baku --> -

-Biaya Tenaga Kerja Langsung : (a) Memindahkan Massa cor "CN7" dari tempat penyaringan ke dalam tempat penyimpanan --> $0,05 \text{ jam} \times ((\text{Rp } 1.358.000,00)/(4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam})) \times 2 \text{ orang} = \text{Rp } 848,75$; (b) Membiarkan (menyimpan) massa cor dalam ruang tertutup (24 jam) --> -; (c) Membuka dan memeriksa massa cor agar tetap baik --> $0,025 \times ((\text{Rp } 1.358.000,00)/(4 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 8 \text{ jam})) \times 2 \text{ orang} = \text{Rp } 424,37$. BTKL = $\text{Rp } 848,75 + \text{Rp } 424,37 = \text{Rp } 1.273,13$

-Biaya Overhead Pabrik Variabel : -

-Biaya Overhead Pabrik Tetap : (a) Penyusutan Gedung --> $1/20 \times 1/12 \times 4,5 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 1.000.000,00 = \text{Rp } 18.750,00$. Jumlah BOPT = Rp 18.750,00. Apabila BOPT hanya digunakan untuk proses penyimpanan, maka jam kerja normal = 480 jam. Waktu yang dibutuhkan dalam proses penyimpanan adalah : 24 jam. Frekuensi penyimpanan dalam 1 bulan = $480 \text{ jam} / 24 \text{ jam} = 20 \text{ kali}$. BOPT dalam sekali proses = $\text{Rp } 18.750,00/20 = \text{Rp } 937,50$.

Jumlah pembebanan biaya pada proses penyimpanan = $\text{Rp } 1.273,13 + \text{Rp } 937,50 = \text{Rp } 2.210,63$.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka harga pokok produksi Massa cor "CN7" terlihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 : Harga Pokok Produksi Seharusnya Massa Cor “CN7” (Rp)

No	Aktivitas Dalam Proses Produksi	Elemen Biaya				Harga Pokok Produksi
		Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead Pabrik Variabel	Biaya Overhead Pabrik Tetap	
1	Penimbangan	-	15.277,50	-	229.17	15.506,67
2	Penumbukkan	-	9.506,00	-	7,81	9.513,81
3	Pencampuran	100.000,00	3.395,00	1,994.68	467.87	105.857,55
4	Penyaringan	-	16.975,00	-	162.33	17.137,33
5	Penyimpanan	-	1.273,13	-	937.50	2.210,63
-	Jumlah	100.000,00	46.426,63	1,994,68	1,804.68	150.225,99
-	Massa Cor yg dihasilkan	50 lt	50 lt	50 lt	50 lt	50 lt
-	HP Produksi per lt	2.000,00	928,53	39.89	36,09	3.004,52

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013.

Harga Transfer Massa Cor “CN7”

Harga jual Massa Cor “CN7” adalah sebagai berikut : Harga transfer = Harga pokok produksi + Persentase tertentu untuk menutup biaya operasi dan memperoleh laba. Asumsi bahwa UPT PSTKP Bali menginginkan laba sebesar 4% dari harga pokok produksi, dan biaya operasi sebesar 10% dari harga pokok produksi, maka Harga transfer = Rp 3.004,52 + 14% (Rp 3.004,52). Harga transfer = Rp 3.004,52 + Rp 420,63. Harga transfer = Rp 3.425,15.

Harga transfer Massa Cor Komposisi “CN7” adalah Rp 3.425,15. Jumlah tersebut terdiri dari harga pokok produksi Rp 3.004,52, biaya operasi Rp 300,45 (biaya pemasaran Rp 180,27 dan biaya administrasi & umum Rp 120,18), dan margin laba yang diinginkan Rp 120,18.

Persediaan Akhir Massa Cor CN7

Persediaan akhir Massa Cor Komposisi “CN7” adalah : Persediaan Akhir = Unit yang tersisa pada akhir periode x harga pokok produksi. Asumsi bahwa dalam 1 bulan bisa diproduksi sebesar 4.000 liter, dan laku terjual sebanyak 3.850 liter, maka unit yang tersisa pada akhir periode = 150 liter. Persediaan akhir = 150 liter x Rp 3.004,52. Persediaan akhir = Rp 450.678,00

akhir merupakan komponen aktiva lancar yang akan dilaporkan pada neraca pada akhir periode akuntansi.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dibuat simpulan sebagai berikut : (1) Massa cor Komposisi “CN7” merupakan massa pembuatan benda keramik yang penggunaannya dengan cara dituang kedalam cetakan, terbuat dari campuran beberapa bahan, yang bahan baku utamanya adalah Lempung Suka Bumi 40% yang persentasenya lebih besar dibanding bahan lainnya. Bahan lainnya adalah Feldspar RRT 25%, Kaolin 20%, Ball Clay 2,5%, dan Kuarsa 12,5 %. Massa cor Komposisi “CN7” adalah barang setengah jadi, oleh karena merupakan hasil akhir dari proses produksi massa cor, namun merupakan bahan baku untuk memproduksi benda-benda keramik. Massa cor Komposisi “CN7” cocok digunakan untuk memproduksi prototipe patung mabuk dan sejenisnya; (2) Teknologi proses pembuatan Massa cor Komposisi “CN7” terdiri dari 5 (lima) tahap, yaitu : a) Tahap penimbangan yaitu aktivitas menimbang berat kelima jenis bahan baku dan ketiga jenis bahan penolong yang

digunakan dalam proses produksi; b) Tahap penumbukkan, yaitu aktivitas menumbuk bahan baku yang kondisinya keras dan berupa bongkahan-bongkahan sehingga menjadi lebih halus; c) Tahap penghancuran yaitu menghancurkan bahan baku yang telah dicampur dengan air, water glass dan ball caly dengan alat mixer sampai didapatkan campuran yang homogen, rata, dan halus; d) Tahap Penyaringan (pengayakan), yaitu menyaring campuran massa cor yang sudah halus, rata, dan homogen dengan ayakan, sehingga massa cor yang baik akan lolos dari saringan, sedangkan yang kurang baik akan tertahan pada saringan, dan memerlukan proses penghancuran yang lebih sempurna; dan (e) Tahap penyimpanan, yaitu proses menempatkan Massa cor Komposisi CN7 kedalam ruang penyimpanan bahan sehingga dalam waktu 24 jam massa cor sudah memenuhi standar dan siap dijual; (3) Harga pokok produksi Massa cor Komposisi “CN7” dengan sistem biaya standar pendekatan *activity-based costing* adalah Rp 3.004,52, yang terdiri dari biaya bahan baku Rp 2.000,00, biaya tenaga kerja langsung Rp 928,53, biaya overhead pabrik variabel Rp 39,89, dan biaya overhead pabrik tetap Rp 36,09; (3) Harga transfer Massa cor Komposisi “CN7” dengan metode *full-cost transfer pricing* adalah Rp 3.425,15, yang terdiri dari harga pokok produksi Rp 3.004,52, biaya operasi Rp 300,45 (biaya pemasaran Rp 180,27 dan biaya administrasi & umum Rp 120,18), dan margin laba yang diinginkan Rp 120,18; dan (4) Persediaan akhir Massa cor Komposisi “CN7” dengan metode identifikasi khusus adalah Rp 450.678,00.

Saran

Berdasarkan simpulan yang dibuat, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut : (1) Kepada UPT PSTKP Bali-BPPT, agar segera memperbaiki tahap atau proses produksi Massa Cor Komposisi “CN7” dan menjual kepada divisi lain dengan harga transfer Rp 3.425,15; (2) Kepada Perajin

atau Pengusaha Keramik, agar meningkatkan efisiensi maupun efektivitas proses produksi massa cor, sehingga diperoleh hasil produksi yang kualitasnya standar dan mampu bersaing di pasar; (3) Kepada Peneliti, Teknisi Litkayasa, Perakayasa, dan Kalangan Akademis Lain (Lanjutan), agar menerapkan konsep proses produksi tidak hanya pada Massa Cor Komposisi “CN7” tetapi pada berbagai macam komposisi yang lebih spesifik, sehingga setiap jenis komposisi dapat ditentukan proses produksinya secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Brian. 2000. *Panduan Praktis Kamus Keramik Untuk Praktisi, Perajin, dan Industri*. Jakarta. Milenia Populer.
- Ardi, Solichin. 1986. *Pengujian Bahan Mentah dan Produk Keramik*. Bandung. Balai Besar Pen. dan Pengembangan Industri Keramik.
- Anonimous. 1999. *Lokasi dan Sumber Daya Bahan Galian C*. Mataram. Dinas Pertambangan dan Energi Propinsi NTB.
- Cingah, Made, dk.. 2006. *Kajian Tekno-Ekonomi Terhadap Karakteristik, Harga Pokok Produksi, dan Harga Jual Bahan Mentah Keramik Komposisi KR-35 Sebagai Raga Stoneware Dengan Peresapan Air 1,08% Pada Suhu Bakar 1.250°C*. Forum Manajemen, Vol. 4, Nomor 1, Th 2006.23-34.
- Cooper, Donald R. dan Emory, C. William. 1998. *Metode Penelitian Bisnis*. Jilid 2. Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga.

- Effendi, M. Dachyar. 2000. *Analisa Ekonomi Industri Pengolahn Bahan Baku Keramik di Bali*. Mandiri (Majalah Politeknik Negeri Bali). Nomor 18, Oktober 2000. 20-24.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1994. *Metode Penelitian Sosial*. Denpasar. Undiknas.
- Hansen & Mowen. 1997. *Accounting and Control, Cost Management*. USA. South Western College.
- Hartono, Y.M.V. 1983. *Bahan Mentah Untuk Pembuatan Keramik*. Bandung. Balai Besar Penelitian dan Pengemb. Industri Keramik.
- Horngren, Charles T. 1991. *Pengantar Akuntansi Manajemen*. Jilid 2. Edisi Keenam. Cetakan Kedua. Jakarta. Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan – Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Paragraf 14 No.03*. Jakarta. Salemba Empat.
- Kamiana, Nyoman, dk. 2005. *Penerapan Metode Biaya Absorpsi Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Masa Bodi Kalimantan Komposisi FC2R dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Laba*. Forum Manajemen. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2005. 55-63.
- Mas'ud, MC. 1985. *Akuntansi Manajemen*. Buku Dua. Edisi Revisi. Yogyakarta. FE UGM.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa)*. Edisi Kedua. Yogyakarta. Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Pulasari Jro Mangku. 2007. *Pengastawa Istha Dewata Lan Samudaya*. Cetakan Pertama. Surabaya. Paramita.
- Reeve, James M.. 2000. *Redings and Issues in Cost Management*. Second Edition. USA. South-Western College Publishing.
- Setiabudhi, Natas. 2011. *Belajar Sendiri Membuat Keramik*. Cetakan I. Bandung. Bejana.
- Soemarso, S.R.. 1992. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi IV. Buku 1. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama. Bandung. CV Alfabeta.
- Sundari, Komang Nelly. 2000. *Pengujian Penyusutan dan Peresapan Air Serta Berat Jenis Terhadap Kualitas Raga Keramik*. Mandiri (Majalah Politeknik Negeri Bali). No. 18, Oktober 2000. 25-29.
- Supriyono, R.A. 1983. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku 1. Edisi 2. Yogyakarta. BPFE.
- Wardana, Cokorda Putra Wisnu. 2007. *Semara Ratih–Pend. Agama Hindu*. Dps. Tri Agung.
- Westra, I Made. 1980. *Gambar dan Istilah Pewayangan*. Gianyar. Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Negeri Guwang.
- Wiana, Ketut. 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Cetakan Pertama. Jakarta. Pustaka Manikgeni.

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS KOMPETENSI

Ni Made Gunastri

(Dosen STIMI “ Handayani ” Denpasar)

***Abstracts :** The success of an organization is determined by the quality of those people who work in it. Competency is a developing problem, in which it has been frequently discussed in the middle of society nowadays, especially when an organization is facing challenges and competitions that are getting harder and harder. Due to those competition matters as the impacts of quick changes in both technology and environment on each aspects of the human life, a manager has no more choice, except to make the organization that he or she is leading now, to be not only able to give a consumer satisfaction, produce any high quality and competitive products in the market, and has an orientation on its customer value. As the result, the organization will not only be oriented to achieve a high productivity of work, but also it will also deal with the performance on its process.*

The employees' competence supports the success of an organization so much and it is obviously able to make its mission come true by paying attention to the relation between both selection and selection plan. Therefore, the role of competency in an organization will be apparently not only able to enhance the high productivity of an organization without accompanied by the rewarding system and measured performance evaluation.

***Key words :** development of human resource and competency.*

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia dalam suatu organisasi memiliki posisi yang sangat vital, oleh karenanya dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia suatu organisasi di era kompetisi ini memberi kesadaran bahwa dunia kerja masa kini dan yang akan datang telah mengalami perubahan. Perubahan lingkungan yang begitu cepat menuntut kemampuan mereka dalam menangkap fenomena perubahan tersebut, menganalisis dampaknya terhadap organisasi dan menyiapkan langkah-langkah guna menghadapi kondisi tersebut.

Menyimak kenyataan di atas, peran manajemen sumber daya manusia dalam organisasi tidak hanya sekadar administratif, tetapi justru lebih mengarah pada bagaimana mampu mengembangkan potensi sumber

daya manusia agar menjadi kreatif dan inovatif. Seiring dengan persaingan yang semakin tajam karena perubahan teknologi yang cepat dan lingkungan yang begitu drastis pada setiap aspek kehidupan manusia, setiap organisasi membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi agar dapat memberikan pelayanan yang prima dan bernilai. Dengan kata lain organisasi tidak hanya mampu memberikan pelayanan yang memuaskan, tetapi juga berorientasi pada nilai sehingga organisasi tidak semata-mata mengejar pencapaian produktivitas kerja yang tinggi, tetapi lebih pada kinerja dalam proses pencapaiannya.

Kinerja setiap kegiatan dan individu merupakan kunci pencapaian produktivitas karena kinerja adalah suatu hasil dimana orang-orang dan sumber daya lain yang ada dalam

organisasi secara bersama-sama membawa hasil akhir yang didasarkan pada tingkat mutu dan standar yang telah ditetapkan. Sebagai konsekuensinya organisasi memerlukan Sumber Daya Manusia yang memiliki keahlian dan kemampuan yang unik sesuai dengan visi dan misi organisasi. Kompetensi disini menyangkut kewenangan setiap individu untuk melakukan tugas atau mengambil keputusan sesuai dengan perannya dalam organisasi yang relevan dengan keahlian, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh manajer di kebanyakan perusahaan bahwa laporan hasil pemeriksaan psikologis sebagai bagian dari proses rekrutmen dan seleksi yang sangat baik, ternyata tidak membuatnya menghasilkan kinerja yang superior seperti yang diramalkan oleh hasil pengukuran psikologis tersebut. Dengan kata lain meskipun pendekatan hasil pengukuran psikologis yang terstandarisasi memberikan rekomendasi sangat baik, tidaklah selalu menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil dengan baik dalam meramalkan keberhasilan calon pekerja pada pekerjaannya kelak.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengembangan SDM berbasis kompetensi sudah tidak dapat dihindari lagi untuk dilakukan oleh seorang manajer organisasi, sehingga dalam tulisan ini memaparkan pentingnya kompetensi sebagai satu kebutuhan yang diperlukan perusahaan/organisasi mengingat kini organisasi menghadapi berbagai kemajuan di bidang informasi dan teknologi serta metode apakah yang secara efektif memprediksikan keberhasilan kinerja SDM dalam suatu organisasi..

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN GERAKAN KOMPETENSI

Perkembangan kompetensi sebagai suatu konsep dalam manajemen tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perkembangan

Manajemen Sumber Daya Manusia. Dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow dijelaskan pentingnya sumber daya manusia sebagai asset, potensi yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan organisasi baik disektor bisnis maupun sektor publik dan salah satu kebutuhan yang diperlukan organisasi adalah menyangkut kompetensi SDM yang dimilikinya. Konsep kompetensi bukanlah sesuatu yang baru. Menurut Organisasi Industri Psikologi Amerika (Mitrani, Palziel and Fitt, 1992) bahwa gerakan kompetensi telah dimulai sejak akhir tahun 1960 dan awal tahun 1970. Konservasi dengan unjuk kerja sejumlah studi/penelitian menunjukkan bahwa hasil tes sikap dan pengetahuan, tes kecakapan akademik, prestasi belajar di sekolah dan diploma tidak dapat memprediksi kinerja atau keberhasilan dalam kehidupan. Unsur tersebut sering menimbulkan bias terhadap mayoritas, wanita dan orang dari strata sosio ekonomi yang lebih rendah.

Penemuan ini menunjukkan perlunya identifikasi prinsip untuk melakukan penelitian terhadap variabel kompetensi yang akan memprediksi unjuk kerja atau kinerja individu dan tidak bias dikarenakan faktor rasial, jenis kelamin/jender dan sosio ekonomi. Oleh sebab itu beberapa prinsip yang paling penting diperhatikan adalah: 1). Membandingkan orang yang sudah jelas berhasil di dalam pekerjaannya dengan orang yang kurang berhasil agar dapat mengidentifikasi karakteristik yang berkaitan dengan keberhasilan tersebut. 2). Mengidentifikasi pola perilaku individu yang berhasil. Maksudnya pengukuran kompetensi harus menyangkut reaksi individual terhadap situasi yang terbuka ketimbang menggantungkan kepada pengukuran responden seperti tes "multiple choise" (pilihan ganda) yang meminta individu memilih salah satu resum alternatif yang telah terdefinisi dengan baik terhadap situasi yang terstruktur dengan baik.

Pertanyaan yang harus dijawab atas permasalahan tersebut adalah jika cara klasik menggunakan pengukuran sikap tidak dapat memprediksi unjuk kerja/ kinerja maka menurut Davis McClelland yang dikutip oleh Veithzal Rivai, 2009 yang harus dilakukan adalah : 1). Mencari orang/ individu yang memiliki kinerja tinggi, dan membandingkannya dengan individu yang berkinerja rendah. 2). Mengembangkan teknik wawancara Behavioral Event Interview (BEI) yang mengkombinasikan teknik seleksi sebelumnya dengan cara baru dan McClelland lebih tertarik kepada karakteristik SDM yang melakukan pekerjaan dengan baik, sementara Flanagan lebih tertarik untuk mengidentifikasi unsur tugas dalam pekerjaan. Teknik BEI meminta orang-orang/ individu-individu untuk memikirkan beberapa aspek penting atas keadaan yang berkaitan dengan pekerjaannya sehingga menimbulkan hasil yang baik atau buruk 3). Menganalisis transkrip BEI atas informasi tentang keberhasilan dan ketidakberhasilan para manajer atau pimpinan untuk mengidentifikasi karakteristik yang membedakan kedua sampel tersebut. Analisis biasanya lebih ditekankan kepada perilaku yang menunjukkan kinerja yang tinggi ketimbang yang kinerjanya rata-rata. Perbedaan kedua karakteristik tersebut diterjemahkan ke dalam tujuan dan definisi sistem scoring yang dapat dipercaya oleh masing-masing pengamat. Adapun esensi dari teori McClelland tentang pendekatan penilaian kompetensi terhadap job analysis bahwa penelitian lebih menekankan kepada orang-orang yang melakukan pekerjaan dan berkinerja baik, dan mendefinisikan job berdasarkan karakteristik dan perilaku orang-orang tersebut, ketimbang menggunakan pendekatan tradisional dengan menganalisis unsur yang ada dalam job tersebut.

PENGERTIAN KOMPETENSI DAN KARAKTERISTIK KOMPETENSI

Menurut McClelland yang dikutip oleh Veithzal Rivai, 2003 mendefinisikan

Kompetensi (competency) “sebagai karakteristik yang mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap atau dapat memprediksikan, kinerja yang sangat baik.” Dengan kata lain kompetensi adalah “apa yang para *outstanding performers* lakukan lebih sering pada lebih banyak situasi dengan hasil yang lebih baik, dari pada apa yang dilakukan para *average performers*. Sementara kompetensi didefinisikan (Mitrani et al, 1992; Spencer and Spencer, 1993); “ *an underlying characteristics of an individual which is related to criterion-referenced effective and or superior performance in a job or situation* (sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya). Berdasarkan definisi tersebut dimana kata “*underlying characteristic*” mengandung makna kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Sedangkan kata “ *causally related*” berarti kompetensi adalah suatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Sedangkan kata “ *Criterionreferenced*” mengandung makna bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Misalnya criteria volume penjualan yang mampu dihasilkan oleh seseorang tenaga. Kompetensi juga merupakan penguasaan masalah, keterampilan kognitif maupun keterampilan perilaku, tujuan, perangai, konsep diri, sikap atau nilai. Setiap orang dapat diukur dengan jelas dan dapat ditunjukkan untuk membedakan perilaku unggul atau berprestasi rata-rata. Penguasaan masalah dan keterampilan relatif mudah diajarkan, mengubah sikap dan perilaku relatif lebih sukar. Sedangkan mengubah tujuan dapat dilakukan tetapi prosesnya panjang, lama dan mahal. Penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan agar dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan untuk kategori

baik atau rata-rata. Penentuan ambang kompetensi yang dibutuhkan tentunya akan dapat dijadikan dasar bagi proses seleksi, suksesi perencanaan, evaluasi kinerja dan pengembangan SDM.

Menurut Spencer and Spencer (1993), Mitrani et.al, (1992) terdapat 5 (lima) karakteristik kompetensi yaitu: 1.) "Knowledge" adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kompetensi yang kompleks. Skor atas tes pengetahuan sering gagal untuk memprediksikan kinerja SDM karena skor tersebut tidak berhasil mengukur pengetahuan dan keahlian seperti apa seharusnya dilakukan dalam pekerjaan. Tes pengetahuan mengukur kemampuan peserta tes untuk memilih jawaban yang paling benar, tetapi tidak bias melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. 2.) "Skill" adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. Misalnya, seorang dokter gigi secara fisik mempunyai keahlian untuk mencabut dan menambal gigi tanpa harus merusak saraf. Selain itu kemampuan seorang programmer komputer untuk mengorganisasikan 50.000 kode dalam logika yang sekuensial. 3.) *Motives* adalah *drive, direct and select behavior to ward certain actions or goals and away from other* seseorang memiliki motif berprestasi secara konsisten mengembangkan tujuan-tujuan yang memberikan tantangan pada dirinya dan bertanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan tersebut serta mengharapkan feed back untuk memperbaiki dirinya. 4) "Traits" adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya percaya diri (*self-confidence*), control diri (*self-control*), *stress resistance*, atau *hardiness* (ketabahan/ daya tahan). 5.) "Self-Concept" adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui bagaimana value (nilai) yang

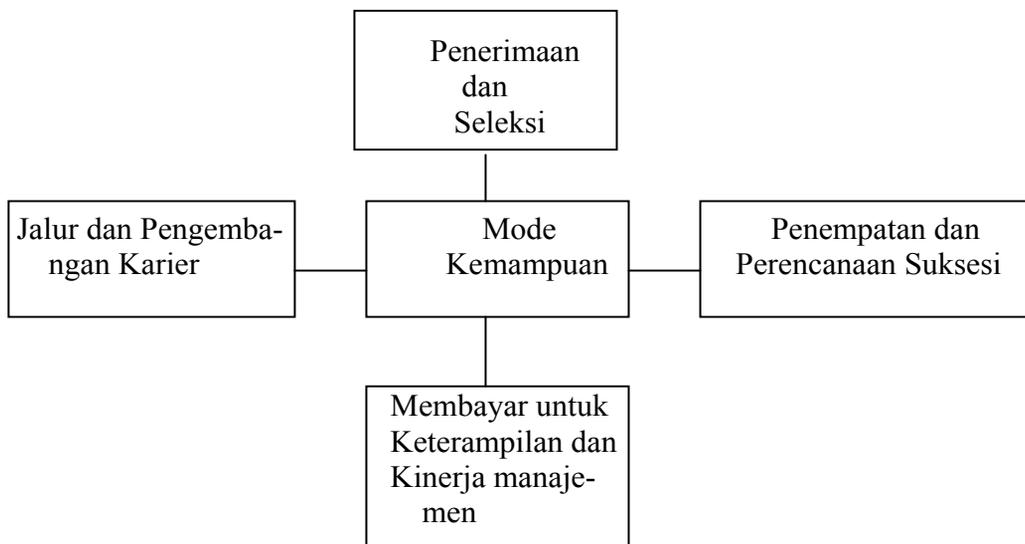
dimiliki seseorang, apa yang menarik bagi seseorang melakukan sesuatu. Seseorang yang dinilai menjadi "leader" seyogyanya memiliki perilaku kepemimpinan sehingga perlu adanya tes tentang *leadership ability*.

Dalam kaitannya dengan karakteristik ke 5 (lima) kompetensi di atas maka dapat dikatakan adanya 3 (tiga) kecenderungan yang terjadi: 1.) Kompetensi pengetahuan (*Knowledge Competencies*) dan keahlian (*Skill Competencies*) cenderung lebih nyata (*visible*) dan relative berada di permukaan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki manusia. Oleh karenanya kompetensi pengetahuan dan keahlian relative mudah untuk dikembangkan sehingga program pelatihan merupakan cara yang baik untuk menjamin tingkat kemampuan SDM. Menurut McClelland, keterampilan dan pengetahuan memiliki peran penting dalam keberhasilan seseorang. 2.) Motif kompetensi dan "trait" berada pada "personality iceberg" sehingga cukup sulit untuk dinilai dan dikembangkan. Dengan demikian salah satu cara yang paling efektif adalah memilih karakteristik tersebut dalam proses seleksi. 3.) *Self-concept* (konsep diri), *trait* (watak/sifat) dan motif kompetensi lebih tersembunyi (*hidden*), dalam (*deeper*) dan berada pada titik central kepribadian seseorang (Spencer and Spencer, 1993). Konsep diri (*selfconcept*) terletak diantara keduanya. Sedangkan sikap dan nilai (*values*) seperti percaya diri "*self-confidence*" (*seeing ones self as a manager*" instead of a "technical/professional") dapat dirubah melalui pelatihan, psikoterapi sekalipun memerlukan waktu yang lebih lama dan sulit. Dengan melihat kecenderungan di atas, maka dapat memberikan gambaran pada manajemen bagaimana upaya meningkatkan kualitas SDM ke depan baik dalam perencanaan maupun dalam pengembangannya. Sementara disisi lain bahwa karakteristik tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lain yang saling menentukan.

MODEL KOMPETENSI DAN PENDEKATAN TERPADU

Model kompetensi terbangun setelah berhasil melakukan identifikasi terhadap kompetensi-kompetensi yang diperlukan baik pada tingkat kompetensi untuk dapat berprestasi cukup dan tingkat kompetensi untuk berprestasi sangat baik. Model kompetensi didefinisikan sebagai suatu rangkaian kompetensi yang penting bagi kinerja yang superior dari sebuah pekerjaan

atau sekelompok pekerjaan. Dalam kaitannya dengan konteks strategi manajemen sumber daya manusia model kompetensi adalah suatu cara bagaimana memetakan suatu sistem pemikiran yang dapat memberi gambaran mengenai pengonstruksian strategi manajemen sumber daya manusia yang terpadu. Elemen-elemen manajemen sumber daya manusia yang terintegrasi disekitar model kompetensi seperti diperlihatkan pada gambar beserta deskripsi berikut ini.



Integrated HRM Around a Deep Understanding Of Core Competencies

Pertama , Sistem Penerimaan dan Seleksi. Sistem rekrutmen berbasis kompetensi biasanya berfokus kepada metode *screening* yang dapat digunakan untuk menyeleksi sejumlah calon dari populasi pelamar yang cukup besar secara cepat dan efisien. Seleksi dalam proses rekrutmen memerlukan tantangan yang khusus, seperti menseleksi dari jumlah pelamar dalam kurun waktu yang pendek. Oleh karena itu sistem rekrutmen yang berbasis kompetensi perlu menekankan kepada usaha mengidentifikasikan 3 (tiga) kompetensi yang memenuhi kriteria seperti: 1). Kompetensi yang para pelamar telah kembangkan dan diperlihatkan oleh pelamar dalam suatu pekerjaan misalnya inisiatif.

2). Kompetensi yang memungkinkan untuk melakukan prediksi prospek keberhasilan calon pegawai jangka panjang dan kompetensi yang sulit dikembangkan melalui pelatihan / training perusahaan atau pengalaman kerja misalnya kompetensi inti sebagai motivasi untuk berprestasi. 3). Kompetensi yang dapat dinilai dengan menggunakan metode *behaviorial event interview* yang singkat dan berdasarkan sasaran, misalnya jika kolaborasi tim leadership merupakan kompetensi yang diinginkan, para pewawancara dapat meminta calon pegawai menunjukkan kompetensi tersebut.

Kedua, Penempatan dan Perencanaan Suksesi. Penempatan berbasis kompetensi dan

sistem perencanaan suksesi berfokus kepada usaha mengidentifikasi para calon terbaik untuk pekerjaan yang bernilai tambah dan sangat penting bagi perusahaan. Oleh karena itu sistem seleksi dan penempatan seharusnya menekankan pada usaha pengidentifikasian yang hati-hati mengenai kompetensi penting yang dibutuhkan oleh pekerjaan itu sendiri. Usaha yang dilakukan adalah menggunakan sebanyak mungkin sumber informasi tentang calon pelamar sehingga dapat ditentukan apakah calon memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Metode penilaian atas calon yang dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti wawancara perilaku (*behavioral event review*), tes, simulasi lewat *assessment centers*, menelaah laporan evaluasi kinerja atas penilaian atasan, teman sejawat dan bawahan, calon pegawai direkomendasikan untuk promosi atau ditetapkan pada suatu pekerjaan berdasarkan atas ranking dari total bobot skor berdasarkan criteria kompetensi.

Ketiga Pengembangan Karier.

Tuntutan kompetensi untuk pengembangan dan jalur karier akan menentukan dasar untuk mengembangkan pegawai. Pegawai yang dinilai lemah pada aspek kompetensi tertentu dapat diarahkan untuk kegiatan pengembangan kompetensi tertentu, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerjanya.

Beberapa pilihan pengembangan kompetensi termasuk pengalaman "assessment centers", lembaga-lembaga training, pemberian tugas-tugas pengembangan. Proses perolehan kompetensi (*competency acquisition process*) telah dikembangkan untuk meningkatkan tingkat kompetensi yang meliputi: 1). *Recognition*; suatu simulasi atau studi kasus yang memberikan kesempatan peserta untuk mengenali satu atau lebih kompetensi yang dapat memprediksi individu berkinerja tinggi di dalam pekerjaannya sehingga seseorang dapat belajar dari pengalaman simulasi tersebut. 2). *Understanding*; instruksi khusus termasuk modeling perilaku tentang apa itu kompetensi dan bagaimana penerapan

kompetensi tersebut. 3). *Assessment*; umpan balik kepada peserta tentang berapa banyak kompetensi yang dimiliki peserta (membandingkan skor peserta). Cara ini dapat memotivasi peserta mempelajari kompetensi sehingga mereka sadar adanya gap antara kinerja yang actual dan kinerja yang ideal. 4). *Feedback*; suatu latihan dimana peserta dapat mempraktekkan kompetensi dan memperoleh umpan balik bagaimana peserta dapat melaksanakan pekerjaan tertentu dibanding dengan seseorang yang berkinerja tinggi. 5). *Job Applications*; peserta menetapkan tujuan dan mengembangkan tindakan yang spesifik agar dapat menggunakan kompetensi di dalam kehidupan nyata.

Keempat, Membayar untuk Kompetensi dan Manajemen Kinerja.

Sistem kompensasi yang didasarkan pada keahlian secara eksplisit mengkaitkan reward terhadap pengembangan keahlian. Cara ini sangat tepat untuk dilakukan apabila karyawan tidak memiliki control terhadap hasil-hasil kinerjanya. Efektivitas evaluasi kinerja tergantung pada ketepatan penggunaan masing-masing bentuk data yang ditentukan sebagai sasaran suatu sistem dan tingkat pengawasan atas kinerja karyawan untuk masing-masing variable yang dinilai. Data hasil kinerja biasanya digunakan untuk keputusan pemberian reward. Jika karyawan mempunyai pengawasan yang bersifat individual atas hasil suatu pekerjaan (misalnya, dalam kerja tim), maka reward hanya akan didasarkan atas hasil tersebut. Hasil pekerjaan tersebut tentunya dapat mengakibatkan demotivasi bagi individu yang berkinerja tinggi. Dalam hal ini beberapa porsi reward harus didasarkan atas *job behavior* biasanya digunakan untuk keputusan pengembangan skill individu. Misalnya bagaimana evaluasi terhadap kinerja manajer yang menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek motivator, maka orang tersebut dapat disarankan untuk mengikuti pelatihan *Achievement Motivations Training* (AMT) untuk mengembangkan keahliannya.

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS KOMPETENSI.

Beberapa tahun terakhir ini istilah kompetensi menjadi populer di kalangan praktisi manajemen SDM. Kompetensi dipercaya sebagai faktor yang memegang faktor kunci dalam keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya. Satu penelitian oleh SHRM menemukan bahwa praktisi SDM harus memiliki kompetensi inti (Core Competencies), kompetensi pada tingkat spesifik, dan kompetensi peran spesifik (Mathis and Jackson 2000). Berdasarkan penelitian ini dan penelitian serta survey lainnya tampaknya tiga (3) paket kemampuan yang penting yang harus dimiliki praktisi SDM yakni: pengetahuan tentang bisnis dan organisasi; pengaruh dan perubahan manajemen dan pengetahuan dan keahlian sumber daya manusia yang spesifik. Praktisi SDM harus memiliki pengetahuan dan strategi suatu organisasi. Ini berarti bahwa mereka juga harus memiliki pengertian tentang keuangan, teknologi, dan fase lain dari industri dan organisasi. Kunci kemampuan lain yang dibutuhkan oleh praktisi SDM adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mendampingi perubahan yang terjadi pada organisasi. Praktisi SDM membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang hukum pajak, keuangan, statistik, atau komputer. Kompetensi yang mencakup faktor teknis dan nonteknis, kepribadian dan tingkah laku, *soft skills* dan *hard skills*, kemudian banyak dipergunakan sebagai aspek yang dinilai banyak perusahaan untuk merekrut karyawan ke dalam organisasinya. Dalam pengembangan SDM perlu ditetapkan standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan masing-masing institusi. Standar kompetensi dimaksud merupakan kesepakatan tentang kompetensi yang diperlukan untuk suatu bidang pekerjaan oleh *stakeholder* di bidangnya. Dengan pernyataan lain yang dimaksud dengan standar kompetensi adalah perumusan tentang kemampuan yang harus

dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Dengan dikuasainya standar kompetensi, seseorang akan mampu: (1). Mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan; (2). Mengelola pekerjaan tersebut agar dapat dilaksanakan; (3). Mengetahui apa yang harus dikerjakan jika terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana semula; (4). Menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah atau melaksanakan tugas dengan kondisi yang berbeda. Dalam pengembangan SDM standar kompetensi sangat diperlukan seperti: pada institusi pendidikan dan pelatihan dapat dipergunakan sebagai informasi untuk program dan kurikulum serta acuan dalam penyelenggaraan pelatihan, penilaian serta sertifikasi. Dalam dunia usaha/industri dan pengguna tenaga kerja dapat membantu dalam rekrutmen; membantu penilaian unjuk kerja; membuat uraian jabatan; membantu untuk mengembangkan program pelatihan yang spesifik berdasarkan kebutuhan dunia usaha/industri.

KOMPETENSI YANG DIBUTUHKAN UNTUK MASA DEPAN

Dengan semakin tingginya tingkat kompetensi antar organisasi/perusahaan, maka tidak ada pilihan lain lagi bagi setiap manajer kecuali bagaimana organisasi/perusahaan mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif di pasaran. Dalam organisasi public lebih pada bagaimana memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat, sehingga organisasi tersebut tetap memiliki reputasi dan citra yang baik dimata masyarakat. Atas dasar pemikiran inilah maka kompetensi yang dibutuhkan pada setiap level manajemen memiliki penekanan yang spesifik, kendati tidak berarti sesuatu yang berbeda dengan level lainnya. Tiga tingkatan pada level manajemen yakni level eksekutif, manajer dan karyawan.

1. Eksekutif

Kompetensi yang dibutuhkan pada tingkat eksekutif pada dasarnya sangat tergantung pada organisasi apa mereka bergerak dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan dan dinamika perubahan lingkungan. Pada umumnya ada beberapa kompetensi yang dibutuhkan pada tingkat eksekutif seperti: 1). Pemikiran strategik untuk memahami secara cepat perubahan tren lingkungan, kesempatan pasar, ancaman pesaing, dan kekuatan serta kelemahan organisasi mereka sendiri untuk mengidentifikasi respons stratek optimum. Strategi ini dilakukan melalui analisis SWOT yang akan memberikan gambaran nyata terhadap kekuatan,kelemahan,peluang dan ancaman yang mungkin bakal dihadapi organisasi/perusahaan. Dalam analisis ini dibutuhkan kemampuan konseptual kognitif dengan berbagai pertimbangan rasional yang dapat diujitingkat kebenarannya.2).Mengubah kepemimpinan untuk mengkomunikasikan visi yang meyakinkan dan strategi perusahaan yang mentransformasikan karyawan menjadi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan mereka (*stakeholder*), membangkitkan motivasi dan komitmen murni untuk bertindak sebagai dukungan motivasi dan kewirausahaan dan mengalokasikan sumber daya perusahaan sebaik mungkin untuk mengimplementasikan perubahan yang sering terjadi. 3). Pengelolaan hubungan diperlukan untuk meningkatkan hubungan dan jaringan dengan semua pihak yang terkait baik dengan unsure pemerintah, masyarakat maupun stakeholder lainnya. Kerjasama dengan Negara lain sangat dibutuhkan bagi keberhasilan organisasi.

2. Manajer

Pada tingkat manajer paling tidak diperlukan aspek-aspek kompetensi seperti: fleksibilitas, *change implementation*, *interpersonal understanding and empowering*, *team facilitation* serta *Portability*. Aspek

fleksibilitas dimaksud kemampuan merubah struktur dan proses manajerial; apabila strategi perubahan organisasi diperlukan untuk efektivitas pelaksanaan tugas organisasi. Aspek *interpersonal understanding* adalah kemampuan untuk memahami nilai dari berbagai tipe manusia dan aspek empowerment (pemberdayaan) dimaksud kemampuan berbagai informasi, penyampaian ide-ide oleh bawahan, mengembangkan karyawan, mendelegasikan tanggung jawab, memberikan saran umpan balik, menyatakan harapan-harapan yang positif untuk bawahan dan memberikan *reward* bagi peningkatan kinerja. Kesemua faktor-faktor tersebut membuat karyawan merasa termotivasi dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Selanjutnya aspek *team facilitation* dimaksud adalah kemampuan untuk menyatukan orang untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama, termasuk dalam hal memberikan kesempatan setiap orang untuk berpartisipasi dan mengatasi konflik. Sedangkan aspek *portability* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berfungsi secara efektif dengan lingkungan luar negeri sehingga manajer harus *portable* terhadap posisi-posisi yang ada di negara manapun.

3. Karyawan

Pada tingkat karyawan diperlukan kualitas kompetensi seperti fleksibilitas, kompetensi motivasi dan kemampuan untuk belajar, motivasi berprestasi, motivasi kerja di bawah tekanan waktu, kolaborasi, dan orientasi pelayanan kepada pelanggan. Dimensi fleksibilitas adalah kemampuan untuk melihat perubahan sebagai suatu kesempatan yang menggembirakan ketimbang sebagai ancaman. Aspek mencari informasi, motivasi dan kemampuan belajar adalah kompetensi tentang antusiasme untuk mencari kesempatan belajar tentang keahlian teknis dan interpersonal. Dimensi motivasi berprestasi adalah kemampuan tentang untuk mendorong inovasi, perbaikan berkelanjutan dalam kualitas dan produktivitas yang

dibutuhkan untuk memenuhi tantangan kompetensi. Aspek motivasi kerja dalam tekanan waktu merupakan kombinasi dari fleksibilitas, motivasi untuk berprestasi, resistensi stress dan komitmen organisasi yang mendorong individu bekerja di bawah tuntutan yang terus meningkat untuk produk baru dan layanan dalam waktu yang lebih pendek. Dimensi kolaborasi adalah kemampuan bekerja secara kooperatif di dalam kelompok yang multidisipliner dengan rekan sesama karyawan yang berbeda-beda, menaruh harapan positif kepada yang lain, pemahaman interpersonal dan komitmen organisasi. Sedangkan dimensi yang terakhir untuk karyawan adalah keinginan yang besar untuk melayani pelanggan dengan baik, dan inisiatif untuk mengatasi hambatan-hambatan di dalam organisasi agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pelanggan.

Dalam kaitannya dengan kualitas sumber daya birokrasi yang berkembang dalam organisasi publik dalam mendukung konsep *good governance* oleh Tjokrowinoto (2001) dalam bukunya “ Birokrasi Dalam Polemik” menyebutkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan bagi seorang birokrat mencakup antara lain: 1). Memiliki sensitivitas dan responsivitas terhadap peluang dan tantangan baru yang timbul di dalam pasar; 2). Mempunyai wawasan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap perilaku (*attitude*) yang relevan dengan visi, misi dan budaya kerja organisasi. 3). Mempunyai kemampuan untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dengan menggeser sumber kegiatan yang berproduksi rendah menuju kegiatan yang berproduksi tinggi; 4). Tidak terpaku pada kegiatan rutin yang terkait dengan fungsi instrumental birokrasi, tetapi harus mampu melakukan terobosan (*break through*) melalui pemikiran yang kreatif dan inovatif; 5). Dapat bekerja secara profesional dan komitmen pada prestasi, loyalitas, dedikasi pada pekerjaan dan organisasi; 6). Memiliki jiwa entrepreneurship yang tinggi dan konsisten. Kompetensi yang dimiliki oleh karyawan

ini tentunya tidak begitu saja muncul, tentu diperlukan perencanaan pengembangan SDM, komitmen pimpinan dan seluruh unit/divisi terkait, kearah kemajuan dan daya dukung instrument lainnya, termasuk soal rewards dan punishment. Upaya kearah tersebut tentu menjadi sebuah keniscayaan kendatipun dalam penerapannya disesuaikan dengan kemampuan, iklim organisasi dan budaya kerja yang tengah dikembangkan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi sebagai karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang dapat berpengaruh langsung terhadap kinerjanya, dan memegang faktor kunci dalam keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya. Karakteristik kompetensi dan keterkaitan penerapannya dengan seleksi, perencanaan suksesi, pengembangan, sistem penghargaan dan manajemen kinerja sangat membantu keberhasilan organisasi agar tetap survive dan berkembang.
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia berbasis kompetensi dilakukan agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi dengan standar kinerja yang telah ditetapkan.
3. Kompetensi sangat diperlukan bagi organisasi/perusahaan yang adaptif terhadap dinamika perubahan dalam masyarakat maupun pasar yang didalamnya menyangkut perubahan paradigma, orientasi nilai, perilaku, struktur dan tujuan yang berkinerja tinggi.
4. Kompetensi bagi organisasi menjadi suatu hal yang krusial, tetapi sekaligus sebuah keniscayaan karena berbagai tantangan dan keterbatasan..

5. Dalam pengembangan SDM perlu ditetapkan standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan masing-masing institusi. Standar kompetensi dimaksud merupakan kesepakatan tentang kompetensi yang diperlukan untuk suatu bidang pekerjaan oleh *stakeholder* di bidangnya

6. Kompetensi yang dibutuhkan pada setiap level manajemen memiliki penekanan yang spesifik, yang akan memberi kontribusi bagi kemajuan organisasi. Tiga tingkatan pada level manajemen yakni level eksekutif, manajer/pimpinan dan karyawan. Pada tingkat eksekutif diperlukan beberapa kompetensi yakni: *Strategic thinking; Change leadership; Relationship management*. Pada tingkat manajer kompetensi seperti: *fleksibilitas, change implementation, interpersonal understanding and empowering*. Pada tingkat karyawan diperlukan kualitas kompetensi seperti fleksibilitas; kompetensi motivasi dan kemampuan untuk belajar, motivasi berprestasi, kolaborasi dan orientasi pelayanan kepada pelanggan. Dalam organisasi publik kompetensi lebih di orientasikan pada aspek entrepreneurship, sensitivitas dan responsivitas, mempunyai wawasan pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang relevan dengan visi, misi dan budaya kerja organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mitrani, A, Daziel, M. And Fitt,D. (1992), *Competency Based Human Resource Management: Value-Driven Strategies for Recruitmen, Development and Reward*; Kogan Page Limited London
- Mathis, Jackson (2000), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, buku 1 terjemahan Jimmy Sadeli Bayu Prawira Hie, Salemba Empat, Jakarta
- Rivai Veithzal dan Ella Jauvani Sagala, (2003), *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktik Edisi 2*, PT. Raja Grafindo, Persada Jakarta.
- Spencer, M.Lyle and Spencer, M. Signe, (1993), *Competence at Work ModelasforSuperriorPerformance*, John Wily & Son,Inc,New York, USA
- Tjokrowinoto, Moeljarto, (2001), *Birokrasi dalam Polemik*, Pustaka Pelajar Yogyakarta

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP STRUKTUR MODAL DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTI DI BEI

Kadek Anom Cakra Wibawa

(Alumnus Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar)

Abstract : *The objective of this research is to determine the significance of the effect of growth companies on capital structure and firm value, the effect of ownership structure on capital structure and firm value and the effect of capital structure on firm value.*

This study population is a property company in Indonesia Stock Exchange in the period 2007 to 2009. The data used in this study is secondary data that the annual financial statements of 36 property companies on the Stock Exchange. Determination of the sample in this study is based on random sampling technique of purposive sampling criteria are property companies with complete financial data in accordance with the studied variables.

The Model of this study using path analysis, the application of the tools of SPSS version 13.0. The results of this study are at a significance level of 5% are found to significantly influence the growth of the company on capital structure. The growth of the company to the value of the company there is no significant effect. Further to the ownership structure on capital structure there is no significant effect then the same result is obtained, which is the ownership structure has no significant effect on firm value. The effect of capital structure on firm value where there is a negative significant effect.

For the corporate, the best point of capital structure in many level, for the fund, can rise down the firm value. Furthermore it is recommended for further research to examine other variables that effect the capital structure and the company's growth beyond the company's ownership structure in addition to the property.

Key words : *Growth firms, ownership structure, capital structure, corporate value, instutional ownership, DER (debt to equity ratio) and PER (price earnings ratio)*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan pendanaan merupakan hal penting dalam suatu perusahaan, oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan yang benar. Keputusan pendanaan berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik berasal dari dalam (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal) yang sangat mempengaruhi nilai perusahaan. (Modigliani dan Miller, 1958).

Salah satu keputusan pendanaan adalah dalam hal kebijakan hutang. Kebijakan ini bisa digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan, namun kebijakan hutang juga tergantung dari pertumbuhan perusahaan yang juga terkait dengan ukuran perusahaan, artinya perusahaan yang besar dan memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik relatif lebih mudah untuk mengakses ke pasar modal. Kemudahan ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar relatif mudah memenuhi sumber dana dari

hutang melalui pasar modal. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hutang jika menggunakan hutang untuk menjalankan operasional perusahaan tersebut. Selain itu kebijakan dalam menentukan struktur modal juga ditentukan oleh pemegang saham dalam hal ini apakah dominasi kepemilikan saham perusahaan oleh pihak eksternal (*institutional ownership*) atau oleh pihak internal (manajer).

Oleh karena itu relevan jika dikaitkan antara pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan perusahaan terhadap struktur modal dan nilai perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz,1994). Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam arti pemantapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negatif. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian penting karena dapat menurunkan sumber berita negatif yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan, mengembangkan dan membangun kecocokan kualitas dan pelayanan dengan harapan konsumen.

Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan,

2003). Dalam penelitian ini untuk mengukur pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan perubahan nilai aktiva, (Titman,1988). Hasil penelitian dari (Titman,1988) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Menurut penelitian Stulz (1990) menemukan bukti bahwa perusahaan yang menghadapi kesempatan pertumbuhan yang rendah, maka rasio hutang berhubungan secara positif dengan nilai perusahaan. Terdapat perbedaan pada perusahaan yang menghadapi kesempatan pertumbuhan yang tinggi, yaitu rasio hutang berhubungan secara negatif dengan nilai perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Sriwardany (2006) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap harga perubahan saham, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil berbeda diperoleh Safrida (2008) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain tentang pertumbuhan perusahaan menghasilkan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat penggunaan hutang dalam keputusan struktur modal yang dikemukakan oleh Low & Cen (2004). Hal yang sama ditemukan juga oleh Klapper (2002) dimana pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Moh'd et al (1998) mengukur kepemilikan perusahaan dengan membagi menjadi dua yaitu, pertama berdasarkan kepemilikan saham yaitu insider ownership (pemilik saham dari pihak dalam yaitu oleh manajer) serta kedua kepemilikan institusional (pemilik saham oleh pihak luar atau instansi). Kepemilikan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan persentase struktur kepemilikan institusional, karena pengawasan penggunaan hutang oleh pihak

eksternal (institutional) terhadap manajemen akan lebih maksimal jika dibandingkan pengawasan dilakukan oleh manajer sendiri (*insider ownership*).

Penelitian tentang struktur kepemilikan terhadap penentuan struktur modal perusahaan oleh Chaganti & Damanpour (1991), menemukan bukti bahwa *institutional ownership* berhubungan negatif dan signifikan terhadap struktur modal, hal yang sama juga ditemukan oleh Jensen *et al.*(1992).

Cho (1998) menemukan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi nilai perusahaan. Graham (2001) menemukan bukti bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang berhubungan dengan struktur modal terhadap nilai perusahaan diantaranya, adalah Han *et al.* (1999) menunjukkan bukti bahwa *long term debt to total assets ratio* (struktur modal) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Itturiaga & Santz (2000) mendukung temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa struktur modal (*debt to equity book value ratio*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sugihen (2003) menemukan bukti bahwa struktur modal berpengaruh tidak langsung dan negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengkaji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal dan nilai perusahaan, pengaruh struktur kepemilikan terhadap struktur modal dan nilai perusahaan, serta pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Dimana penelitian ini mengintegrasikan penelitian yang dilakukan oleh Titman (1998), Low & Cen (2004), Esperanca *et al.* (2003) Klapper (2002), Chaganti & Damanpour (1991), Jensen *et al.*(1992), Cho (1998), Graham (2001) Han *et al* (1999), Itturiaga & Santz (2001), Sugihen (2003) yang dilakukan secara parsial. Tujuannya untuk

mengintegrasikan temuan-temuan penelitian tersebut apakah variabel-variabel yang diteliti ini menghasilkan hal-hal yang sama dengan penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan diperoleh temuan yang dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan struktur modalnya.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia dengan alasan karena kondisi perekonomian saat ini dikategorikan stabil, tingkat bunga dibawah 10%, inflasi dibawah dua digit dan nilai tukar yang stabil. Kondisi ini berdampak pada peningkatan permintaan terhadap sektor properti.

1.2 Tujuan Penelitian

- 1). Mengetahui signifikansi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal perusahaan?
- 2). Mengetahui signifikansi pengaruh struktur kepemilikan terhadap struktur modal perusahaan?
- 3). Mengetahui signifikansi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan?
- 4). Mengetahui signifikansi pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap nilai perusahaan?
- 5). Mengetahui signifikansi pengaruh struktur modal perusahaan terhadap nilai perusahaan?

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar

percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan selain dapat diukur dengan menggunakan harga saham juga dapat digunakan rasio-rasio penilaian ukuran kinerja perusahaan. Weston & Copeland (1992) menyatakan bahwa rasio-rasio penilaian adalah ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari hasil pengembalian dan risiko. Lebih lanjut Weston & Copeland (1992) mengemukakan bahwa ada tiga rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yaitu:

- 1) Rasio harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham (*price earning ratio*).
- 2) Rasio harga pasar per lembar saham dengan nilai buku (*market to book ratio*).
- 3) Rasio *q Tobin* yang didefinisikan sebagai nilai pasar seluruh surat berharga dibagi dengan dengan biaya penggantian (*replacement cost*) aktiva.

Morck *et al.* (2000), Soliha & Taswan (2002), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang menjadi proksi karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Miguel *et al.* (2004) menunjukkan bukti bahwa *intangible fixed assets ratio* (struktur aktiva) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Soliha & Taswan (2002) menemukan bukti bahwa profitabilitas berhubungan positif dengan nilai perusahaan.

Studi empirik tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan, dilakukan oleh Pedersen & Thomsen (2003) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Han *et al.* (1999) menunjukkan bukti bahwa *long term debt to total assets ratio* (struktur modal) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Itturiaga & Santz (2001) mendukung temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa struktur modal (*debt to equity book value ratio*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2. Struktur Modal (*Capital structure*)

Diketahui bahwa Hutang merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan yang ditentukan oleh struktur modal (Modigliani & Miller, 1958). Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkannya. Pawlina & Renneboog (2005) menjelaskan bahwa manajer harus mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber dana yang dipilih dalam melakukan pengambilan keputusan pendanaan. Pemilik perusahaan lebih suka perusahaan menciptakan hutang pada tingkat tertentu untuk menaikkan nilai perusahaan. Agar harapan pemilik tercapai, perilaku manajer dan komisaris harus dapat dikendalikan melalui keikutsertaan dalam kepemilikan saham perusahaan (Chen, Guo & Mande, 2006). Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen pemilik perusahaan. Perimbangan kepemilikan dapat menciptakan kehati-hatian para insider dalam mengelola perusahaan. Namun pihak manajemen atau para insider sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan perusahaan, sehingga timbul konflik kepentingan antara para insider dan pemilik perusahaan yang potensi menimbulkan biaya keagenan.

Menurut Weston dan Copeland (1986) Struktur Modal adalah sumber pembiayaan perusahaan yang bersifat permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham

preferent dan ekuitas pemegang saham. Ekuitas pemegang saham meliputi nilai buku saham biasa, agio-disagio saham biasa dan akumulasi laba ditahan. Masing-masing sumber pembiayaan tersebut telah menawarkan berbagai kelebihan dan kekurangan sehubungan dengan fleksibilitas penggunaannya bagi pembiayaan investasi.

2.3. *Theory Pecking order*

Teori *pecking order* merupakan penentuan dalam pemilihan sumber pendanaan yang berkaitan dengan masalah *transaction cost* dari sumber dana eksternal baru. Teori ini mempunyai peran penting dalam struktur modal perusahaan. Menurut teori ini perusahaan lebih senang menggunakan dana internal dibandingkan dengan hutang, Emery dan John (1998). Sedangkan menurut Donaldson (1961) berpendapat bahwa manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk lebih mengutamakan sumber dana internal dalam membayar *dividend* dan membiayai suatu peluang investasinya. Kalaupun memerlukan dana eksternal, diutamakan menerbitkan hutang obligasi dibandingkan dengan *equity*. Menurut Donaldson, (1961), hal tersebut dilakukan karena perusahaan menghindari *floatation cost* yang biasanya melekat pada penerbitan sekuritas. Jika perusahaan lebih mengutamakan hutang dibanding dengan *external equity*, alasannya tak lain karena *floatation costs* dari hutang lebih kecil daripada *floatation cost* dari *external equity*.

Seiring dengan berjalannya waktu munculah *pecking order theory* yang lebih lengkap yang dikenal dengan “*Modified Pecking Order Theory*” yang dikemukakan oleh Myers (1984).

2.4. *Agency Theory*

Pawlina & Renneboog (2005) menjelaskan bahwa masalah keagenan terjadi karena adanya informasi asimetris

antara pemilik dan manajer. Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk memiliki informasi lebih dibandingkan investor, misalnya dengan menyembunyikan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Kondisi ini membuat pasar modal tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa penggunaan hutang dapat mengurangi kebutuhan terhadap *outside stock*, dan membantu menekan konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Jensen (1986) berpendapat bahwa hutang dapat digunakan untuk mengendalikan penggunaan *free cash flow* berlebihan oleh manajer pada proyek-proyek investasi dengan NPV negatif, sehingga menyebabkan ketidakefisienan dalam pengelolaan perusahaan.

Untuk mengurangi *agency problem* ini pihak pemegang saham dapat membatasi kegiatan agen melalui pemberian insentif yang tepat, seperti peningkatan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Jensen & Meckling, 1976; Pawlina & Renneboog, 2005; Chen *et al*, 2006). Penelitian mengenai hubungan struktur kepemilikan saham oleh pihak manajemen dengan struktur modal telah banyak dilakukan. Kim & Sorensen (1986), Agrawal Knoeber (1996), Chen *et al* (2006) menunjukkan cukup bukti adanya hubungan positif antara kepemilikan manajer dengan rasio hutang perusahaan, sedangkan Jensen *et al* (1992), Chen & Strange (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen memiliki hubungan negatif dengan penggunaan hutang.

Problem keagenan (*agency problem*) antara pemegang saham dengan manajer potensial terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi berkepentingan

untuk kemakmuran individu, kesejahteraan pekerja, keselamatan kerja, gaya hidup, dan keuntungan yang lain seperti kantor yang mewah, keanggotaan profesional, fasilitas telepon, mobil pribadi, dan tiket liburan, yang kesemuanya dibebankan atas biaya perusahaan.

Beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yaitu sebagai berikut.

- 1) Mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham Jensen & Meckling, (1976). Kepemilikan saham oleh manajemen merupakan insentif bagi para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan mereka cenderung meningkatkan kemakmuran *shareholder* karena mereka juga memiliki sebagian besar saham perusahaan, sehingga akan meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*).
- 2) Meningkatkan *dividend payout ratio*. Peningkatan *dividend payout ratio* ini akan mengurangi *free cash flow* yang tersedia, sehingga akan mengurangi tindakan manajer yang kurang optimal dalam arti menggunakan *free cash flow* untuk kepentingan sendiri dibandingkan untuk kepentingan pemegang saham.
- 3) Meningkatkan pendanaan dari hutang akan menurunkan konflik antara pemegang saham dengan manajemen, disamping itu akan menurunkan *excess free cash flow* yang ada dalam perusahaan. Keberadaan *free cash flow* yang berlebihan akan mengakibatkan kemungkinan penyimpangan perilaku manajer, dan timbulnya keputusan-keputusan yang tidak mencerminkan kepentingan pemilik perusahaan. Dengan adanya hutang, maka manajemen akan bertindak sangat hati-hati, dan akan mendorong mereka untuk bekerja lebih efisien (Jensen *et al.*, 1992; Jensen,

1986). Garvey (1992) menunjukkan bahwa dalam kondisi yang normal, hutang dan kepemilikan merupakan alat yang komplementer untuk memotivasi manajer membatalkan investasi-investasi dengan net present value (NPV) yang negatif.

- 4) Kepemilikan institusional berperan sebagai *monitoring agent* yaitu investor institusional dapat berperan sebagai *monitoring agent* yang efektif untuk mengurangi biaya *agency* dengan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Moh'd *et al.*, 1998). Bathala, *et al.*, (1994) menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi monitoring yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan, karena mereka dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer dan memungkinkan perusahaan untuk menggunakan tingkat hutang dalam struktur modalnya secara optimal. Dari hasil penelitian Moh'd *et al.*, (1998) dan Bathala, *et al.*, (1994) mengindikasikan bahwa distribusi kepemilikan saham (struktur kepemilikan) antara pemegang saham dari luar seperti *institutional ownership* (kepemilikan institusional) dan *dispersion ownership* (penyebaran kepemilikan) merupakan faktor terpenting didalam menjelaskan struktur modal yaitu sebagai kontrol terhadap para manajer dalam menentukan tingkat penggunaan hutang.

Penelitian yang menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap penggunaan hutang dalam struktur modal telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Friend & Lang (1998), Friend & Hasbrouk (1998), Jensen *et al.*, (1992), Moh'd *et al.*, (1998), dan Chen & Steiner (1999) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan. Berbeda

dengan temuan Kim dan Sorensen (1986), Agrawal & Mendelker (1987), dan Mehran (1992) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *debt ratio* perusahaan.

Lebih lanjut, Ooi (2000) menjelaskan bahwa kesenjangan struktur kepemilikan dengan manajemen (konflik kepentingan) nampak meningkat seiring dengan ukuran perusahaan, risiko, dan tingkat pertumbuhan dan menemukan bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan besar yang dikelola secara profesional lebih menunjukkan oportunisme manajerial dibandingkan perusahaan kecil yang dikelola oleh manajer yang merupakan anggota keluarga dan merupakan pemilik perusahaan sehingga mereka cenderung meningkatkan kemakmuran pemilik karena mereka memiliki sebagian besar ekuitas perusahaan.

2.7. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan telah menjadi topik utama dari teori perusahaan modern sejak pertama kali dipresentasikan oleh Berle & Means pada tahun 1932, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Jensen & Meckling (1976). Konsep struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh *manager* dan *institutional* (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) dan kepemilikan institusional (*institutional ownership*) dapat mempengaruhi keputusan struktur modal dalam pemenuhan kebutuhan dana, apakah menggunakan hutang atau *equity*? Jika pendanaan diperoleh melalui hutang, maka berarti rasio hutang terhadap *equity* (*debt to equity ratio*) akan meningkat sehingga pada akhirnya akan meningkatkan risiko perusahaan.

Ada dua aspek yang berkenaan dengan struktur kepemilikan saham perusahaan, yaitu aspek komposisi (identitas) dan aspek penyebaran (distribusi). Aspek komposisi (identitas) menjelaskan siapa saja yang menjadi pemegang saham, baik sebagai individu maupun institusi. Aspek penyebaran menjelaskan pola distribusi saham diantara pemegang-pemegang saham. Melalui struktur tersebut dapat ditelaah kemungkinan bentuk masalah keagenan yang akan terjadi.

Berkaitan dengan aspek penyebaran (Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan terdiri dari tiga variabel yaitu (1) *inside equity (held by manager)*, (2) *outside equity (held by anyone outside of the firm)*, dan (3) *debt (held by anyone outside of the firm)*. Dengan demikian modal sendiri dipisahkan antara pemegang saham dari dalam (manajer) dan pemegang saham dari luar (seseorang di luar perusahaan). Pemegang saham dari perusahaan masih dapat dilihat dari berapa besar "*share*" terhadap keseluruhan modal sendiri.

Moh'd *et al.*(1998) mengukur struktur kepemilikan dengan menggunakan pendapat dari Jensen & Meckling (1976) yaitu *insider ownership* (kepemilikan orang dalam; manajer) dan *out side shareholder concentration* (konsentrasi pemegang saham di luar perusahaan) yang diukur dengan variabel kepemilikan institusional dan jumlah pemegang saham biasa. Variabel kepemilikan institusional menunjukkan konsentrasi pemegang saham di luar perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga pemerintah maupun swasta. Variabel jumlah pemegang saham menunjukkan konsentrasi pemegang saham di luar perusahaan yang dimiliki oleh publik atau perorangan yang dihitung dengan menggunakan logaritma dari jumlah pemegang saham biasa, dimana semakin kecil nilai dari hasil perhitungan ini maka semakin terkonsentrasinya struktur kepemilikan suatu perusahaan.

1.8. Pertumbuhan perusahaan

Analisa pertumbuhan perusahaan dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisinya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan, Weston (1992). Sehubungan dengan kebijakan struktur modal, maka pengertian dari analisa pertumbuhan perusahaan adalah analisa terhadap produktivitas dasar dari kegiatan ekonomi.

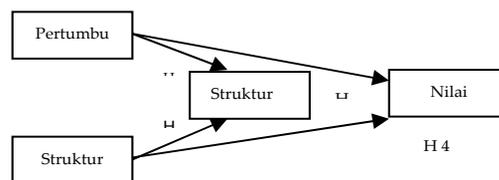
Homaifar (1994) menilai pertumbuhan perusahaan dari nilai *equity*, dengan menggunakan indikator rasio nilai pasar *equity* dengan nilai buku *equity*. Titman (1998) menilai pertumbuhan perusahaan dari nilai aktiva, dengan menggunakan indikator persentase perubahan dari total aktiva. Homaifar (1994) dan Moh'd (1998) menghasilkan signifikansi pengaruh negatif pertumbuhan perusahaan dengan struktur modal, sedangkan Titman (1998) menghasilkan pengaruh positif yang signifikan antara perkembangan perusahaan dengan struktur modal. Lee (1987) menyimpulkan bahwa perkembangan perusahaan MNCs lebih besar daripada DCs.

III. PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka dan mengacu pada beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap struktur modal dan nilai perusahaan. Melihat kajian teori yang telah disajikan beserta konsep dan bukti empiris dari penelitian terdahulu, maka pada bagian ini dirangkum kembali secara ringkas untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan model konseptual penelitian.

Model struktur modal ini lebih dikenal dengan model *trade-off*. Berdasarkan

kajian dari teori-teori diatas maka kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka konseptual pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap struktur modal dan nilai perusahaan

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara, pertumbuhan perusahaan, struktur kepemilikan terhadap struktur modal dan nilai perusahaan serta bagaimana pola hubungan antara variabel tersebut. Pada penelitian ini terdapat suatu hubungan kausalitas berjenjang maka pengujian akan dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal perusahaan dan nilai perusahaan diacu dari teori *pecking order*; Lang, *et.al* (1996), Homaifar (1994) menilai pertumbuhan perusahaan dari nilai *equity*, dengan menggunakan indikator rasio nilai pasar *equity* dengan nilai buku *equity*. Sedangkan Titman (1988) menilai pertumbuhan perusahaan dari nilai aktiva, dengan menggunakan indikator presentase perubahan dari total aktiva. Homaifar (1994) dan Moh'd (1998) menghasilkan signifikansi pengaruh negatif pertumbuhan perusahaan dengan struktur modal, sedangkan Titman (1988) menghasilkan pengaruh positif yang signifikan antara perkembangan perusahaan dengan struktur modal.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian ekplanatori karena data yang digunakan dalam sampel penelitian adalah data sekunder

yaitu laporan keuangan dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel dengan variabel LAIN

4.2 Variabel Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini ada dua variabel endogen yaitu; struktur modal dan nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel eksogen ada dua yaitu; pertumbuhan perusahaan, dan struktur kepemilikan. Definisi operasional dari variabel endogen dan eksogen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

4.3 Definisi Operasional

Pada penelitian ini untuk definisi operasionalnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1.) X_1 = Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan produktivitas perusahaan dan juga merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal (manajer) dan pihak eksternal (pemegang saham dan kreditur).

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan jumlah Total aktiva yang merupakan selisih total aktiva tahun yang diteliti (t) dengan tahun sebelumnya ($t-1$) dibagi aktiva tahun sebelumnya pada perusahaan properti di BEI periode 2007-2009, dengan satuan Total Aktiva berupa rasio.

Sudarma (2003), Friend dan Hasbrouk (1988).

- 2.) X_2 = struktur kepemilikan yang merupakan distribusi kepemilikan saham suatu perusahaan. Struktur kepemilikan diukur dengan :

Kepemilikan institusional (X_2), menggambarkan kepemilikan saham oleh investor institusi, yang diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh institusi. Rasio ini digunakan untuk

mengetahui proporsi kepemilikan saham oleh institusi terhadap total saham kepemilikan saham Institusional perusahaan properti di BEI periode 2007-2009,

Dimana pengukuran ini sesuai dengan yang digunakan oleh Friend & Hasbrouk (1988), Crutchley & Hansen (1989), Jensen *et al.* (1992), Moh'd *et al.* (1998), Chen & Steiner (1999).

- 3.) Y_1 = Struktur Modal

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara hutang -hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. DER menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

- 4.) Y_2 = Nilai perusahaan, merupakan merupakan suatu ukuran yang mengindikasikan tentang persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan masa lalu, sekarang, dan prospek di masa mendatang dalam mengelola sumber daya pada tahun ke t yang tercermin pada harga saham pada tahun $t+1$. Variabel nilai perusahaan diukur dengan menggunakan :

Price Earning Ratio (PER), menunjukkan bahwa *investor* akan membayar harga saham sekian rupiah untuk setiap satu rupiah laba pada periode berjalan, sesuai dengan Weston dan Copeland (1984), Fernandez (2001). Rasio ini diukur dengan menggunakan sampel perusahaan properti di BEI periode 2007-2009.

Dimana rumus ini sesuai dengan yang digunakan oleh Tandelilin, (2010).

4.4. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007-2009, populasi dari perusahaan ini adalah 50 perusahaan properti. Penentuan sampel dalam

penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik purposive sampling dengan kriteria sampel adalah perusahaan properti yang memiliki data keuangan lengkap, yaitu memiliki data nilai aktiva tiap tahun, memiliki data kepemilikan institusional, memiliki data *debt to equity ratio* dan memiliki data *price earning ratio*, sesuai dengan variabel yang diteliti sehingga jumlah sampelnya menjadi 36 perusahaan.

4.5 Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian yang diajukan yaitu untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap struktur modal dan nilai perusahaan pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*).

4.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan pada data yang bersumber pada laporan keuangan dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, *Annual Report* dan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan jurnal-jurnal ilmiah.

4.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis jalur/*path analysis* dengan menggunakan program SPSS versi 13.0. Sesuai penelitian Agus Widiarjono (2010) analisis jalur adalah sebuah metode untuk mempelajari efek langsung (*direct effect*) maupun efek tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel. Dengan demikian analisis jalur ini bukan merupakan metode untuk menentukan

hubungan penyebab satu variabel terhadap variabel lain, tetapi hanya menguji hubungan teoritis antar variabel. Selain itu, semua variabel dalam analisis jalur baik dependen maupun independen merupakan variabel yang bisa diukur langsung (*observable*). Penelitian Riduwan dan Engkos (2008) menjelaskan bahwa *path analysis* merupakan model analisis yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung separangkat variabel eksogen terhadap variabel endogen. Disamping itu analisis jalur juga dapat mengukur hubungan langsung antar variabel dalam model maupun hubungan tidak langsung antar variabel dalam model.

Berdasarkan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian maka dapat dibuat model dalam bentuk persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y_2 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Y_1$$

Keterangan:

- X_1 adalah pertumbuhan perusahaan
- X_2 adalah struktur kepemilikan.
- Y_1 adalah struktur modal
- Y_2 adalah Nilai Perusahaan

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Kebijakan pendanaan dan nilai perusahaan merupakan hal penting dalam suatu perusahaan, dimana para investor selalu melihat bagaimanakah struktur modal perusahaan tersebut dan bagaimanakah nilai dari suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Pada bagian berikut, akan diuraikan secara rinci struktur modal dan nilai perusahaan serta variabel-variabel yang memengaruhinya. Dapat diuraikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan

perubahan total jumlah aktiva memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0.3157 artinya rata-rata pertumbuhan perusahaan selama periode 2007-2009 adalah 31,57 % per tahun. Pertumbuhan perusahaan terendah (minimum) dalam pengamatan ini adalah -0.46 Pertumbuhan perusahaan tertinggi (maksimum) adalah 7.34.

Variabel struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0.6145 artinya rata-rata kepemilikan institusional selama 3 tahun adalah sebesar 61,45% per tahun. Kepemilikan institusional terendah (minimum) dalam struktur kepemilikannya selama periode pengamatan yaitu 0.06. Sedangkan kepemilikan institusional tertinggi (maksimum) dalam periode pengamatan yaitu sebesar 0.90. (Lampiran 8).

Variabel struktur Modal yang diproksikan dengan DER (debt to equity ratio) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 1.1553 artinya rasio DER (debt to equity ratio) selama 3 tahun pengamatan adalah sebesar 115.53% pertahun. Rasio struktur modal terendah (minimum) adalah 0.001, sedangkan rasio struktur modal tertinggi adalah sebesar 3.43.

Variabel nilai perusahaan diproksikan dengan *PER (Price to Earning Ratio)* yang memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 20,1002 artinya bahwa selama 3 tahun pengamatan Nilai Perusahaan adalah sebesar 20,1002 pertahun. Nilai perusahaan minimum adalah sebesar -0,429 sedangkan nilai perusahaan maksimum adalah sebesar 209,13.

5.2 Hasil Regresi

5.2.1. Pengaruh Pertumbuhan perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Struktur modal dan terhadap Nilai perusahaan

Persamaan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap struktur modal sehingga diperoleh persamaan 1 sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dan terhadap struktur modal diperoleh persamaan 2 sebagai berikut :

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Y_1 + e$$

Model analisis jalur dengan bantuan program SPSS lebih tepat digunakan dan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, apabila beberapa asumsi berikut dapat terpenuhi. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain Uji Normalitas, Multikolinieritas dan Uji Heterokedastisitas.

1) Uji Normalitas Data

Merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini Uji Normalitas dilakukan dengan menguji normalitas residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif relatif hasil observasi dengan distribusi kumulatif relatif teoritisnya. Jika probabilitas signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05 berarti residual terdistribusi dengan normal. Demikian pula sebaliknya, jika probabilitas signifikansi residual lebih rendah dari 0,05 berarti residual tidak terdistribusi secara normal.

- a) Berdasarkan hasil analisis Persamaan 1 pada Lampiran 6 didapat nilai signifikansi sebesar 0,509 seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 5.2 Karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,822 sehingga di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

- b) Berdasarkan hasil analisis Persamaan 2 pada Lampiran 7 didapat nilai signifikansi sebesar 0,062 seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 5.3 Karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov di atas 0,05 maka didapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari multikolinieritas.

- a) Berdasarkan analisis Persamaan 1 (Lampiran 6) didapat nilai VIF variabel pertumbuhan sebesar 1,012, Struktur kepemilikan sebesar 1,012. Karena nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari multikolinieritas
- b) Berdasarkan analisis data Regresi Persamaan 2 (Lampiran 7) didapat nilai VIF variabel pertumbuhan sebesar 1,113, Struktur kepemilikan sebesar 1,032,serta struktur modal sebesar 1,110. Karena nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari multikolinieritas

3) Uji Heterokedastisitas

Merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser, dengan meregresi variabel bebas

terhadap absolut residual. Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap residual absolut, berarti model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

- a) Berdasarkan uji Heteroskedastisitas untuk Persamaan 1 pada Lampiran 6 didapat nilai signifikansi uji t variabel Pertumbuhan = 0,801, Struktur kepemilikan = 0,819. Karena nilai signifikansi uji t pada uji Heteroskedastisitas di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas.
- b) Berdasarkan uji Heteroskedastisitas untuk persamaan 2 pada Lampiran 7 didapat nilai signifikansi uji t variabel Pertumbuhan sebesar 0,424, Struktur kepemilikan sebesar 0,435 dan Struktur modal sebesar 0,531. Karena nilai signifikansi uji t pada uji Heteroskedastisitas di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas

4) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson

- a) Berdasarkan analisis data pada persamaan 1 (Lampiran 6) didapat nilai Durbin Watson sebesar 2,083 dan berdasarkan tabel Durbin Watson pada Lampiran 1 didapat nilai $dl = 1,551$ dan nilai $du = 1,670$. Nilai $4-du = 2,330$ dan nilai $4-dl = 2,449$. Karena nilai Dw sebesar 2,083 terletak antara nilai du dan $4-du$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung autokorelasi.

nilai Durbin Watson berdasarkan analisis (Lampiran 6) didapat sebesar 2,083 yang

jatuh pada daerah bebas autokorelasi sehingga disimpulkan bahwa data yang dianalisis tidak mengandung autokorelasi.

b) Berdasarkan analisis persamaan 2 (Lampiran 7) didapat nilai Durbin Watson sebesar 2,015 dan berdasarkan tabel Durbin Watson pada Lampiran 7 didapat nilai $dl = 1,521$ dan nilai $du = 1,701$. Nilai $4-du = 2,299$ dan nilai $4-dl = 2,479$. Karena nilai Dw sebesar 2,015 terletak antara nilai du dan $4-du$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung autokorelasi.

nilai Durbin Watson berdasarkan analisis (Lampiran 7) di dapat sebesar 2,015 yang jatuh pada daerah bebas autokorelasi sehingga disimpulkan bahwa data yang dianalisis tidak mengandung autokorelasi.

5.3 Pengujian Hipotesis

1.1.1 Pengujian Hipotesis 1 dan Hipotesis 3

1). Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, maka berdasarkan hasil analisis data Regresi persamaan 1 pada Tabel 5.4 maka dapat dilaporkan hasil analisis regresinya di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.4. Hasil Pengujian Statistik Pengaruh Variabel pertumbuhan perusahaan dan Struktur kepemilikan terhadap Struktur Modal

Mode	Standardize s Coefficients		Sig.
	Beta	t	
(Constant)		5.090	0.000
Pertumbuhan	0.301	2.557	0.013
Struktur Kepemilikan	-0.134	-1.137	0.260

a. Dependent variabel Struktur Modal
Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan laporan hasil analisis regresi di atas, untuk signifikansi uji t variabel pertumbuhan terhadap struktur modal diperoleh hasil koefisien regresi untuk pertumbuhan perusahaan adalah 0.301 dan signifikansi 0.013 yang lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha = 0.05$) artinya bahwa variabel Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur Modal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Untuk variabel struktur kepemilikan terhadap struktur modal koefisien regresi yang diperoleh adalah -0.134 dan signifikansi 0.260 yang lebih besar dari taraf nyata ($\alpha = 0.05$) artinya bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Struktur Modal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu struktur kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

1.1.2 Pengujian Hipotesis 2, Hipotesis 4 dan Hipotesis 5

Pengaruh Variabel Pertumbuhan perusahaan dan Struktur kepemilikan terhadap Struktur Modal dan terhadap Nilai Perusahaan

	Standardizes Coefficients		Sig.
	Beta	t	
(Constant)		3.446	0.001
Pertumbuhan	0.099	0.820	0.415
Struktur Kepemilikan	-0.207	-1.782	0.079
Struktur Modal	-0.367	-3.038	0.003

a. Dependent variabel : Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas signifikansi uji t untuk variabel pertumbuhan perusahaan terhadap nilai

perusahaan diperoleh koefisien regresi 0.099 dengan signifikansi 0,415 lebih besar dari taraf nyata (α) = 0.05 artinya bahwa variabel pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk variabel struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan koefisien regresinya -0.207 dan signifikansi 0,079 yang lebih besar dari taraf nyata (α) = 0.05 artinya bahwa variabel struktur kepemilikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya untuk variabel struktur modal terhadap variabel nilai perusahaan diperoleh koefisien regresi -0.367 dan signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari taraf nyata (α) = 0.05 artinya bahwa variabel struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

5.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa 5 (lima) hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah diuji, dan 1 (satu) hipotesis terbukti/ dapat diterima; dan 4 (empat) hipotesis tidak terbukti/ ditolak. Pembahasan setiap variabel dan hasil pengujian seluruh hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.4.1 Pengaruh Pertumbuhan

Perusahaan terhadap Struktur Modal Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan

terhadap struktur modal. Meningkatnya pertumbuhan perusahaan menyebabkan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang. Sehingga struktur modal dalam arti lain bahwa perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai tambahan investasi atau pertumbuhan perusahaan.

Hasil penelitian ini bahwa struktur modal perusahaan meningkat, penelitian ini sejalan dengan Titman (1998), Low & Cen (2004), Hung *et al.* (2002), Esperanca *et al.* (2003), serta Klapper (2002) yang menghasilkan pengaruh positif yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan dengan struktur modal.

5.4.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan

Perusahaan terhadap Struktur Modal Penelitian ini menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Artinya bahwa meningkatnya kepemilikan institusional dapat menurunkan penggunaan hutang dalam perusahaan namun tidak signifikan atau kepemilikan institusional tidak mampu menurunkan penggunaan hutang.

Temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan dimana struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sehingga tidak mendukung temuan penelitian yang ditemukan oleh Chaganti & Damanpour (1991) dan Jensen *et al.* (1992), yang menemukan bukti bahwa *institutional ownership* berhubungan negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

5.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menemukan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa perubahan total aktiva yang digunakan perusahaan properti di BEI tidak mampu mempengaruhi permintaan investor

terhadap saham yang bersangkutan, kondisi ini mengakibatkan harga saham properti di BEI stabil dan nilai perusahaan tetap.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Safrida,(2008) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

5.4.4 Pengaruh Variabel Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa berubahnya struktur kepemilikan perusahaan dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan institusional tidak mampu mempengaruhi permintaan investor terhadap saham properti di BEI, sehingga harga saham stabil dan nilai perusahaan tetap. Oleh karena itu kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu, bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan ditunjukkan dalam penelitian Sujoko dan Soebiantoro (2007) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5.4.5 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa struktur modal yang semakin meningkat menyebabkan turunnya kepercayaan investor yang mengakibatkan permintaan saham turun sehingga harga saham turun dan nilai perusahaan juga turun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Han et al. (1999)

menunjukkan bukti bahwa *long term debt to total assets ratio* (struktur modal) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Itturiaga & Santz (2001) dan Hasnawati (2005), yang menunjukkan bahwa struktur modal (*debt to equity book value ratio*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan peneliti diatas dipergunakan sebagai dasar penyusunan hipotesis.

Hasil dari penelitian ini mendukung temuan dari Arijit (2008) menunjukkan bahwa penggunaan *leverage* ternyata berdampak negatif terhadap kesempatan peningkatan nilai perusahaan di masa yang akan datang.

Temuan ini mendukung teori *trade-off* yang menyatakan bahwa, apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang (*debt financing*) perusahaan, yaitu rasio *leverage* (pengungkit) perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (*financial policy*) perusahaan dalam menentukan struktur modal (bauran antara hutang dan ekuitas) bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*).

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur

Modal. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan sektor properti yang diteliti semakin meningkat pertumbuhan perusahaan semakin meningkat pula struktur modalnya yaitu dengan bertambahnya hutang.

- 2) Struktur kepemilikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur Modal. Kondisi ini mencerminkan bahwa besarnya kepemilikan institusional pada perusahaan properti yang diteliti tidak mampu menurunkan penggunaan hutang.
- 3) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa meningkatnya nilai aktiva perusahaan tidak mempengaruhi harga per lembar saham dikalangan investor.
- 4) Struktur kepemilikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa besarnya kepemilikan institusional dapat menurunkan nilai perusahaan yang tidak berarti.
- 5) Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa semakin banyak penggunaan hutang berarti kepercayaan dari pihak investor untuk menanamkan dananya menurun yang mengakibatkan harga saham turun dan nilai perusahaan turun

6.2 SARAN

Saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Bagi Perusahaan
Penentuan struktur modal dengan menggunakan hutang pada tingkat tertentu, sebagai sumber pendanaan dapat menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut disarankan kepada perusahaan properti untuk hati-

hati menambahkan penggunaan hutang, karena akan berdampak menurunkan nilai perusahaan.

- 2) Bagi Peneliti Berikutnya
Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana sampel penelitian hanya mencakup perusahaan sektor properti saja. Kepada peneliti, khususnya yang berminat meneliti pertumbuhan dan pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap struktur modal dan nilai perusahaan, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas sampel perusahaan yang mencakup semua jenis perusahaan yang di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan variabel, pertumbuhan perusahaan, struktur kepemilikan, struktur modal dan nilai perusahaan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel keuangan lainnya yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap struktur modal dan nilai perusahaan.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A. and G. Mandelker. 1990. "Large Shareholders and the Monitoring of Managers: The Case of Antitakeover Charter Amendments", *Journal of Financial and Quantitative Analysis* 25, 143-161.
- Algifari. 2000. *Analysis Regresi (Teori Kasus dan Solusi)*. Edisi Pertama, Yogyakarta:BPFE
- Anonim. 2010. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Bhatala, C.T., Moon, K.R., & Rao, R.P. 1994. *Managerial ownership, Debt Policy, and The Impact Of Institutional*

- Holdings: An agency Perspektive, *Financial Management*, 23(3) 38-50
- Brealy and Myers. (1996). *Fundamental of Corporate Finance*, International Edition. USA: McGraw-Hill Inc
- Brigham, E F,. 2005. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Buku Pertama. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Brigham, E F, dan Houston, J F,. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Buku Kedua. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. and Gapenski Louise C., *Intermediate Financial Management*, 5 th Edition, The Dryden Press, New York, 1996.
- Chang,M, dan Rhee, K,R ,. 1990. Testing Trade Off and Pecking Order
- Chaganti,R.,and F. Damanpour,.1991. Institutional Ownership, Capital Structure and Firm Performance. *Strategic Management Journal* , 479-491
- Chen, C.R. and Steiner T., 1999, "Managerial Ownership and Agency Conflicts; A Non Linear Simultaneous Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy, and Dividend Policy",
- Cho, M,.1998. Ownership Structure, Investment and The Corporate Value, an Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics*, 47: 103-121
- De Miguel, A.; Pindado, J. and De la Torre, C.,2004. Ownership structure and firm value: new evidence from Spain. *Strategic Management Journal*; 25: 1199-1207
- Engkos dan Riduan.2008. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung:Alfabeta.
- Esperanca,.J.P. 2003. Corporate Debt Policy of Small Firm: An Empirical (Re) Xamination. *Journal of Small Business Enterprise development*,10 (1): 62-80.
- Eugene F. Brigham & Louis C.Gapenski, 1996, *Intermediate Financial*
- Gujarati,Damodar.(2001).*Ekonometrika Dasar*.Jakarta: Erlangga
- Graham, J., & Harvey, C. (2001). The Theory and Practice of Corporate Finance Evidence from the Field. *Journal of Financial Economics*, 60, 187-243.
- Gedajlovic, E.R., & Shapiro, D.M. 1998. Management and ownership effects: Evidence from five countries, *Strategic management Journal*. 19: 533-553
- Ghozali, 2004, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: BP-Undip.
- Han, K.C., S.H. Lee, dan D.Y. Suk, 1999, Institutional Shareholders and Dividends, *Journal of Financial and Strategic Decision*, Spring, Vol. 12: 53-62.
- Homaifar G and Zietz *et.al.* 1994. *An Empirical Model of Capital Structure: Some New Evidence.*, *Journal of Business Finance & Accounting*, 21 January. 1-14.
- Husnan Suad, 2001. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN

- and the Theory of Investment“, *The American Economics review*, Vol. XVIII. No. 3, pp. 261-297.
- Iturriaga, Felix J. Lopez and Sanz, Juan Antonio Rodriguez. 2000. Ownership Structure, Corporate Value and Firm Investment: A Spanish Firms Simultaneous Equations Analysis. *Direction General de Ensenanza Superior e Investigacion Cientifica*.
- Jensen, G., Solberg, D., and T. Zorn, 1992, Simultaneous Determination of Insider Ownership, Debt, and Dividend Policies, *Journal of Financial & Quantitative Analysis* 27, 247-263
- Keown, Arthur J. et al. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Klapper, L.F. and Love, I. 2002. “Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets”. *Journal of Corporate Finance*. Vol. 195.
- Low, Pek Yee and Kung K. Chen, 2004, Diversification and Capital Structure : Some International Evidence, *Review of Quantitative Finance and Accounting*, Jul, 23, 1, 55 – 71.
- Machfoedz, Mas’ud (1994), Financial Ratio Analysis and The Predictions of Earnings Changes in Indonesia, 114 -137.
- Myers, S.C., dan N.S. Majluf, 1984, Corporate Financing and Investment Decision when Firms have Information that Investor Do Not Have, *Journal of Financial Economics*, Vol. 13: 187-221.
- Modigliani, F., Miller, M.H., 1958, ”The Cost Of Capital, Corporate finance
- Moh’d et.al.(1998). The Impact Of Ownership Structure on Corporate Debt Policy:a Time-Series Cross-Sectional Analysis:*Financial Reeviw* 33.Page 85-98
- Morck, Randall, David A. Stangeland, and Bernard Yeung. 2000. Inherited Wealth, Corporate Control, and Economic Growth: The Canadian Disease. In R. Morck ed. *Concentrated Corporate Ownership*. University of Chicago Press.
- Pawlina, G, & Renneboog, L, 2005. Is Investment Cash Flow Sensitivity Caused by Agency Cost or Asymmetric Information? Evidence from the UK. *European Financial management*, Vol. 11, No. 4, pp. 483-513
- Pedersen, T., and S. Thomsen. “Ownership Structure and Value of the Largest European Firms: The Importance of Owner Identity.” *Journal of Management & Governance* 7 (2003), 27.
- Safrida, Eli. 2008. Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Thesis*. (online), (www.google.com).
- Suguhun. 2003. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Produktivitas Aktiva dan Kinerja Keuangan Serta Nilai Perusahaan Industri Manufaktur di Indonesia. *Disertasi*. (online), (www.google.com).

- Solihah, E. dan Taswan. 2002. .Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan serta Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya.. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. www.google.com/search
- Stulz, R.M. 1990. Managerial Discretion and Optimal Financing Policies. *Journal Of Financial Economic*. Vol.26, Hal: 3-27. Or (online), (www.google.com).
- Sudarma, Made, 2003, Pengaruh Struktur Kepemilikan saham, Faktor Intern, Faktor Ekstern terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan, Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Sujoko dan Ugy Subianto.2007."Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage,Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal manajemen dan Kewirausahaan*, Vo.9,No.1,h.41-48
- Sriwardany. 2006. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Struktur Modal dan Dampaknya Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Thesis*. (online), (www.google.com).
- Tandelilin, Eduardus 2010.*Portofolio dan Investasi,Teori dan Aplikasi*,Edisi Pertama,Penerbit Kanisius,Yogyakarta.
- Taswan. 2003. Analisis Pengaruh Insider Ownership, Kebijakan Hutang Dan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol.10 No.2.
- Titman, S., & Wessels, R. (1998). The determinants of dapital structure choice. *Journal of Finance*, 43(1), 1-19.
- Weston,J.F. andT.E.Copeland(1992),*managerial Finance*,9th edition,The Dryden Press

ANALISIS SEGMENTING, TARGETING, POSITIONING PRODUK (Kajian pada Kopi Bali Banyuatis)

Ni Ketut Lasmini

Sagung Mas Suryaniadi

(Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali)

A company can not serve all customers in the vast market. It should observe the market segment it can serve most effectively. A marketer should perform a strategy of 3 (three) major steps; identify and classify different customers (segmenting); choose one or more market segment to approach (targeting); and to make image or opinion and to communicate the major benefit to the customers that distinguish it to the other (positioning). And this research aims to formulate a particular marketing strategy; which consist of segmenting, targeting and positioning of “ Kopi Bubuk Bali Banyuatis” The study was done in Denpasar; 140 sample was taken using non probability random sampling method, accidentally. Ordinal data 1 to 5 Likert scale was taken using questionnaire, transformed into interval data using Interval Successive Method. The market segment of Kopi Banyuatis was formulated based on the analysis of consumers behaviour and psychographic using Cluster Analysis with K- Mean Cluster; result 3 clusters that are cross-tabulated with demographic variable to obtain segmented consumer’s profile. The computer software SPSS Ver 13.0 and Microsoft Excel-XP were used to assist all calculation steps in the analysis. The output are: Segment-1, 42,9%, frequent consumption level, readiness to buy is high because they understand the product, positive attitude toward the product and its benefit. In terms of psychographic, segment-1 are active, modern, optimistic and secure. Various income, from low into high class. Potential as main target of the market. Segment-2, 35,7%, infrequent consumption level, moderate in readiness to buy, positive attitude toward the product and its benefit. Psychographic: simple, optimistic. Potential as market target next to segment-1. Segment-3, 21,4%, consumption level rare, readiness to buy low, negative toward product and its benefit. Psychographic: logic, normative, homebody. Less potential as market target. Based on the market size, structure, and the goal and capacity of the company , segment-1 choosen as the target of the company. Product positioning on customers head and their perception are mapped using Correspondent Analysis and Multi Dimensional Scaling (MDS). It shows that Kopi Banyuatis is in tight competition with Kopi Bola Dunia regarding quality, discount, gift, and product diversity. Its advantages in quality, discount, gifts and product diversity will not be effective in the long run, because Kopi Banyuatis could easily imitate by its competitors. That’s why its marketing mix strategy upon the choosen segment, and product positioning should be adjusted. Outstanding packaging will distinguish it from others. Various taste for those who always like to try new product, and equal price for the middle-low class consumers should be considered. Outstanding outlets make them easily seen by the customers and other promotion mix through advertising, sales promotion, public relations and personal selling should also be considered.

Keywords : *segmenting, targeting, positioning, marketing mix*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi dunia membawa dampak bagi kehidupan manusia terutama pada perkembangan dunia usaha saat ini yang semakin kompetitif. Pemasaran telah mengalami perubahan paradigma dari pemasaran yang fokus pada transaksi yang hanya mengejar penjualan besar sesaat, ke pemasaran yang fokus pada pelanggan. Perencanaan pemasaran yang baik harus terlebih dahulu mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen yang memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda.

Untuk memasarkan suatu produk seorang *marketer* harus tahu betul siapa yang menjadi konsumennya, sehingga dapat menentukan bagaimana cara menjangkaunya, produk apa yang dibutuhkan, berapa harga yang layak dibebankan dan bagaimana mempertahankan pasar dari serangan pesaing. Oleh karena itu, setiap perusahaan bila ingin tetap eksis dalam pasar dan mampu memenangkan persaingan harus selalu mengupayakan strategi yang dapat memahami konsumennya, agar konsumen merasa puas dan tetap loyal pada perusahaan.

Sebuah perusahaan tidak dapat melayani seluruh pelanggan di pasar yang sangat luas. Pelanggan terlalu banyak dan tuntutan pembelian mereka berbeda-beda sehingga perusahaan perlu mengidentifikasi segmen pasar yang dapat dilayaninya secara paling efektif. Perusahaan hanya memusatkan perhatian pada pembeli yang paling mungkin dapat dipuaskan dengan pendekatan perhatian terpusat. Pemasar sebaiknya melakukan tiga langkah utama yaitu mengidentifikasi dan

memilah-milah kelompok pembeli yang berbedabeda yang mungkin meminta produk atau bauran pemasaran tersendiri (segmentasi pasar), memilih satu atau lebih segmen pasar untuk dimasuki (membidik pasar), serta membentuk dan mengkomunikasikan manfaat utama yang membedakan produk perusahaan dengan produk lain di pasar (penetapan posisi pasar).

Untuk mencapai tujuan pemasaran, perusahaan harus memahami konsumen dan harus dapat menyesuaikan produknya dengan tuntutan pasar, keinginan, dan kebutuhan konsumen, baik dari sisi harga, kemasan atau tampilan produk, kualitas produk, rasa, aroma, dan distribusi maupun servis.

Demikian juga halnya dengan perusahaan Kopi Bubuk Bali Banyuwatis, dalam menyikapi perubahan dan perkembangan pasar serta kebutuhan dan keinginan konsumennya, dituntut lebih jeli untuk mengenali konsumen atau calon konsumennya. Suatu produk, merek atau perusahaan akan unggul dalam persaingan jika mampu mengenali segmen pasarnya, target pasarnya, dan posisi produknya terhadap konsumen. Saat ini persaingan dalam usaha ini semakin kompetitif dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan sejenis, sehingga memberikan keleluasaan bagi konsumen untuk memilih merek kopi yang sesuai dengan keinginannya.

Perusahaan Kopi Banyuwatis selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir mengalami jumlah penjualan yang terus meningkat, tetapi peningkatannya tidak terlalu signifikan. Hal ini dapat dilihat dari penjualan Kopi Banyuwatis dari tahun 2001 sampai 2010 tampak seperti Tabel 1.1.

Tabel 1.: Volume Penjualan Kopi Bubuk Bali Banyuatis
Tahun 2001 s.d 2010

Tahun	Penjualan	
	(kg)	%
2001	130.277,10	
2002	117.778,95	-9,59
2003	140.879,70	19,61
2004	159.990,35	13,57
2005	162.620,80	1,64
2006	194.477,70	19,59
2007	211.125,80	8,56
2008	251.802,13	19,27
2009	295.686,90	17,43
2010	300.855,05	1,75

Sumber : Perusahaan Kopi Bubuk Bali Banyuatis

Melihat volume penjualan dalam sepuluh tahun terakhir ini, memang mengalami fluktuasi. Hal ini tidak terlepas dari semakin kompetitifnya persaingan pada usaha ini dan juga berbagai faktor seperti kondisi konsumen yang cukup dinamis baik dalam selera, kebutuhan dan keinginan, maupun daya belinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengenalan terhadap konsumen perusahaan Kopi Banyuatis dengan melakukan segmentasi pasar untuk mengetahui segmen mana yang paling efektif untuk dilayani.

Segmentasi pasar merupakan suatu usaha untuk meningkatkan ketepatan pemasaran perusahaan. Dasar segmentasi pasar konsumen adalah segmentasi geografis, demografis, psikografis, dan perilaku (Kotler, 2002: 359). Segmentasi dapat menjadi faktor kunci untuk memenangkan persaingan dengan melihat pasar dari sudut yang unik dan dengan cara yang berbeda dari pesaing (Kartajaya, 2003: 103).

Perusahaan yang telah melakukan segmentasi dapat menyikapi peluang pasar yang dihadapi, maka perusahaan harus memutuskan satu atau lebih segmen pasar yang akan dijadikan target pasar (*targeting*).

Target pasar dapat dilihat dari potensi maupun pertumbuhan pasar, struktur pasar maupun sumber daya perusahaan. Selanjutnya, perusahaan harus memposisikan produk atau merek di dalam benak pelanggan dalam target pasar tersebut. *Positioning* sangatlah penting karena merupakan janji yang diberikan produk, merek, dan perusahaan kepada pelanggan, sehingga apa yang menjadi harapan konsumen dapat dipenuhi oleh produsen yang akan menciptakan kepuasan, sehingga tujuan perusahaan untuk menciptakan profit akan tercapai.

Perusahaan Kopi Banyuatis sebagai sebuah perusahaan yang bergerak pada produksi dan sekaligus pemasar dari produknya sebaiknya terlebih dahulu melakukan *segmenting, targeting, dan positioning* terhadap produknya, sehingga sedapat mungkin mampu mengenali pelanggan dan calon pelanggannya, menargetkan pasar sasaran, serta memposisikan produk kopinya dalam benak pelanggannya. Berdasarkan langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan strategi yang perlu dilakukan perusahaan agar tetap eksis dan terus berkembang.

Dengan mempertimbangkan pentingnya melakukan *segmenting, targeting, dan positioning* dalam menghadapi persaingan maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai *segmenting, targeting, dan positioning* Kopi Banyuwatis dan implikasinya terhadap strategi pemasaran selanjutnya.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka masalah yang dapat diangkat untuk dikaji lebih lanjut adalah: (1) Bagaimana segmentasi pasar produk Kopi Banyuwatis berdasarkan demografi, perilaku konsumen dan psikografi; (2) Segmen manakah yang diprioritaskan sebagai target pasar Kopi Banyuwatis; (3) Bagaimana *positioning* Kopi Banyuwatis dan implikasinya terhadap strategi pemasaran selanjutnya?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengidentifikasi segmen pasar Kopi Banyuwatis; (2) Untuk menentukan target pasar Kopi Banyuwatis; (3) Untuk melakukan *positioning* produk Kopi Banyuwatis dan implementasi strategi selanjutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan, dapat memberikan gambaran tentang gaya hidup, perilaku dan pemahaman demografi serta atribut-atribut penting yang ada pada konsumen dalam pengambilan keputusan membeli Kopi Banyuwatis; (2) Dapat membantu perusahaan

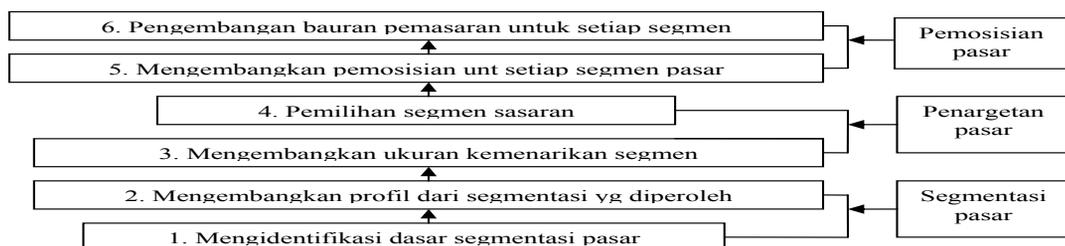
dalam menentukan target atau segmen pasar sasaran yang menjadi prioritas; (3) Dapat membantu memberikan pemahaman dalam memposisikan produk, terutama bagi produk Kopi Banyuwatis; (4) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan masalah pemasaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

1.1 Konsep *Segmenting, Targeting, dan Positioning*

Sebuah perusahaan harus dapat melakukan strategi pemasaran yang tepat agar dapat melayani seluruh pelanggan yang jumlahnya tidak sedikit serta memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan perusahaan harus dapat mengidentifikasi pasar yang dapat dilayani secara efektif melalui segmen-segmen pasar, lalu membuat target pasar yang jelas dan memposisikan perusahaan terhadap pesaingnya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh menurut Kartajaya (2007: 10) adalah: (1) Mengidentifikasi dan memilah-milah kelompok pembeli yang berbeda-beda yang mungkin meminta produk dan bauran pemasaran tersendiri, (2) Memilih satu atau lebih segmen pasar untuk memasuki pasar (membidik pasar sasaran), (3) Membentuk dan mengkomunikasikan manfaat utama yang membedakan produk perusahaan dengan produk lainnya di pasar (penetapan posisi pasar).

Menurut Kotler *dkk* (2000: 351) proses pensegmentasian sampai dengan pemosisian pasar disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1: Tahapan dalam Pensegmentasian, Penargetan, dan Pemosisian Pasar

2.1.1 Segmentasi pasar (*segmenting*)

Segmentasi menurut Kotler dan Armstrong (2001: 351) adalah proses membagi-bagi pasar heterogen yang besar menjadi segmen-segmen yang lebih kecil dan homogen. Kasali (2001: 119) mendefinisikan segmentasi pasar sebagai suatu proses untuk membagi-bagi atau mengelompok-kelompokkan pasar yang heterogen ke dalam kelompok-kelompok "*potential customer*", yang memiliki kesamaan kebutuhan dan atau kesamaan karakter yang memiliki respon yang sama dalam membelanjakan uangnya.

Sedangkan, menurut Boyd (2000: 194) segmentasi pasar adalah proses dimana pasar dibagi menjadi para pelanggan yang terdiri atas orang-orang dengan kebutuhan dan karakteristik yang sama yang mengarahkan mereka untuk merespon tawaran produk/jasa dan program pemasaran strategi tertentu dalam cara yang sama.

Tujuan utama dari penggunaan studi segmentasi adalah untuk menyediakan landasan pengenalan konsumen yang sangat dibutuhkan produsen agar produk diterima konsumen. Segmentasi pasar mempunyai tujuan utama, yaitu: "*to improve your company's competitive position and better serve the needs of your costumers*" (melayani konsumen lebih baik dan memperbaiki posisi kompetitif perusahaan Anda) (Weinstein, 1987: 15).

Kasali (2001: 122-128) dalam bukunya "Membidik Pasar Indonesia, Segmenting, Targeting, dan Positioning," mengatakan setidaknya ada lima keuntungan yang dapat diperoleh dengan melakukan segmentasi pasar, yaitu: 1) Mendesain produk-produk yang lebih *responsive* terhadap kebutuhan pasar, 2) Menganalisis pasar. Segmentasi pasar membantu eksekutif mendeteksi siapa saja yang akan menggerogoti pasar produknya. 3) Menemukan peluang (*niche*). Selain menganalisis pasar, mereka yang

mampu menguasai konsep segmentasi dengan baik akan sampai pada ide untuk menemukan peluang. Peluang ini tidak selalu sesuatu yang besar, tetapi pada masanya akan menjadi besar. 4). Menguasai posisi yang superior dan kompetitif. Mereka yang menguasai segmen dengan baik umumnya mereka yang paham betul konsumennya dan mempelajari pergeseran-pergeseran yang terjadi di dalam segmennya.

5). Menentukan strategi komunikasi yang efektif dan efisien. Karena dengan mengenal siapa segmennya, maka akan diketahui bagaimana berkomunikasi dengan lebih baik.

2.1.2 Target pasar (*targeting*)

Targeting mempunyai dua fungsi sekaligus yaitu menyeleksi pasar sasaran sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu (*selecting*) dan menjangkau pasar sasaran tersebut (*reaching*) untuk mengkomunikasikan nilai (Kasali, 2001: 371). Targeting atau menetapkan target pasar adalah persoalan bagaimana memilih, menyeleksi dan menjangkau pasar. Produk dari *targeting* adalah *target market* (pasar sasaran), yaitu satu atau beberapa segmen pasar yang akan menjadi fokus kegiatan-kegiatan pemasaran.

Dalam melakukan evaluasi terhadap segmen pasar, perusahaan perlu memperhatikan tiga faktor (Tjiptono, 2002: 76) yaitu: 1) Ukuran dan pertumbuhan segmen, 2) Daya tarik struktur segmen, 3) Tujuan dan sumber daya perusahaan.

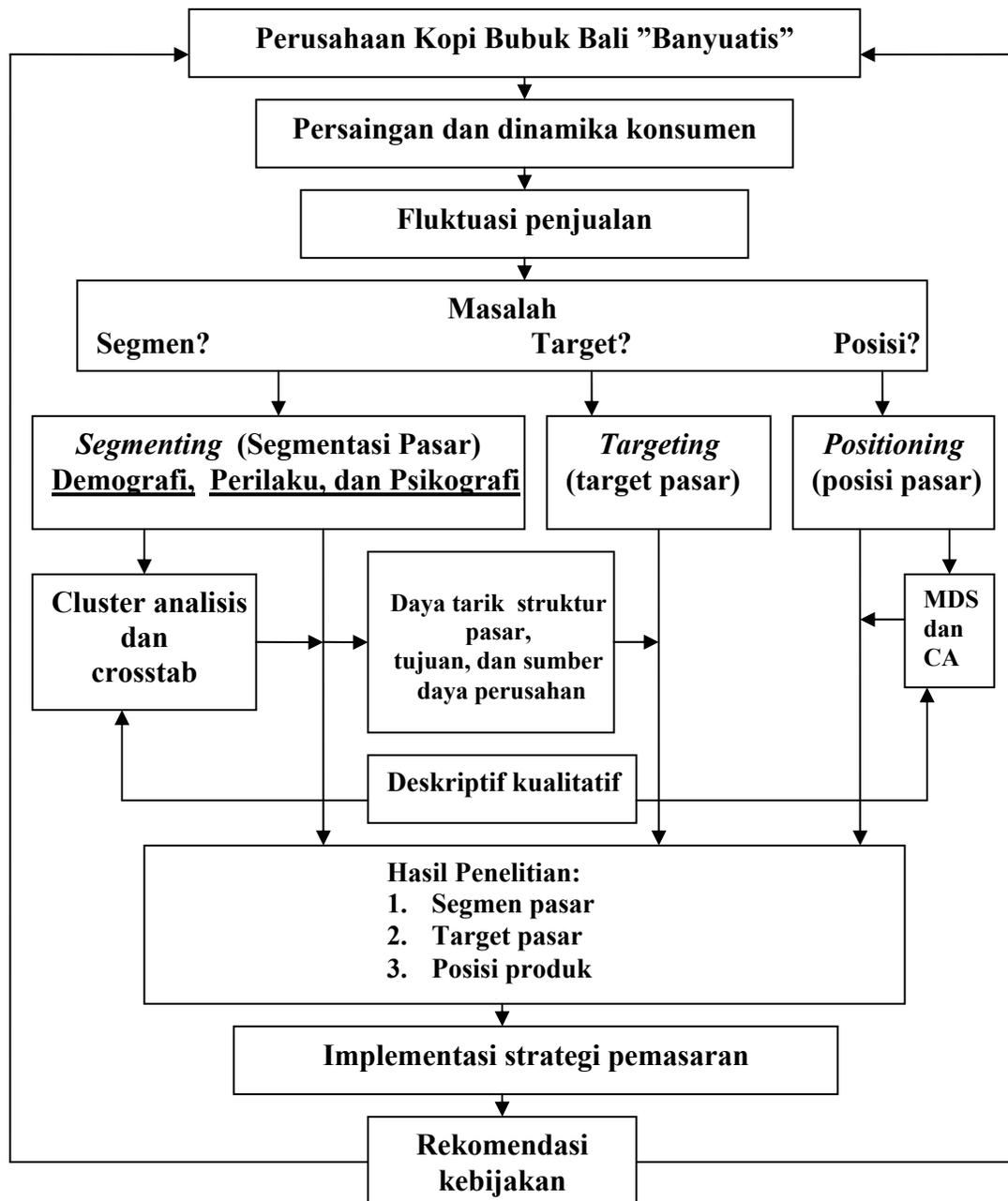
2.1.3 Memposisikan pasar (*positioning*)

Kasali (2001: 295) mendefinisikan *positioning* sebagai tindakan yang dilakukan marketer untuk membuat citra produk dan hal-hal yang ingin ditawarkan kepada pasarnya berhasil memperoleh posisi yang jelas dan mengandung arti dalam benak sasaran konsumennya.

2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Persaingan dan dinamika konsumen menimbulkan fluktuasi penjualan Kopi Banyuatis. Untuk mengatasi masalah ini perlu dilakukan pengkajian terhadap segmen pasar,

target pasar dan positioning produk Kopi Banyuatis sehingga dapat menentukan strategi yang tepat dalam melayani konsumen. Untuk lebih jelas, kerangka pemikiran konseptual dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual *Segmenting, Targeting, dan Positioning* Produk Kopi Banyuatis

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di perusahaan Kopi Bubuk Bali Banyuatis yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani, Singaraja, Kabupaten Buleleng yang ditentukan secara *purposive* dengan dasar pertimbangan yaitu: (1) Kopi Bubuk Banyuatis merupakan salah satu perusahaan kopi yang sudah cukup lama sebagai pemain lokal dan tetap eksis sampai sekarang, dan (2) perusahaan ini adalah satu-satunya perusahaan yang dimiliki oleh orang lokal dengan memanfaatkan bahan baku dari daerah Bali dan berproduksi di Bali.

Sedangkan, obyek penelitian juga ditentukan secara *purposive*, dengan dasar pertimbangan : (1) Kota Denpasar memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan pemasaran produk Kopi Bubuk Bali Banyuatis dibandingkan wilayah lainnya di Bali; (2) beragamnya merek kopi yang beredar di Kota Denpasar sehingga persaingan cukup ketat untuk mempertahankan pasar; dan (3) belum pernah dilakukan penelitian serupa yang menggunakan produk yang sama.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah konsumen Kopi Banyuatis di Kota Denpasar, di mana jumlahnya tidak diketahui, sehingga dapat dikelompokkan ke dalam *non probability random sampling*. Dengan demikian metode pengambilan sampel yang cocok digunakan adalah pengambilan sampel secara kebetulan (*accidental*), yaitu konsumen Kopi Banyuatis yang ditemui secara kebetulan di lokasi penelitian yang sedang membeli atau pernah membeli kopi tersebut.

Dalam penelitian ini dilakukan pengelompokan indikator atau variabel penelitian berdasarkan demografi, perilaku, dan psikografi, maka digunakan metode

analisis multivarian, yaitu analisis kluster (*cluster analysis*). Variabel yang diteliti sebanyak 28 maka jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak $5 \times 28 = 140$ responden (Suprpto, 2004: 314)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah: (1) Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka atau data yang dapat dihitung yang mendukung penelitian; (2) Data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat dihitung atau tidak berupa angka melainkan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data yang dipergunakan: (1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden Kopi Banyuatis dan perusahaan yang merupakan hasil pengumpulan atau pengolahan sendiri seperti data kuesioner; (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak kedua yang mampu memberikan informasi yang terkait dengan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini: (1) Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada manajemen perusahaan yang menyangkut data penelitian. (2) Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyebar angket kepada konsumen Kopi Banyuatis yang kebetulan dijumpai di pengecer, toko-toko, maupun swalayan yang ada di Denpasar. (3) Studi kepustakaan yaitu pengumpulan informasi dari buku-buku yang berkaitan dengan data penelitian

3.5 Pengukuran, Identifikasi dan Definisi Variabel Penelitian

3.5.1 Pengukuran variabel

Dari sejumlah variabel yang telah diidentifikasi dapat menjadi dasar penilaian

terhadap strategi *segmenting, targeting, dan positioning*, dibuatkan angket sebagai instrumen penelitian, di mana setiap item variabel pada angket akan diukur secara ordinal (tingkatan) menggunakan *Skala Likert* dengan lima tingkatan yaitu: sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), cukup baik (skor 3), tidak setuju (skor 2), sangat tidak setuju (skor 1). Data yang diperoleh selanjutnya ditransformasi menjadi data interval dengan metode suksesif interval (MSI).

Uji validitas untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur yang telah disusun dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Alat ukur yang dipakai untuk menganalisis instrumen adalah korelasi *product moment* dari Pearson (Umar, 2003:207). Menurut Umar, (2003: 207), suatu alat ukur dikatakan valid apabila harga koefisien korelasinya antara butir dengan skor total $\geq 0,3$ maka butir atau item pertanyaan dalam kuesioner tersebut dinyatakan valid.

Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu instrument apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama berkali-kali (Umar, 2003: 208). Pengujian alat ukur dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuisisioner yang digunakan dapat dipercaya atau memberikan perolehan hasil yang relatif konsisten apabila alat ukur ini digunakan kembali dalam pengukuran gejala yang sama. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan koefisien α (*alpha*) *Cronbach* di mana suatu instrument dikatakan *reliable* bila nilai $\alpha > 0,6$ (Ferdinan, 2002:173).

3.5.2 Identifikasi variabel

Penelitian ini menggunakan *cluster analysis* yang digunakan untuk mengelompokan karakteristik responden berdasarkan pendekatan demografi, perilaku, dan psikografi seperti tabel 3.1.

Tabel 3.1: Identifikasi Variabel Penelitian

	Karakteristik	Variabel	Indikator
1.	Demografi	Jenis kelamin Usia Pendidikan Profesi Income/pendapatan	Laki, atau perempuan <20 th, 20-29 th, 30-39th, 40-49th, 50-59th, 60-70th SD/SMP, SMU, diploma, sarjana, dan pasc sarjana Pelajar/mhs, PNS, pegawai swasta,wiraswasta, dan ibu rumah tangga <Rp1jt, Rp1.000.000-Rp1.999.000, Rp2.000.000- Rp2.999.000, Rp3.000.000-Rp3.999.000, Rp4.000.000-4.999.000, Rp5.000.000- Rp 6.000.000.
2.	Perilaku Konsumen (Preferensi Konsumen)	Status dan tingkat pemakaian Kesiapan pembeli Sikap terhadap produk Manfaat	- Tingkat pemakaian (X1) - Status kesetiaan (X2) - Jumlah outlet/toko/agen (X3) - Keragaman produk (X4) - Iklan yg ditayangkan (X5) - Iklan sebagai daya tarik (X6) - Personal <i>selling</i> (X7) - Hadiah langsung (X8) - Suka dengan produk (X9) - Pilihan utama (X10) - Kualitas produk (X11) - Rasa produk (X12) - Kemasan produk (X13) - Keamanan produk (X14) - Harga murah (X15) - Potongan harga (X16) - Fluktasi harga (X17) - Kemudahan memperoleh (X18)
3.	Psikografis (Gaya Hidup)	Aktivitas Minat Opini	- Aktif organisasi (X19) - Interaksi banyak orang (X20) - Suka kegiatan sosial (X21) - Ada waktu rekreasi (X22) - Suka belanja supermarket (X23) - Istirahat di rumah (X24) - Teman dan relasi (X25) - suka produk berkualitas (X26) - Suka coba produk baru (X27) - Hidup serba modern (X28)

1.6. Metode Analisis Data

Cluster analysis dan crosstab, digunakan untuk mensegmen objek (responden, atribut, dan merek) ke dalam kelompok yang relatif homogen yang disebut *cluster*. Dengan bantuan SPSS 13.0, variabel-variabel perilaku konsumen maupun variabel psikografi dari 140 responden Kopi Banyuwatis akan di cluster terlebih dahulu. Konsumen yang berada pada *cluster* yang sama akan memiliki karakteristik yang mirip dalam ketertarikannya pada Kopi Banyuwatis. Sedangkan masing-masing cluster akan memiliki karakteristik responden yang berbeda dalam atribut yang membuat ketertarikannya pada produk Kopi Banyuwatis.

Selanjutnya untuk menjelaskan karakteristik setiap cluster berdasarkan profil demografi konsumen dilakukan *crosstab* (tabulasi silang). Hasil *crosstab* akan menunjukkan gambaran demografi konsumen dalam masing-masing *cluster* dan atribut-atribut yang membuat konsumen tertarik untuk mengkonsumsi Kopi Banyuwatis.

Segmen-segmen yang terbentuk selanjutnya dianalisis untuk menentukan segmen yang paling potensial sebagai target pasar (*targeting*). Pemilihan pasar sasaran (*target market*) ini berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain: ukuran dan pertumbuhan segmen, daya tarik struktur segmen serta tujuan dan sumberdaya perusahaan.

Multi dimensional skaling (MDS), dipergunakan sebagai alat analisis yang bertujuan untuk mengetahui positioning produk di dalam persepsi konsumen yang akan menggambarkan posisi Kopi Banyuwatis terhadap produk-produk yang mempunyai kemiripan dan untuk mengetahui posisi terhadap pesaingnya (Kopi Kupu-kupu Bola Dunia, Kopi Setia Bali, Kopi Warkop, dan Kopi Gelatik).

Dengan **corespondence analysis (CA)** dapat dilihat keunggulan yang dimiliki Kopi Banyuwatis, dan atribut apa saja yang dinilai responden sudah dimiliki dengan baik atau menjadi keunggulan, serta mengidentifikasi mana yang menjadi pesaing dan mana yang tidak. Kemudian perusahaan dapat menentukan strategi yang akan dilakukan khususnya pada perusahaan mana akan berkompetisi dan bauran pemasaran yang sesuai digunakan dalam mempromosikan produk.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Segmentasi Pasar Kopi Banyuwatis

Dari output pengolahan data menggunakan *cluster analysis*, maka diperoleh hasil dari K-Means adalah *Final Cluster Centers*, yang membentuk 3 *cluster* untuk membagi 140 responden berdasarkan sikap responden terhadap variabel yang berkaitan dengan penelitian yaitu perilaku dan psikografis responden terhadap Kopi Banyuwatis. Untuk membedakan sebuah cluster dengan cluster lainnya digunakan analisa varian dengan pedoman nilai sig. (signifikansi): 1) Jika angka sig > 0,05 maka tidak ada perbedaan yang berarti antara cluster-1, cluster-2, dan cluster 3 yang berhubungan dengan variabel tersebut, 2) Jika angka sig < 0,05 maka ada perbedaan yang berarti antara cluster-1, cluster2 dan cluster-3 yang berhubungan dengan variabel tersebut.

Hasil pengolahan data menunjukkan semua variabel dengan angka sig. > 0,05, maka ada perbedaan yang berarti antara *cluster-1*, *cluster-2*, dan *cluster-3*, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Dari 28 variabel yang relevan untuk membedakan isi cluster, dapat dianalisis sikap konsumen yang termasuk cluster-1, cluster-2, dan cluster-3.

Santoso (2001: 300) menganjurkan penggunaan nilai rata-rata untuk membedakan

sikap konsumen jika menggunakan skala pengukuran 1 sampai 5, dengan asumsi nilai 1 untuk sikap sangat negatif dan nilai 5 untuk sikap sangat positif, maka rata-rata sikap adalah $(5 + 1)/2 = 3$, sehingga:

- Jika angka tabel di bawah 3, berarti sikap responen pada variabel tersebut adalah cenderung negatif

- Jika angka tabel di atas 3, berarti sikap responen pada variabel tersebut adalah cenderung positif.

Hasil penelitian perbandingan sikap konsumen Kopi Banyuwatis berdasarkan *cluster* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Perbandingan Sikap Konsumen Kopi Banyuwatis Berdasarkan *Cluster*

Perilaku dan Psikografi	Cluster		
	1	2	3
Tingkat Pemakaian (X1)	3.11	2.46	2.50
Status kesetiaan (X2)	2.76	1.94	1.66
Jumlah outlet (X3)	3.52	2.83	2.37
Keragaman produk (X4)	3.77	2.85	2.59
Iklan yg ditayangkan (X5)	2.97	1.88	2.00
Iklan sbg daya tarik (X6)	3.48	2.40	2.55
Personal selling (X7)	3.50	2.98	2.28
Hadiah langsung (X8)	3.77	3.29	2.49
Suka dg produk (X9)	3.63	2.63	2.28
Pilihan utama (X10)	3.46	2.31	2.35
Kualitas produk (X11)	4.51	3.27	3.47
Rasa produk (X12)	3.82	2.60	2.49
Kemasan produk (X 13)	3.10	1.92	2.09
Keamanan produk (X 14)	3.65	2.66	2.68
Harga murah (X 15)	4.15	3.57	2.65
Potongan harga (X 16)	3.95	3.00	2.72
Fluktuasi harga (X 17)	4.38	3.41	3.03
Kemudahan memperoleh (X 18)	4.41	3.56	3.09
Aktif organisasi (X 19)	3.59	3.37	2.77
Interaksi banyak orang (X 20)	3.74	3.47	2.74
Suka kegiatan sosial (X 21)	3.58	3.72	2.62
Ada waktu rekreasi (X 22)	4.14	3.59	2.68
Belanja ke supermarket (X 23)	3.95	3.00	2.72
Istirahat di rumah (X 24)	4.43	3.45	3.07
Teman dan relasi (X 25)	3.99	3.99	3.35
suka produk berkualitas (X 26)	3.86	3.72	2.93
Suka coba produk baru (X 27)	3.04	2.72	2.28
Hidup serba modern X (28)	4.08	3.91	3.54

Sumber: lampiran hasil pengolahan data

Setelah terbentuk tiga segmen Pada Tabel 4.1, selanjutnya akan dilihat deskripsi hasil *cluster-1*, *cluster-2*, dan *cluster-3* berdasarkan persilangan (*crosstab*) dengan

variabel demografi responden. Nilai persentase hasil crosstab setiap *cluster* dengan demografi responden ditunjukkan oleh Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Cluster Berdasarkan Demografi Responden

Demografi Responden		Cluster			Total Responden
		1	2	3	
Jenis Kelamin	Laki-laki	70,0%	66,0%	70,0%	68,6%
	Perempuan	30,0%	34,0%	30,0%	31,4%
Usia	< 20 tahun	5,0%	24,0%	20,0%	15,0%
	20 - 29 tahun	18,0%	26,0%	16,0%	20,7%
	30 - 39 tahun	33,3%	16,0%	26,7%	25,7%
	40 - 49 tahun	21,7%	22,0%	20,0%	21,4%
	50 - 60 tahun	16,7%	8,0%	13,3%	12,9%
	60 - 70 tahun	5,0%	4,0%	3,3%	4,3%
Pendidikan	SD/SMP	11,7%	10,0%	16,7%	12,1%
	SMA	46,7%	46,0%	46,7%	46,4%
	Diploma (D1 s/d D3)	18,3%	20,0%	13,3%	17,9%
	Sarjana (S1, setara sarjana/D4)	16,7%	20,0%	16,7%	17,9%
	Pasca Sarjana	6,7%	4,0%	6,7%	5,7%
Profesi	Pelajar/Mahasiswa	5,0%	12,0%	3,3%	7,1%
	PNS	10,0%	12,0%	6,7%	10,0%
	Pegawai Swasta	33,3%	40,0%	43,3%	37,9%
	Wiraswasta	43,3%	34,0%	40,0%	39,3%
	Ibu rumah tangga	8,3%	2,0%	6,7%	5,7%
Pendapatan	< Rp 1.000.000	45,0%	42,2%	33,3%	41,4%
	Rp 1.000.000 - Rp 1.999.000	26,7%	32,0%	26,7%	28,6%
	Rp 2.000.000 - Rp 2.999.000	11,7%	14,0%	23,3%	15,0%
	Rp 3.000.000 - Rp 3.999.000	11,7%	12,0%	16,7%	12,9%
	Rp 4.000.000 - Rp 4.999.000	1,7%	-	-	0,7%
	Rp 5.000.000 - Rp 6.000.000	3,3%	-	-	1,4%
Komposisi cluster		60 (42,9%)	50 (35,7%)	30 (21,4%)	140 (100%)

Sumber: Hasil pengolahan data

Selanjutnya profil konsumen, yaitu gambaran konsumen secara lebih terinci berdasarkan kesamaan karakteristik perilaku dan psikografis konsumen pada masing-masing segmen yang telah terbentuk, dengan demografi responden dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Dari pemetaan profil konsumen pada *cluster-1*, semakin jelas terlihat profil per *cluster* sehingga semakin mudah didapatkan gambaran segmen pelanggannya. Segmen1, merupakan segmen yang terbesar

(42,9%). **Demografi konsumen Segmen-1**, sebagian besar laki-laki (70%), usia 30s.d39 tahun (33,3%), tingkat pendidikan terbanyak SMA(46,7), profesi didominasi oleh wiraswasta (43,3%), dengan tingkat pendapatan bervariasi mulai dari tingkat rendah yaitu <Rp 2.000.000,- (71,7%), tingkat sedang, yaitu Rp 2 juta s/d 4 juta (23,4%), dan tingkat tinggi, yaitu Rp 5juta s/d Rp6 juta (5,0%).

Tabel 4.3. Profil Konsumen Kopi Banyuatis pada Segmen-1/Cluster-1

Demografi	Perilaku	Psikografi
<u>Jenis kelamin:</u> Laki = 70,0% Perempuan = 30,0% <u>Usia :</u> <20 th = 5,0% 20 s/d 29 th = 18,0% 30 s/d 39 th = 33,3% 40 s/d 49 th = 21,7% 50 s/d 59 th = 16,7% 60 s/d 70 th = 5,0% <u>Pendidik</u> SD/SMP= 11,7% SMA= 46,7% Diploma = 18,3% Sarjana)= 16,7% Pasca Sarjana = 6,7% <u>Profesi:</u> Pelajar /Mhs = 5,0% PNS = 10,0% Pegawai swasta = 33,3% Wiraswasta = 43,3% Ibu RT = 8,3% <u>Pendapatan:</u> < Rp1.000.000 = 45,0% Rp 1.000.000- Rp1.999.000= 26,7% Rp 2.000.000- Rp 2.999.000 = 11,7% Rp 3.000.000- Rp 3.999.000 = 11,7% Rp 4.000.000- Rp 4.999.000 = 1,7% Rp 5.000.000- Rp 6.000.000 = 3,3%	- memiliki tingkat pemakaian atau tingkat konsumsi sering - jumlah outlet dianggap sudah banyak dan memadai. - jenis produk dan variasi kemasan sudah dianggap sangat beragam - iklan dianggap sebagai daya tarik bagi konsumen untuk membeli - personal selling dapat mempermudah keputusan pembelian - hadiah langsung yang diberikan sebagai daya tarik - ketertarikan konsumen untuk membeli karena mereknya cukup dikenal - pilihan utama konsumen - penilaian konsumen terhadap kualitas produk sangat baik. - rasa produk dinilai enak oleh konsumen - kemasan produk dinilai menarik oleh konsumen - dinilai aman untuk dikonsumsi - harga memuaskan bagi konsumen - potongan harga dinilai menarik oleh konsumen - harga Kopi Banyuatis dinilai stabil - kontinuitas dan ketersediaan Kopi Banyuatis dinilai baik	· aktif dalam kegiatan organisasi · sering berinteraksi dengan banyak orang · sering mengikuti kegiatan yang bersifat sosial · sering meluangkan waktu untuk rekreasi · sering berbelanja ke supermarket · suka berkumpul dengan keluarga · sering berkumpul dengan teman dan relasinya · suka membeli produk yang berkualitas baik · suka mencoba produk-produk baru · suka efisiensi dan kepraktisan dalam menyajikan dan mengkonsumsi produk

Sumber: hasil pengolahan data

Perilaku konsumen segmen-1, dengan **tingkat pemakaian** termasuk sering, **kesiapan pembeli** termasuk faham dengan produk karena cukup mengenal agen, outlet atau toko yang menyediakan produk, variasi kemasan dan iklan menjadi daya tarik untuk membeli, hadiah langsung maupun personal selling mempercepat keputusan pembelian. **Sikap konsumen terhadap produk** sangat positif karena konsumen pada segmen ini suka dengan produk Kopi Banyuatis, mereknya cukup dikenal dan sebagai pilihan utama. Jika dilihat dari **manfaat yang dicari konsumen**, ternyata sangat positif terhadap atribut produk seperti kualitas, keragaman, rasa, keamanan, harga, potongan harga, kestabilan harga, dan kontinuitas atau ketersediaan Kopi Banyuatis.

Psikografi konsumen segmen-1, aktif dalam kegiatan organisasi, sering berinteraksi dengan banyak orang, sering mengikuti kegiatan yang bersifat sosial, sering meluangkan waktu untuk rekreasi, sering berbelanja ke supermarket, suka berkumpul dengan keluarga, sering berkumpul dengan teman dan relasinya, suka membeli produk yang berkualitas baik, suka mencoba produk-produk baru, suka efisiensi dan kepraktisan dalam menyajikan serta mengkonsumsi produk. Berdasarkan teori AIO (*activities, Interests, and Opinions*) yang digunakan Kasali (2001), maka segmen ini cenderung perpaduan antara kelompok aktif, modern, optimis dan mapan.

Tabel 4.4. Profil Konsumen Kopi Banyuatis pada Segmen-2/Cluster-2

Demografi	Perilaku	Psikografi
<p><u>Jenis kelamin:</u> Laki = 66,0% Perempuan = 34,0%</p> <p><u>Usia :</u> <20 th = 24,0% 20 s/d 29 th = 26,0% 30 s/d 39 th = 16,0% 40 s/d 49 th = 22,0% 50 s/d 59 th = 8,0% 60 s/d 70 th = 4,0%</p> <p><u>Pendidikan:</u> SD/SMP = 10,0% SMA = 46% Diploma= 20,0% Sarjana = 20,0% Pasca sarjana = 4,0%</p> <p><u>Profesi:</u> Pelajar /Mhs = 12,0% PNS = 12,0% Pegawai swasta = 40,0% Wiraswasta = 34,0% Ibu RT = 2,0%</p> <p><u>Pendapatan:</u> < Rp1.000.000 = 42,0% Rp 1.000.000- Rp1.999.000= 32,0% Rp 2.000.000- Rp 2.999.000 = 14,0% Rp 3.000.000- Rp 3.999.000 = 12,0% Rp 4.000.000- Rp 4.999.000 = 0% Rp 5.000.000- Rp 6.000.000 = 0%</p>	<ul style="list-style-type: none"> - hadiah langsung yang diberikan sebagai daya tarik - penilaian konsumen terhadap kualitas Kopi Banyuatis sangat baik. - harga Kopi Banyuatis dinilai murah - potongan harga Kopi Banyuatis dinilai menarik oleh konsumen - harga Kopi Banyuatis dinilai stabil - kontinuitas dan ketersediaan Kopi Banyuatis dinilai baik 	<ul style="list-style-type: none"> - aktif dalam kegiatan organisasi - sering berinteraksi dengan banyak orang - sering mengikuti kegiatan yang bersifat sosial - sering meluangkan waktu untuk rekreasi - sering berbelanja ke supermarket - suka berkumpul dengan keluarga - sering berkumpul dengan teman dan relasinya - suka membeli produk yang berkualitas - suka efisiensi dan kepraktisan dalam menyajikan maupun mengkonsumsi produk

Sumber: hasil pengolahan data

Dari Tabel 4.4 tentang Profil Konsumen *cluster-2* dapat dilihat, **Demografi konsumensegmen-2:** sebagian besar laki-laki (66,0%) dengan usia terbanyak 20 s.d 29 tahun (26,0%), pendidikan didominasi SMA (46%), profesi terbanyak pegawai swasta (40%), dengan tingkat pendapatan mulai dari tingkat rendah yaitu <Rp 2.000.000,- (74,0%), tingkat sedang, yaitu 2 juta s/d 4 juta (26,0%).

Perilaku konsumen segmen-2: dilihat dari kesiapan membeli hanya karena ada hadiah langsung, sedangkan dilihat dari manfaat yang dicari konsumen ternyata segmen-2 peka terhadap harga, potongan harga, kestabilan harga, dan kualitas sebagai atribut produk.

Psikografi Konsumen segmen-2: aktif dalam kegiatan organisasi, sering berinteraksi dengan banyak orang, sering mengikuti kegiatan yang bersifat sosial, sering meluangkan waktu untuk rekreasi, sering berbelanja ke supermarket, suka berkumpul dengan keluarga, sering berkumpul dengan teman dan relasinya, suka membeli produk yang berkualitas baik, suka efisiensi dan kepraktisan dalam menyajikan serta mengkonsumsi produk. Berdasarkan teori AIO (*activities, Interests, and Opinions*) yang digunakan Kasali (2001), maka segmen ini cenderung perpaduan antara kelompok simple dan optimis.

Tabel 4.5. Profil Konsumen Kopi Banyuatis pada Segmen-3/Cluster-3

Demografi	Perilaku	Psikografi
<u>Jenis kelamin:</u> Laki = 70,0% Perempuan = 30,0% <u>Usia :</u> <20 th = 20,0% 20 s/d 29 th = 16,7% 30 s/d 39 th = 26,7% 40 s/d 49 th = 20,0% 50 s/d 59 th = 13,3% 60 s/d 70 th = 3,3% <u>Pendidikan:</u> SD/SMP = 16,7% SMA = 46,7% Diploma = 13,3% Sarjana = 16,7% Pasca sarjana = 6,7% <u>Profesi:</u> Pelajar /Mhs = 3,3% PNS = 6,7% Pegawai swasta = 43,3% Wiraswasta = 40,0% Ibu RT = 6,7% <u>Pendapatan:</u> < Rp1.000.000 = 33,3% Rp 1.000.000- Rp1.999.000= 26,7% Rp 2.000.000- Rp 2.999.000 = 23,3% Rp 3.000.000- Rp 3.999.000 = 16,7% Rp 4.000.000- Rp 4.999.000 = 0% Rp 5.000.000- Rp 6.000.000 = 0%	- penilaian konsumen terhadap kualitas Kopi banyuatis sangat baik. - harga Kopi banyuatis dinilai stabil - kontinyuitas dan ketersediaan Kopi Banyuatis dinilai baik	- suka berkumpul dengan keluarga - sering berkumpul dengan teman dan relasinya - suka efisiensi dan kepraktisan dalam menyajikan dan mengkonsumsi produk

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 4.5. Profil Konsumen cluster-3, menunjukkan **demografi konsumen segmen-3**: sebagian besar laki-laki (70%), usia terbanyak 30s.d39 tahun (26,7%), pendidikan terbanyak SMA (46,7%), profesi pegawai swasta (43,3%), dengan tingkat pendapatan mulai dari tingkat rendah yaitu <Rp 2.000.000,- (60,0%), tingkat sedang, yaitu 2 juta s/d 4 juta (40,0%). **Perilaku konsumen segmen-3**: pada segmen ini kecenderungan konsumen hanya terlihat pada perhatiannya terhadap kualitas produk, kestabilan harga dan kontinyuitas produk. **Psikografi konsumen segmen-3**: suka berkumpul dengan keluarga dan relasi serta

efektif dan efisien dalam penyajian produk. Segmen ini cenderung pada tipe logika dan normatif.

4.2 Analisa Penetapan Pasar Sasaran (*Targeting*)

Tjiptono (2002:76) mengatakan bahwa, dalam mengevaluasi segmen pasar yang berbeda, perusahaan perlu memperhatikan beberapa faktor, yaitu ukuran dan pertumbuhan segmen, daya tarik struktur segmen, serta tujuan dan sumberdaya perusahaan, yang dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Ukuran Segmen dan Daya Tarik Struktur Pasar

Atribut perilaku konsumen	Segmen-1	Segmen- 2	Segmen-3
% Segmen	42,9%	35,7%	21.4%
Tingkat konsumsi	Sering	Jarang	Sangat jarang
Kesiapan pembeli	Sangat tinggi	Sedang	Rendah
Sikap thd produk	Positif	Positif	Negatif
Sikap thd manfaat produk	Sangat positif	Positif	Negatif
Psikografis	Aktif, modern, optimis dan mapan	Aktif dan optimis	Normatif, rumahan

Sumber: hasil pengolahan data

Bila dicermati ukuran segmen dan daya tarik struktur pasar diatas, maka dapat digambarkan serta dievaluasi sebagai berikut:

Segmen-1, ukuran persentase segmen ini paling besar (42,9%) dibandingkan segmen yang lain. Dari atribut perilaku konsumen yang dipakai indikator, ternyata banyak hal yang menarik yaitu: tingkat konsumsi termasuk sering, kesiapan konsumen dalam membeli sangat tinggi yang berarti paham terhadap produk, sikap konsumen terhadap produk positif dan sikap terhadap manfaat produk juga sangat positif. Secara Psikografis Segmen-1 termasuk segmen aktif, modern, optimis dan mapan. Tipe segmen ini memiliki tingkat pendapatan bervariasi mulai dari kelas bawah sampai kelas atas, sehingga termasuk segmen yang potensial dan dapat dijadikan sebagai target utama dalam pemilihan pasar sasaran.

Segmen-2, ukuran persentase segmen termasuk terbesar kedua (35,7%), dengan tingkat konsumsi masih jarang, tingkat kesiapan membeli sedang, tetapi sikap terhadap produk dan manfaat produk positif. Secara psikografi, segmen-2 termasuk simpel dan optimis sehingga cukup potensial sebagai target pasar setelah segmen-1.

Segmen-3, ukuran prosentase segmen paling kecil (21,4%), tingkat konsumsi sangat jarang, kesiapan membeli rendah, sikap terhadap produk dan manfaat produk negatif.

Secara psikografis, termasuk tipe logika, normatif dan rumahan sehingga segmen-3 kurang potensial dijadikan target pasar.

Bila dikaitkan dengan tujuan dan sumberdaya perusahaan, segmen sasaran yang akan dipilih haruslah sesuai dengan tujuan perusahaan, yaitu menyediakan produk kopi dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau oleh konsumen. Jadi dari pertimbangan-pertimbangan segmen pasar yang mempunyai ukuran dan struktur pasar yang menarik, maka diputuskan segmen yang menjadi target adalah **segmen-1**, dengan pemilihan pasar sasarnya adalah spesialisasi produk dengan pola pemasaran terdeferensiasi.

Menurut Kasali (2001: 391), mengatakan bahwa pemasaran terdeferensiasi biasanya menciptakan total penjualan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak terdeferensiasi yaitu dengan menganekaragamkan lini produk yang dijual seperti menambah variasi kemasan dan disain yang lebih spesial.

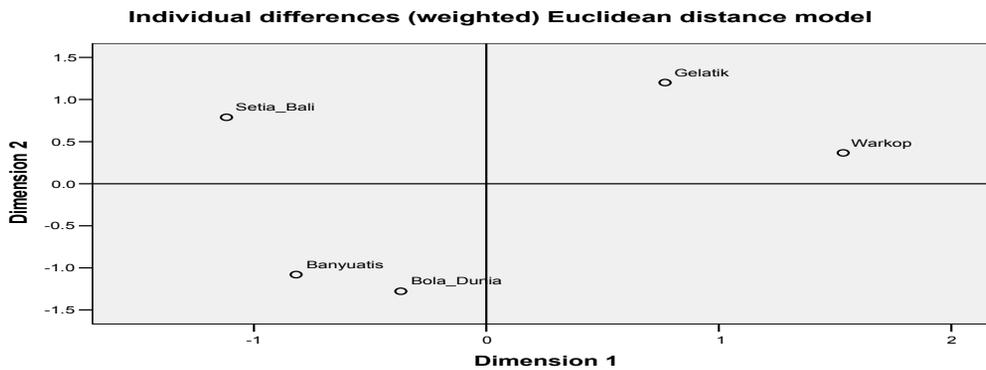
4.3 *Positioning* Kopi Banyuatis

Positioning produk Kopi Banyuatis dilakukan dengan metode: Analisa *multi dimensional scaling* (MDS) yang menunjukkan kemiripan Kopi banyuatis dengan kopi lainnya. Peta analisa MDS dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa Kopi banyuatis berada pada satu kuadran dengan Kopi Bola Dunia, yang berarti diantara keduanya terdapat kemiripan yang sangat dekat dalam persepsi konsumen. Kopi

Gelatik dan Warkop memiliki kemiripan diantara keduanya karena berada pada satu kuadran juga. Sedangkan Kopi Setia Bali sangat jauh dari produk yang lainnya sehingga melenggang sendiri di dalam pasar.

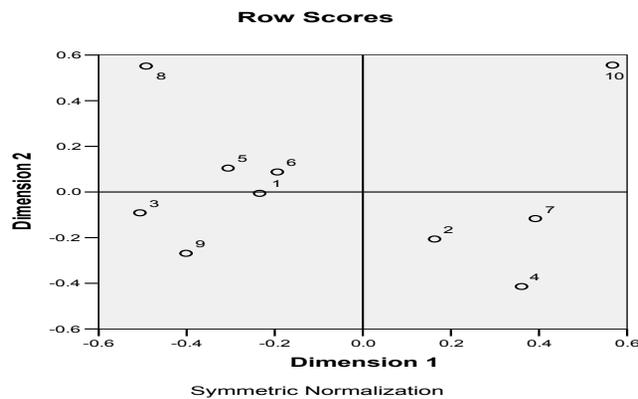
Derived Stimulus Configuration



Gambar 4.1. Peta Kemiripan Produk Kopi berdasarkan Persepsi Konsumen

Correspondence analysis (ANACOR), menunjukkan persepsi konsumen terhadap atribut-atribut yang dipandang positif dan unggul yang dimiliki Kopi Banyuatis. Juga dapat dilihat posisinya terhadap pesaing terdekatnya yaitu Kopi Bola Dunia, Gelatik,

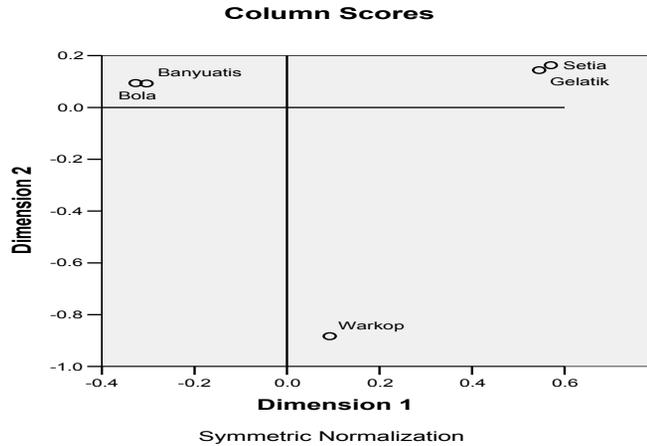
Setia Bali dan Warkop. Penggunaan ANACOR dengan SPSS 13.00 dilakukan dengan menggunakan fasilitas syntax, maka diperoleh grafik hasil pemetaan seperti gambar 4.2, 4.3, 4.4.



Gambar 4.2. Skor Baris Persepsi Konsumen Kopi Banyuatis

Dari gambar 4.2, pada kuadran I terlihat bahwa atribut kualitas produk, diskon harga, hadiah, dan keragaman produk dipandang sama dan disikapi positif oleh responden sehingga berada pada satu kuadran. *Image* perusahaan berada pada kuadran II tersendiri.

Sedangkan atribut kemasan, harga, dan outlet dipandang sama dan disikapi positif oleh responden sehingga berada pada satu kuadran yaitu kuadran III. Pada kuadran IV, atribut rasa dan iklan berada satu kuadran yang berarti dipandang sama dan disikapi positif oleh responden.

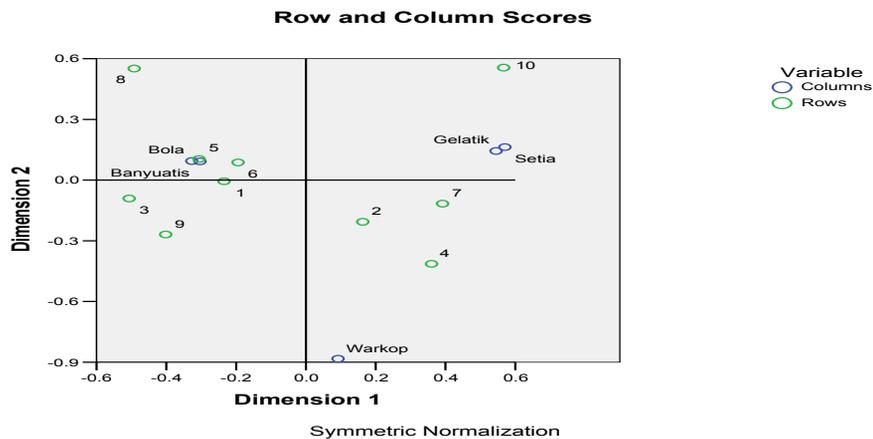


Gambar 4.3. Skor Kolom Persepsi Konsumen Kopi Banyuatis

Gambar 4.3, menunjukkan bahwa Kopi Banyuatis dan Bola Dunia berada pada kuadran I yang dipandang sama oleh responden. Kopi Setia Bali dan Gelatik berada pada satu kuadran yaitu kuadran II yang berarti juga dipandang memiliki persamaan. Sedangkan Kopi warkop tersendiri pada

kuadran III yang berarti dipandang tidak memiliki kemiripan dengan kopi lainnya.

Langkah terakhir dari ANACOR adalah menggabungkan kedua gambar tersebut di atas seperti terlihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Skor Baris an Kolom Persepsi Konsumen Kopi Banyuatis

Dari Gambar 4.4, dapat terlihat gabungan antara atribut produk dengan produk kopi yang terpilih yang mengindikasikan bahwa:

Kopi Banyuatis dan Bola Dunia mempunyai keunggulan atau kelebihan di dalam atribut nomor: 1 (kualitas), 5 (diskon),

6 (hadiah), dan 8 (keragaman). Hal ini ditunjukkan oleh kedekatan jarak antara Kopi Banyuatis dan Bola Dunia dengan atribut-atribut tersebut serta kesamaan penempatan di dalam satu kuadran. Dengan demikian Kopi Banyuatis dan Bola Dunia mempunyai keunggulan dan kekuatan yang sama pada kualitas yang dipandang positif

(lebih berkualitas), diskon dan hadiah yang dipandang positif bagi konsumen serta produk yang lebih beragam dibandingkan kopi lainnya dan sekaligus sebagai pesaing terdekatnya. Kopi Gelatik dan Setia Bali mempunyai kedekatan dengan atribut nomor 10 (kesan atau image perusahaan), berarti memiliki keunggulan dalam image atau kesan yang positif dibandingkan kopi lainnya. Kopi Warkop mempunyai kedekatan dengan atribut nomor 2(kemasan), 4(harga), dan 7(outlet), berarti memiliki keunggulan kemasan yang lebih menarik, harga yang lebih murah dibandingkan produk lain, dan outlet yang lebih banyak.

Menurut Kasali (2001: 45), manfaat yang dicari konsumen dapat bersifat kemudahan, kejelasan, kenikmatan, murah/ hemat, jaminan dan lain-lain.. Seorang pemasar harus mampu untuk menunjukkan kepada pasarnya dimana letak perbedaan produknya terhadap pesaing (*unique product feature*). Persepsi konsumen terhadap produk Kopi Banyuatis menggambarkan bahwa Kopi Banyuatis memiliki kualitas baik, diskon harga, dan hadiah langsung yang menarik serta produk yang lebih beragam dibandingkan pesaingnya. Keempat atribut tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang menonjol dari sisi manfaat dibandingkan dengan kopi lainnya.

Positioning seperti ini ternyata baik dalam jangka pendek dalam usaha untuk meningkatkan penjualan, tetapi kurang mengena di hati konsumen dalam jangka panjang karena keunggulan dalam manfaat produk seperti kualitas, hadiah, diskon, dan keragaman produk sangat mudah ditiru oleh pesaing. Sehingga keunggulan tersebut menjadi kabur dan kurang menonjol.

Dari segmen pasar yang dipilih, yaitu segmen-1, dengan **Demografi konsumen**, sebagian besar laki-laki (70%), usia diatas 21 tahun (95%), tingkat pendidikan terbanyak SMA(46,7), profesi didominasi

oleh wiraswasta (43,3%), dengan tingkat pendapatan bervariasi mulai dari tingkat rendah yaitu <Rp 2.000.000,- (71,7%), tingkat sedang, yaitu Rp 2 juta s/d 4 juta (23,4%), dan tingkat tinggi, yaitu Rp 5 juta s/d Rp6 juta (5,0%). Dengan demikian kelas konsumen termasuk kelas menengah kebawah.

Perilaku konsumen pada segmen-1, dengan **tingkat pemakaian** sering, **kesiapan pembeli** termasuk faham dengan produk karena cukup mengenal agen, outlet atau toko yang menyediakan produk, dan ini berarti penilaian konsumen baik/ puas terhadap atribut tersebut. Variasi kemasan dan iklan menjadi daya tarik untuk membeli sehingga perlu mendapat perhatian yang optimal oleh perusahaan. Hadiah langsung maupun personal selling merupakan atribut yang mempercepat keputusan pembelian, yang berpengaruh terhadap tingkat penjualan dengan segera. **Sikap konsumen terhadap produk** sangat positif karena konsumen pada segmen ini suka dengan produk Kopi Banyuatis, mereknya cukup dikenal dan sebagai pilihan utama. Jika dilihat dari **manfaat yang dicari konsumen**, ternyata sangat positif terhadap **produk** (kualitas, keragaman, rasa, keamanan, harga), **harga** (potongan harga, kestabilan harga), dan **distribusi** (kontinuitas atau ketersediaan produk).

Psikografi konsumen segmen-1, aktif dalam organisasi, sering berinteraksi dengan banyak orang dan mengikuti kegiatan sosial, meluangkan waktu untuk rekreasi, sering berbelanja ke supermarket, suka berkumpul dengan keluarga dan teman atau relasinya, suka membeli produk yang berkualitas baik, suka mencoba produk-produk baru, suka efisiensi dan kepraktisan dalam menyajikan serta mengkonsumsi produk. Berdasarkan teori AIO (*activities, Interests, and Opinions*) yang digunakan Kasali (2001), maka segmen ini cenderung perpaduan antara kelompok aktif, modern, optimis dan mapan.

Sementara berdasarkan positioning produk Kopi Banyuatis memiliki keunggulan pada empat atribut, yaitu kualitas, potongan harga, hadiah dan keragaman. Sehingga untuk memposisikan Kopi Banyuatis dengan jelas di benak pelanggannya terutama berkaitan dengan pesaing terdekatnya yaitu Kopi Bola Dunia yang memiliki keunggulan sama di mata konsumen, perlu meningkatkan persepsi terhadap atribut yang dinilai kurang positif seperti; kemasan, rasa, harga, outlet, dan iklan.

Dengan demikian strategi pemasaran berdasarkan hasil kajian segmen pasar yang terpilih dan positioning produk Kopi Banyuatis mengingat juga bahwa kopi sebagai barang konsumsi sebaiknya dilakukan kebijakan bauran pemasaran (*marketing mix*) (4P), yaitu: 1) Membuat kemasan yang lebih spesifik sehingga lebih menonjol dan mudah dibedakan dengan kopi lainnya; 2) Rasa yang lebih variatif mengingat psikografis konsumen yang suka mencoba produk baru. 3) Harga yang sebanding dengan kualitas karena kelas konsumen menengah kebawah. 4) Menambah jumlah toko atau agen sehingga memudahkan konsumen untuk mendapatkan produk dan outlet yang mudah dilihat konsumen. 5) Menginformasikan secara terus menerus dengan melakukan bauran promosi (*promotion mix*) melalui periklanan (*advertising*), promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan masyarakat (*public relations*), dan penjualan perorangan (*personal selling*). **Periklanan** pada media audio maupun audiovisual dilakukan untuk memperkenalkan produk kepada konsumen, **Promosi penjualan** adalah insentif jangka pendek untuk meningkatkan pembelian atau penjualan suatu produk atau jasa dimana pembelian diharapkan sekarang juga dengan memberikan hadiah maupun potongan harga untuk pembelian dalam jumlah tertentu. **Penjualan perorangan**, dengan mengerahkan manajemen armada penjualan atau wiraniaga melalui kegiatan penawaran langsung kepada konsumen seperti mengikuti

pameran maupun tes produk ke konsumen. **Hubungan masyarakat** bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan publik dan menghasilkan publisitas yang menyenangkan, meningkatkan citra perusahaan, menangani atau menghilangkan kesan negatif perusahaan melalui kegiatan yang bersifat sosial atau menjadi sponsor pada aktivitas publik.

Dengan demikian strategi pemasaran yang dilakukan terhadap Kopi Bubuk Banyuatis sebaiknya disesuaikan dengan hasil kajian dalam penelitian dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan sehingga dengan melakukan kebijakan tersebut di atas diharapkan dapat meningkatkan penjualan dan pada akhirnya tujuan perusahaan dapat tercapai.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Segmentasi pasar produk Kopi Banyuatis berdasarkan faktor demografi, perilaku konsumen dan psikografi terbentuk tiga segmen. Profil konsumen Segmen-1 memiliki tingkat pemakaian yang tinggi (sering), kesiapan membeli sangat baik (paham dengan produknya), sikap terhadap produk positif (menjadikan kopi Banyuatis sebagai pilihan utama) dan memiliki penilaian yang baik terhadap manfaat produk seperti harga, hadiah, kualitas produk. Sedangkan Psikografis konsumen memiliki karakteristik aktif, modern, optimis dan mapan. Profil konsumen Segmen-2, memiliki perilaku yang positif terhadap manfaat produk seperti, harga, hadiah, dan kualitas produk dengan psikografi yang optimis dan simpel. Sedangkan profil Segmen-3 memiliki perilaku yang cenderung hanya positif pada kualitas, harga dan kontinuitas produk dengan psikografis normatif dan rumahan.
2. Target pasar Kopi Banyuatis adalah

segmen-1 karena ukuran persentase segmen ini paling besar (42,9%) dibandingkan segmen yang lain. Daya tarik segmen dilihat dari tingkat konsumsi termasuk sering, kesiapan konsumen dalam membeli sangat tinggi yang berarti paham terhadap produk, sikap konsumen terhadap produk positif dan sikap terhadap manfaat produk juga sangat positif. Secara Psikografis Segmen-1 termasuk segmen konsumen aktif, modern, optimis dan mapan. Tipe segmen ini memiliki tingkat pendapatan bervariasi, sehingga termasuk segmen yang potensial dan dapat dijadikan sebagai target utama dalam pemilihan pasar sasaran.

3. *Positioning* Kopi Banyuatis dengan analisa *Multi Dimensional Scaling* (MDS) terletak pada satu kuadran dengan Kopi Bola Dunia, menunjukkan kemiripan yang sangat dekat berdasarkan persepsi konsumen. *Correspondensi analisis* (CA), menunjukkan persaingan ketat antara Kopi Banyuatis dengan Kopi Bola Dunia dan sekaligus menunjukkan kemiripan pada kualitas, diskon harga, hadiah langsung, dan keragaman produk yang membedakan dan menjadi keunggulan Kopi Banyuatis dengan pesaingnya.

1.2 Saran

1. Keunggulan Kopi Banyuatis dibandingkan kopi lainnya di bidang, kualitas, diskon harga, hadiah dan keragaman produk yang sama dengan Kopi Bola Dunia. Keunggulan ini sangat mudah disaingi oleh pesaing yang mempunyai kekuatan finansial tinggi, sehingga bila ingin tetap unggul dalam persaingan, sebaiknya Kopi Banyuatis tidak menggunakan keunggulan harga dan hadiah untuk bersaing dalam periode yang panjang.

2. Kualitas produk yang baik perlu didukung oleh variasi, keragaman dan desain kemasan yang lebih eksklusif atau menonjol serta promosi yang maksimal sehingga image perusahaan meningkat.
3. Strategi pemasaran yang perlu dilakukan oleh Perusahaan Kopi Bubuk Bali Banyuatis adalah strategi bauran pemasaran (*marketing mix*), yaitu membuat kemasan yang lebih spesifik, rasa yang variatif, harga yang terjangkau, outlet yang lebih banyak dan bauran promosi untuk meningkatkan positioning, citra dan merek perusahaan.
4. Penelitian perlu dilanjutkan oleh peneliti berikutnya menyangkut strategi pemasaran Kopi Bubuk Bali Banyuatis sehingga dapat membantu perusahaan dalam pengambilan kebijakan yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara dan Utari. 2008. *Segmentasi Pasar dan Penetapan Pasar Sasaran Pemasaran Udang Galah Desa Pering, Blahbatuh, Gianyar*. Soca Fakultas Pertanian Univesitas Udayana. Denpasar.
- Ariwangsa. 2004. *Strategi Segmenting Targeting, dan Positioning Produk TELKOM Fleksi*. Bali (tesis). Universitas Udayana. Denpasar.
- Basu, S. dan Irawan. 1998. *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Boyd, Walker dan Larreche. 2000. *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Strategis dengan Pendekatan Global*. Erlangga. Surabaya.
- Cravens, D. W. 1999. *Pemasaran Strategis*. Edisi 4. Jilid I. Erlangga. Surabaya.
- David, H & Thomas L W. 2003. *Managemen Strategi*. Andi. Yogyakarta.
- Ghozal, I. 2005. *Analisis Multivariat dengan SPSS*. Universitas Diponogoro. Semarang.

- Gitosudarmo, I. 1995. *Manajemen Pemasaran*. BPFE. Yogyakarta.
- Hutapea, M.M. 2002. *Segmentasi Pemakai Mobil Merek BMW Berdasarkan Faktor-faktor Dimensi Gaya Hidup Konsumen dan Posisi Mobil BMW Berdasarkan Preference Konsumen di Surabaya*. Thesis Program Pascasarjana, Unair. Surabaya.
- Irawan, H. 2002. *Winning Strategi*. Gramedia. Jakarta.
- Kartajaya, H. 1996. *Marketing Plus 2000 Siasat Memenangkan Persaingan Global*. Mark Plus & Co. Gramedia. Jakarta.
- Kartajaya, H. 2004. *Memenangkan Persaingan dengan Segitiga Positioning-Diferensiasi-Brand*. Mark Plus & Co. Gramedia. Jakarta.
- Kasali, R. 2003. *Membidik Pasar Indonesia Segmentasi, Targeting, dan Positioning*. Gramedia. Jakarta.
- Kotler, P dan Armstrong, G. 2001. *Prinsip Prinsip Pemasaran*. Edisi ke delapan. Damos Sihimbing. Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P. 2002. *Manajemen Pemasaran*. PT Ikrar Mandiriabadi. Jakarta.
- Kotler, P, Kartajaya, H, Huan, H D, dan Liu, S. 2005. *Rethinking Marketing Sustainable Market-ing Enterprise di Asia*. Mark Plus & Co. PT Indeks. Jakarta.
- Kuncoro M. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Erlangga. Surabaya.
- Malhotra, N. K. 1999. *Marketing Research, An Applied Oriented*, 3th Edition, United State of America. Prentice Hall International, Inc. New York.
- Rangkuti. F. 2003. *Riset Pemasaran*. Gramedia. Jakarta.
- Santoso. S. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effend, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. LP3ES. Jakarta. Simamora, B. 2001. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitable*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suwarsono, M. 2002. *Manajemen Strategi Konsep dan Kasus*. UPP AMD YPKN. Yogyakarta.
- Suparmoko, M. 1999. *Metode Penelitian Praktis (untuk Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis)*. BPFE. Yogyakarta.
- Tjiptono, F. 2002. *Strategi Pemasaran*. Andi. Yogyakarta.
- Umar. H. 2003. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta Business Research Center. Gramedia. Jakarta.

TATA RUANG KANTOR DAN PENGARUHNYA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI PADA PERUSAHAAN AIR MINUM PT TIRTAARTHA BUANAMULIA DI KEDONGANAN BADUNG

I Gusti Gde Oka Pradnyana

(Dosen STIMI “Handayani” Denpasar)

Putu Sri Agustini

(Mahasiswa STIMI Handayani Denpasar)

Abstract : *The arrangement of office lay out in the company need a good attention in order that the good lay out will give some benefit among others : the work will running well , a better traffic of work , and will be easier in controlling .*

The aim of this research is to know if there an influence of the office lay out to the employees mentality in the Mineral Water Company Pt. Tirta Artha Buana Mulia.

Some hypothesis that applied are there is a sinificant influence of office lay out to the employee’s mentality mentality in The Mineral Water Company Pt. Tirta Artha Buana Mulia. The population in this research is an employees of The Mineral Water Company Pt. Tirta Artha Buana Mulia with 84 samples . The method of data collecting is using correlational decriptif , and regression analysis technique which is counted using version 16.0 SPSS analysis . The result of this research is shown that the hypothesis of office lay out is accepted and significantly influenced to the employees menthality in The Mineral Water Company Pt. Tirta Artha Buana Mulia, which is proofed by the figures of t-count = 14.125 is bigger than the table value = 1.989 using believable degree of 95% and failure degree of 5%. Meanwhile the influence of the office lay out to the employee’s mentality in the The Mineral Water Company Pt. Tirta Artha Buana Mulia is 70.9% and the rest is 29.1% influenced by unresearched factors. Based on this research , it is suggested to the head of The Mineral Water Company Pt. Tirta Artha Buana Mulia to keep giving attention to the office lay out such as the desk , chair , light , and cleanness , in others to support the work of the office so the employees menthality will be raised .

Key word : *The office lay out, employees menthality*

I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kantor adalah tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk melayani pekerjaan yang bersifat administrasi.

Kantor juga merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melayani setiap orang yang membutuhkan keterangan-keterangan atau warkat yang diperlukan untuk suatu proses kejasama.

Pengaturan tata ruang kantor pada

suatu perusahaan merupakan hal yang perlu diperhatikan karena penataan ruangan yang baik akan memberikan manfaat antara lain arus pekerja akan lancar, lalu lintas kantor lebih baik, mempermudah pengawasan, dan mendatangkan suasana kerja yang menyenangkan. Untuk dapat memberikan pelayanan yang baik, cepat, lancar dan tertib serta tidak menimbulkan kesan yang tidak beraturan bagi setiap ruang yang berhubungan dengan kantor dan dengan mudah melakukannya maka, pengaturan dalam menunjang kelancaran pekerjaan organisasi atau perusahaan. Untuk dapat mencapai tujuan organisasi atau perusahaan tersebut, maka diatur adanya pembagian pekerjaan atau tugas yang jelas, wewenang serta tanggung jawab yang jelas pula guna dapat menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan organisasi atau perusahaan. Oleh sebab itu diperlukan sarana pendukung seperti : gudang, perabotan berupa meja, kursi, rak, telepon, filling cabinet, computer dan faksimili.

Kantor Perusahaan Air Minum PT. Tirtartha Buanamulia merupakan salah satu instansi swasta yang memberikan layanan jasa kepada masyarakat memiliki tata ruang kantor yang dapat diubah-ubah sehingga tidak bersifat monoton dan para pegawai tidak akan mengalami kebosanan, yang dapat menimbulkan semangat kerja dan kelancaran dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

B. Pokok Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah : “Bagaimana Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Semangat Kerja Pegawai Pada Perusahaan Air Minum PT. Tirtartha Buanamulia”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tata ruang kantor

terhadap semangat kerja pegawai pada Perusahaan Air Minum PT. Tirtartha Buanamulia dan juga untuk mengetahui besarnya kontribusi tata ruang kantor terhadap semangat kerja pegawai.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mereka yang ingin mendalami bidang ini dan pengembangan ilmu manajemen, khususnya mengenai tata ruang kantor. Disamping itu bagi para pengambil kebijakan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam usaha-usaha penataan kantor yang baik sehingga dapat berperan meningkatkan semangat kerja pegawai.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kantor

Kantor adalah suatu tempat untuk memberikan pelayanan komunikasi dan warkat. Mengadakan komunikasi berarti memberi dan menerima keterangan dengan pencatatan, penyusunan keterangan dalam suatu bentuk yang sesuai dengan manajemen. Dengan demikian fungsi- fungsi pokok suatu kantor adalah memberikan pelayanan kantor dengan menerima, mencatat, menyusun, menganalisa dan member keterangan.

B. Pengertian Tata Ruang Kantor

Seperti yang telah kita ketahui bahwa untuk mencapai satu kesatuan di dalam mengerjakan kantor, begitu pula untuk memudahkan suatu pengawasan di setiap karyawan dapat dilakukan dengan jalan memperbaiki dan mengatur tempat kerja, oleh karena tempat kerja merupakan suatu tempat yang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan dan kegairahan kerja serta kepuasan kerja bagi setiap karyawan yang menempatinnya.

Pengaturan tempat kerja yang dapat memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi setiap karyawan disebut dengan tata ruang kantor. Jadi demikian tata ruang kantor memegang peranan penting dalam proses aktifitas pekerjaan kantor. Untuk itu harus benar-benar mendapatkan perhatian dari pihak pimpinan perusahaan maupun dari pihak karyawannya sendiri untuk turut serta memberikan perhatian di dalam pemeliharannya.

C. Tata Letak Perlengkapan Kantor

Dalam melaksanakan tata usaha, suatu faktor penting yang turut menentukan kelancarannya adalah penyusunan tempat kerja dan alat perlengkapan kantor dengan sebaik-baiknya. Penyusunan alat kantor pada letak yang tepat serta pengaturan tempat kerja yang menimbulkan kepuasan bekerja bagi para pegawai disebut tata ruang perkantoran.

Adapun teknik untuk mencapai tata ruang kantor yang baik menurut The Liang Gie (2000), adalah dengan mengatur tata letak perlengkapan kantor sesuai dengan pedoman dan asas tata ruang yaitu :

- a. Meja- meja kerja disusun menurut garis lurus dan menghadap ke jurusan yang sama. Pada ruang yang terbuka dalam penyusunan meja kerja itu dapat terdiri dari beberap garis.
- b. Disediaknya sirkulasi untuk penghujung antara meja kerja yang satu dengan yang lainnya. Sebaiknya ditengah ruangan terdapat sirkulasi utama selebar 120 cm dan sirkulasi lainnya sebagai penunjang dari sirkulasi utama yaitu selebar 80 cm. Hal itu disesuaikan dengan badan orang itu lebarnya 60 cm dan tebal badan seseorang itu 40 cm. dengan demikian kalau lorong itu dipakai untuk berpapasan oleh 2 orang, masing- masing dapat lewat dengan memiringkan dirinya.

- c. Jarak antara meja dengan meja yang di depan atau di belakang adalah 80cm. Dengan satu pegawai itu mempunyai ruang seluas 3, 5 m .
- d. Pejabat pimpinan bagian yang bersangkutan ditempatkan di belakang para pegawai. Hal ini memudahkan bagi pimpinan untuk mengawasi pegawainya.
- e. Lemari dan alat- alat perlengkapan kantor lainnya diletakkan di dekat pegawai-pegawai yang paling sering mempergunakannya.
- f. Tenaga ahli hendaknya mempunyai ruangan yang tersendiri atau private, ruangan tersebut berukuran 2, 5 x 3, 6 meter (9m).

D. Persyaratan Lingkungan Fisik Tata Ruang Kantor

Adapun persyaratan lingkungan fisik tata ruang kantor yang baik menurut pendapat The Liang Gie (2000) adalah :

- a. Kebersihan, bangunan dan lingkungannya baik berupa perabotan dan perlengkapan kantor hendaknya dipelihara kebersihannya.
- b. Luas ruang kantor tidak boleh dijejalkan dengan pegawai. Setiap petugas memerlukan luas 3, 7m.
- c. Suhu udara, temperatur yang layak harus dipertahankan dalam ruang kerja.
- d. Ventilasi, peredaran udara harus diusahakan dalam ruang kerja agar terasa segar dan tidak lembab, minimum 16 C = 61 F.
- e. Penerangan cahaya, harus diusahakan baik cahaya dari alam maupun buatan sebaik mungkin, tidak menyilaukan dan aman.

- f. Fasilitas kesehatan, KM/WC dan toilet harus disediakan untuk para pegawai dan dipelihara kebersihannya.
- g. Air minum, harus disediakan melalui tempat penampungan yang khusus.
- h. Tempat duduk, diperlukan untuk keperluan pegawai.
- i. Sirkulasi (lantai, gang dan tangga), dijaga agar pemakai tidak mudah tergelincir.
- j. Kotak obat, diperlukan untuk pertolongan pertama apabila pegawai mengalami kecelakaan.

E. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tata Ruang Kantor

Di dalam menyelesaikan pekerjaan kantor tidak hanya dengan didukung oleh kelengkapan sarana kantor serta pengaturan tata ruang kantor saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor- faktor fisik yang berada di sekitar kantor tersebut (The Liang Gie, 2000). Sebab pegawai tidak akan bisa berkonsentrasi dengan baik apabila disekitarnya masih terdapat hal- hal yang mengganggu konsentrasinya seperti halnya suara bising, udara panas, ruangan yang gelap dan warna dinding yang terlalu menyolok. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi dalam pentaan tata ruang kantor adalah :

a. Faktor Cahaya / Penerangan

Cahaya matahari tidak dapat diatur dengan sempurna menurut keinginan orang, lebih- lebih dalam gedung yang luas dan kurang jendelanya. Cahaya alam itu tidak dapat menembus sepenuhnya pada jarak lebih dari 6 sampai 7, 5 meter dari jendela. Oleh karena itu sering dipergunakan cahaya lampu untuk mengatur penerangan dalam suatu kantor. Cahaya penerangan buatan manusia dapat dibedakan dalam empat macam, yaitu :

- 1) Cahaya Langsung
- 2) Cahaya Setengah Langsung
- 3) Cahaya Setengah Tidak Langsung
- 4) Cahaya Tidak Langsung

b. Faktor Warna

Disamping cahaya, warna merupakan faktor yang penting untuk memperbesar efisiensi kerja pada pegawai, khususnya warna akan mempengaruhi jiwa pegawai, dengan memakai warna yang tepat pada dinding ruangan dan alat- alat lainnya, ketenangan dan kegembiraan bekerja para pegawai akan terpelihara. Selain itu warna yang tepat juga akan mencegah kesilauan yang mungkin timbul karena cahaya berlebihan.

Oleh karena itu, untuk menciptakan tata ruang kantor yang baik, hendaknya dipakai warna yang lembut. Untuk Indonesia yang terletak di khatulistiwa dan tergolong daerah panas, sebaiknya dipakai lebih banyak warna yang bersifat adem, misalnya biru, hijau dan abu- abu.

c. Faktor Udara

Mengenai faktor ini yang penting sekali adalah suhu udara dan banyaknya uap air. Besarnya suhu udara berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain. Untuk mengatasi udara panas yang lembab itu dengan cara :

- 1) Mengatur suhu udara dalam ruang kerja dengan alat air conditioning. Walaupun harganya sangat mahal akan tetapi alat ini diperlukan bagi karyawan yang menghendaki ketelitian.
- 2) Mengusahakan peredaran udara yang cukup dalam ruang kerja. Hal ini dapat tercapai dengan membuat lubang- lubang udara yang cukup banyak pada dinding- dinding ruangan.
- 3) Mengatur pakaian kerja dengan sebaiknya dipakai oleh pekerja. Pakaian haruslah disesuaikan dengan iklim yang ada di Indonesia.

d. Faktor suara

Suara bising yang ditimbulkan oleh alat-alat kerja secara langsung berpengaruh buruk terhadap fisik karyawan dan secara tidak langsung akan dapat menurunkan prestasi kerja karyawan.

F. Semangat Kerja

Pariata Westra dalam Sri Soekemi, RB (2006) menyatakan bahwa :

Semangat atau moral pekerja adalah sikap-sikap individu maupun kelompok terhadap lingkungan kerjanya dan terhadap kesukarelawanannya untuk bekerja sama agar dapat mencurahkan secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan utama organisasinya.

Menurut Nitisemito (2000) menyatakan bahwa:

Semangat kerja adalah kondisi seseorang yang menunjang dirinya untuk melakukan pekerjaan lebih cepat dan lebih baik di dalam sebuah perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semangat kerja adalah sikap mental dari individu maupun kelompok yang menunjukkan kegairahan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dan menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya serta memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

G. Alat Ukur Semangat Kerja Karyawan

Heidjarachman dan Suda Husnan (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor untuk mengukur semangat kerja karyawan dapat dilihat dari :

a. Disiplin

Disiplin merupakan ketaatan setiap anggota terhadap tata tertib yang berlaku dalam organisasi tersebut.

b. Absensi

Absensi adalah ketidakhadiran karyawan dalam tugasnya. Hal ini termasuk waktu hilangnya sakit, kecelakaan, dan juga karena kepentingan-kepentingan pribadi baik diberi wewenang maupun tidak. Absensi dapat dilihat dari :

c. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu tindakan bersama-sama antara seorang dengan orang lainnya, dimana setiap orang bekerja dan dari:

d. Kepuasan

Kepuasan merupakan suatu sikap para pegawai yang menunjukkan tingkat kepuasan terhadap tugasnya, lingkungan kerja serta jaminan-jaminan yang diperolehnya. Kepuasan dapat dilihat dari:

H. Pengaruh Tata Ruang Kantor terhadap Semangat Kerja Pegawai

Pengaturan tata ruang kantor yang baik akan memberikan keuntungan-keuntungan diantaranya: (The Liang Gie, 2000)

a. Mencegah penghamburan tenaga dan waktu para pegawai, karena berjalan mondar-mandir yang sebetulnya tidak perlu.

b. Menjamin kelancaran proses pekerjaan yang bersangkutan.

c. Memungkinkan pemakaian ruang kerja secara efisien, yaitu luas lantai tertentu dapat dipergunakan untuk keperluan yang sebanyak-banyaknya.

d. Mencegah para pegawai di bagian lain terganggu oleh publik yang akan memenuhi suatu bagian tertentu.

Sedangkan fungsi dan tujuan perencanaan tata ruang kantor diantaranya: (Komaruddin, 2008)

- a. Untuk menghasilkan lebih banyak pekerjaan dengan biaya serendah-rendahnya.
 - b. Mengurangi waktu yang diperlukan untuk suatu pekerjaan dengan memperbaiki alur pekerjaan
 - c. Memperbaiki semangat kerja para pegawai dengan menyiapkan suasana kerja yang lebih memuaskan.
- Berdasarkan pernyataan di atas, dapat

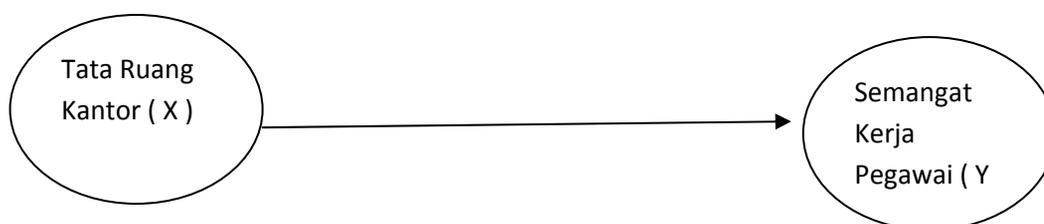
dinyatakan bahwa penataan tata ruang kantor dapat meningkatkan semangat kerja pegawai.

I. Kerangka Pemikiran

Penataan tata ruang kantor yang baik merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi semangat kerja karyawan. Misalnya kebersihan ruangan, kenyamanan ruangan, kesesuaian warna ruangan, cahaya, suhu udara, penerangan, penataan perabotan kantor, penataan fasilitas umum. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



Dari gambar diatas dapat dijelaskan hubungan antara penataan ruang kantor (X) terhadap semangat kerja pegawai (Y), dimana penataan ruang kantor (X) adalah merupakan variable bebas yang mempengaruhi semangat kerja pegawai (Y) sebagai variable terikat atau dengan kata lain perubahan variable X menyebabkan berubahnya variable Y

J. Hipotesis

Terhadap pokok permasalahan di atas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut : “Bahwa Tata Ruang Kantor berpengaruh positif signifikan terhadap Semangat Kerja Pegawai” pada perusahaan air minum PT Tirtaatha Buanamulia, Kedonganan, Badung

K. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel tata ruang kantor yaitu X adalah pengaturan tempat kerja yang dapat

memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi setiap karyawan yang meliputi penerangan, suhu, warna, suara, penempatan perabotan kantor dan peralatan kantor.

2. Variabel semangat kerja yaitu Y adalah semangat mental dari pegawai Perusahaan Air Minum PT. Tirtaatha Buanamulia yang menunjukkan kesungguhan di dalam melaksanakan kewajibannya yang meliputi kerjasama, kepuasan, absensi, maupun disiplin kerja pegawai dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Data primer yaitu data yang bersumber dari kantor Perusahaan Air Minum PT.Tirtaatha Buanamulia, Kedonganan, Badung

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
Yaitu tehnik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti.
2. Interview
Yaitu tehnik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk mendapatkan penjelasan atau jawaban singkat dari pihak yang bersangkutan, baik sebagai penanggungjawab pada bidangnya maupun sebagai responden.
3. Kuisisioner
Yaitu tehnik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan pada pihak-pihak yang bersangkutan yang ditetapkan sebagai responden. Adapun banyaknya responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 84 orang pegawai
4. Studi dokumentasi
Yaitu metode pengumpulan data dengan melihat catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang ada di perusahaan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Uji validitas dan reabilitas

1. Uji validitas
Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dalam mengungkap data dari variabel yang diteliti secara cermat.
Dalam penelitian ini yang digunakan adalah validitas internal. Validitas internal adalah validitas yang dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen secara keseluruhan.
Untuk mengetahui tingkat validitas yang perlu diperhatikan adalah korelasi antara

skor item dengan skor total item (nilai r hitung). Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel atau r hitung $>$ nilai r tabel, maka item tersebut adalah valid.

2. Uji reabilitas
Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Realibel artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan. Sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama (konsisten). Menurut Nunnally dalam Imam (2002) menyatakan bahwa nilai suatu instrumen dikatakan reliabel bila nilai α cronbach $(\alpha) \geq 0,06$. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten, apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama.

C. Teknik Analisis Data

Pengukuran skala variabel

Pengukuran skala variabel yang digunakan adalah skala likert dimana skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono :2007).

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier sederhana

Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui tren pengaruh antara penataan tata ruang kantor terhadap semangat kerja pegawai Perusahaan Air Minum PT Tirtaatha Buanamulia. Regresi linier sederhana ini dinyatakan dalam bentuk persamaan garis. Rumus regresi linier sederhana (Sugiyono, 2007) :

melihat output statistik (*Cronbach Alpha*) dari hasil olahan data dengan program SPSS versi 16.00. Kriteria yang digunakan adalah jika keseluruhan butir pertanyaan untuk setiap variabel memiliki $r\text{-alpha} > 0,600$, maka pertanyaan tersebut dinyatakan reliabel, dan sebaliknya jika keseluruhan pertanyaan untuk sebuah variabel memiliki $r\text{-alpha} < 0,600$, maka pertanyaan tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Menurut Sugiyono (2007) untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas, cukup dengan menggunakan 30 responden. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diambil 30 sampel dari 84 responden untuk diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

Dalam analisis ini, untuk menentukan validitas butir pertanyaan dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi (*Corrected Item-Total Correlation*) yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 (*r*-hitung) dengan koefisien korelasi *Product Moment* pada tabel *r* (*r*-tabel). Kuesioner dinyatakan valid, apabila nilai *r*-hitung $>$ *r*-tabel.

a. Koefisien *r*-tabel

Besarnya *r*-tabel didapat dari tabel *r* pada taraf kepercayaan 95% dan taraf kesalahan (α 5%) dan derajat bebas (*df*). Pada penelitian ini ditentukan besarnya $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k = 30 - 2 = 28$, maka didapat *r*-tabel sebesar 0,361 (lampiran 5)

b. Hasil Uji Validitas Butir-Butir Pertanyaan

Dari hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 dapat didiskripsikan hasil analisis validitas butir-butir pertanyaan dari Variabel Tata Ruang Kantor (*X*) dan Variabel Semangat Kerja (*Y*) yang masing-masing variabel terdiri dari sembilan

item pertanyaan dinyatakan valid karena koefisien korelasi *r*-hitung pada setiap butir pertanyaan baik butir pertanyaan variabel Tata Ruang Kantor (*X*) maupun variabel Semangat Kerja (*Y*) lebih besar dari koefisien *r*-tabel.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan suatu pengukuran yang dapat memberikan hasil yang konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Menurut Nunnally dalam Imam (2002), sebagai pedoman umum untuk menentukan reliabilitas item pertanyaan maka koefisien korelasi minimum dianggap memenuhi syarat atau reliabel adalah jika *Alpha Cronbach* atau $r \geq 0,600$ dan apabila *r* lebih kecil dari 0,600 maka butir pertanyaan dinyatakan tidak reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas variabel Tata Ruang Kantor (*X*) dan Variabel Semangat Kerja (*Y*) adalah sebagai berikut:

a. Variabel Tata Ruang Kantor (*X*)

Variabel Tata Ruang Kantor (*X*) yang di uji validitasnya memiliki koefisien korelasi (*Cronbach Alpha*) yang sangat kuat yaitu sebesar 0,902 lebih besar dari 0,600, maka dapat dikatakan bahwa butir-butir pertanyaan Variabel Tata Ruang Kantor (*X*) adalah reliabel.

b. Uji Reliabilitas Variabel Semangat Kerja (*Y*)

Variabel Semangat Kerja (*Y*) yang di uji validitasnya memiliki koefisien korelasi (*Cronbach Alpha*) yang sangat kuat yaitu 0,853 lebih besar dari 0,600, maka dapat dikatakan bahwa butir-butir pertanyaan Variabel Semangat Kerja (*Y*) adalah reliabel.

Selanjutnya, dari hasil pengumpulan

data dengan menggunakan kuisioner tentang pengaruh tata ruang kantor terhadap semangat kerja pegawai pada Perusahaan Air Minum PT. Tirtaatha Buanamulia, maka diperoleh skor jumlah jawaban responden dari masing-masing variabel yang diteliti. Untuk mempermudah pengolahan data dalam penelitian ini, digunakan bantuan komputer program SPSS Versi 16. Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tren pengaruh antara variabel tata ruang kantor terhadap semangat kerja pegawai pada Perusahaan Air Minum PT Tirtaatha Buanamulia. Adapun hasil analisis regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS Versi 16.00 diperoleh nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (β), sebagai berikut :

$$a = 7,640$$

$$b = 0,924$$

Dengan diketahui $a = 7,640$ dan $b = 0,924$, maka dapat dibuat persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 7,640 + 0,924X$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan pola pengaruh Tata Ruang Kantor (X) terhadap Semangat Kerja (Y) yaitu sebagai berikut.

Apabila Tata Ruang Kantor (X) besarnya sama dengan nol satuan, atau apabila faktor-faktor pendukung tata ruang kator seperti faktor cahaya/penerangan, faktor warna, faktor udara, dan faktor suara tidak ada, maka persamaan regresi linier sederhana tersebut akan seperti berikut.

$$Y = 7,640 + 0,924X$$

$$Y = 7,640 + 0,924(0)$$

$$Y = 7,640$$

Ini menunjukkan bahwa apabila Tata Ruang

Kantor adalah nol satuan, maka Semangat Kerja pegawai pada Perusahaan Air Minum PT Tirtaatha Buanamulia tetap sebesar 7,640 satuan.

Berdasarkan penjelasan arti persamaan regresi linier sederhana di atas dapat diuraikan bahwa setiap kali terjadi perbaikan Tata Ruang Kantor, maka akan dapat meningkatkan Semangat Kerja sebesar 0,924 satuan. Ini menunjukkan bahwa Tata Ruang Kantor berpengaruh positif dan significant terhadap Semangat Kerja pegawai pada Perusahaan Air Minum PT Tirtaatha Buanamulia yang berlokasi di Jalan Toyaning no.27 Kedonganan Bali.

2. Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk menghitung kuatnya hubungan dari kedua variabel yaitu antara Tata Ruang Kantor (X) terhadap Semangat Kerja (Y). Adapun hasil korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi r sebesar 0,842. Koefisien korelasi tersebut terletak pada kriteria korelasi antara 0,800 sampai dengan 1,000, yang berarti bahwa hubungan Tata Ruang Kantor dengan Semangat Kerja pegawai pada Perusahaan Air Minum PT Tirtaatha Buanamulia adalah sangat kuat. Karena besarnya koefisien korelasi di atas menunjukkan angka yang positif, maka dapat dikatakan bahwa arah hubungan antara Tata Ruang Kantor dengan Semangat Kerja adalah positif. Tanda yang positif ini menunjukkan, bahwa apabila Tata Ruang Kantor meningkat maka Semangat Kerja pegawai akan meningkat pula; sebaliknya, apabila Tata Ruang Kantor menurun maka Semangat Kerja pegawai juga menurun.

3. Analisis Determinasi

Analisis determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh Tata Ruang Kantor terhadap Kepuasan Kerja pegawai yang dinyatakan dalam bentuk

prosentase. Determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi dan dikalikan dengan 100% atau dengan melihat nilai *R Square* pada tabel *Model Summary* dari hasil analisis SPSS dikalikan dengan 100%. Adapun nilai *R Square* dari hasil analisis SPSS diperoleh koefisien determinasi sebesar 70, 9%, menunjukkan bahwa Tata Ruang Kantor dapat mempengaruhi peningkatan Semangat Kerja pegawai sebesar 70, 9%, sedangkan sisanya $100\% - 70, 9\% = 29, 1\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti

4. Analisis Signifikansi (t-test)

Untuk menguji kebenaran dari koefisien regresi yang diperoleh di atas, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t (t-test). Adapun langkah-langkah pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perumusan Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini berasumsi bahwa Tata Ruang Kantor berpengaruh positif dan significant terhadap Semangat Kerja karyawan pada Perusahaan Air Minum PT Tirtaatha Buanamulia. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta \leq 0$ berarti Tata Ruang Kantor (X) tidak berpengaruh positif dan significant terhadap Semangat Kerja Pegawai pada Perusahaan Air Minum (Y) pada PT Tirtaatha Buanamulia

$H_1 : \beta > 0$, berarti Tata Ruang Kantor (X) berpengaruh positif dan significant terhadap Semangat Kerja Pegawai pada

Perusahaan Air Minum (Y) PT Tirtaatha Buanamulia

b. Kriteria Penerimaan/Penolakan Hipotesis

Adapun kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yang adalah sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai significantnya lebih kecil dari alpha 5% (0, 05) maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan nilai significantnya lebih besar dari alpha 5% (0, 05) maka H_0 diterima.

c. Ketentuan pengujian

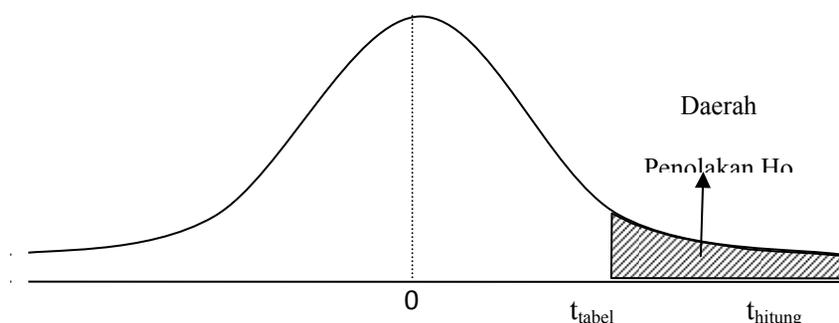
Dalam menentukan T-tabel, didasarkan pada ketentuan pengujian yaitu dengan menggunakan taraf kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5% (alpha 5%) dengan df (*degree of freedom* = derajat kebebasan) n-k, yaitu $df = 84 - 2 = 82$. Jadi pada taraf kesalahan (α 5%), dengan $df = 82$, maka didapat besarnya $t_{tabel} = 1, 989$ (Lampiran 6)

Sedangkan besarnya T-hitung didapat berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 yaitu sebesar 14, 125

Untuk lebih memperjelas hubungan antara variabel bebas Tata Ruang Kantor (X) dengan variabel terikat Semangat Kerja Pegawai Perusahaan Air Minum (Y) pada PT Tirtaatha Buanamulia dapat digambarkan dalam bentuk kurva, seperti terlihat pada Gambar 4.1 berikut.

Gambar 2

Kriteria Penerimaan atau Penolakan H_0



Berdasarkan gambar.1 di atas, sudah jelas bahwa nilai $t_{hitung} = 14,125$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,989$, dan t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 . Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa Tata Ruang Kantor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Semangat Kerja pegawai pada Perusahaan Air Minum PT Tirtaartha Buanamulia yang berlokasi di Jalan Toyoning no.27 Kedonganan Bali. Dengan demikian hipotesis yang berasumsi bahwa Tata Ruang Kantor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Semangat Kerja Pegawai pada PT Tirtaartha Buanamulia yang berlokasi di Jalan Toyoning no.27 Kedonganan, Badung Bali dapat diterima karena terbukti kebenarannya.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis pengaruh Tata Ruang Kantor (X) terhadap Semangat Kerja Pegawai (Y) pada Perusahaan Air Minum PT.Tirtaartha Buanamulia, dapat ditarik kesimpulan:

1. Tata Ruang Kantor (X) memiliki pola pengaruh positif dan signifikan terhadap semangat kerja pegawai (Y) pada

Perusahaan Air Minum PT.Tirtaartha Buanamulia, hal ini dapat dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar 14,125 dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,989.

2. Besarnya pengaruh Tata Ruang Kantor (X) terhadap Semangat Kerja Pegawai (Y) adalah sebesar koefisien Determinasi (D) = 70,9% sedangkan sisanya sebesar 29,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan di atas yang menyatakan variabel bebas penelitian Tata Ruang Kantor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap semangat kerja pegawai, maka dapat disarankan kepada pengambil kebijakan pada Perusahaan Air Minum PT Tirtaartha Buanamulia dalam meningkatkan semangat kerja pegawai agar tetap memperhatikan tata ruang kantor seperti pengaturan meja dan kursi, cahaya, kebersihan guna mendukung kegiatan-kegiatan sehingga semangat kerja pegawai semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Komarudin, 2007. Manajemen Kantor Teori dan Praktek, Penerbit Triganda Karya Bandung.
- Kuna Winaya, 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit Universitas Udayana, Denpasar.
- MC Maryati , 2008. Manajemen Perkantoran Modern, Penerbit UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Moekijat , 2007. Tata Laksana Kantor, Penerbit Mandar Maju, Bandung.
- Sri Soekemi, RB , 2006. Buku Materi Pokok Hubungan Ketenagakerjaan, Penerbit P & K.
- Sugiyono , 2007. Metode Penelitian Bisnis, Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- The Liang Gie , 2000. Adiminstrasi Perkantoran Modern, Penerbit Liberty, Yogyakarta

HASIL TABULASI DATA JAWABAN RESPONDEN
VARIABEL TARA RUANG KANTOR

No. Responden	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	Tata Ruang Kantor
1	4	2	2	2	3	3	3	3	3	25
2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35
4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	31
5	4	3	3	3	3	2	3	3	4	28
6	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
7	3	3	3	4	3	3	4	4	4	31
8	3	3	3	4	4	4	3	3	3	30
9	4	4	4	3	3	2	4	4	4	32
10	4	3	3	3	3	3	3	3	4	29
11	4	4	5	5	3	3	4	4	4	36
12	4	4	4	4	3	3	3	3	3	31
13	4	4	4	4	3	3	3	3	3	31
14	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32
15	3	3	3	4	3	3	4	4	3	30
16	3	3	3	3	4	4	3	3	4	30
17	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
18	4	4	4	3	3	4	4	4	4	34
19	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
20	4	3	4	4	3	3	5	5	5	36
21	4	5	4	4	3	3	4	3	3	33
22	4	3	4	4	4	3	4	4	4	34
23	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
24	3	4	4	3	3	4	5	4	4	34
25	4	4	4	4	3	4	4	4	4	35
26	4	5	4	4	4	4	4	4	4	37
27	4	4	4	4	4	4	5	5	5	39
28	5	4	5	4	3	3	4	4	4	36
29	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35
30	4	4	4	4	4	3	3	4	4	34
31	4	3	4	4	4	4	4	4	4	35
32	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
33	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
34	5	3	4	4	4	3	4	4	3	34
35	4	4	4	4	4	3	4	4	3	34
36	3	3	3	3	4	4	4	4	4	32
37	4	4	4	4	3	3	4	4	4	34
38	4	4	4	4	3	3	3	3	4	32
39	4	4	4	4	3	3	4	4	4	34
40	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35
41	5	4	3	3	3	3	4	4	4	33

42	4	4	3	3	3	4	4	4	4	33
43	5	5	3	3	4	4	4	4	4	36
44	4	4	4	4	3	4	4	4	4	35
45	4	4	4	4	3	3	4	4	3	33
46	4	4	4	4	4	4	3	3	4	34
47	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32
48	4	4	4	3	4	4	4	4	3	34
49	5	4	3	4	4	3	4	4	4	35
50	4	4	4	3	3	3	3	3	4	31
51	4	3	3	3	3	3	4	4	3	30
52	4	3	3	4	3	4	4	4	3	32
53	4	3	4	3	3	4	4	4	3	32
54	4	4	3	3	3	3	3	3	4	30
55	4	4	3	3	3	3	3	4	4	31
56	3	3	4	4	3	4	4	4	3	32
57	3	3	3	4	3	4	4	4	4	32
58	3	3	3	4	4	4	4	4	4	33
59	4	4	4	3	3	3	3	4	4	32
60	5	5	4	4	4	4	3	3	3	35
61	3	4	4	4	3	4	4	4	4	34
62	4	4	3	3	4	4	4	4	4	34
63	4	4	3	4	4	3	4	4	4	34
64	4	4	3	4	4	3	4	4	3	33
65	4	3	3	2	3	4	3	4	3	29
66	3	3	4	3	4	4	3	3	2	29
67	4	4	4	3	4	4	3	3	4	33
68	4	4	5	3	4	2	3	3	4	32
69	5	4	5	4	4	3	3	3	3	34
70	5	4	3	4	4	3	4	4	3	34
71	3	4	5	4	4	4	3	5	4	36
72	4	4	3	3	4	5	3	4	4	34
73	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
74	4	4	4	4	3	4	4	4	3	34
75	4	4	4	5	4	3	4	4	3	35
76	5	4	4	4	4	4	4	4	4	37
77	5	4	3	4	4	4	4	4	4	36
78	4	4	3	4	3	4	4	3	3	32
79	5	4	4	4	3	4	4	4	3	35
80	5	4	5	4	4	4	4	4	3	37
81	3	3	4	4	4	3	4	4	3	32
82	4	4	3	4	4	2	4	4	3	32
83	4	4	3	4	3	4	4	4	4	34
84	3	3	4	4	4	4	4	4	4	34

HASIL TABULASI DATA JAWABAN RESPONDEN
VARIABEL SEMANGAT KERJA

No. Responden	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Semangat Kerja
1	3	3	4	3	3	2	3	3	3	27
2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	34
3	4	5	4	4	5	4	5	5	5	41
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35
5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
6	4	5	4	5	5	4	4	4	4	39
7	4	5	5	5	5	3	3	3	3	36
8	4	3	4	4	4	3	4	4	4	34
9	5	5	5	5	5	5	5	4	4	43
10	4	4	4	3	4	4	4	3	3	33
11	5	5	4	5	4	4	4	5	5	41
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
13	5	4	4	4	4	3	4	4	4	36
14	4	4	4	4	5	4	4	4	4	37
15	4	4	4	3	3	3	4	4	5	34
16	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
17	5	5	4	4	3	4	4	5	5	39
18	5	4	5	4	4	4	4	5	4	39
19	5	4	5	4	4	3	4	5	4	38
20	4	5	5	5	5	5	5	4	4	42
21	4	4	5	4	4	4	5	4	4	38
22	4	4	5	4	4	4	5	5	5	40
23	5	5	5	4	4	4	5	4	4	40
24	4	4	4	4	5	5	4	5	4	39
25	5	5	5	5	5	4	4	4	4	41
26	5	4	5	4	5	4	5	5	5	42
27	5	5	5	5	5	4	5	4	5	43
28	5	4	5	4	4	4	5	5	5	41
29	4	4	4	5	4	4	5	5	5	40
30	5	4	4	5	4	4	4	5	4	39
31	5	5	4	5	4	4	4	5	4	40
32	4	5	5	4	4	4	4	4	4	38
33	4	5	4	4	5	4	4	4	4	38
34	4	4	4	5	5	4	4	4	5	39
35	5	4	4	5	5	3	4	4	5	39
36	4	4	5	4	5	3	5	3	5	38
37	4	3	4	4	4	4	5	4	5	37
38	5	4	4	4	3	3	4	4	5	36
39	4	5	5	4	4	4	4	4	4	38
40	4	4	5	5	5	4	4	4	4	39

41	5	4	4	4	3	4	4	4	5	37
42	5	4	4	4	3	4	4	4	4	36
43	4	4	5	4	4	5	4	5	4	39
44	4	5	5	4	4	4	5	4	4	39
45	4	5	4	4	4	3	5	4	5	38
46	4	4	4	5	4	3	3	4	5	36
47	4	4	5	5	5	3	3	4	5	38
48	4	5	5	5	5	4	4	3	4	39
49	5	5	5	5	4	4	4	4	4	40
50	4	4	3	4	4	4	4	5	4	36
51	4	5	4	4	5	3	4	4	3	36
52	3	4	4	5	3	4	5	5	5	38
53	4	5	5	5	4	4	4	4	4	39
54	4	4	4	5	4	4	2	4	4	35
55	4	3	4	5	4	4	2	4	5	35
56	5	3	5	4	4	4	3	4	5	37
57	5	4	4	5	5	4	4	4	4	39
58	4	4	5	4	5	4	4	4	4	38
59	4	4	5	4	5	3	3	4	4	36
60	4	5	5	5	5	4	4	5	4	41
61	3	4	5	5	5	4	4	5	5	40
62	4	4	5	5	4	4	5	5	4	40
63	4	5	4	5	4	4	5	5	4	40
64	5	5	5	4	4	4	5	5	4	41
65	5	4	5	4	4	3	4	5	5	39
66	5	4	4	4	4	3	4	4	5	37
67	3	4	4	4	5	5	4	4	4	37
68	4	3	4	5	4	4	4	5	5	38
69	4	4	4	4	5	4	5	4	5	39
70	4	5	4	5	5	4	4	5	4	40
71	4	4	5	5	4	5	5	5	5	42
72	5	4	5	5	4	4	3	5	4	39
73	5	4	4	4	4	4	4	5	4	38
74	4	5	5	4	5	4	4	4	4	39
75	3	5	4	5	5	5	4	5	4	40
76	5	4	5	5	5	5	4	4	5	42
77	5	4	5	4	4	5	4	5	5	41
78	4	4	4	5	4	3	5	3	5	37
79	4	5	5	4	4	4	5	4	5	40
80	5	5	5	4	4	4	5	4	5	41
81	4	5	4	4	4	4	5	4	4	38
82	4	5	4	4	4	4	4	4	4	37
83	5	4	4	4	5	5	4	4	5	40
84	5	4	4	5	4	4	5	4	4	39

Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

1. Variabel Tata Ruang Kantor

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1	4.47	.629	30
X2	4.27	.691	30
X3	4.50	.630	30
X4	4.20	.714	30
X5	3.90	.712	30
X6	3.57	.858	30
X7	4.30	.651	30
X8	4.27	.640	30
X9	4.13	.434	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	33.13	16.740	.632	.894
X2	33.33	16.437	.619	.895
X3	33.10	15.955	.802	.881
X4	33.40	15.490	.780	.882
X5	33.70	16.286	.625	.895
X6	34.03	15.275	.652	.895
X7	33.30	16.562	.641	.893
X8	33.33	15.954	.787	.882
X9	33.47	18.051	.582	.899

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
37.60	20.386	4.515	9

Lanjuta Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

2. Variabel Semangat Kerja

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	4.30	.596	30
Y2	4.20	.610	30
Y3	4.37	.556	30
Y4	4.17	.648	30
Y5	4.13	.681	30
Y6	3.47	.730	30
Y7	4.17	.648	30
Y8	4.03	.765	30
Y9	4.13	.681	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	32.67	13.333	.586	.837
Y2	32.77	13.013	.648	.831
Y3	32.60	13.834	.507	.844
Y4	32.80	13.131	.573	.838
Y5	32.83	13.247	.510	.844
Y6	33.50	12.466	.629	.832
Y7	32.80	12.717	.672	.828
Y8	32.93	12.754	.531	.844
Y9	32.83	13.109	.540	.841

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
36.97	16.240	4.030	9

Lampiran 3. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tata Ruang Kantor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Semangat Kerja

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 ^a	.709	.705	1.392

a. Predictors: (Constant), Tata Ruang Kantor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	386.790	1	386.790	199.527	.000 ^a
	Residual	158.960	82	1.939		
	Total	545.750	83			

a. Predictors: (Constant), Tata Ruang Kantor

b. Dependent Variable: Semangat Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.640	2.172		3.517	.001
	Tata Ruang Kantor	.924	.065	.842	14.125	.000

a. Dependent Variable: Semangat Kerja

THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM ON BOND RATINGS OF PUBLIC COMPANIES IN INDONESIA

I Putu Kamyarta Ariwangsa

(Alumnus Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Udayana)

Dra. Nyoman Abundanti, MM

(Dosen Fak. Ekonomi Universitas Udayana Denpasar)

ABSTRACT: *Corporate governance mechanism is a system of corporate governance, which refers to the division of authority between all parties (shareholders, management and board of directors) that determines the direction and financial performance. This study aimed to determine the effect of corporate governance mechanisms are proxied by institutional ownership, independent commissioners, managerial ownership, quality audit and the audit committee of the company's bond ratings on Indonesian public. The population in this study is that corporate bonds listed on the Indonesia Stock Exchange and is still in circulation from 2008 to 2010. Method of sampling done by purposive sampling method, and based on the criteria specified then the number of samples were 140 samples. Hypothesis testing techniques used multiple linear regression analysis with the tools of SPSS version 18.0 applications. The results showed that: (1) corporate governance mechanisms are proxied by an independent commissioner, audit quality and audit committee significant positive effect on bond ratings. (2) two other proxy of institutional ownership and managerial ownership is not a significant positive effect on corporate bond ratings. Based on the results of the study suggested further research to investigate using other proxies of corporate governance mechanisms such as by using the Corporate Governance Perception Index (CGPI) as additional variables that are used in this study.*

Keywords: *corporate governance mechanisms, institutional ownership, independent commissioners, managerial ownership, audit quality, audit committee and bond ratings*

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Isu *corporate governance* timbul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Husnan, 2001). Masalah keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan sebagai *principal* dengan pihak manajemen sebagai agen (Jensen dan Meckling, 1976). Tata kelola korporasi yang buruk dituding menjadi salah satu penyebab munculnya krisis moneter di Asia Tenggara,

dan Indonesia yang terkena dampak paling parah akibat krisis tersebut. Hasil penelitian Booz Allen (1998) yang mengevaluasi kualitas *corporate governance* di negara-negara ASEAN, menempatkan Indonesia di peringkat paling bawah (Krismatono, 2004).

Pemerintah Indonesia pun telah mengeluarkan berbagai peraturan untuk memperbaiki tata kelola korporasi yang buruk antara lain dengan menerbitkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit; Keputusan Direksi

PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor : Kep-315/BEJ/06-2000 yang diubah menjadi Nomor : Kep-339/BEJ/07-2001 tentang Dewan Komisaris Independen dan beberapa peraturan lainnya. Selain menerbitkan peraturan, pada tahun 1999, pemerintah juga membentuk suatu lembaga yaitu Komite Nasional mengenai Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yang bertugas untuk menyusun rekomendasi kebijakan mengenai *corporate governance* dan memantau perbaikan yang berkesinambungan di bidang *corporate governance*. Peranan sektor swasta juga tidak kalah aktif terlibat di dalam upaya perbaikan *corporate governance* di Indonesia dengan terbentuknya *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *Indonesian Society of Independent Commissioners* (ISICOM) dan *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG).

Mekanisme *corporate governance* yang baik dapat membantu perusahaan di dalam mendapatkan sumber pendanaan yang murah. Sumber pendanaan itu adalah dengan menerbitkan saham atau surat hutang (obligasi) perusahaan. Berdasarkan data dari PT. Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Juli 2011 total obligasi korporasi bermata uang rupiah yang beredar adalah sebesar 127,93 triliun rupiah, dimana terdapat 91 emiten yang menerbitkan obligasi dan 245 seri obligasi yang diperdagangkan (www.idx.co.id). Hal ini menunjukkan bahwa pasar obligasi di Indonesia merupakan suatu instrumen yang dapat dijadikan sebagai alternatif investasi oleh investor. Peningkatan penggunaan surat hutang ini juga menunjukkan bahwa semakin banyaknya perusahaan publik yang menggunakannya sebagai sumber pembiayaan perusahaan di Indonesia.

Jewell dan Livingston (2000) menyatakan bahwa investor menghadapi masalah informasi yang disebabkan beragamnya karakteristik dari penerbit obligasi. Peringkat (*rating*) obligasi yang

diterbitkan oleh lembaga independen membantu mengurangi masalah informasi tersebut. Informasi yang terkandung dalam peringkat obligasi akan memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada investor. Pada umumnya, perusahaan yang memiliki peringkat obligasi yang tinggi akan lebih disukai oleh investor daripada perusahaan dengan peringkat obligasi yang rendah. Maka dari itu, perusahaan penerbit obligasi akan berusaha untuk memperbaiki kinerjanya sehingga dapat memperoleh peringkat obligasi yang tinggi. Peringkat obligasi yang tinggi akan memudahkan perusahaan penerbit obligasi memperoleh investor dengan membayar *coupon rate* yang lebih rendah karena rendahnya risiko yang ditanggung oleh investor (Ross *et al.*, 2008).

Banyak faktor yang mempengaruhi peringkat surat hutang suatu perusahaan. Menurut Bradley *et al.* (2007) dalam Rinaningsih (2008) faktor penentu utama dari peringkat surat utang adalah kondisi keuangan perusahaan, namun mekanisme *corporate governance* juga dapat membantu menjelaskan perbedaan peringkat utang antar perusahaan yang tidak tertangkap pada kondisi keuangan masing-masing perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi risiko gagal bayar (*default risk*) dengan cara mengurangi biaya agensi yaitu dengan memonitor kinerja manajemen dan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan kreditur. Penelitian Bhojraj dan Sengupta (2003), Rinaningsih (2008), Schleifer dan Vishny (1997), Sanders dan Allen (1993) dan Asbaugh *et al.* (2004) menunjukkan bahwa elemen-elemen dari mekanisme *corporate governance* yaitu persentase kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, persentase kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit memiliki peranan yang signifikan di dalam mempengaruhi peringkat obligasi perusahaan.

Persentase kepemilikan institusional yang besar akan memudahkan investor institusional di dalam memonitor kinerja manajemen, karena mereka mendapatkan benefit dan memiliki *voting power* yang lebih besar sehingga membuat mereka lebih mudah melakukan tindakan perbaikan. Besarnya persentase kepemilikan institusional dapat mencegah *hazard* yang dilakukan manajemen atau segera melakukan tindakan perbaikan sehingga dapat mengurangi *default risk* dan pada akhirnya akan meningkatkan peringkat obligasinya.

Proporsi dewan komisaris independen menunjukkan persentase dewan komisaris independen dalam dewan komisaris suatu perusahaan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik, sehingga *agency risk* berkurang dan akan dapat meningkatkan peringkat obligasi. Penelitian Bhojraj dan Sengupta (2003) membuktikan semakin besar proporsi dewan komisaris independen akan meningkatkan monitoring kinerja manajemen, sehingga meningkatkan *firm value* yang pada akhirnya meningkatkan peringkat obligasi perusahaan.

Persentase kepemilikan manajerial menunjukkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan (direksi atau komisaris). Kepemilikan manajerial dapat menurunkan konflik keagenan antara manajemen dengan para pemegang saham (Sulistio, 2008). Konflik keagenan disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak *agent* sebagai pengelola perusahaan (manajemen) dengan pihak *principal* sebagai pemilik perusahaan (pemegang saham). Kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat manajemen selalu berusaha menselaraskan kepentingannya sesuai dengan kepentingan para pemegang saham, hal tersebut akan mengurangi *default risk* perusahaan sehingga akan meningkatkan peringkat obligasi perusahaan.

Kualitas audit menunjukkan keandalan dan transparansi informasi keuangan perusahaan. Semakin baik kualitas audit semakin menunjukkan bahwa audit yang dihasilkan adalah independen, maka akan mengurangi *agency risk*, dan menurunkan *default risk* yang pada akhirnya meningkatkan peringkat obligasi perusahaan.

Komite audit adalah komite yang tugasnya mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan, mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pendapatnya secara profesional mengenai laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Jika tugas komite audit dilaksanakan dengan baik maka motif oportunistik dari manajemen dapat dikurangi dan kualitas transparansi laporan keuangan meningkat, maka akan menurunkan *default risk* perusahaan sehingga meningkatkan peringkat obligasi.

Penelitian Admati *et al.* (1994), Hermalin dan Weisbach (1991), Iskander dan Chamlou (2000), dan Coffee (1991) tidak menemukan adanya asosiasi yang signifikan antara persentase dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap perubahan peringkat obligasi perusahaan. Argumentasi yang meragukan efektifitas investor institusional dan komisaris independen disebut *passive monitoring hypothesis*. Menurut Admati *et al.* (1994), investor institusional hanya memperoleh insentif yang terbatas untuk memonitor tindakan manajemen, hal ini disebabkan karena adanya *free-riding* antar investor institusional sehingga susah untuk mengambil langkah secara kolektif. Selain itu Coffee (1991) menemukan bahwa investor institusional lebih memilih menjual saham mereka dalam situasi kinerja perusahaan buruk ketimbang mengambil tindakan untuk memperbaiki perusahaan. Iskander dan Chamlou (2000)

menemukan semakin besar kepemilikan saham manajerial, maka keterbukaan semakin kecil, akan meningkatkan *default risk* sehingga menurunkan peringkat obligasi perusahaan.

Penelitian oleh Setyapurnama dan Norpratiwi (2003) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap peringkat obligasi dan *yield* obligasi pada perusahaan publik di Indonesia. *Corporate governance* diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan, sedangkan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi serta komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *yield* obligasi.

Penelitian ini termotivasi untuk dilakukan oleh karena belum lengkapnya bukti empiris mengenai elemen-elemen mekanisme *corporate governance* terhadap peringkat obligasi, sehingga hasilnya belum membuktikan argumen teoritis yang dinyatakan Bhojraj dan Sengupta (2003), Schleifer dan Vishny (1997), Sanders dan Allen (1993) dan Asbaugh *et al.* (2004) serta adanya kontradiksi hasil riset tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, komite audit dan komisaris independen yang merupakan proksi mekanisme *corporate governance* terhadap peringkat obligasi. Oleh karena itu penelitian ini mencoba meneliti kembali apakah proksi-proksi mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan publik di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah

diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan?
- 2) Apakah mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

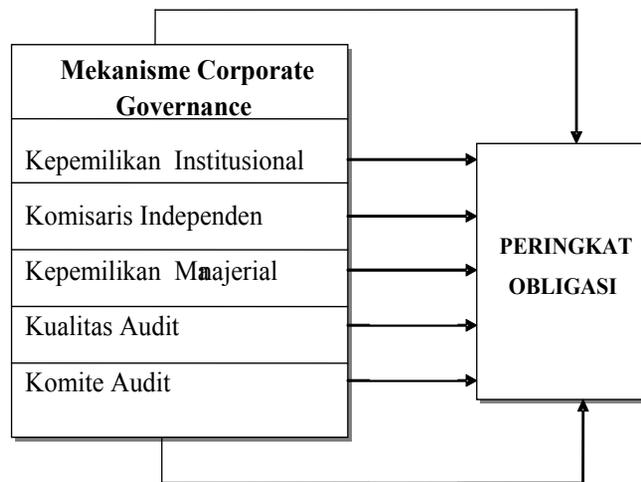
- 1) Mengetahui signifikansi pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit secara parsial terhadap peringkat obligasi perusahaan?
- 2) Mengetahui signifikansi pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit secara simultan terhadap peringkat obligasi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis hubungan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu proksi dari mekanisme *corporate governance*. Proksi

dari mekanisme *corporate governance* adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit. Variabel dependen

yaitu peringkat obligasi perusahaan. Model analisis penelitian secara keseluruhan digambarkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Model Analisis

Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program

SPSS 18.0 (*Statistical Package for the Social Sciences*). Definisi operasional variabel-variabel tersebut ada pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional
Peringkat Obligasi	Peringkat obligasi adalah peringkat obligasi perusahaan yang diberikan oleh Pefindo atas obligasi perusahaan sampel. Data peringkat obligasi dalam penelitian ini akan dikonversi dari data ordinal ke interval dengan menggunakan <i>metode successive interval</i> .
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh Institusi. Variabel ini diukur dengan persentase total jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh modal saham yang beredar.
Komisaris Independen	Komisaris independen merupakan salah satu proksi dari kualitas <i>corporate governance</i> . Variabel ini diukur dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris pada perusahaan emiten
Kepemilikan Manajerial	Merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (komisaris dan direksi). Variabel ini diukur dengan melihat persentase total jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar.
Kualitas Audit	Kualitas audit diukur dengan melihat apakah perusahaan emiten laporan keuangannya diaudit oleh KAP <i>big four</i> atau tidak. Proksi ini diukur dengan menggunakan dummy variabel, yaitu 0 jika auditor berasal dari KAP <i>non big four</i> , dan 1 jika berasal dari KAP <i>big four</i> .
Komite Audit	Komite audit merupakan komite bentukan komisaris yang diwajibkan dibentuk dalam pedoman <i>corporate governance</i> . Sesuai dengan aturan Bapepam bahwa perusahaan Emiten wajib memiliki sekurang-kurangnya 3 komite audit. Perusahaan sampel pada periode penelitian semuanya telah memiliki komite audit sesuai dengan aturan Bapepam, namun ada yang melebihi dimana komite auditnya lebih dari 3. Oleh karena itu, dalam penelitian ini komite audit diukur dengan menggunakan dummy variabel, yaitu 0 jika komite audit perusahaan adalah 3, dan 1 jika komite audit perusahaan lebih dari 3.

Populasi dalam penelitian ini adalah obligasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masih beredar dari periode 31 Desember 2008, 31 Desember 2009 dan 31 Desember 2010. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini kriteria-kriteria yang digunakan adalah :

1) Obligasi yang dipilih adalah obligasi dari emiten yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masih beredar per tanggal 31 Desember 2008, 31 Desember 2009 dan 31 Desember 2010.

2) Obligasi yang dipilih adalah obligasi korporasi yang berdenominasi rupiah.

3) Obligasi yang dipilih adalah obligasi yang diketahui data peringkatnya.

4) Emiten mempunyai data laporan keuangan yang telah diaudit lengkap dari tahun 2007-2009.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penyaringan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Penyaringan Sampel Perusahaan

Tahun	2008	2009	2010	TOTAL
Jumlah perusahaan yang menerbitkan obligasi per akhir tahun	105	87	85	277
Perusahaan penerbit obligasi yang sahamnya tidak terdaftar di BEI	(43)	(35)	(37)	(115)
	62	52	48	162
Laporan Keuangan tidak lengkap	(9)	(8)	(5)	(22)
TOTAL SAMPEL	53	44	43	140

Sumber : lampiran hasil olah data

Dari hasil penyaringan sampel sesuai dengan criteria yang telah ditentukan, diperoleh jumlah sampel di dalam penelitian ini adalah sebanyak 140 obligasi perusahaan. atas

seluruh data di atas dilakukan pengujian statistic deskriptif yang menunjukkan hasil seperti tampak pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Peringkat	140	1.0000	5.9098	3.371594	.9912143
Kep_Institusional	140	.00000	.99890	.2528329	.28009725
Kom_Independen	140	.2500	.6667	.430475	.1065903
Kep_Manajerial	140	.00000	.17150	.0060343	.02696652
Kualitas Audit	140	0	1	.64	.600
Komite Audit	140	0	1	.54	.598

Sumber : Lampiran hasil olah data

Pada Tabel 3 dapat dilihat dari obligasi yang masuk sampel mempunyai rata-rata peringkat 3.37. Hal tersebut mengartikan bahwa obligasi perusahaan sampel berada pada kisaran A+, A, dan A- dimana *Obligor* memiliki kapasitas tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya relatif terhadap *obligor* Indonesia lainnya. Namun obligor lebih rentan terhadap perubahan lingkungan dan kondisi ekonomi yang buruk dibandingkan *high rated obligors* (www.pefindo.com). Variabel kepemilikan institusional mempunyai rata-rata persentase sebesar 25,28 persen. Artinya, investor institusional rata-rata memiliki 25,28 persen saham perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih rendahnya kepemilikan institusional pada perusahaan publik yang menerbitkan obligasi di Indonesia.

Variabel komisaris independen mempunyai rata-rata persentase sebesar 43,04 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam yang mensyaratkan bahwa persentase dewan komisaris independen minimal adalah sebesar 30 persen. Variabel kepemilikan manajerial mempunyai rata-rata persentase sebesar 0,60 persen. Artinya, manajemen perusahaan

(dewan komisaris dan dewan direksi) rata-rata memiliki 0,60 persen saham perusahaan. Nilai ini menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sangat kecil, bahkan sebagian besar tidak ada.

Variabel kualitas audit mempunyai rata-rata sebesar 0,64. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 64 persen perusahaan menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 untuk melakukan audit atas laporan keuangannya. Kantor Akuntan Publik yang termasuk anggota big *four* di Indonesia adalah KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja; KAP Osman Bing Satrio; KAP Sidharta Widjaja dan KAP Haryanto Sabari. Variabel komite audit mempunyai rata-rata sebesar 0,54. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 54 persen perusahaan jumlah komite auditnya melebihi dari yang disyaratkan oleh Bapepam (komite auditnya diatas tiga). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan publik di Indonesia mulai menyadari akan pentingnya peranan komite audit untuk membantu peranan dewan komisaris di dalam monitoring perusahaan.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan model regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel.4 di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Model Enter									
Model Summary					Anova				
R	R Sq	ARS	Std.Error	DW	Model	SOS	df	F	Sig
,796	,633	,620	,61134	2,013	Regression	86,487	5	46,282	,000
					Residual	50,081	134		
					Total	136,658	139		
Coefficients									
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig	Collinearity Statistic		
	B	Std.Error	Beta				Tolerance	VIF	
1 (Constant)	1,876	,268			6,990	,000			
Kep_Institusional	,224	,202	,063		1,113	,268	,844	1,185	
Kom_Independen	1,693	,718	,182		2,358	,020	,458	2,178	
Kep_Manajerial	,478	1,987	,013		0,241	,810	,936	1,068	
Kualitas Audit	,516	,145	,260		3,551	,001	,509	1,963	
Komite Audit	,979	,131	,491		7,492	,000	,636	1,572	

Sumber : lampiran hasil olah data

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa secara parsial variabel-variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai *standardize* koefisien yang positif. Nilai koefisien *unstandardize* kepemilikan institusional sebesar 0,224 berarti setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu satuan maka akan meningkatkan peringkat obligasi sebesar 0,224 satuan. Berdasarkan uji parsial (t) dengan $\alpha = 0.05$ menunjukkan signifikansi sebesar 0,268 lebih besar dari 0.05, ini berarti kepemilikan institusional mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap peringkat obligasi.

Nilai koefisien *unstandardize* komisaris independen sebesar 1,693 berarti setiap peningkatan komisaris independen sebesar satu satuan maka akan meningkatkan peringkat obligasi sebesar 1,693 satuan. Berdasarkan uji parsial (t) dengan $\alpha = 0.05$ menunjukkan signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0.05, berarti komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Nilai koefisien *unstandardize* kepemilikan manajerial sebesar 0,478 berarti setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan maka akan meningkatkan peringkat obligasi sebesar 0,478 satuan. Berdasarkan uji parsial (t) dengan $\alpha = 0.05$ menunjukkan signifikansi sebesar 0,810 lebih besar dari 0.05, berarti kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap peringkat obligasi.

Nilai koefisien *unstandardize* kualitas audit 0,516 berarti kualitas audit yang diaudit oleh KAP *big four* (kode 1) mempunyai rata-rata peringkat obligasi 0,516 satuan lebih baik kualitas audit oleh KAP non *big four* (kode 0). Berdasarkan uji parsial (t) dengan $\alpha = 0.05$ menunjukkan signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0.05, berarti kualitas audit

mempunyai pengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Nilai koefisien *unstandardize* komite audit 0,979 berarti komite audit yang jumlahnya lebih dari tiga (kode 1) mempunyai rata-rata peringkat obligasi 0,979 satuan lebih baik dari komite audit yang jumlahnya tiga (kode 0). Berdasarkan uji parsial (t) dengan $\alpha = 0.05$ menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05, berarti komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel-variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Hal ini tampak pada uji F sebesar 46,282 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0.05$.

Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,633, menunjukkan bahwa sebesar 63,30% variasi peringkat obligasi dapat dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 36,70% dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini dapat diterima, karena variabel mekanisme *corporate governance* memang hanya salah satu faktor yang ikut mempengaruhi peringkat. Faktor lain yang mempengaruhi peringkat antara lain risiko industri, posisi pasar, arus kas dan fleksibilitas keuangan, dan faktor lainnya (www.pefindo.com).

Hasil pengujian asumsi klasik normalitas Gambar grafik normal probability plot pada lampiran menunjukkan bahwa data residual menyebar disekitar garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan regresi memenuhi normalitas. Hasil pengujian asumsi klasik multikolinieritas menunjukkan tidak terjadi problem multikolinieritas karena nilai VIF kurang dari 5. Berdasarkan ketentuan yang telah dijelaskan pada subbab

sebelumnya halaman 51 bahwa nilai *Durbin-Watson (DW)* antara -1.53 sampai dengan +2.47 berarti tidak terjadi gejala autokorelasi. Pada Tabel 5.3 diketahui nilai *Durbin-Watson test (d)* sebesar 2,013. Pada nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai *d* jatuh pada daerah $-1.53 < d < +2.47$, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi. Gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan menggunakan metode grafik. Pada lampiran 5 halaman 86 terlihat hasil pengujian heterokedastisitas yang menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dari grafik *scatterplot*, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peringkat obligasi. Hasil penelitian yang tidak signifikan menandakan bahwa monitoring yang dijalankan pihak institusi tidak optimal atau belum efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen. Hal ini dapat disebabkan karena dengan adanya kepemilikan institusional yang relatif besar dan sebagian besar saham terkonsentrasi pada investor institusional, maka ada kemungkinan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan oleh manajemen dibuat berdasarkan kepentingan pemegang saham mayoritas. Koefisien positif ini konsisten dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhojraj dan Sengupta (2003); Roberts dan Yuan (2006) dan Jarrel dan Poulsen (1987). Semakin besar persentase kepemilikan institusional akan semakin meningkatkan pengawasan investor institusi terhadap perusahaan, hal ini akan mendorong perusahaan di dalam meningkatkan kinerja dan transparansinya, sehingga itu akan mengurangi resiko perusahaan perusahaan dan meningkatkan peringkat obligasi. Teori ini disebut sebagai *active monitoring hypothesis*.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar akan membantu perusahaan di dalam memiliki tata kelola (*governance*) yang lebih baik (monitoring menjadi lebih efektif) sehingga akan mengurangi *agency risk* dan meningkatkan peringkat obligasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dilakukan oleh Setyapurnama dan Norpratiwi (2003); Asbaugh *et al* (2004) dan Bhojraj dan Sengupta (2003) yang menemukan pengaruh positif signifikan antara presentase dewan komisaris independen terhadap peringkat obligasi perusahaan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermalin dan Weisbach (1991) dan Black (1990) yang tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara persentase dewan komisaris independen dengan peringkat obligasi.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peringkat obligasi. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan karena persentase jumlah kepemilikan saham oleh manajerial relatif sedikit. Dari data diperoleh bahwa rata-rata kepemilikan manajerial hanya sebesar 0,60 persen. Belum banyak manajemen perusahaan di Indonesia (khususnya perusahaan dalam sampel) memiliki saham perusahaan yang dikelolanya dengan jumlah yang cukup signifikan. Namun jika dilihat dari koefisiennya yang positif, dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Koefisien positif ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Demsetz dan Lehn (1985); Crutchley dan Hansen (1989); Bathala *et al.* (1994) dalam Sulistio (2008).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Perusahaan yang diaudit

oleh KAP *Big 4* memiliki peringkat obligasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4*. Penelitian ini semakin menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Sanders dan Allen (1993); Pittman dan Fortin (2004); Khurana (2004) dan Rinaningsih (2008) dimana ditemukan pengaruh yang positif signifikan antara kualitas audit terhadap peringkat obligasi. Semakin berkualitas audit yang dilakukan (KAP *Big 4*) maka akan semakin meningkatkan peringkat obligasi perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan maka semakin meningkatkan peringkat obligasi yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rinaningsih (2008) yang menemukan bukti bahwa kualitas transparansi dan pengungkapan informasi keuangan yang diukur dengan komite audit memiliki hubungan yang positif signifikan dengan peringkat obligasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Secara parsial mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, kualitas audit dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Sedangkan proksi lainnya yakni kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan. Secara metodologis ketidaksignifikan tersebut disebabkan karena rendahnya nilai kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap perusahaan sampel, ini menunjukkan

bahwa perusahaan sampel di Indonesia masih sebagian besar terkonsentrasi kepemilikannya, baik dimiliki oleh pemerintah (BUMN) maupun dimiliki oleh satu perusahaan besar (perusahaan keluarga). Hal tersebut menyebabkan variabel kepemilikan institusi dan kepemilikan manajerial tidak sepenuhnya tercermin pada peringkat obligasi perusahaan.

- 2) Secara simultan mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan saran-saran sehubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Lembaga pemeringkat seyogyanya perlu mempertimbangkan proksi mekanisme *corporate governance* yaitu komisaris independen, kualitas audit dan komite audit sebagai acuan di dalam metodologi pemerinkatan obligasi perusahaan, karena komisaris independen, kualitas audit dan komite audit terbukti signifikan di dalam mempengaruhi peringkat obligasi perusahaan.
- 2) Jumlah sampel dapat diambil dengan periode pengamatan yang lebih panjang dan menggunakan data peringkat obligasi dari agen pemeringkat lain selain Pefindo sehingga variasi data peringkat obligasi yang diperoleh menjadi lebih banyak.
- 3) Dalam penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi lain dari mekanisme *corporate governance* seperti *corporate governance perception index* (CGPI) sebagai tambahan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, selain

itu kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai *moderating* variabel untuk dapat melihat seberapa besar dampaknya terhadap peringkat obligasi apakah memperkuat hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap peringkat obligasi atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admati, A., Pfleiderer, P., & Zechner, J. 1994. Large Shareholders Activism, Risk Sharing and Financial Market Equilibrium. *Journal of Political Economy* 102 : hlm. 1097-1130
- Anderson, R.C., Mansi.S.A. & Reeb.D.M. (2003). Board characteristics, accounting report integrity, and the cost of debt. Retrieved from: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=491883
- Anderson, R.C., Mansi.S.A. & Reeb.D.M. (2005). Controlling managerial opportunism. Retrieved from: [www.fma.org/Chicago/Papers/Controlling Managerial Opportunism. pdf](http://www.fma.org/Chicago/Papers/Controlling%20Managerial%20Opportunism.pdf).
- Ajinkya, B., Bhojraj, S., & Sengupta, P. 1999. The Effect of Corporate Governance on Disclosure. Working Paper. Gainesville : University of Florida.
- Asbaugh, Hollis, Collins, Daniel W., LaFond, Ryan. (2004). *The Effect Corporate Governance on firm Credit Ratings*. www.ssrn.com
- Bhojraj, Sanjeev dan Partha Sengupta. 2003. Effect of Corporate Governance on Bond Ratings and Yields: The Role of Institutional Investors and Outside Directors. *The Journal of Business* 76 (Juli): 455-475.
- Booz Allen. 1998. Survey of Quality Corporate Governance in ASEAN.
- Bradley, M., Dong Chen, George Dallas and Elizabeth Snyderwine. 2007. The Relation between Corporate Governance and Credit Risk, Bond Yields and Firm Valuation. *Working Papper*. www.ssrn.com
- Brailsford, T.J., Oliver, B.R., Pua, S.L.H. (1999). Theory and evidence on the relationship between ownership structure and capital structure. Retrieved from: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=181888
- Brigham, EF., and J.F. Houston. 2004. *Intermediate Financial Management*. Eight Edition. USA : Thomson Learning, Inc.
- Crutchley, C.E, Jensen M.R.H., Jahera, J.S. Jr., and Raymond, J. E. (1999). Agency problems and the simultaneity of financial decision making the role of institutional ownership. *International Review of Financial Analysis*, 8 (2), pp. 177-197.
- Coffe, J. 1991. Liquidity Versus Control : The Institutional Investors Corporate Monitor. *Columbia Law Review* 91 : hlm 1277-1368.
- DeAngelo, L.E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Eakins, Stanley G., 2002. *Finance*. Second Edition. USA : Pearson Education
- Fabozzi, Frank and Wilson. 2001. *The Handbook of Fixed Income Securities*. Sixth Edition. USA : McGraw – Hill.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance : Tata Kelola Perusahaan*. Jilid I.FCGI, Edisi ke-3.

- Faerber, Esme. 2000. *Fundamentals of the Bond Market*. McGraw-Hill.
- Hardjapamekas, Erry Riyana. 2000. *Dimensi Perubahan dalam Implementasi Good Corporate Governance*. Makalah Seminar Nasional Akuntansi Indonesia.
- Hermalin, Benjamin E. dan Michael S.Weisbach. 1991. The Effect of Board Composition and Direct Incentives on Firm Performance. *Financial Management* (Winter): 101-112.
- Herawati, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10, No.2, November, pp. 97-108.
- Herwidiyatmo. 2000. *Implementasi Good Corporate Governance Untuk Perusahaan Publik Indonesia*. *Majalah Usahawan*, No.10 TH XXIX.
- Husnan, Suad. 2001. *Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multinasional*. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen. Ekonomi*, Vol.1, No.1(2):1-12.
- Iskander, Magdi R. dan Nadereh Chamlou. 2000. *Corporate Governance: A Framework for Implementation*. The International Bank for Reconstruction and Development. The World bank.
- Jensen, M. C., and W.H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*. Vol.4., pp 305-360.
- Jerrell, G & Poulsen A. 1987. Shark Replellents and Stock Prices : The Effect of Antitakeover Amendments Since 1980. *Journal of Financial Economics* 19, hlm. 127-68.
- Jewell, Jeff dan Miles Livingston. 2000. The Impact of a Third Credit Rating on The Pricing of Bond. *The Journal of Financial Research* (Summer) : 185-2004.
- Krismatono, Dadi. 2004. *Komitmen Menegakkan Good Corporate Governance*. Jakarta : The Indonesian Institute for Corporate Governance.
- Pittman, J.A. & Fortin, S. (2004). Auditor choice and the cost of debt capital for newly public firms. *Journal of Accounting and Economics*, 37, 113-136.
- Rinaningsih. 2008. Pengaruh Praktek *Corporate Governance* terhadap Yield Surat Hutang (Obligasi). *Kajian Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal*, Program Doktor Pascasarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Roberts, G. S. & Yuan, L. (2006). *Does Institutional Ownership Affect the Cost of Bank Borrowing?* York University. (online), (<http://ssrn.com>).
- Ross, Waterfeld, Jaffe, and Jordan. (2008). *Modern financial management: 8th edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin.

- Sanders, G. & Allen, A. (1993). Signaling government financial reporting quality to credit analysts. *Journal Public Budgeting & Finance*, 73-84.
- Santoso, Singgih. 2004. SPSS Statistik Parametrik. Jakarta : Gramedia.
- Sengupta, P. (1998). Corporate disclosure quality and the cost of debt. *The Accounting Review*, 73 (4), 459-474.
- Setyapurnama, Yudi Santara dan A.M. Vianey Norpratiwi. 2003. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9 (Mei): 01-28.
- Shleifer, A. & R.Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance* 52 : hlm. 737-783.
- Sulistio, Wakhid. 2008. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Agency Cost* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Susiana & Herawaty, A. (2007). Analisis pengaruh independensi, mekanisme corporate governance, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Tesis, Program Magister Manajemen Universitas Hasanudin, Makasar

Lampiran 1: Ringkasan Sampel

Tahun	2008	2009	2010	TOTAL
Jumlah perusahaan yang menerbitkan obligasi per akhir tahun	105	87	85	277
Perusahaan penerbit obligasi yang sahamnya tidak terdaftar di BEI	(43)	(35)	(37)	(115)
	62	52	48	162
Laporan Keuangan tidak lengkap	(9)	(8)	(5)	(22)
TOTAL SAMPEL	53	44	43	140

Lampiran 2 : Kantor Akuntan Publik *Big Four* di Indonesia

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Afiliasi
1	KAP Purwantono. Sarwoko. Sandjaja	Ernst & Young
2	KAP Osman Bing Satrio	Deloitte Touche Tohmatsu
3	KAP Sidharta. Sidharta. Widjaja	KPMG
4	KAP Haryanto Sahari	Pricewaterhouse Cooper

Lampiran 3 : Konversi Peringkat Obligasi Dari Data Ordinal Ke Dalam Skala Interval Dengan Menggunakan *Metode Successive Interval*

Rating	Skor	Frekuensi	Proporsi	Proporsi kumulatif	Z	density	scale value*	interval value**
D	1	3	0.021	0.02	-2.03	0.05082	-2.37160	1.0000
BBB-	11	10	0.071	0.09	-1.32	0.16694	-1.62568	1.7459
BBB	12	10	0.071	0.16	-0.98	0.24681	-1.11818	2.2534
BBB+	13	14	0.100	0.26	-0.63	0.32713	-0.80320	2.5684
A-	14	28	0.200	0.46	-0.09	0.39733	-0.35100	3.0206
A	15	19	0.136	0.60	0.25	0.38667	0.07855	3.4501
A+	16	24	0.171	0.77	0.74	0.30339	0.48580	3.8574
AA-	17	16	0.114	0.89	1.20	0.19419	0.95550	4.3271
AA	18	1	0.007	0.89	1.24	0.18494	1.29500	4.6666
AA+	19	13	0.093	0.99	2.19	0.03626	1.60117	4.9728
AAA	21	2	0.014	1	*	*	2.53820	5.9098

Catatan : *) Rumus scale value = $\frac{\text{density batas bawah} - \text{density batas atas}}{\text{prop.kum.batas atas} - \text{prop.kum.batas bawah}}$

**) Rumus interval value = scale value + | scale value minimum | +1

Lampiran 4 : Sampel Penelitian

No	Nama Obligasi	KODE	RATING	SKOR	KOM_IND	KEP_INST	KEP_MAN	KOM_AUT	KUA_AUT
1	ADHI 04 TAHUN 2007	ADHI	IdA-	3.0206	0.4000	0.0512	0.0045	0	0
2	ADMF II TAHUN 2006 SERI C	ADMF	IdAA-	4.3271	0.5000	0.95	0	1	1
3	ALFA I TAHUN 2003	ALFA	IdA-	3.0206	0.4286	0.9989	0	0	1
4	APEC I TAHUN 2005	APEC	IdA	3.4501	0.5000	0	0	0	1
5	APOL II TAHUN 2008 SERI A	APOL	IdA	3.4501	0.3333	0.2445	0	0	1
6	ASGR I TAHUN 2003	ASGR	IdA	3.4501	0.3333	0	0	0	1
7	BBKP SERI A II TAHUN 2003	BBKP	IdA-	3.0206	0.5714	0.0506	0	0	1
8	BBNI I TAHUN 2003	BBNI	IdA+	3.8574	0.6250	0	0	1	1
9	BBRI SUB I TAHUN 2004	BBRI	IdAA+	4.9728	0.5000	0	0	1	1
10	BDMN I TAHUN 2007 SERI A	BDMN	IdAA+	4.9728	0.5714	0	0	1	1
11	BLTA III TAHUN 2007	BLTA	IdA-	3.0206	0.5000	0	0.004	0	1
12	BNLI SUB I TAHUN 2006	BNLI	IdA	3.4501	0.5556	0.4451	0	1	1
13	BRAM I TAHUN 2004	BRAM	IdA-	3.0206	0.4286	0.0561	0.0017	0	1
14	BSDE II TAHUN 2006	BSDE	IdBBB	2.2534	0.3750	0.1639	0	0	0
15	BTEL I TAHUN 2007	BTEL	IdA-	3.0206	0.4000	0	0	0	0
16	BVIC II TAHUN 2007	BVIC	IdA-	3.0206	0.3333	0.4048	0.1715	0	0
17	CFIN I TAHUN 2003	CFIN	IdBBB	2.2534	0.3333	0	0	0	0
18	CMNP III TAHUN 2005	CMNP	IdBBB-	1.7459	0.4000	0.1893	0.0513	0	0
19	CPIN I TAHUN 2003	CPIN	IdBBB+	2.5684	0.4000	0	0	1	1
20	DUTI V TAHUN 2007	DUTI	IdBBB	2.2534	0.3333	0	0	0	0
21	ELTY TAHUN 2008 SERI A	ELTY	IdBBB+	2.5684	0.4000	0.2433	0	0	0
22	EXCL II TAHUN 2007	EXCL	IdAA-	4.3271	0.5000	0.79	0	1	1
23	FREN I TAHUN 2007	FREN	IdBBB+	2.5684	0.3333	0.005	0	0	0
24	HITS I TAHUN 2004 SERI B	HITS	IdA	3.4501	0.5000	0.1073	0	0	1
25	HMSP III TAHUN 2004	HMSP	IdAAA	5.9098	0.6000	0	0	1	1
26	INDF IV TAHUN 2007	INDF	IdAA+	4.9728	0.5000	0.505	0	1	1
27	INKP I TAHUN 1999 SERI A	INKP	IdD	1.0000	0.3333	0	0	0	0
28	ISAT IV TAHUN 2005	ISAT	IdAA+	4.9728	0.5556	0.701	0	1	1
29	JPFA I TAHUN 2007	JPFA	IdBBB+	2.5684	0.2500	0.5832	0	0	0
30	JSMR X TAHUN 2002 SERI O	JSMR	IdAA-	4.3271	0.3333	0.024	0	1	0
31	KLBF I TAHUN 2006	KLBF	IdAA	4.6666	0.4000	0.1978	0	0	1
32	KREN I TAHUN 2007 SERI C	KREN	IdA-	3.0206	0.5000	0.17	0.0134	0	0
33	LTLS III TAHUN 2008	LTLS	IdA-	3.0206	0.4000	0.6300	0.0073	0	1
34	MAIN I TAHUN 2008	MAIN	IdA+	3.8574	0.3333	0.59	0	1	0
35	MAYA II TAHUN 2007 SERI A	MAYA	IdBBB+	2.5684	0.2500	0.4746	0	0	0

36	MEDC I TAGUN 2004	MEDC	IdAA-	4.3271	0.4000	0.507	0	1	1
37	MEGA SUB I TAHUN 2007	MEGA	IdA	3.4501	0.6667	0	0	0	1
38	MPPA II TAHUN 2004	MPPA	IdA+	3.8574	0.6667	0.1456	0	1	1
39	MYOR III TAHUN 2008	MYOR	IdA+	3.8574	0.3333	0	0	0	0
40	NISP SUB II TAHUN 2008	NISP	IdA+	3.8574	0.5000	0.819	0.002	1	0
41	PANS III TAHUN 2007	PANS	IdA-	3.0206	0.3333	0.29	0	0	0
42	PJJA I TAHUN 2007 SERI A	PJJA	IdA+	3.8574	0.4000	0.1801	0	0	0
43	PNBN II TAHUN 2007 SERI A	PNBN	IdAA-	4.3271	0.5000	0.3882	0	1	1
44	PWON I TAHUN 1996	PWON	IdBBB-	1.7459	0.3333	0.15	0	0	0
45	RICY I TAHUN 2005	RICY	IdBBB-	1.7459	0.3333	0.131	0	0	0
46	RMBA I TAHUN 2007	RMBA	IdA	3.4501	0.5000	0	0	1	1
47	RUIS I TAHUN 2007	RUIS	IdBBB+	2.5684	0.2500	0	0	0	0
48	SMRA II TAHUN 2008	SMRA	IdA-	3.0206	0.5000	0.0646	0.003	0	1
49	SONA I TAHUN 2004	SONA	IdA	3.4501	0.3333	0.45	0.1078	0	0
50	TKIM I TAHUN 1996 SERI A	TKIM	IdBBB-	1.7459	0.2857	0	0	0	0
51	TRIM I TAHUN 2004	TRIM	IdA-	3.0206	0.3333	0.312	0.003	0	1
52	UNIC I TAHUN 2003 SERI A	UNIC	IdA-	3.0206	0.4286	0.1011	0	0	1
53	WOMF III TAHUN 2006 SERI B	WOMF	IdA-	3.0206	0.4000	0.5503	0	0	1
54	ADHI 04 TAHUN 2007	ADHI	IdA-	3.0206	0.4000	0.0512	0.0045	0	0
55	ADMF II TAHUN 2006 SERI C	ADMF	IdAA-	4.3271	0.5000	0.95	0	1	1
56	APEC I TAHUN 2005	APEC	IdA+	3.8574	0.5000	0	0	1	1
57	APOL II TAHUN 2008 SERI A	APOL	IdA	3.4501	0.3333	0.2445	0	0	1
58	BBNI I TAHUN 2003	BBNI	IdA+	3.8574	0.6250	0	0	1	1
59	BBRI SUB I TAHUN 2004	BBRI	IdAA+	4.9728	0.5000	0	0	1	1
60	BDMN I TAHUN 2007 SERI A	BDMN	IdAA+	4.9728	0.5714	0	0	1	1
61	BLTA III TAHUN 2007	BLTA	IdA+	3.8574	0.6000	0	0.014	1	1
62	BNLI SUB I TAHUN 2006	BNLI	IdA+	3.4501	0.5556	0.4451	0	1	1
63	BSDE II TAHUN 2006	BSDE	IdBBB	2.2534	0.3750	0.1639	0	0	0
64	BTEL I TAHUN 2007	BTEL	IdA-	3.0206	0.4000	0	0	0	0
65	BVIC II TAHUN 2007	BVIC	IdA	3.4501	0.4000	0.4048	0.1715	1	0
66	CMNP III TAHUN 2005	CMNP	IdBBB	2.2534	0.4000	0.1993	0.0513	0	0
67	DUTI V TAHUN 2007	DUTI	IdBBB	2.2534	0.3333	0	0	0	0
68	ELTY TAHUN 2008 SERI A	ELTY	IdBBB+	2.5684	0.4000	0.2433	0	0	0
69	EXCL II TAHUN 2007	EXCL	IdAA-	4.3271	0.5000	0.79	0	1	1
70	FREN I TAHUN 2007	FREN	IdBBB+	2.5684	0.3333	0.005	0	0	0
71	HITS I TAHUN 2004 SERI B	HITS	IdA+	3.8574	0.5000	0.1073	0	1	1
72	HMSP III TAHUN 2004	HMSP	IdAAA	5.9098	0.6000	0	0	1	1
73	INDF IV TAHUN 2007	INDF	IdAA+	4.9728	0.5000	0.505	0	1	1
74	INKP I TAHUN 1999 SERI A	INKP	IdD	1.0000	0.3333	0	0	0	0
75	ISAT IV TAHUN 2005	ISAT	IdAA+	4.9728	0.5556	0.701	0	1	1
76	JPFA I TAHUN 2007	JPFA	IdBBB+	2.5684	0.2500	0.5832	0	0	0

77	JSMR X TAHUN 2002 SERI O	JSMR	IdAA-	4.3271	0.3333	0.024	0	1	0
78	KREN I TAHUN 2007 SERI C	KREN	IdA-	3.0206	0.5000	0.17	0.0134	0	0
79	LTLS III TAHUN 2008	LTLS	IdA-	3.0206	0.4000	0.6300	0.0073	0	1
80	MAIN I TAHUN 2008	MAIN	IdA+	3.8574	0.3333	0.59	0	1	0
81	MAYA II TAHUN 2007 SERI A	MAYA	IdBBB+	2.2534	0.2500	0.4746	0	0	0
82	MEDC I TAGUN 2004	MEDC	IdAA-	4.3271	0.4000	0.507	0	1	1
83	MEGA SUB I TAHUN 2007	MEGA	IdA	3.4501	0.6667	0	0	0	1
84	MPPA II TAHUN 2004	MPPA	IdA+	3.8574	0.6667	0.1456	0	1	1
85	MYOR III TAHUN 2008	MYOR	IdA+	3.8574	0.5000	0	0	0	1
86	NISP SUB II TAHUN 2008	NISP	IdA+	3.8574	0.5000	0.819	0.002	1	0
87	PANS III TAHUN 2007	PANS	IdA-	3.0206	0.3333	0.29	0	1	0
88	PJA I TAHUN 2007 SERI A	PJA	IdA+	3.8574	0.4000	0.1801	0	0	0
89	PNBN II TAHUN 2007 SERI A	PNBN	IdAA-	4.3271	0.5000	0.3882	0	1	1
90	PWON I TAHUN 1996	PWON	IdBBB-	1.7459	0.3333	0.15	0	0	0
91	RICY I TAHUN 2005	RICY	IdBBB-	1.7459	0.3333	0.131	0	0	0
92	RMBA I TAHUN 2007	RMBA	IdA	3.4501	0.5000	0	0	1	1
93	RUIS I TAHUN 2007	RUIS	IdBBB+	2.5684	0.3333	0	0	0	0
94	SMRA II TAHUN 2008	SMRA	IdA-	3.0206	0.5000	0.0646	0.003	0	1
95	TKIM I TAHUN 1996 SERI A	TKIM	IdBBB-	1.7459	0.2857	0	0	0	0
96	TRIM I TAHUN 2004	TRIM	IdA-	3.0206	0.3333	0.312	0.003	0	1
97	WOMF III TAHUN 2006 SERI B	WOMF	IdA	3.4501	0.4000	0.6503	0	1	1
98	ADHI 04 TAHUN 2007	ADHI	IdA-	3.0206	0.4000	0.0512	0.0045	0	0
99	ADMF II TAHUN 2006 SERI C	ADMF	IdAA-	4.3271	0.5000	0.95	0	1	1
100	APEX II TAHUN 2009 SERI A	APEX	IdA+	3.8574	0.5000	0	0	1	1
101	APOL II TAHUN 2008 SERI A	APOL	IdA	3.4501	0.3333	0.2445	0	0	1
102	BBNI I TAHUN 2003	BBNI	IdA+	3.8574	0.6250	0	0	1	1
103	BBRI SUB II TAHUN 2009	BBRI	IdAA+	4.9728	0.5000	0	0	1	1
104	BDMN I TAHUN 2007 SERI B	BDMN	IdAA+	4.9728	0.5714	0	0	1	1
105	BLTA III TAHUN 2007	BLTA	IdA	3.4501	0.4000	0	0.014	1	1
106	BNLI SUB I TAHUN 2006	BNLI	IdA+	3.8574	0.4444	0.4451	0	1	1
107	BMRI SUB TAHUN 2009	BMRI	IdAA+	4.9728	0.5000	0	0	1	1
108	BSDE II TAHUN 2006	BSDE	IdBBB	2.2534	0.3750	0.1639	0	0	0
109	BTEL I TAHUN 2007	BTEL	IdA-	3.0206	0.4000	0	0	0	0
110	BTPN I TAHUN 2009 SERI A	BTPN	IdAA-	4.3271	0.5000	0.7161	0	1	1
111	BVIC II TAHUN 2007	BVIC	IdA	3.4501	0.4000	0.4048	0.1715	1	0
112	DUTI V TAHUN 2007	DUTI	IdBBB	2.2534	0.3333	0	0	0	0
113	ELTY TAHUN 2008 SERI A	ELTY	IdBBB+	2.5684	0.4000	0.2433	0	0	0
114	EXCL II TAHUN 2007	EXCL	IdAA-	4.3271	0.5000	0.79	0	1	1
115	FREN I TAHUN 2007	FREN	IdBBB+	2.5684	0.3333	0.005	0	0	0
116	INDF IV TAHUN 2007	INDF	IdAA+	4.9728	0.5000	0.505	0	1	1
117	INKP I TAHUN 1999 SERI A	INKP	IdD	1.0000	0.3333	0	0	0	0

118	ISAT IV TAHUN 2005	ISAT	IdAA+	4.9728	0.5556	0.701	0	1	1
119	JPFA I TAHUN 2007	JPFA	IdBBB+	2.5684	0.2500	0.5832	0	0	0
120	JSMR X TAHUN 2002 SERI O	JSMR	IdAA-	4.3271	0.3333	0.024	0	1	0
121	LTLS III TAHUN 2008	LTLS	IdA-	3.0206	0.4000	0.6300	0.0073	0	1
122	MAIN I TAHUN 2008	MAIN	IdA+	3.8574	0.3333	0.59	0	1	0
123	MAPI I TAHUN 2009 SERI A	MAPI	IdA+	3.8574	0.6000	0.6526	0	1	1
124	MAYA II TAHUN 2007 SERI A	MAYA	idBBB+	2.2534	0.2500	0.4746	0	0	0
125	MEDC II TAHUN 2009 SERI A	MEDC	IdAA-	4.3271	0.4000	0.507	0	1	1
126	MEGA SUB I TAHUN 2007	MEGA	IdA	3.4501	0.6667	0	0	0	1
127	MPPA III TAHUN 2009 SERI A	MPPA	IdA+	3.8574	0.6667	0.1456	0	1	1
128	MYOR III TAHUN 2008	MYOR	IdA+	3.8574	0.5000	0	0	0	1
129	NISP SUB II TAHUN 2008	NISP	IdA+	3.8574	0.5000	0.819	0.002	1	0
130	PANS III TAHUN 2007	PANS	IdA-	3.0206	0.3333	0.29	0	1	0
131	PJJA I TAHUN 2007 SERI A	PJJA	IdA+	3.8574	0.4000	0.1801	0	0	0
132	PNBN III TAHUN 2009	PNBN	IdAA-	4.3271	0.5000	0.3882	0	1	1
133	PWON I TAHUN 1996	PWON	IdBBB-	1.7459	0.3333	0.15	0	0	0
134	RICY I TAHUN 2005	RICY	IdBBB-	1.7459	0.3333	0.131	0	0	0
135	RMBA I TAHUN 2007	RMBA	IdA	3.4501	0.5000	0	0	1	1
136	RUIS I TAHUN 2007	RUIS	idBBB+	2.5684	0.3333	0	0	0	0
137	SMRA II TAHUN 2008	SMRA	IdA-	3.0206	0.5000	0.0646	0.003	0	1
138	TKIM I TAHUN 1996 SERI A	TKIM	IdBBB-	1.7459	0.2857	0	0	0	0
139	TRIM II TAHUN 2007 SERI C	TRIM	IdA-	3.0206	0.3333	0.312	0.003	0	1
140	WOMF III TAHUN 2006 SERI B	WOMF	IdA-	3.0206	0.3333	0.6503	0	0	1

Lampiran 5: Output SPSS 18.00 Analisis Regresi Linier Berganda

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
RATING	140	1.0000	5.9098	3.371594	.9912143
KOM_IND	140	.2500	.6667	.430475	.1065903
KEP_INT	140	.00000	.99890	.2528329	.28009725
KEP_MAN	140	.00000	.17150	.0060343	.02696652
KOM_AUT	140	0	1	.54	.598
KUA_AUT	140	0	1	.64	.600
Valid N (listwise)	140				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.60024571
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.841
Asymp. Sig. (2-tailed)		.479

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.04569
Cases < Test Value	70
Cases >= Test Value	70
Total Cases	140
Number of Runs	80
Z	1.527
Asymp. Sig. (2-tailed)	.127

a. Median

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.796 ^a	.633	.620	.6113418	2.013

a. Predictors: (Constant), KUA_AUT, KEP_INT, KEP_MAN, KOM_AUT, KOM_IND

b. Dependent Variable: RATING

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	86.487	5	17.297	46.282	.000 ^a
	Residual	50.081	134	.374		
	Total	136.568	139			

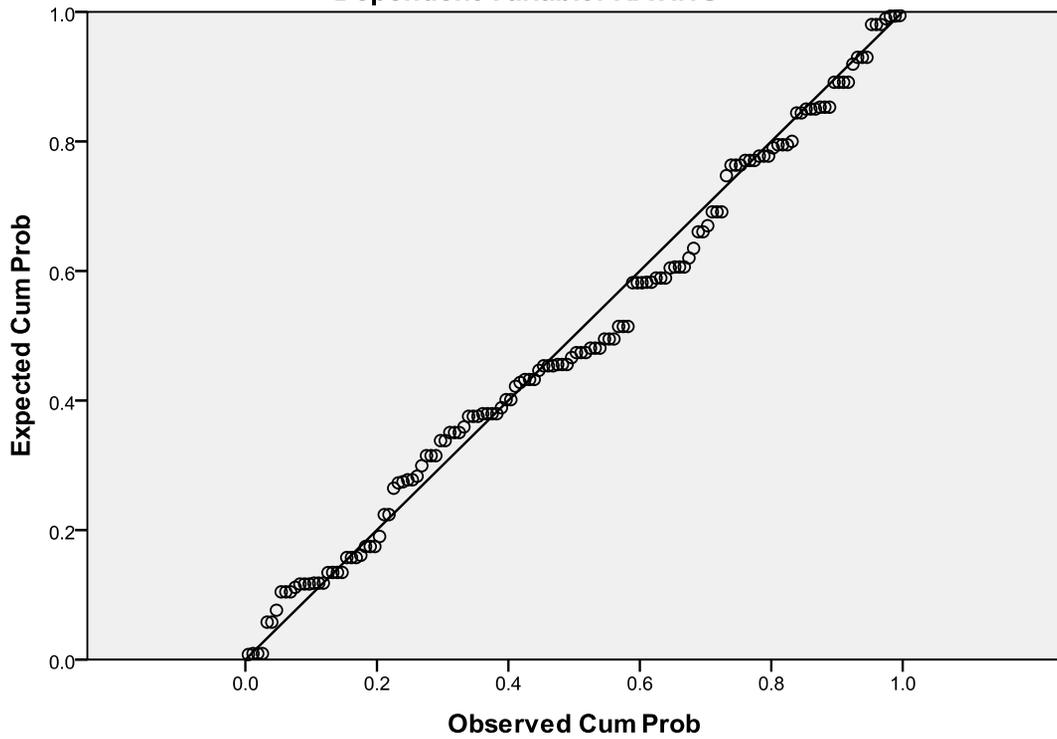
a. Predictors: (Constant), KUA_AUT, KEP_INT, KEP_MAN, KOM_AUT, KOM_IND

b. Dependent Variable: RATING

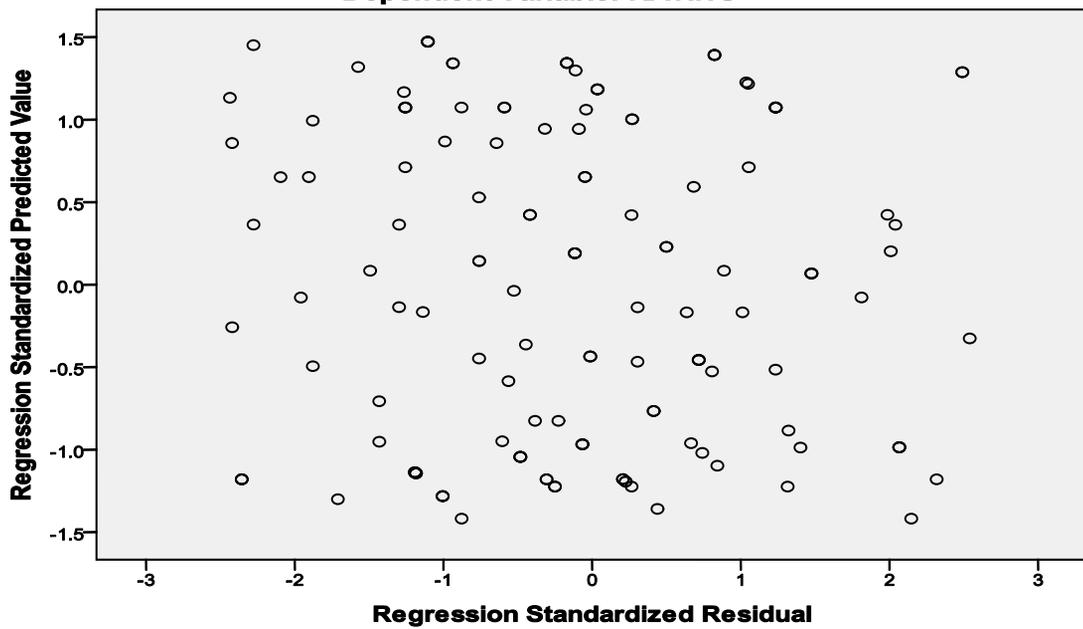
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.876	.268		6.990	.000		
	KOM_IND	1.693	.718	.182	2.358	.020	.459	2.178
	KEP_INT	.224	.202	.063	1.113	.268	.844	1.185
	KEP_MAN	.478	1.987	.013	.241	.810	.936	1.068
	KOM_AUT	.979	.131	.491	7.492	.000	.636	1.572
	KUA_AUT	.516	.145	.260	3.551	.001	.509	1.963

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: RATING



Scatterplot
Dependent Variable: RATING



PEDOMAN BAGI PENULIS

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam penulisan adalah sebagai berikut:

Maksud dan Tujuan

Jurnal Ilmiah Forum manajemen diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) “Handayani” Denpasar dengan nomor ISSN 0854-0616 adalah media untuk menyebarluaskan karya intelektual oleh para Dosen di lingkungan STIMI “Handayani” Denpasar maupun dari para pakar dan akademis di bidang Manajemen dan lainnya.

Ruang Lingkup

Jurnal ini memuat karya intelektual dari bidang ilmu Ekonomi pada umumnya, dan khususnya Manajemen yang menunjang pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi serta Pembangunan Nasional.

Bahasa

Tulisan yang dimuat dalam Jurnal ini menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan baku. Penggunaan istilah hendaknya menggunakan pedoman dari Lembaga Pembinaan Bahasa.

Bentuk Naskah

Naskah di ketik pada kertas putih pada satu permukaan dengan jarak 2 spasi. Tulisan mempunyai jarak 3,5 cm dari kiri kertas dan jarak 2,5 dari kanan atas dan dari bawah kertas. Panjang naskah tidak lebih dari 20 halaman dan sekurang-kurangnya 15 halaman termasuk gambar dan tabel disertai disket.

Isi Naskah

Naskah disusun dalam aturan : Judul (Bahasa Indonesia). Nama Penulis. Lembaga/Instansi. Judul dan Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (150-200 kata) berisi : tujuan, metode, hasil penelitian dan Kata Kunci. Pendahuluan (berisi : Latar Belakang Perumusan Masalah. Tujuan Pustaka dan Tujuan Penelitian). Metode Penelitian (alat Bahan. Cara dan Metode Analisis). Hasil dan Pembahasan. Kesimpulan dan Saran. Daftar Pustaka. Lampiran (kalau ada).

Judul Karangan dan Nama Pengarang

Judul karangan berupa satu ungkapan dalam bentuk kalimat pendek yang mencerminkan isi dari karangan, nama lembaga/instansi pengarang harus jelas dicantumkan pada halaman pertama. Bila penulis lebih dari satu orang, maka perlu di urutkan sesuai dengan kode etik penulisan.

Satuan

Penggunaan satuan dalam teks harus menggunakan satuan internasional (mikrom, cm, mm, cm: liter, dan sebagainya). Hindari penggunaan satu pikul, bahu dan beberapa satuan lainnya yang kurang umum dipakai.

Tabel dan Gambar

Tabel dan Gambar diberi judul yang singkat dan jelas maksudnya Judul Tabel berada diatas, sedangkan judul pada Gambar berada di bawah. Setiap Tabel dan Gambar diberi nomor urut (1,2 ... dst). Apabila dalam penyajian gambar menggunakan potret, maka potret yang digunakan harus baik.

Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka disusun menurut abjad nama penulis dan diketik 1 spasi untuk setiap pustaka dan berjarak 2 spasi untuk pustaka yang satu dengan yang lainnya.

Alamat Redaksi

Naskah dikirim rangkap 2 dialamatkan ke Redaksi Jurnal Ilmiah Forum Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) "Handayani" Denpasar Jalan Tukad Banyusari No 17B Denpasar 80225. Telp. (0361) 222291. Fax 222291.

INFORMASI BERLANGGANAN FORUM MANAJEMEN

1. Terbit Setiap Enam Bulan

Periode : Januari - Juni

Juli - Desember

2. Biaya Berlangganan :

- Satu Kali Terbitan Rp. 55.000,-

- Dua Kali Terbitan Rp. 100.000,-

3. Cara Pembayaran :

- Tunai ke Alamat Editorial

Forum Manajemen :

Kampus STIMI "Handayani"

Jl. Tukad Banyusari 17B Denpasar

Telp./Fax. (0361) 222291

<http://www.stimidenpasar.ac.id>

E-mail: info@stimidenpasar.ac.id

Facebook: [stimi handayani denpasar](#)

Twitter: [@stimihandayani](#)

- Transfer ke Rekening :

BPD Cab. Denpasar

An. STIMI "Handayani" Denpasar

No. Rek. 25400

Kirim Ke Alamat Editorial :

1. Copy Bukti Transfer.

2. Identitas Pelanggan (Nama, Instansi/Perusahaan, Alamat Pengiriman dan Nomor Telepon).

